

Dr. Abdullah Muzakar, Abdul Azizurrahman, ME

Pengantar Sosiologi



Universitas Hamzanwadi



ITSKESMUSPRESS

Dr. Abdullah Muzakar, Abdul Azizurrahman, ME

Pengantar Sosiologi



UNIVERSITAS HAMZANWADI



ITSKESMUSPRESS

Pengantar Sosiologi

Dr. Abdullah Muzakar, Abdul Azizurrahman, ME

Editor:

Sandy Ramdhani, M. Pd.

Lay Out/ Desain Sampul:

Hary Septianwari, M. Pd.

Tahun Terbit 2023

Penerbit:



UNIVERSITAS HAMZANWADI PRESS (Anggota IKAPI)

Jalan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No.132

Pancor, Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Kode Pos 83611. Website: <http://hamzanwadi.ac.id>

E-mail: universitas@hamzanwadi.ac.id

Bekerjasama dengan

ITSKESMUSPRESS

Alamat Jalan TGH. Umar Kelayu No. 22 Sandubaya, Kecamatan Selong,
Lombok Timur, NTB

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muzakar, Abdullah.

Pendidikan Sosiologi/ penyusun, Abdullah Muzakar, Abdul Azizurrahman.--

Lombok NTB: Universitas Hamzanwadi Press, itskesmuspres, 2023.

viii, 358 hlm.; 14 cm x 20 cm

ISBN: 978-

1. Sosial

I. Judul

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hisyukur, berkat ridhaNya buku Pengantar Sosiologi ini akhirnya terbit. Serta ucapan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi junjungan, serta berpredikat seorang Sosiolog terbesar yang mencerahkan umat manusia. Berdasarkan hal itu terasa dalam diri penulis kepuasan dan kebahagiaan tak ternilai. Bahwa hasil kerja keras ini semata-mata didedikasikan sebagai ibadah.

Buku ini terdiri atas 13 bab. Materinya lengkap mulai atas pengertian, ruang lingkup, ciri, objek, dan fungsi sosiologi, sejarah, perkembangan, dan cabang sosiologi, tingkah laku individu, individu, kelompok sosial, dan masyarakat, interaksi sosial, keteraturan, dan tindakan sosial, nilai sosial, norma, dan sosialisasi, stratifikasi sosial, diferensiasi, dan struktur sosial, penelitian sosial, masalah sosial, contoh, dan penyebabnya, konflik dan kekerasan, lembaga dan struktur sosial, perubahan sosial, globalisasi, serta masyarakat multikultural. Pada pemahaman penulis yang sudah mengajar Sosiologi selama puluhan tahun tanpa jeda, cakupan materinya itu sudah lengkap sebagai bahan ajar di pendidikan menengah hingga perguruan tinggi.

Mencermati itu, dapat dinyatakan buku ini bisa menjadi pegangan dalam memahami fakta-fakta sosial di sekitar kita. Tetapi disadari bahwa fakta-fakta sosial tersebut tidak monolitik dan stagnan melainkan bersifat kompleks dan dinamis. Sehingga membutuhkan kapasitas intelektual yang mumpuni, ketelitian, cermat, dan peka untuk memahaminya. Hanya saja, ketika kita terlibat penuh dalam interaksi sosial antara individu versus individu, individu versus kelompok, dan kelompok versus kelompok. Terlebih lagi didasari oleh empati kepada sesama, maka kehidupan dan lingkungan sosial sekitar kita akan menyenangkan.

Kita tahu bersama tujuan utama belajar Sosiologi dalam rangka memahami masyarakat. Menilik asal usul dan sejarah lahirnya Sosiologi masih relatif disiplin ilmu baru. Bahkan hingga sekarang ini masih banyak sumbangan pemikiran filsafat di dalam kajiannya. Kita masih banyak kesulitan memisahkan antara intensitas pemikiran subjektif tokoh sosiologi dan teori-teori yang dibangunnya secara ketat dan objektif. Sehingga tidak salah kiranya kita semua yang mencintai Sosiologi untuk semaksimal mungkin memberikan kontribusi ilmiah dalam rangka pengembangan Sosiologi. Terutama memisahkan unsur-unsur subjektifitas dan berpegang ketat pada kaidah-kaidah ilmiah dan teoritis dengan tanpa mengabaikan aspek etisnya.

Akhirnya, kehadiran buku ini dihajatkan untuk dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, mahasiswa, guru, dosen, pelaku kebijakan, hingga aktifis sosial. Tentu dalam rangka

memahami masyarakat sekitar dan bila memungkinkan menjadi acuan dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang membutuhkan penanganan sosiologi.

Alahua'lam bisshawab.

Salam hormat,
Abdullah Muzakar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii

BAB 1

PENGERTIAN, RUANG LINGKUP, CIRI, OBJEK, DAN FUNGSI SOSIOLOGI..... 1

A. Pengertian Sosiologi.....	1
B. Ruang Lingkup Sosiologi	5
C. Ciri-Ciri dan Hakikat Sosiologi.....	7
D. Objek Kajian Sosiologi	9
E. Fungsi Sosiologi	13

BAB 2

SEJARAH, PERKEMBANGAN, DAN CABANG SOSIOLOGI 19

A. Sejarah Sosiologi.....	19
B. Perkembangan Sosiologi di Indonesia.....	26
C. Cabang-Cabang Ilmu Sosiologi	30

BAB 3

TINGKAH LAKU INDIVIDU.....	37
A. Pengertian Tingkah Laku	37
B. Teori-Teori Tingkah Laku.....	45
C. Perilaku Individu dan Organisasi	68

BAB 4

INDIVIDU, KELOMPOK SOSIAL DAN MASYARAKAT 70	
A. Individu	70
B. Kelompok Sosial	72
C. Masyarakat	83

BAB 5

INTERAKSI SOSIAL, KETERATURAN, TINDAKAN SOSIAL, DAN IMAJINASI SOSIOLOGI.....	91
A. Interaksi Sosial	91
B. Tindakan Sosial.....	108
C. Imajinasi Sosiologi	112

BAB 6

NILAI SOSIAL, NORMA, DAN SOSIALISASI.....	113
A. Nilai Sosial	113
B. NORMA SOSIAL.....	121
C. Sosialisasi	125

BAB 7

STRATIFIKASI SOSIAL, DIFERENSIASI, DAN STRUKTUR SOSIAL	140
---	------------

A. Stratifikasi Sosial	140
B. Diferensiasi Sosial	144
C. Struktur Sosial	154

BAB 8

PENELITIAN SOSIAL 161

A. Pengertian Penelitian	161
B. Manfaat Penelitian	162
C. Syarat Melakukan Penelitian.....	163
D. Cara Berpikir Seorang Peneliti	163
E. Prinsip Dasar Penelitian Sosial.....	164
F. Paradigma Emile Durkheim Dan Weber.....	166
G. Teknik Penelitian Sosial.....	167
H. Jenis Data Sosiologi.....	169
I. Populasi dan Sampel	171
J. Pengumpulan Data.....	171
K. Analisa Data	173
L. Keabsahan Data	174
M. Rancangan Penelitian.....	176

BAB 9

MASALAH SOSIAL, CONTOH, DAN PENYEBABNYA184

A. Pengertian Masalah Sosial	184
B. Beberapa Masalah Sosial	186
C. Faktor-Faktor Yang Dapat Menimbulkan Masalah Sosial	193
D. Cara Mengatasi Masalah Sosial	195

BAB 10

KONFLIK DAN KEKERASAN..... 198

- A. Pengertian Konflik Dan Kekerasan 198
- B. Faktor-Faktor Penyebab Konflik 199
- C. Bentuk-Bentuk Konflik..... 200
- D. Teori Konflik dan Kekerasan 203
- E. Perbedaan Konflik dan Kekerasan 208
- F. Dampak Sebuah Konflik 212
- G. Cara Pengendalian Konflik Dan Kekerasan..... 213
- H. Integrasi Sosial 214

BAB 11

LEMBAGA DAN STRUKTUR SOSIAL 217

- A. Lembaga Sosial 217
- B. Struktur Sosial 242

BAB 12

PERUBAHAN SOSIAL..... 248

- A. Pengertian Perubahan 248
- B. Proses Perubahan Sosial 254
- C. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial 255
- D. Faktor-Faktor Yang Mendorong Jalannya Proses Perubahan 260
- E. Faktor-Faktor Penghambat Perubahan Sosial Budaya 263
- F. Dampak Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat..... 265
- G. Modernisasi 283

BAB 13

GLOBALISASI	289
A. Pengertian Globalisasi	289
B. Teori Globalisasi	292
C. Aspek-Aspek Globalisasi	294
D. Dampak Globalisasi	295
E. Contoh Dari Globalisasi	298
F. Permasalahan Sosial Akibat Pengaruh Globalisasi	299
G. Reaksi Masyarakat Terhadap Globalisasi	303

BAB 14

MASYARAKAT MULTIKULTURAL	312
A. Pengertian Masyarakat Multikultural	312
B. Sejarah Multikulturalisme.....	315
C. Jenis Multikulturalisme.....	316
D. Multikulturalisme di Indonesia	317
E. Faktor-Faktor Terbentuknya Masyarakat Multikultural	320
F. Kelompok Sosial Pada Masyarakat Multikultural .	323
G. Penyebaran Budaya Antarkelompok Sosial.....	326
H. Perbedaan Dalam Masyarakat Multikultural	329
DAFTAR PUSTAKA	337

PENGERTIAN, RUANG LINGKUP, CIRI, OBJEK, DAN FUNGSI SOSIOLOGI

A. Pengertian Sosiologi

Ilmu sosiologi ini tergolong masih baru karena merupakan ilmu terakhir yang memisahkan diri dari ilmu filsafat, pusat dari segala ilmu. Ilmu sosiologi pertama kali muncul pada pertengahan abad 18 Masehi. Dikenalkan oleh seseorang berkebangsaan Prancis bernama Auguste Comte (1798-1857) yang merupakan seorang sosiolog di Eropa (<https://www.gramedia.com>, 2023). Ia yang pertama kali mengemukakan istilah sosiologi, sehingga dikenal sebagai Bapak Sosiologi.

Secara etimologi, sosiologi berasal dari dua kata yaitu *socius* (bahasa latin) yang artinya teman, dan *logos* (bahasa yunani) yang artinya kata, perkataan atau pembicaraan. Maka, jika diartikan secara harfiah, Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan tentang berteman atau berkawan.

Pengertian dari berteman ini pun akhirnya diperluas cakupannya. Dari yang awalnya ilmu tentang pertemanan, menjadi ilmu tentang sekelompok manusia yang hidup bersama dalam sebuah tempat dan waktu yang sama. Secara

sederhana, bisa juga disebut sebagai ilmu bermasyarakat. Jadi sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat.

Banyak pengertian sosiologi dikemukakan para ahli. Beberapa pendapat tersebut antara lain :

1. Pitirin A. Sorokin

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara macam-macam gejala sosial.

2. Roucek dan Warren

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia dalam kelompok.

3. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi

Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial.

4. Mayor Polak

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan, yaitu hubungan antara manusia satu dengan manusia lain, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik kelompok formal maupun kelompok informal atau baik kelompok statis maupun kelompok dinamis.

5. Emile Durkheim

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial. Yaitu fakta-fakta yang berisikan cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang mengendalikan individu.

6. Max Weber

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara beranekaragam gejala sosial

(seperti misalnya, gejala ekonomi, gejala agama, gejala keluarga, dan gejala moral). Berbeda dengan Durkheim, Weber lebih berfokus pada “tindakan sosial” yang mempertimbangkan perilaku orang lain.

6. Peter L. Berger

Sosiologi bertujuan untuk memahami masyarakat sehingga daya tarik sosiologi terletak pada kenyataan yang memungkinkan kita untuk memperoleh gambaran lain mengenai dunia yang sudah ditempati sepanjang hidup.

7. Auguste Comte

Sosiologi adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui masyarakat dan, dengan pengetahuan itu, seseorang dapat menjelaskan, meramal, serta mengontrol masyarakat. Comte berpendapat bahwa ilmu sosiologi terbagi menjadi dua, yaitu statistika sosial dan dinamika sosial. Statistika sosial adalah sosiologi yang mempelajari pola hubungan masyarakat yang bersifat statis (tetap). Misalnya, lembaga atau sistem hukum. Sementara dinamika sosial berarti sosiologi mempelajari perubahan sosial dalam masyarakat. Contohnya: globalisasi.

8. William F. Ogburn Dan Mayer F. Nimkoff

Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.

9. C. Wright Mills

Berpendapat bahwa untuk memahami apa yang terjadi di dunia maupun dalam diri manusia, kita membutuhkan “*Sociological imagination*” (khayalan sosiologis). Dengan khayalan itu, kita dapat memahami sejarah masyarakat, riwayat hidup pribadi, serta hubungan antara keduanya.

10. Soerjono Soekanto

Sosiologi sebagai ilmu murni, bukan terapan dalam bukunya 'Sosiologi Suatu Pengantar'. Dalam perkembangannya, sosiologi menghasilkan teori dan metode ilmiah yang dapat digolongkan sebagai ilmu terapan (*applied science*).

11. Allan Jhonson

Mendefinisikan sosiologi sebagai studi tentang kehidupan dan perilaku manusia dalam sistem sosial serta pengaruhnya terhadap sistem tersebut.

12. The Frankfurt School

Kelompok intelektual ini menyarankan definisi atau pengertian sosiologi sebagai alat perlawanan kaum tertindas untuk melawan penguasa demi mewujudkan cita-cita emansipatoris.

13. Erving Goffman

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

14. Alvin Bertrand

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antar manusia (*human relationship*).

15. P.J. Bouwman

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat secara umum.

Secara umum dapat dipahami bahwa pengertian sosiologi jika ditarik kesimpulan umum adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat.

Dirangkum dari definisi-definisi di atas, hakikat sosiologi meliputi:

- a. Sosiologi merupakan disiplin yang kategoris, dan kontekstual, bukan normatif.
- b. Sosiologi merupakan ilmu murni dan bisa sekaligus ilmu terapan.
- c. Sosiologi bertujuan menghasilkan pola-pola sosial yang sifatnya umum, bukan individual.
- d. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris serta rasional.
- e. Sosiologi menempatkan apa yang senyatanya terjadi sebagai objek kajian, bukan apa yang seharusnya.

B. Ruang Lingkup Sosiologi

Ruang lingkup kajian sosiologi lebih luas dari ilmu sosial lainnya. Hal ini dikarenakan ruang lingkup sosiologi mencakup semua interaksi sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, ruang lingkup sosiologi yang meliputi pengetahuan dasar pengkajian ialah (<https://www.gramedia.com>, 2023) :

1. Kedudukan serta peran sosial seorang individu dalam keluarga, kelompok, dan masyarakat secara luas.
2. Nilai serta norma sosial yang menjadi dasar dan memberi pengaruh terhadap sikap dan perilaku suatu anggota masyarakat dalam berhubungan dengan sosialnya.

3. Masyarakat, kebudayaan daerah, serta kebudayaan nasional Indonesia yang menjadi submasyarakat dalam ilmu sosiologi.
4. Terus berlangsungnya perubahan sosial budaya yang merupakan akibat dari faktor internal dan eksternal.
5. Berbagai macam masalah sosial budaya yang ditemui dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Selain itu, karena pada dasarnya penelitian sosiologi menggabungkan data dari berbagai ilmu pengetahuan, maka ruang lingkup sosiologi pun dapat menjadi beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

1. Ekonomi beserta kegiatan usahanya secara prinsipil yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan penggunaan sumber-sumber kekayaan alam.
2. Masalah manajemen yaitu pihak-pihak yang membuat kajian, berkaitan dengan apa yang dialami warganya.
3. Persoalan sejarah yaitu berhubungan dengan catatan kronologis, misalnya usaha kegiatan manusia beserta prestasinya yang tercatat, dan sebagainya.

Seorang sosiolog, Soerjono Soekanto, juga menjelaskan tentang ruang lingkup sosiologi menurut versinya. Berdasarkan pada kekhususannya, ruang lingkup sosiologi dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Sosiologi umum, pada bagian ini akan dipelajari tentang bagaimana menyelidiki tingkah laku manusia pada umumnya dalam menjalin suatu hubungan kedekatan dengan masyarakat sekelilingnya.

2. Sosiologi khusus, mempelajari dan menyelidiki perihal berbagai macam sektor kehidupan di masyarakat. Hal ini diambil dari suatu segi tertentu dalam kehidupan.

C. Ciri-Ciri dan Hakikat Sosiologi

Sebagai disiplin ilmu pengetahuan. Terdapat ciri-ciri sosiologi sebagai ilmu pengetahuan, antara lain:

1. Sosiologi Bersifat Empiris

Sosiologi didapat dari sebuah penelitian dan observasi berdasarkan kenyataan, yang dapat diuji secara ilmiah. Artinya, sosiologi tidak bersifat spekulatif (mengira-ngira suatu kebenaran).

2. Sosiologi Bersifat Teoritis (Abstraksi)

Sosiologi adalah ilmu yang dibangun menjadi sebuah teori, kemudian disusun secara logis yang bertujuan untuk mencari sebab akibat dari suatu fenomena sosial di masyarakat.

3. Sosiologi Bersifat Kumulatif

Sosiologi disusun berdasarkan teori-teori yang sudah ada sebelumnya. Sosiologi bersifat dinamis, yang berkembang dari teori yang sudah ada. Teori tersebut kemudian akan dikritisi, diperbaiki, agar bisa lebih relevan sesuai dengan adanya perkembangan zaman.

4. Sosiologi Bersifat Nonetis

Sosiologi mempersoalkan sebuah fakta yang terjadi di masyarakat, bukan terkait tentang baik atau buruknya suatu fakta tersebut. (<https://www.detik.com>, 2023).

Adapun hakikat Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut (www.brainacademy.id, 2023) :

1. Sosiologi adalah Ilmu Sosial

Sosiologi bukanlah ilmu alam atau kerohanian. Sosiologi merupakan bagian ilmu sosial yang membahas gejala-gejala pada masyarakat.

2. Sosiologi adalah Ilmu Kategoris

Sosiologi merupakan Ilmu Kategoris, bukan Normatif. Sosiologi meneliti hal-hal yang terjadi saat itu, bukan mengenai apa yang semestinya terjadi atau seharusnya terjadi.

3. Sosiologi adalah Ilmu Murni dan Ilmu Terapan

Dalam ilmu pengetahuan, posisi Ilmu Sosiologi sebagai Ilmu Murni digunakan untuk memperoleh pengetahuan melalui penelitian. Contoh: Ahmad Aqso meneliti faktor terjadinya kenakalan remaja di kota Selong. Disamping itu, Sosiologi sebagai Ilmu Terapan digunakan untuk memecahkan masalah praktis untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Contoh: Ahmad Aqso menemukan upaya pencegahan kenakalan remaja di kota Selong.

4. Sosiologi adalah Ilmu Abstrak

Sosiologi mengkaji bentuk-bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat secara menyeluruh.

5. Sosiologi Menghasilkan Pola Umum

Sosiologi meneliti dan mencari prinsip dan hukum-hukum umum dari interaksi manusia serta sifat, bentuk, isi dan struktur masyarakat.

6. Sosiologi adalah Ilmu Umum

Sosiologi mempelajari gejala-gejala umum yang terjadi pada masyarakat.

7. Sosiologi adalah Ilmu Rasional

Hasil penelitian ilmu Sosiologi dapat diterima dengan akal sehat (logis).

D. Objek Kajian Sosiologi

Sosiologi merupakan bagian dari rumpun Ilmu Sosial. Pada ilmu sosiologi, objek kajiannya adalah semua yang berhubungan dengan manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sudah kita ketahui bersama, bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku sosial manusia dalam menjalin hubungan dari sebuah interaksi antar kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu, sosiologi pada dasarnya akan mempelajari perilaku sosial manusia dan masyarakat dengan meneliti suatu kelompok yang telah dibangun. Maka dari itu, yang menjadi kajian dari sosiologi adalah sebagai berikut (<https://www.gramedia.com>, 2023).

1. Hubungan timbal balik antar individu dengan sesama individu lainnya.
2. Hubungan yang terjalin antar individu dengan suatu kelompok.
3. Hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya.
4. Sifat yang muncul dari kelompok sosial yang terdiri dari berbagai macam latar belakang.

Dari berbagai pendapat para tokoh tadi, bisa kita simpulkan bahwa objek studi sosiologi adalah masyarakat, dengan mengamati hubungan antarmanusia dan proses sebab-akibat yang timbul dari hubungan itu.

Objek kajian Sosiologi berdasarkan pendapat para ahli sebagai berikut :

1. Emile Durkheim

Dari pengertian sosiologi yang digagas Durkheim di atas tadi, kita bisa tahu bahwa sosiologi mempelajari tentang fakta-fakta sosial. Contohnya, hukum-hukum yang mengatur tingkah laku manusia.

2. Max Weber

Weber lebih berfokus pada “tindakan sosial” yang mempertimbangkan perilaku orang lain. Misalnya, kamu dengan sengaja membawa *speaker* ke tengah jalan. Menyetel musik kencang-kencang, lalu berjoget untuk menarik perhatian orang lain. Itu yang disebut dengan tindakan sosial karena kamu dengan sengaja membuat orang lain merespon tindakanmu. Sebaliknya, kalau kamu sedang di jalan, lalu, ketika mendengar dentuman gendang dangdut, kamu refleks berjoget. *Nah*, itu bukan sebuah tindakan sosial karena tidak berorientasi pada perilaku orang lain.

3. Wright Mills

Berpendapat bahwa untuk memahami apa yang terjadi di dunia maupun dalam diri manusia, kita membutuhkan “*Sociological imagination*” (khayalan sosiologis). Dengan khayalan itu, kita dapat memahami sejarah masyarakat, riwayat hidup pribadi, serta hubungan antara keduanya.

4. Auguste Comte

Berpendapat bahwa ilmu sosiologi terbagi menjadi dua, yaitu statika sosial dan dinamika sosial. Statika sosial adalah sosiologi yang mempelajari pola hubungan masyarakat yang bersifat statis (tetap). Misalnya, lembaga atau sistem hukum. Sementara dinamika sosial berarti sosiologi mempelajari perubahan sosial dalam masyarakat. Contohnya: globalisasi.

5. Meyer F. Nimkof

Nimkoff membagi objek kajian Sosiologi ke dalam 7 bagian, di antaranya faktor dalam kehidupan sosial manusia, kebudayaan, sifat hakiki manusia (*human nature*), kelakuan kolektif, persekutuan hidup, lembaga sosial, dan perubahan sosial (*social change*). (<https://www.ruangguru.com>, 2023).

Sedangkan untuk objek sosiologinya, terdiri dari dua macam yaitu objek material serta objek formal (<https://www.gramedia.com>, 2023).

1. Objek Material

Dalam ilmu sosiologi, yang termasuk dalam objek material adalah kehidupan sosial bermasyarakat, gejala sosial yang muncul, hingga proses hubungan antar manusia yang dapat mempengaruhi kesatuan hidup suatu individu di masyarakat.

2. Objek Formal

Untuk objek formal dalam sosiologi, ditekankan pada manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang hidup bersosialisasi atau bermasyarakat. Maka, objek formalnya adalah semua hubungan yang melibatkan manusia serta

proses yang ditimbulkan akibat hubungan manusia itu dalam masyarakat. Objek formal ini meliputi:

1. Keluarga sebagai figur penengah dari kelompok masyarakat.
2. Untuk mengatur tingkah laku seorang individu, diperlukan sejumlah ketentuan dalam kelangsungan hidup di masyarakat.
3. Kehidupan manusia sebagai salah satu warga negara banyak dipengaruhi oleh lembaga sosial yang berada di sekelilingnya. Oleh karena itu, diharuskan untuk mampu menyesuaikan diri dengan aturan dari lembaga-lembaga tersebut.
4. Individu, lingkungan keluarga, hingga masyarakat umum mempunyai kecenderungan untuk mengklasifikasikan dirinya sendiri secara sosial. Hal ini dibagi, berdasarkan keturunan, keanggotaan dalam kelompok, tingkat kemakmuran, jabatan yang dimiliki, status sosial, dan lain sebagainya.
5. Adanya komunikasi dan interaksi dengan kebudayaan dan masyarakat lain yang menimbulkan munculnya perubahan nilai-nilai dalam kebudayaan lokal.
6. Tuntutan kemanusiaan yang muncul dalam bentuk kerja sama dan saling menghormati satu sama lain.
7. Realisasi kehidupan pribadi seseorang yang dibentuk melalui hubungan manusia tersebut dengan manusia dan kelompok lainnya.
8. Tidak semua perbuatan atau perilaku dapat diterima oleh masyarakat. Bisa saja, perbuatan yang diterima oleh

suatu masyarakat tertentu merupakan perbuatan yang masih dianggap tabu oleh masyarakat lainnya.

9. Migrasi atau gerakan perpindahan suatu bangsa yang terjadi dapat menimbulkan percampuran kebudayaan. Hal ini berlaku antar individu bahkan antar kelompok masyarakat.
10. Lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik atau sosialnya, secara tidak langsung mampu mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri. Manusia atau individu itu pun akan mempengaruhi lingkungan tempat tinggalnya.

E. Fungsi Sosiologi

Berikut merupakan pembahasan 4 fungsi sosiologi bagi masyarakat beserta contoh dan penjelasannya lengkap.

1. Fungsi Sosiologi dalam Pembangunan

Sosiologi berfungsi dalam melakukan pembangunan. Dalam fungsi ini, sosiologi memiliki peran untuk melakukan perubahan dalam masyarakat yang direncanakan dan bertujuan untuk membentuk kondisi masyarakat yang baik. Pembangunan dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu pembangunan struktural dan pembangunan spiritual.

Pembangunan struktural adalah pembangunan fisik seperti bangunan dan infrastruktur. Sementara pembangunan spiritual adalah pembangunan sumber daya manusia, melalui peningkatan moral dan pendidikan bagi masyarakat secara umum.

Terdapat 3 tahapan dalam proses pembangunan yakni :

- Tahap perencanaan, yang berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, sehingga memerlukan data-data yang relatif lengkap, yang meliputi pola interaksi sosial, kelompok sosial, lembaga sosial, stratifikasi sosial, dan sebagainya.
- Tahap pelaksanaan, yang bertujuan melakukan pengawasan terhadap kekuatan sosial dan perubahan sosial di masyarakat dengan meneliti terhadap pola kekuasaan dan wewenang yang ada di masyarakat dan mengamati perubahan yang terjadi.
- Tahap evaluasi, yakni berfungsi melakukan analisis dampak sosial pembangunan untuk menilai keberhasilan pembangunan, untuk kemudian dilakukan perbaikan, penambahan, dan peningkatan ke arah yang lebih baik.

2. Fungsi Sosiologi dalam Pemecahan Masalah Sosial

Sosiologi juga berfungsi untuk melakukan pemecahan masalah sosial. Masyarakat memiliki tantangan dan permasalahan sosial, seperti anak jalanan, kenakalan remaja, dan tindakan kriminal. Hal ini masih ditambah sejumlah kasus konflik sosial seperti rasisme, intoleransi, hingga konflik horizontal masyarakat.

Sosiologi memiliki peran untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menganalisa penyebab dan latar belakang masalah tersebut guna dicarikan solusi yang tepat. Pemecahan masalah sosial sangat penting karena masalah tersebut mengganggu ketertiban dan kenyamanan masyarakat luas.

Terdapat 3 langkah pemecahan masalah sosial yakni :

- Metode antisipatif, yakni berupa tindakan yang sifatnya pencegahan serta mempersiapkan untuk sesuatu yang mungkin terjadi.
- Metode represif, yakni berupa tindakan agar membuat jera pelaku pelanggaran dengan sanksi atau denda tertentu.
- Metode restitusif, yakni berupa tindakan pemberian penghargaan kepada seseorang yang menaati hukum.

3. Fungsi Sosiologi dalam Perencanaan Sosial

Fungsi sosiologi berikutnya adalah melakukan perencanaan sosial. Perencanaan sosial adalah langkah mempersiapkan masyarakat untuk kondisi masa depan. Dengan kata lain, perencanaan sosial mengantisipasi masalah sosial yang belum terjadi, namun dapat terjadi di masa mendatang.

Penyusunan perencanaan sosial bertujuan untuk mengantisipasi berbagai masalah yang timbul di masyarakat. Tentunya perencanaan disusun atas dasar kenyataan yang faktual sebagai alat untuk mengetahui perubahan yang terjadi di masyarakat.

Perencanaan sosial dilakukan sebagai alat untuk mengetahui perkembangan masyarakat, sehingga dapat menghimpun kekuatan sosial di masyarakat. Proses pencegahan atau antisipasi ini sangat penting guna menghindari dampak yang mungkin ditimbulkan suatu masalah.

4. Fungsi Sosiologi dalam Penelitian

Fungsi sosiologi yang terakhir adalah dalam melakukan penelitian. Sosiologi menganalisa kondisi masyarakat dengan metode ilmiah, menggunakan observasi dan eksperimen. Dalam sosiologi, penelitian berguna untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat.

Sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, sosiologi tentu memiliki teori-teori dan objek kajian ilmiah yang dipelajari. Hal ini berhubungan dengan sifat-sifat sosiologi itu sendiri dimana sosiologi bersifat empiris, teoritis, kumulatif, dan non-etis. Penelitian dalam sosiologi bisa dilakukan dengan mengambil berbagai sudut pandang kehidupan dalam masyarakat, misalnya meneliti kondisi angka kemiskinan dalam masyarakat, meneliti perbedaan perilaku konsumen dari pedesaan dan perkotaan, meneliti dampak dari perilaku anak *broken home*, dan sebagainya.

Perencanaan sosial dilakukan sebagai alat untuk mengetahui perkembangan masyarakat, sehingga dapat menghimpun kekuatan sosial di masyarakat. Proses pencegahan atau antisipasi ini sangat penting guna menghindari dampak yang mungkin ditimbulkan suatu masalah.

Sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, sosiologi tentu memiliki teori-teori dan objek kajian ilmiah yang dipelajari. Hal ini berhubungan dengan sifat-sifat sosiologi itu sendiri dimana sosiologi bersifat empiris, teoritis, kumulatif, dan non-etis.

Penelitian dalam sosiologi bisa dilakukan dengan mengambil berbagai sudut pandang kehidupan dalam masyarakat, misalnya meneliti kondisi angka kemiskinan dalam masyarakat, meneliti perbedaan perilaku konsumen dari pedesaan dan perkotaan, meneliti dampak dari perilaku anak *broken home*, dan sebagainya (www.zonareferensi.com, 2021).

Peran Sosiolog Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Bentuk dari peran sosiolog adalah sebagai berikut:

1. Sosiolog sebagai ahli riset

Seperti ilmu lain, seorang sosiolog berfokus pada pengumpulan dan penggunaan data. Proses tersebut dilakukan melalui riset ilmiah dengan tujuan untuk mencari data kehidupan masyarakat yang memuat pola-pola, kecenderungan, dan kemungkinan yang paling mungkin terjadi. Semua hal tersebut kemudian sosiolog dalam membuat prediksi yang didasarkan pada fakta-fakta mengenai realita sosial yang ada dan berkembang dalam masyarakat.

2. Sosiolog sebagai konsultan kebijakan

Hasil dari riset ilmiah yang dilakukan oleh para sosiolog pada dasarnya menghasilkan sebuah prediksi kondisi sosial. Prediksi sosial tersebut kemudian dapat dijadikan dasar dalam merancang dan menetapkan kebijakan. Sehingga, dalam pembuatan kebijakan pengaruh atau dampak yang ditimbulkan baik itu positif maupun negatif dapat lebih awal diketahui.

3. Sosiolog sebagai praktisi

Beberapa sosiolog terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan masyarakat. Mereka memberikan saran-saran, baik dalam penyelesaian berbagai masalah hubungan masyarakat, hubungan antar karyawan, masalah moral, maupun hubungan antar kelompok dalam organisasi. Dalam konteks tersebut, sosiolog berperan sebagai ilmuan terapan yang menggunakan pengetahuan ilmiahnya untuk mencari nilai-nilai tertentu, seperti efisiensi kerja, efektifitas program, atau kegiatan kemasyarakatan.

4. Sosiolog sebagai guru atau pendidik

Mengajar merupakan kegiatan yang dapat digeluti oleh seorang sosiolog. Sebagai pendidik, sosiolog berperan dalam mengajarkan dan mengembangkan sosiologi sebagai ilmu di berbagai bidang dengan memberikan contoh-contoh yang terdapat di masyarakat. (<https://materiips.com/cabang-ilmu-sosiologi>).

SEJARAH, PERKEMBANGAN, DAN CABANG SOSIOLOGI

A. Sejarah Sosiologi

Sosiologi lahir dan berkembang di Eropa pada abad 18 dan 19, didasari oleh adanya guncangan sosial akibat dari efek revolusi industri dan revolusi Perancis. Efek tersebut mengakibatkan banyak terjadinya eksploitasi tenaga kerja, urbanisasi, kemiskinan, ketimpangan sosial dan kekhawatiran di tengah masyarakat (<https://an-nur.ac.id>, 2023).

Sejarah dan perkembangan perkembangan sosiologi secara kronologis dan singkat dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Pada Jaman Keemasan Filsafat Yunani

Pada masa ini sosiologi dipandang sebagai bagian tentang kehidupan bersama secara filsafati. Pada masa itu Plato (429-347 SM) seorang filsafat terkenal dari Yunani, dalam pencariannya tentang makna negara dia berhasil merumuskan teori organis tentang masyarakat yang mencakup kehidupan sosial dan ekonomi. Plato menganggap bahwa institusi-institusi dalam masyarakat saling bergantung secara fungsional. Kalau ada satu institusi yang tidak jalan maka

secara keseluruhan kehidupan masyarakat akan terganggu. Seperti halnya Plato maka Aristoteles (384-322 SM) juga menganggap bahwa masyarakat adalah suatu organisme hidup (seperti pandangan kaum biologiwan) dengan basis kehidupannya adalah moral (yang baik). Pada masa ini kaum agamawan yang berkuasa sehingga kehidupan sosial lebih diwarnai oleh keputusan-keputusan kaum agamawan yang berkuasa.

2. Puncak Peradaban Islam

Pada fase berikutnya filsafat Yunani yang stagnan dikembangkan kembali oleh pemikir-pemikir Muslim. Salah satu yang paling populer adalah Ibnu Khaldun yang disebut sebagai Bapak Sosiologi Islam. Dia bernama asli Abu Zayd 'Abd al-Rah- nan ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami. Bukan hanya dijuluki sebagai Bapak Sosiologi Islam, Ibnu Khaldun juga termasuk seorang sejarawan Muslim dari Tunisia.

Berkat kecerdasannya dalam mengkaji permasalahan sosial dan sejarah, Ibnu Khaldun mendapat gelar sebagai pendiri ilmu Historiografi, Ekonomi dan Sosiologi. Karyanya yang utama dan menjadi *master piece* yaitu *Muqaddimah*. (<https://kumparan.com>, 2023). Dalam buku *Muqaddimah* Ibnu Khaldun yang menjelaskan tentang masyarakat yang menetap dan suku-suku yang nomaden di Afrika Utara.

3. Zaman Renaissance (1200-1600)

Machiavelii adalah orang pertama yang memisahkan antara politik dan moral sehingga terjadi suatu pendekatan

yang mekanis terhadap masyarakat. Di sini muncul ajaran bahwa teori-teori politik dan sosial memusatkan perhatian pada mekanisme pemerintahan. Sejak masa ini maka pengaruh kaum agamawan mulai memperoleh tantangan.

4. Abad Pencerahan (abad ke 16 dan 17)

Pada masa ini muncul Thomas Hobbes (1588-1679) yang mengarang buku yang dikenal sebagai *The Leviathan*. Inti ajarannya diilhami oleh hukum alam, fisika dan matematika. Pada masa ini pengaruh keagamaan mulai ditinggalkan dan digantikan oleh pandangan-pandangan yang bersifat hukum sebagai kodrat keduniawiannya. Berdasar pandangan kelompok inilah kemudian muncul suatu kesepakatan antar manusia (kelompok) yang dikenal sebagai kontrak sosial. Pada mulanya interaksi antar manusia berada dalam kondisi chaos karena saling mencurigai dan saling bersaing untuk memperebutkan sumber daya alam dan manusia yang ada. Kondisi yang bersifat kodrati (sesuai dengan hukum alam) ini kemudian dipandang akan selalu menyengsarakan kehidupan manusia. Oleh sebab itu dibuatlah kesepakatan-kesepakatan pengaturan antar kelompok yang dapat saling berterima dan saling menguntungkan, yang kemudian dikenal sebagai kontrak sosial.

4. Abad Ke 18

Pada masa ini munculah John Locke (1632-1704) yang dianggap sebagai bapak Hak Asasi Manusia (HAM). Dia berpandangan bahwa pada dasarnya setiap manusia mempunyai hak-hak dasar yang sangat pribadi yang tidak

dapat dirampas oleh siapapun termasuk oleh negara (seperti hak hidup, hak berpikir dan berbicara, berserikat, dan lain-lain). Tokoh lain yang muncul adalah J.J. Rousseau (1712-1778) yang masih berpegang pada ide kontrak sosialnya Hobbes. Dia berpandangan bahwa kontrak antara pemerintah dengan yang diperintah menyebabkan munculnya suatu kolektifitas yang mempunyai keinginan-keinginan tersendiri yang kemudian menjadi keinginan umum. Keinginan umum inilah yang harusnya menjadi dasar penyusunan kontrak sosial antara negara dengan rakyatnya.

5. Abad ke 19

Abad ke 19 dapat dianggap sebagai abad mulai berkembangnya sosiologi, terutama sesudah Auguste Comte (1798-1853) memperkenalkan istilah sosiologi, sebagai usaha untuk menjawab adanya perkembangan interaksi sosial dalam masa industrialisasi.

Pada masa ini sosiologi dianggap mulai dapat mandiri. Kondisi yang baru dalam taraf mulai mandiri ini disebabkan walaupun sosiologi sudah dapat menunjukkan adanya obyek yang dijadikan fokus pembahasan (interaksi manusia), namun di dalam pengembangan ilmunya masih menggunakan metode-metode ilmu-ilmu yang lain (ilmu ekonomi misalnya).

6. Abad ke 20

Baru pada abad ke 20 inilah sosiologi dapat benar-benar dianggap mandiri karena:

1. Mempunyai obyek khusus yaitu interaksi antar manusia,
2. Mampu mengembangkan teori-teori sosiologi,

3. Mampu mengembangkan metode khusus sosiologi untuk pengembangan sosiologi,
4. Sosiologi menjadi sangat relevan dengan semakin banyaknya kegagalan pembangunan karena tidak mendasarkan dan memperhatikan masukan dari sosiologi.

Pada akhir abad ke 20 ini, maka salah satu kelemahan (masih dianggap ketinggalan) dari sosiologi, namun yang pada saat ini juga sudah mulai dapat dipecahkan, yaitu dalam kaitannya dengan perkembangan dan permasalahan global. Di sini interaksi antar manusia yang dapat diamati adalah interaksi tidak langsung lewat telepon, internet, dan lain-lain yang menghubungkan manusia yang saling berjauhan letaknya.

7. Perkembangan Sosiologi di Eropa

Setelah mengetahui bahwa sosiologi merupakan sebuah ilmu pengetahuan, Anda mungkin bertanya bagaimana perkembangan sosiologi hingga mencapai bentuknya seperti sekarang. Sosiologi awalnya menjadi bagian dari filsafat sosial. Ilmu ini membahas tentang masyarakat. Namun saat itu, pembahasan tentang masyarakat hanya berkisar pada hal-hal yang menarik perhatian umum saja, seperti perang, ketegangan atau konflik sosial, dan kekuasaan dalam kelas-kelas penguasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pembahasan tentang masyarakat meningkat pada cakupan yang lebih mendalam yakni menyangkut susunan kehidupan yang diharapkan dan norma-norma yang harus ditaati oleh

seluruh anggota masyarakat. Sejak itu, berkembanglah satu kajian baru tentang masyarakat yang disebut sosiologi.

Menurut Berger dan Berger, sosiologi berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri karena adanya ancaman terhadap tatanan sosial yang selama ini dianggap sudah seharusnya demikian nyata dan benar (*threats to the taken for granted world*). L. Laeyendecker mengidentifikasi ancaman tersebut meliputi:

1. terjadinya dua revolusi, yakni revolusi industri dan revolusi Prancis,
2. tumbuhnya kapitalisme pada akhir abad ke-15,
3. perubahan di bidang sosial dan politik,
4. perubahan yang terjadi akibat gerakan reformasi yang dicetuskan Martin Luther,
5. meningkatnya individualisme,
6. lahirnya ilmu pengetahuan modern,
7. berkembangnya kepercayaan pada diri sendiri.

Menurut Laeyendecker, ancaman-ancaman tersebut menyebabkan perubahan-perubahan jangka panjang yang ketika itu sangat mengguncang masyarakat Eropa dan seakan membangunkannya setelah terlena beberapa abad. Auguste Comte, seorang filsuf Prancis, melihat perubahan-perubahan tersebut tidak saja bersifat positif seperti berkembangnya demokratisasi dalam masyarakat, tetapi juga berdampak negatif. Salah satu dampak negatif tersebut adalah terjadinya konflik antarkelas dalam masyarakat. Menurut Comte, konflik-konflik tersebut terjadi karena hilangnya norma atau pegangan (*normless*) bagi masyarakat dalam bertindak.

Comte berkaca dari apa yang terjadi dalam masyarakat Prancis ketika itu (abad ke-19). Setelah pecahnya Revolusi Prancis, masyarakat Prancis dilanda konflik antarkelas. Comte melihat hal itu terjadi karena masyarakat tidak lagi mengetahui bagaimana mengatasi perubahan akibat revolusi dan hukum-hukum apa saja yang dapat dipakai untuk mengatur tatanan sosial masyarakat. Oleh karena itu, Comte menyarankan agar semua penelitian tentang masyarakat ditingkatkan menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri. Comte membayangkan suatu penemuan hukum-hukum yang dapat mengatur gejala-gejala sosial. Namun, Comte belum berhasil mengembangkan hukum-hukum sosial tersebut menjadi sebuah ilmu. Ia hanya memberi istilah bagi ilmu yang akan lahir itu dengan istilah sosiologi. Sosiologi baru berkembang menjadi sebuah ilmu setelah Emile Durkheim mengembangkan metodologi sosiologi melalui bukunya *Rules of Sociological Method*. Meskipun demikian, atas jasanya terhadap lahirnya sosiologi, Auguste Comte tetap disebut sebagai Bapak Sosiologi.

Meskipun Comte menciptakan istilah sosiologi, Herbert Spencer-lah yang mempopulerkan istilah tersebut melalui buku *Principles of Sociology*. Di dalam buku tersebut, Spencer mengembangkan sistem penelitian tentang masyarakat. Ia menerapkan teori evolusi organik pada masyarakat manusia dan mengembangkan teori besar tentang evolusi sosial yang diterima secara luas di masyarakat. Menurut Comte, suatu organ akan lebih sempurna jika organ itu bertambah kompleks karena ada diferensiasi (proses pembedaan) di dalam bagian-bagiannya. Spencer melihat masyarakat

sebagai sebuah sistem yang tersusun atas bagian-bagian yang saling bergantung sebagaimana pada organisme hidup. Evolusi dan perkembangan sosial pada dasarnya akan berarti jika ada peningkatan diferensiasi dan integrasi, peningkatan pembagian kerja, dan suatu transisi dari homogen ke heterogen dari kondisi yang sederhana ke yang kompleks. Setelah buku Spencer tersebut terbit, sosiologi kemudian berkembang dengan pesat ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.

B. Perkembangan Sosiologi di Indonesia

Sosiologi di Indonesia sebenarnya telah berkembang sejak zaman dahulu. Walaupun tidak mempelajari sosiologi sebagai ilmu pengetahuan, para pujangga dan tokoh bangsa Indonesia telah banyak memasukkan unsur-unsur sosiologi dalam ajaran-ajaran mereka. Sri Paduka Mangkunegoro IV, misalnya, telah memasukkan unsur tata hubungan manusia pada berbagai golongan yang berbeda (*intergroup relation*) dalam ajaran Wulang Reh.

Selanjutnya, Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai peletak dasar pendidikan nasional Indonesia banyak mempraktikkan konsep – konsep penting sosiologi seperti kepemimpinan dan kekeluargaan dalam proses pendidikan di Taman Siswa yang didirikannya. Hal yang sama dapat juga kita selidiki dari berbagai karya tentang Indonesia yang ditulis oleh beberapa orang Belanda seperti Snouck Hurgronje dan Van Vollenhaven sekitar abad 19. Mereka menggunakan unsur-unsur sosiologi sebagai kerangka berpikir untuk

memahami masyarakat Indonesia. Snouck Hurgronje, misalnya, menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami masyarakat Aceh yang hasilnya dipergunakan oleh pemerintah Belanda untuk menguasai daerah tersebut.

Dari uraian di atas terlihat bahwa sosiologi di Indonesia pada awalnya, yakni sebelum Perang Dunia II hanya dianggap sebagai ilmu pembantu bagi ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Dengan kata lain, sosiologi belum dianggap cukup penting untuk dipelajari dan digunakan sebagai ilmu pengetahuan, yang terlepas dari ilmu-ilmu pengetahuan yang lain.

Secara formal, Sekolah Tinggi Hukum (*Rechtsshogeschool*) di Jakarta pada waktu itu menjadi satu-satunya lembaga perguruan tinggi yang mengajarkan mata kuliah sosiologi di Indonesia walaupun hanya sebagai pelengkap mata kuliah ilmu hukum. Namun, seiring perjalanan waktu, mata kuliah tersebut kemudian ditiadakan dengan alasan bahwa pengetahuan tentang bentuk dan susunan masyarakat beserta proses-proses yang terjadi di dalamnya tidak diperlukan dalam pelajaran hukum. Dalam pandangan mereka, yang perlu diketahui hanyalah perumusan peraturannya dan sistem-sistem untuk menafsirkannya. Sementara, penyebab terjadinya sebuah peraturan dan tujuan sebuah peraturan dianggap tidaklah penting.

Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, sosiologi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Adalah Soenario Kolopaking yang pertama kali memberikan kuliah sosiologi dalam bahasa Indonesia pada tahun 1948 di Akademi Ilmu Politik Yogyakarta (sekarang

menjadi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM). Akibatnya, sosiologi mulai mendapat tempat dalam insan akademisi di Indonesia apalagi setelah semakin terbukanya kesempatan bagi masyarakat Indonesia untuk menuntut ilmu di luar negeri sejak tahun 1950. Banyak para pelajar Indonesia yang khusus memperdalam sosiologi di luar negeri, kemudian mengajarkan ilmu itu di Indonesia.

Buku sosiologi dalam bahasa Indonesia pertama kali diterbitkan oleh Djody Gondokusumo dengan judul Sosiologi Indonesia yang memuat beberapa pengertian mendasar dari sosiologi. Kehadiran buku ini mendapat sambutan baik dari golongan terpelajar di Indonesia mengingat situasi revolusi yang terjadi saat itu. Buku ini seakan mengobati kehausan mereka akan ilmu yang dapat membantu mereka dalam usaha memahami perubahan-perubahan yang terjadi demikian cepat dalam masyarakat Indonesia saat itu. Selepas itu, muncul buku sosiologi yang diterbitkan oleh Bardosono yang merupakan sebuah diktat kuliah sosiologi yang ditulis oleh seorang mahasiswa.

Selanjutnya bermunculan buku-buku sosiologi baik yang tulis oleh orang Indonesia maupun yang merupakan terjemahan dari bahasa asing. Sebagai contoh, buku *Social Changes in Yogyakarta* karya Selo Soemardjan yang terbit pada tahun 1962. Tidak kurang pentingnya, tulisan-tulisan tentang masalah-masalah sosiologi yang tersebar di berbagai majalah, koran, dan jurnal. Selain itu, muncul pula fakultas ilmu sosial dan politik berbagai universitas di Indonesia di mana sosiologi mulai dipelajari secara lebih mendalam

bahkan pada beberapa universitas, didirikan jurusan sosiologi yang diharapkan dapat mempercepat dan memperluas perkembangan sosiologi di Indonesia.

Sementara itu, jika dilihat dari perkembangannya sejarah sosiologi di Indonesia dibagi dalam dua periode. Masih menurut Purwana, berikut ini ciri-ciri dua periode perkembangan sosiologi di dalam negeri (<https://tirto.id/gPyi>, 2023):

1. Periode sebelum kemerdekaan

Karakteristik sosiologi pada periode sebelum kemerdekaan ini, sebagai berikut :

- a. Sosiologi belum dikenal sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri.
- b. Ajaran sosiologi masih berdasarkan konsep abstrak hubungan antar manusia seperti konsep anggota suku bangsa, golongan-golongan di masyarakat, kepemimpinan, dan kekeluargaan.
- c. Ajaran sosiologi digunakan sebagai pelengkap untuk membantu ilmu pengetahuan lainnya, seperti ilmu sosial, ilmu budaya, atau ilmu hukum

2. Periode sesudah kemerdekaan

Karakteristik sosiologi pada periode sesudah kemerdekaan ini, sebagai berikut :

- a. Sosiologi diperkenalkan sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri.
- b. Sosiologi diajarkan oleh pelajar-pelajar lulusan perguruan tinggi luar negeri.

- c. Para tokoh-tokoh terpelajar memperkenalkan sosiologi lewat pengajaran, buku, dan studi ilmiah.
- d. Munculnya teori-teori dan konsep tentang sosiologi versi para tokoh dalam negeri.
- e. Sosiologi mulai dikuliahkan sebagai mata kuliah untuk jurusan Pemerintahan Dalam Negeri, Hubungan Luar Negeri, Publisistik, dan sebagainya.
- f. Sosiologi digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena sosial di kehidupan masyarakat Indonesia.

C. Cabang-Cabang Ilmu Sosiologi

Pada dasarnya, sosiologi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sosiologi umum dan sosiologi khusus. Sosiologi umum menyelidiki gejala sosio-kultural secara umum. Sedangkan Sosiologi khusus, yaitu pengkhususan dari sosiologi umum, menyelidiki suatu aspek kehidupan sosio kultural secara mendalam. Misalnya: sosiologi masyarakat desa, sosiologi masyarakat kota, sosiologi agama, sosiolog hukum, sosiologi pendidikan dan sebagainya. Dalam arti sosiologi khusus disebut juga cabang-cabang sosiologi.

Sosiologi yang berkembang dalam masyarakat memiliki beberapa cabang yang disesuaikan dengan bidang keilmuannya. Berikut ini kita akan membahas beberapa cabang sosiologi :

1. Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang membahas proses interaksi sosial anak-anak melalui keluarga, masa sekolah sampai dewasa dengan kondisi-

kondisi sosial-kultural yang terdapat di dalam masyarakat dan negara. dalam praktiknya sosiologi pendidikan sangat terkait erat dengan sekolah, khususnya sistem pendidikan dalam masyarakat, termasuk pengembangan pendidikan secara berkelanjutan. Sosiolog berpendapat bahwa struktur kekuasaan dan kebutuhan masyarakat individu menentukan arah pendidikan. Jadi sosiologi pendidikan merupakan salah satu sosiologi khusus.

2. Sosiologi Agama

Sosiologi agama mempelajari hubungan antara fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan agama. Dalam sosiologi agama dipelajari beberapa materi yang meliputi perilaku manusia yang berhubungan dengan keyakinan yang dipeluknya, peranan agama sebagai pranata sosial, peranan agama dalam perubahan masyarakat, dan peranan agama sebagai agen pengendalian sosial. Agama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang perlu dipelajari oleh antropolog ataupun para ilmuwan sosial lainnya.

Di dalam kehidupan masyarakat, agama muncul karena sifat ketauhidan masyarakat tersebut. Oleh karena itu agama perlu dipelajari dan dihayati oleh manusia karena kebutuhan manusia terhadap sang maha pencipta. Oleh karena itu, kajian agama seperti Islam, Budha, Hindu tidak hanya sebatas konsep saja, teori dan aspek-aspek kehidupan manusia beserta hukumnya, tapi harus dihayati dan direnunggi untuk diamalkan dalam kehidupan manusia. Ide-ide keagamaan dan konsep-konsep keagamaan itu tidak dipaksa oleh hal-

hal yang bersifat fisik tapi bersifat rohani. Karenanya agama merupakan suatu institusi ajaran yang menyajikan lapangan ekspresi dan implikasi yang begitu halus yang berbeda dengan suatu konsep hukum ataupun undang-undang yang dibuat oleh masyarakat.

3. **Sosiologi Hukum**

Sosiologi hukum mempelajari kaitan antara fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan hukum. Materi yang dipelajari antara lain perilaku masyarakat dalam hubungannya dengan hukum yang berlaku, peranan hukum dalam masyarakat, dan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan hukum yang ada dalam masyarakat.

Beberapa pengertian sosiologi hukum yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam bidang sosiologi di antaranya:

- Soerjono Soekanto

Suatu cabang ilmu pengetahuan yang secara analitis dan empiris yang menganalisis atau mempelajari hubungan timbal balik antara hukum dengan gejala-gejala sosial lainnya

- Satjipto Rahadjo

Sosiologi hukum adalah pengetahuan hukum pada pola perilaku masyarakat dalam konteks sosialnya.

- R. Otje Salman

Sosiologi hukum adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara hukum dengan gejala-gejala sosial lainnya secara empiris analisis.

- H.L.A. Hart

Tidak mengemukakan tentang definisi sosiologi hukum, namun hanya mengungkapkan bahwa suatu konsep tentang

hukum yang mengandung unsur-unsur kekuasaan yang terpusatkan kepada kewajiban tertentu didalam gejala hukum yang tampak dari kehidupan bermasyarakat. Menurut Hart, inti dari suatu sistem hukum terletak pada kesatuan antara aturan utama (*primary rules*) dan aturan tambahan (*secondary rules*).

4. Sosiologi Keluarga

Sosiologi keluarga membahas kegiatan atau interaksi antara fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan keluarga. Hal yang dipelajari dalam sosiologi keluarga antara lain peranan keluarga dalam masyarakat, peranan keluarga dalam perubahan sosial, dan beberapa bentuk keluarga yang ada dalam masyarakat.

5. Sosiologi Industri

Pada hakikatnya sosiologi industri lebih menekankan pada perkembangan industri seiring dengan perkembangan masyarakat. Hal ini mengingat antara industri dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat, karena adanya industri akan menimbulkan berbagai perubahan sosial dalam masyarakat. Misalnya dengan adanya industri, mata pencaharian hidup masyarakat berubah, dari sektor agraris menjadi sektor industri dengan bekerja sebagai buruh pabrik.

Sosiologi industri mengkaji hubungan antara fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan kegiatan industri. Beberapa materi yang dipelajari antara lain peranan industri dalam perubahan sosial, aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan pokok ekonomi (produksi, distribusi, dan

konsumsi), serta hubungan industri dengan berbagai struktur yang ada dalam masyarakat.

6. Sosiologi Pembangunan

Cabang sosiologi ini mengkaji masyarakat dan segala pola aktivitasnya di alam pembangunan. Sosiologi menghendaki pembangunan yang dilaksanakan di masyarakat tidak hanya mengejar aspek materinya saja, melainkan juga memerhatikan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Beberapa materi yang dipelajari dalam sosiologi pembangunan antara lain pengaruh pembangunan dalam perubahan sosial, peranan pembangunan dalam kehidupan masyarakat, dan peranan pembangunan terhadap perekonomian masyarakat.

7. Sosiologi Politik

Sosiologi politik mempelajari tentang fenomena politik dengan mengaitkan variabel sosial dan variabel politik dalam wujud saling keterkaitan antara struktur sosial dan lembaga politik atau antara masyarakat dan negara. Dengan demikian sosiologi politik bertujuan mengkaji hubungan antara fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan kegiatan-kegiatan politik. Ruang lingkup kajian sosiologi politik antara lain perilaku politik, lembaga politik, dan peranan politik dalam masyarakat.

8. Sosiologi Pedesaan

Cabang sosiologi ini mempelajari masyarakat pedesaan dan segala pola interaksi yang dilakukannya sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Materi yang dipelajari dalam

sosiologi pedesaan antara lain mata pencaharian hidup, pola hubungan, pola pemikiran, serta sikap dan sifat masyarakat pedesaan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap melaksanakan kegiatan lapangan di sengaja atau tidak kita selalu berhubungan dengan masyarakat baik daerah itu pedesaan atau perkotaan secara langsung dan tak langsung mau tak mau kita mesti harus berhubungan dengan masyarakat desa/kota. Untuk itu kita harus membenahi diri dengan pengetahuan tentang desa dan masyarakat secara praktis. Jika telah mempelajarinya tentang desa dan masyarakat nya tentu kita akan mudah untuk beradaptasi melaksanakan penyesuaian dalam kehidupan sosial mereka.

9. Sosiologi Perkotaan

Sosiologi perkotaan mempelajari masyarakat perkotaan dan segala pola interaksi yang dilakukannya sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Materi yang dipelajari antara lain mata pencaharian hidup, pola hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, dan pola pikir dalam menyikapi suatu permasalahan.

10. Sosiologi Kesehatan

Sosiologi kesehatan bertujuan mengkaji cara penerapan berbagai teori sosiologi dalam menganalisis masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Cabang sosiologi ini berusaha untuk mengkaji perilaku sakit, perilaku sehat, peran sehat, dan peran sakit para anggota masyarakat Sosiologi Kesehatan merupakan cabang sosiologi yang relatif baru.

Di masa lalu dalam sosiologi telah lama dikenal cabang sosiologi, sosiologi medis, yang merupakan pendahulu sosiologi kesehatan dan terkait erat dengannya.

11. Sosiologi Lingkungan

Mempelajari fenomena lingkungan dalam konteks sosial, seperti hubungan antara lingkungan dan masyarakat, peran lingkungan dalam keberlanjutan sosial, dampak sosial dari perubahan lingkungan, dan lain-lain.

TINGKAH LAKU INDIVIDU

A. Pengertian Tingkah Laku

Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa tingkah laku itu sama artinya dengan perangai, kelakuan atau perbuatan. Tingkah laku dalam pengertian ini lebih mengarah kepada aktivitas sifat seseorang. (<http://repository.uin-suska.ac.id>, 2023).

Menurut Caplin, tingkah laku itu merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau alasan yang dilakukan oleh organisme. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak-gerik yang secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.

Budiarjo berpendapat agak berbeda dari pendapat di atas, menurutnya tingkah itu merupakan tanggapan atau rangkaian tanggapan, yang dilakukan oleh sejumlah makhluk hidup. Dalam hal ini tingkah laku itu walaupun mengikutsertakan tanggapan pada suatu organisme, termasuk yang ada di otak, bahasa, pemikiran, impian-impian, harapan-harapan, dan sebagainya. Tetapi ia juga menyangku mental sampai pada aktivitas fisik. (<http://repository.uin-suska.ac.id>, 2023).

Manusia menjadi subyek dan obyek dalam pembangunan. Karena itu, penting untuk memahami tingkah laku individu dalam hubungannya dengan lingkungan dan pembangunan. Umar Nimran (1999:9) menyatakan perbedaan individual yang ada pada diri orang-orang dalam organisasi merupakan faktor yang penting yang ikut menentukan respons mereka terhadap sesuatu maupun perilakunya.

Tingkah laku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya. Karena itu keadaan ini dapat diformulasikan sebagai $R = f(S,O)$, dengan pengertian bahwa R adalah respons; f = fungsi; S = stimulus; dan O = organisme. Woodworth dan Schlosberg (1971) menyimpulkan, formulasi ini berarti bahwa respons merupakan fungsi atau bergantung pada stimulus dan organisme (Bimo Walgito, 1989:10). Namun selanjutnya dikemukakan oleh Woodworth dan Schlosberg (1971) bahwa apa yang ada dalam diri organisme itu yang berperan memberikan respons adalah apa yang telah ada pada diri organisme, atau apa yang telah pernah dipelajari oleh organisme yang bersangkutan. Dengan kata lain yaitu apa yang telah ada terdahulu dalam diri organisme, yaitu anteseden atau disingkat dengan A. Karena itu formulasi yang semula berbentuk $R = f(S,O)$, disempurnakan atau diubah menjadi $R = f(S,A)$, (Bimo Walgito, 1989:10).

Formulasi lain mengenai tingkah laku didapati formulasi yang berbentuk $B = f(E,O)$, dengan pengertian bahwa B = behavior atau tingkah laku; f = fungsi; E = environment atau lingkungan; dan O = organisme. Pada dasarnya formulasi

ini tidak berbeda dengan formulasi di atas yaitu bahwa tingkah laku itu bergantung dari lingkungan dan organisme itu sendiri. Namun hubungan antara E dan O belum nampak begitu jelas. Karena itu untuk lebih memperjelas hubungan antara E dan O, maka formulasi lain muncul yaitu formulasi yang berbentuk berikut ini: $B = f(E, O)$, yaitu bahwa tingkah laku itu bergantung atau fungsi dari lingkungan interaksi organisme. Yang dimaksud dengan interaksi di sini ialah saling berhubungan antara lingkungan dengan organisme (Bimo Walgito, 1989:10).

Tingkah laku manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkah laku refleksi dan tingkah laku non-refleksi. Tingkah laku yang refleksif merupakan tingkah laku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar; gerak lutut bila kena sentuhan palu; menarik jari bila kena api dan sebagainya. Reaksi atau tingkah laku refleksif adalah tingkah laku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali dari tingkah laku manusia. Dalam tingkah laku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Adapun tingkah laku non-refleksif, tingkah laku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam

otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Tingkah laku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah oleh Branca (1964) disebut aktivitas psikologis atau tingkah laku psikologis (Bimo Walgito, 1989:11-12).

Sehingga tingkah laku individu dapat dipahami dengan mengkaji berbagai karakteristik yang melekat pada individu itu. Umar Nimran (1999:9-14) menjelaskan berbagai karakteristik individu yaitu ciri-ciri biografis, kepribadian (*personality*), persepsi, dan sikap. Penjelasan sebagai berikut:

1. Ciri-ciri biografis, di antaranya adalah: umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan masa kerja.
2. Kepribadian (*personality*). Gordon Allport seperti dikutip oleh Robbin (1986) mengatakan: "*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment.*" Artinya, kepribadian adalah pengorganisasian yang dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya dengan lingkungannya.

Pengertian lainnya, kepribadian adalah kecenderungan psikologik seseorang untuk melakukan tingkah pekerti sosial tertentu, baik tingkah pekerti yang bersifat tertutup (seperti berperasaan, berkehendak, berpikir, dan bersikap), maupun tingkah pekerti yang terbuka (perbuatan) (Soetandyo Wignjosebronto dalam J. Dwi Narwoko, dkk, 2006: 84).

Faktor-faktor dalam perkembangan kepribadian mencakup (1). warisan biologis; (2). lingkungan fisik; (2).

kebudayaan; (3). pengalaman kelompok; dan (4). Pengalaman unik. Artinya bahwa semua manusia yang normal mempunyai persamaan biologis tertentu, seperti mempunyai dua tangan, pancaindera, kelenjar seks, dan otak yang rumit; juga bersifat unik, yang berarti bahwa tidak seorangpun (kecuali anak kembar) yang mempunyai karakteristik fisik yang sama.

Berikutnya, Sorokin (1928) menekankan bahwa perbedaan perilaku kelompok terutama disebabkan oleh perbedaan iklim, topografi, dan sumber alam (Patty, dkk, 1982). Khusus pada aspek geografis, mengacu pada pendapat Ibnu Khaldun (2000), bahwa: "Jika kutub cakrawala selatan dan utara berada di horison, maka di sana terbentuk lingkaran besar yang membagi cakrawala menjadi dua bagian. Lingkaran ini adalah yang paling besar yang melintas dari timur ke barat, dan disebut garis ekuinok." Terdapat perbedaan iklim dan cuaca antara wilayah utara dan selatan. Dimana utara beriklim basah, sejuk, dan subur, sedangkan selatan beriklim kering, panas, dan tidak subur. Perbedaan tersebut secara langsung mempengaruhi karakteristik manusia yang mendiaminya. Di wilayah selatan yang panas, Ibnu Khaldun (2000) menyatakan bahwa panas mengembang dan menjernihkan udara serta menguapkan dan memperbesar kuantitasnya. Oleh karena itu, didapatkan orang yang tenggelam dalam bersukacita dan bersukaria yang tak terkatakan. Hal ini terjadi karena uap ruh yang terdapat di dalam hati diisi oleh panas alami yang ditimbulkan oleh kekuatan khamr di dalam ruhnya. Hal serupa terjadi pula pada orang-orang yang senang mandi uap. Panas mendominasi

temperamen dan pembentukan watak mereka. Karenanya, di dalam ruh mereka terdapat panas menurut kadar kadar panas yang ada di dalam tubuh dan yang ada dalam daerah tempat mereka tinggal. Sebaliknya, di wilayah utara yang dingin, yang dikelilingi oleh tanah perbukitan yang dingin. Penduduknya begitu serius berpikir seperti orang yang kesusahan. Mereka benar-benar memikirkan segala akibat yang bisa ditimbulkan tindakan mereka. Bahkan para lelakinya berusaha sekuat tenaga mengumpulkan bekal hidup. Dapat disimpulkan, bahwa karakter dipengaruhi iklim.

Lantas beberapa pengalaman adalah umum bagi seluruh kebudayaan. Dimana-mana bayi dipelihara oleh orang yang lebih tua, hidup berkelompok, berlajar berkomunikasi, dan lainnya. Namun setiap masyarakat juga memberikan pengalaman tertentu yang tidak diberikan oleh masyarakat lain kepada anggotanya. Tergantung kepada kebudayaan masing-masing.

Pada kira-kira umur 18 bulan – 2 tahun anak mulai menggunakan kata “saya” sebagai tanda atas kesadaran diri yang pasti yang membedakannya dengan individu lain (Horton, dkk, 1999:90-100). Di sisi lain Charles H. Cooley (1864-1929) menyebut Diri Manusia seperti yang terlihat pada cermin (*the looking glass self*). Maksudnya, pasangan berinteraksi merupakan cermin bagi seseorang untuk mencari jawaban atas pertanyaan siapa saya, apa yang harus saya perbuat dalam hidup, apa yang tidak boleh dilanggar, dan sebagainya. Tanpa adanya cermin ini, jawaban tidak akan diperoleh. Karena itu, di sepanjang hidup seseorang

kelompok-kelompok tertentu adalah penting sebagai model untuk gagasan atau norma-norma perilaku seseorang (Horton, dkk, 1999:101). Pengalaman setiap orang adalah unik dan tidak ada pengalaman siapa pun yang secara sempurna dapat menyamainya. Lebih lanjut, pengalaman tidaklah sekedar bertambah, akan tetapi menyatu (Horton, dkk, 1999:104).

Terdapat perbedaan pendapat di antara ahli psikologi tentang kepribadian dan perilaku individu. Bagi Allport kepribadian mengarah pada karakteristik perilaku. Roger menyatakan kepribadian atau “diri” adalah sesuatu yang terorganisir berisikan pola persepsi tentang “aku” (*self*) atau “aku yang menjadi pusat pengalaman individual. Sebaliknya, Skinner tidak percaya bahwa kepribadian diperlukan untuk memahami perilaku manusia (Hidayat, 2011:6). Pada konteks ini, peneliti percaya kepribadian mendasari atau menjadi penyebab kemunculan perilaku individual yang bersumber dari dalam diri dan pengalaman.

3. Persepsi. Robbin (1986) mendefinisikan persepsi sebagai *“a process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment,”* artinya, suatu proses dengan mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesannya untuk memberi arti tertentu pada lingkungannya. Davidoff, 1981 (dalam Walgito, 1989:53) menambahkan, persepsi itu membuat individu menyadari atau mengerti tentang apa yang diindera.

Tiga persyaratan supaya individu dapat melakukan persepsi secara baik, yaitu: (1). Adanya objek yang dipersepsi.

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera; (2). Alat indera atau reseptor, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus; dan (3). Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi (Walgito, 1989:54).

4. Sikap. Mitchell (1982) menyatakan bahwa, *“attitude could be seen as a predisposition to respond in a favorable or unfavorable way to objects, persons, concepts, or whatever.”* (sikap dapat dipandang sebagai predisposisi untuk bereaksi dengan cara yang menyenangkan atau tidak terhadap obyek, orang, konsep atau apa saja. Ada beberapa asumsi penting yang menjadi dasar dari definisi ini. Pertama, sikap itu berhubungan dengan perilaku. Berdasarkan sikapnya terhadap sesuatu seseorang cenderung untuk berperilaku tertentu. Kedua, sikap terikat erat dengan perasaan seseorang dengan suatu obyek. Contoh dari perasaan adalah ketertarikan pada sesuatu, yaitu pada taraf mana sesuatu itu disukai (perasaan senang) atau tidak disukai (perasaan tidak senang). Ketiga, sikap adalah konstruk yang bersifat hipotesis. Artinya, konsekuensinya dapat diamati, akan tetapi sikap itu sendiri tidak dapat diamati. Sikap adalah evaluasi, perasaan dan kecenderungan seseorang yang relatif konsisten terhadap sesuatu obyek atau atau gagasan.

Husein Umar (2001:25) menambahkan, sikap nantinya akan menempatkan seseorang ke dalam satu pikiran

menyukai atau tidak menyukai sesuatu, bergerak mendekati atau menjauhi sesuatu tersebut. Informasi yang dimasukkan ke dalam pemikiran seseorang oleh orang lain, anggap saja misalnya seorang manajer pada bawahannya, dapat mengubah sikap bawahan atau menggerakkannya untuk melakukan sesuatu tindakan.

B. Teori-Teori Tingkah Laku

Banyak teori psikologi dapat menjelaskan perilaku individu dalam organisasi. Teori-teori tersebut antara lain psikoanalisis, humanistik, behaviorisme, kognitifisme, teori gestalt, analisis transaksional dan eksistensialisme. Penjelasan singkatnya sebagai berikut :

1. Teori Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan salah satu cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya. Psikoanalisis atau Psikoanalisis Freud memiliki arti yang sama. Namun, bagi pengikut Freud yang berseberangan dengannya, mereka tetap menggunakan istilah psikoanalisis dan menggunakan nama baru untuk memberikan pendapat mereka. (<https://www.sampoernaacademy.sch.id>, 2023). Sebagai contohnya adalah 'Psiko Analitis' yang diciptakan oleh Alfred Adler dan sering disebut juga dengan *Analytical Psychology* dan 'Psikologi Individual' (*Individual Psychology*).

Teori psikoanalisis memiliki tiga penerapan, yaitu;

1. Metode penelitian dari pikiran

2. Ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia
3. Metode perilaku terhadap penyakit emosional atau penyakit psikologis

Dalam teori psikoanalisis banyak membahas mengenai kepribadian, mulai dari dinamika, segi struktur, dan perkembangannya.

1. Struktur Kepribadian

Menurut Freud, kehidupan jiwa seseorang memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar, (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*) yang dipakai hingga tahun 1920-an. Kemudian pada 1923, Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yakni *das Es (the Id)*, *das Ich (the Ego)*, dan *das Uber Ich (the Super Ego)*. Ketiganya bukan menjadi pengganti struktur yang lama, hanya melengkapi gambaran mental, terutama pada bagian fungsi dan tujuannya. Masing-masing unsur tersebut memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri. Dan ketiga unsur tersebut dengan berbagai dimensinya dibagi sebagai berikut;

Unsur Dimensi Asal :

- a. *Das Es (the Id)* yaitu pembawaan
- b. *Das Ich (the Ego)* yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungan
- c. *Das Uber Ich (the Super Ego)* yang merupakan hasil internalisasi nilai-nilai dari figur yang berpengaruh

Unsur Dimensi Aspek

- a. Das Es (*the Id*) yaitu biologis
- b. Das Ich (*the Ego*) yaitu psikologis
- c. Das Uber Ich (*the Super Ego*) yaitu sosiologis

Unsur Dimensi Fungsi :

- a. Das Es (*the Id*) yaitu mempertahankan konstansi
- b. Das Ich (*the Ego*) yaitu mengarahkan individu pada realitas
- c. Das Uber Ich (*the Super Ego*) yaitu sebagai pengendali das Es dengan mengarahkan das Es dan das Ich pada perilaku yang lebih bermoral

Unsur Dimensi Prinsip Operasi :

- a. Das Es (*the Id*) yaitu operasi *pleasure principle*
- b. Das Ich (*the Ego*) yaitu operasi *reality principle*
- c. Das Uber Ich (*the Super Ego*) yaitu operasi *morality principle*

Unsur Dimensi Perlengkapan :

- a. Das Es (*the Id*) yaitu refleks dan proses primer
- b. Das Ich (*the Ego*) yaitu proses sekunder
- c. Das Uber Ich (*the Super Ego*) yaitu *conscientia* dan Ich ideal

2. Dinamika Kepribadian

Freud berpendapat bahwa dinamika kepribadian adalah bagaimana energi psikis seseorang didistribusikan dan dipergunakan oleh das Es, das Ich, dan das Uber Ich. Dan menurutnya, setiap energi yang ada pada manusia berasal dari sumber yang sama, yaitu makanan yang telah

dikonsumsinya. Sedangkan energi manusia dibedakan dari penggunaannya, yaitu energi fisik dan energi psikis.

3. Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan ego atau *ego defence mechanism* berdasar pada teori psikoanalisis, menjadi strategi yang digunakan seseorang untuk mencegah munculnya keterbukaan dari dorongan das Es atau melawan tekanan das Uber Ich atas das Ich. Tujuannya adalah mengurangi dan meredakan kecemasan yang dialami seseorang. Menurut Freud, ini menjadi mekanisme yang rumit dan banyak jenisnya.

Jenis-jenis mekanisme pertahanan ego yang banyak dijumpai oleh Freud adalah;

1. Represi
2. Sublimasi
3. Proyeksi
4. *Displacement*
5. Rasionalisasi
6. Pembentukan reaksi
7. Regresi

4. Tahap-tahap Perkembangan Kepribadian

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Freud, bahwa kepribadian individu sudah terbentuk pada akhir tahun kelima, sedangkan sebagian besar perkembangan selanjutnya hanyalah penghalusan struktur dasar. Perkembangan kepribadian berlangsung melalui lima fase yang mana fase tersebut berhubungan dengan tingkat kepekaan pada daerah

erogen, yakni bagian tubuh tertentu yang bersifat sensitif pada rangsangan.

Berikut fase-fasenya;

- a. Fase oral (*oral stage*) yaitu dari usia 0-1 tahun
- b. Fase anal (*anal stage*) yaitu dari usia 1-3 tahun
- c. Fase falik (*phallic stage*) yaitu dari usia 3-5 tahun
- d. Fase laten (*latency stage*) yaitu dari 5-12 tahun
- e. Fase genital (*genital stage*) yaitu dari usia 12 tahun – dewasa

2. Teori Humanistik

Teori belajar humanistik adalah salah satu teori pembelajaran yang dilandaskan pada psikologi manusia. Teori ini memfokuskan pada pengembangan diri individu dengan cara yang sesuai potensi diri. Mengamati dan menilai diri dari kacamata si pelaku. Teori ini mendorong seseorang untuk mengembangkan bakat dan potensinya hingga mampu mengenali dirinya sendiri. (<https://www.sampoernaacademy.sch.id>, 2023).

Beberapa pengertian teori belajar humanistik menurut para ahli.

1. Arthur Combs

Menurut seorang pendidik dan psikolog asal Ohio, Arthur Combs, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan di mana saja dan dapat menghasilkan sesuatu bagi diri seseorang. Baginya, seorang pendidik tidak diperbolehkan memaksa seseorang untuk mempelajari sesuatu yang tidak disukainya.

2. Abraham Maslow

Menurut Abraham Maslow, hal terpenting dalam pembelajaran adalah proses untuk mengenal diri sendiri dengan baik, bagaimana kita menjadi diri sendiri di dalam prosesnya, dan menemukan potensi diri yang bisa kita kembangkan.

3. Carl Rogers

Sedangkan menurut Carl Rogers, pembelajaran merupakan proses untuk saling memahami antara guru dan murid, hingga guru tahu apa yang dibutuhkan oleh muridnya tanpa ada paksaan ataupun ketidak sepemahaman antara keduanya, sehingga bisa dijadikan pembelajaran sebagai pengalaman seseorang dalam prosesnya.

Ciri-ciri Teori Belajar Humanistik

1. Menekankan pada proses aktualisasi diri masing-masing individu
2. Proses merupakan hal penting yang menjadi fokus utama belajar
3. Melibatkan peran aspek kognitif dan afektif
4. Mengedepankan pengetahuan atau pemahaman individu
5. Mengedepankan bentuk perilaku diri sendiri
6. Tidak ada yang lebih berhak mengatur proses belajar setiap individu selain dirinya sendiri

3. Teori Behaviorisme

Behaviorisme khususnya Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura menekankan pentingnya belajar observasional, imitasi, dan modeling. Menurut Bandura (1978), perilaku

manusia disebabkan oleh determinisme timbal-balik yang melibatkan perilaku, kognitif, dan faktor lingkungan (Dede Rahmat Hidayat, 2011:150-151). Ketiganya saling terkait satu sama lain. Kalau digambarkan terlihat dalam diagram berikut:

B = Behavior

P = Personal

E = Environmental

Dalam konsep determinisme timbal-balik, selain rangsangan lingkungan faktor pribadi seperti keyakinan dan harapan mempengaruhi bagaimana berperilaku ((Dede Rahmat Hidayat, 2011:151-152). Teori Pembelajaran Sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip – prinsip teori – teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat – isyarat perubahan perilaku, dan pada proses – proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran sosial kita akan menggunakan penjelasan – penjelasan reinforcement eksternal dan penjelasan – penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Dalam pandangan belajar sosial “ manusia “ itu tidak didorong oleh kekuatan – kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus – stimulus lingkungan.

Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan – lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan ; lingkungan – lingkungan itu kerap kali dipilih dan

diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, sebagaimana dikutip oleh Kard,S (1997:14) bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan, Pertama. Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain, Contohnya: seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain. Kedua, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model (Nur, M,1998.a:4).

Seperti pendekatan teori pembelajaran terhadap kepribadian, teori pembelajaran sosial berdasarkan pada penjelasan yang diutarakan oleh Bandura bahwa sebagian

besar daripada tingkah laku manusia adalah diperoleh dari dalam diri, dan prinsip pembelajaran sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang. Akan tetapi, teori – teori sebelumnya kurang memberi perhatian pada konteks sosial dimana tingkah laku ini muncul dan kurang memperhatikan bahwa banyak peristiwa pembelajaran terjadi dengan perantaraan orang lain. Maksudnya, sewaktu melihat tingkah laku orang lain, individu akan belajar meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya.

Menurut Bandura (1962), *vicarious reinforcement* terjadi karena adanya konsep pengharapan hasil (*outcome expectations*) dan harapan hasil (*outcome expectancies*). *Outcome expectations* menunjukkan bahwa ketika kita melihat seorang model diberi penghargaan dan dihukum, kita akan berharap mendapatkan hasil yang sama jika kita melakukan perilaku yang sama dengan model. Seperti dikatakan oleh Baranowski dkk (1997), "*People develop expectations about a situation and expectations for outcomes of their behavior before they actually encounter the situation*" (p. 162) – orang akan mengembangkan pengharapannya tentang suatu situasi dan pengharapannya untuk mendapatkan suatu hasil dari perilakunya sebelum ia benar-benar mengalami situasi tersebut. Selanjutnya, seseorang mengikat nilai dari pengharapan tersebut dalam bentuk *outcome expectancies* – harapan akan hasil. Harapan-harapan ini mempertimbangkan sejauh mana penguatan tertentu yang diamati itu dipandang sebagai sebuah imbalan/penghargaan atau hukuman.

Misalnya, orang memang menganggap bahwa perilaku artis penyanyi yang membintangi video porno memang pantas dihukum, tetapi teori kognitif sosial juga mempertimbangkan kemungkinan perilaku yang sama yang dilakukan orang lain dalam video porno tersebut mendapatkan imbalan misalnya berupa simpati atau bahkan tak diajukan ke pengadilan karena dianggap sebagai korban, meski pada saat melakukan adegan video porno tersebut ia dan si arti penyanyi yang dihukum itu sama-sama melakukannya dengan sadar. Hal ini akan memengaruhi sejauh mana proses belajar sosial akan terjadi.

Konsep-konsep yang telah dikemukakan merupakan proses dasar dari pembelajaran dalam teori kognitif sosial. Meskipun demikian, terdapat beberapa konsep lain yang dikemukakan teori ini yang akan memengaruhi sejauh mana belajar sosial berperan. Salah satu tambahan yang penting bagi teori ini adalah konsep identifikasi (*identification*) dengan model di dalam media. Secara khusus teori kognitif sosial menyatakan bahwa jika seseorang merasakan hubungan psikologis yang kuat dengan sang model, proses belajar sosial akan lebih terjadi. Menurut White (1972: 252) identifikasi muncul mulai dari ingin menjadi hingga berusaha menjadi seperti sang model dengan beberapa kualitas yang lebih besar. Misalnya seorang anak yang mengidolakan seorang atlet sepakbola, mungkin akan meniru atlet tersebut dengan cara menggunakan kostum yang sama dengan atlet tersebut atau mengonsumsi makanan yang dikonsumsi atlet tersebut.

Teori kognitif sosial juga mempertimbangkan pentingnya kemampuan sang “pengamat” untuk menampilkan sebuah perilaku khusus dan kepercayaan yang dipunyainya untuk menampilkan perilaku tersebut. Kepercayaan ini disebut dengan *self-efficacy* atau efikasi diri (Bandura, 1977a) dan hal ini dipandang sebagai sebuah prasyarat kritis dari perubahan perilaku. Misalnya dalam kasus tayangan tentang cara pembuatan kue bika di televisi yang telah disebutkan di atas. Teori kognitif sosial menyatakan bahwa tak semua orang akan belajar membuat kue bika, khususnya bagi mereka yang terbiasa membeli kue bika siap saji dan mempunyai keyakinan bahwa membuat kue bika sendiri merupakan hal yang sia-sia dan tak perlu karena membelinya pun tidak mahal harganya. Dalam hal ini orang tersebut dianggap tidak mempunyai tingkat efikasi diri yang cukup untuk belajar memasak kue bika dari televisi.

Behaviorisme kedua adalah Teori S-R. Teori ini menunjukkan sebagai proses aksi (Stimulus) dan reaksi (Respon) yang sangat sederhana. Sebagai contoh bila seorang lelaki berkedip mata kepada seorang wanita, dan kemudian wanita itu tersipu malu itulah yang dimaksud teori S-R. Jadi teori S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan – tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Maka teori ini dapat dianggap sebagai proses pertukaran atau perpindahan informasi. Proses ini dapat bersifat timbal balik

dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

Dalam Proses perpindahan informasi ada dua kemungkinan respon yang akan terjadi setelah stimuli diberikan oleh komunikator, yaitu reaksi negatif dan positif. Reaksi positif terjadi apabila komunikator menerima stimuli dari komunikator dan memberikan reaksi seperti apa yang diharapkan oleh sang komunikator. Sebagai contoh jika anda bertemu dengan teman dan anda melambaikan tangan kepadanya kemudian anda juga mendapat lambaian tangan darinya ini merupakan sebuah respon positif yang ditunjukkan oleh teman anda sebagai komunikator, namun jika lambaian tangan anda tersebut dibalas oleh teman anda dengan memalingkan wajah maka dapat dikatakan proses penyampaian pesan anda berlangsung negatif.

Teori S-R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses, khususnya yang berkenaan dengan faktor manusia. Secara implisit ada asumsi dalam teori S-R ini bahwa perilaku (respon) manusia dapat diramalkan. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis. Manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan atau kemauan bebasnya. Model inilah yang kemudian mempengaruhi suatu teori klasik komunikasi yaitu *Hypodermic Needle* atau teori jarum suntik. Asumsi dari teori inipun tidak jauh berbeda dengan model S-R, yakni jika kita menggunakan media sebagai kasusnya maka media secara langsung dan cepat memiliki efek yang kuat terhadap komunikator. Artinya media diibaratkan sebagai jarum suntik

besar yang memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula.

Behaviorisme ketiga adalah Teori S-O-R. Dimulai pada tahun 1930-an, lahir suatu model klasik komunikasi yang banyak mendapat pengaruh teori psikologi, Teori S-O-R singkatan dari *Stimulus-Organism-Response*. Objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi afeksi dan konasi.

Asumsi dasar dari teori ini adalah: media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. *Stimulus Response Theory* atau *S-R theory* memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula.

Pada dasarnya sebagai manusia kemampuan kita sangat terbatas untuk berhubungan dengan lingkungan kita serta dengan sesama kita. Secara fisiologis, setidaknya-tidaknya kita hanya memiliki lima alat indera. Fenomena lingkungan itu yang terkandung dalam banyak penjelasan psikologis, termasuk penjelasan teoritis di luar kecenderungan behaviorisme, adalah konsep stimuli sebagai satuan masukan alat indera. Akan tetapi, apa yang membuat objek itu sebagai stimulus bukanlah karena ia ada dalam lingkungan manusia akan tetapi karena ia diterima sebagai satu satuan yang dapat diterima oleh alat indera manusia.

Stimuli memberikan alat input kepada alat indera dan akibatnya memberikan data yang dipergunakan dalam penjelasan tentang perilaku manusia. Hal ini memberikan

gambaran bahwa manusia adalah makhluk yang peka terhadap rangsangan di lingkungannya, secara alamiah memang berlaku hukum ada aksi maka ada reaksi. Teori S-O-R menjelaskan bagaimana suatu rangsangan mendapatkan respon. Tingkat interaksi yang paling sederhana terjadi apabila seseorang melakukan tindakan dan diberi respon oleh orang lain. Menurut Fisher istilah S-R kurang tepat karena adanya intervensi organisme antara stimulus dan respon sehingga dipakai istilah S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon). Teori S-O-R beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku jika ada kondisi stimulus tertentu pula. Jadi efek yang timbul adalah reaksi khusus terhadap stimulus.

Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari :

1. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
2. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.

3. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsang) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme. Dalam meyakinkan organisme ini, faktor *reinforcement* memegang peranan penting.

Proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu :

- a. perhatian,
- b. pengertian, dan
- c. penerimaan.

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (*sources*) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Hovland, Janis dan Kelley diatas (pada uraian teori S-O-R) yang menyatakan ada tiga variabel penting dalam menelaah sikap yang dirumuskan dalam teori S-O-R, secara interpretatif iklan televisi merupakan stimulus yang akan ditangkap oleh organisme khalayak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap. Dalam hal ini, perubahan sikap terjadi ketika komunikan memiliki keinginan untuk membeli atau memakai produk yang iklannya telah disaksikan di televisi.

Pendekatan teori S-O-R lebih mengutamakan cara-cara pemberian imbalan yang efektif agar komponen konasi dapat diarahkan pada sasaran yang dikehendaki. Sedangkan pemberian informasi penting untuk dapat berubahnya komponen kognisi. Komponen kognisi itu merupakan dasar untuk memahami dan mengambil keputusan agar dalam keputusan itu terjadi keseimbangan. Keseimbangan inilah yang merupakan system dalam menentukan arah dan tingkah laku seseorang. Dalam penentuan arah itu terbentuk pula motif yang mendorong terjadinya tingkah laku tersebut. Dinamika tingkah laku disebabkan pengaruh internal dan eksternal.

Dalam teori S-O-R, pengaruh eksternal ini yang dapat menjadi stimulus dan memberikan rangsangan sehingga berubahnya sikap dan tingkah laku seseorang. Untuk

keberhasilan dalam mengubah sikap maka komunikator perlu memberikan tambahan stimulus (penguatan) agar penerima berita mau mengubah sikap. Hal ini dapat dilakukan dalam berbagai cara seperti dengan pemberian imbalan atau hukuman. Dengan cara demikian ini penerima informasi akan mempersepsikannya sebagai suatu arti yang bermanfaat bagi dirinya dan adanya sanksi jika hal ini dilakukan atau tidak. Dengan sendirinya penguatan ini harus dapat dimengerti, dan diterima sebagai hal yang mempunyai efek langsung terhadap sikap. Untuk tercapainya ini perlu cara penyampaian yang efektif dan efisien.

Jika kita amati dari sisi keterpengaruhan, maka secara pragmatis iklan televisi mudah mempengaruhi kelompok remaja dibandingkan kelompok dewasa. Artinya, jika teori S-O-R kita hubungkan dengan keberadaan remaja, maka kekuatan rangsangan iklan televisi begitu kental dalam memantulkan respon yang sebanding. Sistem seleksi yang semestinya melalui proses penyaringan yang ketat terkalahkan oleh sifat mudah dipengaruhi. Akibatnya terjadi pergeseran implementasi teoritikal dari teori S-O-R menjadi teori S-R. Artinya, respon yang ditimbulkan sebagai konsekuensi adanya stimulus iklan televisi yang diterima remaja tanpa melalui filter organisme yang ketat.

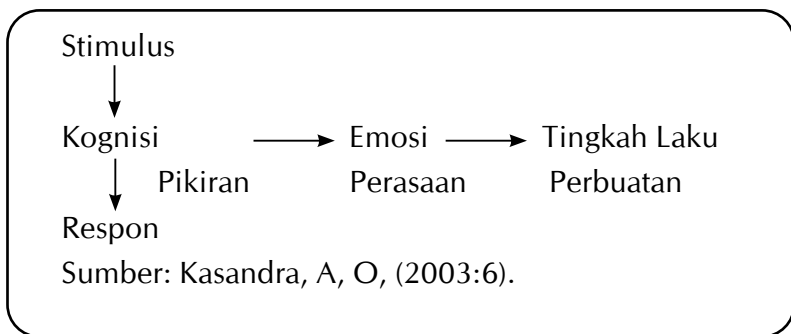
Perbedaan antara S-R dan S-O-R. adalah adanya proses modifikasi sebuah pesan yang dilakukan oleh individu atau manusia atau dalam konteks bahasan ini sebagai Organisme (dalam teori S-O-R) dalam menerima sebuah stimuli (pesan)

yang berpengaruh terhadap apa yang akan dilakukannya (reaksi).

4. Teori Kognitif

Teori Cognitive Behavior pada dasarnya menyakini bahwa pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses rangkaian Stimulus – Kognisi – Respon (SKR), yang saling berkait dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, dimana proses kognitif akan menjadi faktor penentu dalam menjelaskan manusia berpikir, merasa, dan bertindak (Kasandra, A, O, 2003:6).

Prinsip 1:



Bagaimana seseorang menilai situasi dan bagaimana cara mereka menginterpretasikan suatu kejadian akan sangat berpengaruh terhadap kondisi reaksi emosional yang akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Skema pola interpretasi ini sangat erat hubungannya dengan latar belakang pengalaman, perkembangan nilai-nilai, dan kapasitas diri (Kasandra, A, O, 2003:7).

Teori Cognitive-Behavior pada dasarnya meyakini pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses Stimulus-

Kognisi-Respon (SKR), yang saling berkaitan dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, di mana proses kognitif menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak.

Sementara dengan adanya keyakinan bahwa manusia memiliki potensi untuk menyerap pemikiran yang rasional dan irasional, di mana pemikiran yang irasional dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku yang menyimpang, maka CBT diarahkan pada modifikasi fungsi berfikir, merasa, dan bertindak dengan menekankan peran otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali. Dengan mengubah status pikiran dan perasaannya, konseli diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya, dari negatif menjadi positif. Berdasarkan paparan definisi mengenai CBT, maka CBT adalah pendekatan konseling yang menitik beratkan pada restrukturisasi atau pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis. CBT merupakan konseling yang dilakukan untuk meningkatkan dan merawat kesehatan mental. Konseling ini akan diarahkan kepada modifikasi fungsi berfikir, merasa dan bertindak, dengan menekankan otak sebagai penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali. Sedangkan, pendekatan pada aspek behavior diarahkan untuk membangun hubungan yang baik antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan. Tujuan dari CBT yaitu mengajak individu untuk belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik,

berpikir lebih jelas dan membantu membuat keputusan yang tepat. Hingga pada akhirnya dengan CBT diharapkan dapat membantu konseli dalam menyelaraskan berpikir, merasa dan bertindak (Suharmawan, 2012).

5. Teori Gestalt

Teori gestalt adalah teori kejiwaan yang menyatakan manusia memersepsi suatu hal secara keseluruhan atau utuh terlebih dahulu tanpa memperhatikan bagian-bagian kecil atau elemen pembentuknya. Suatu perspektif yang melihat keutuhan atau keseluruhan yang utuh tersebut disebut sebagai suatu “Gestalt”.

Seperti yang diungkapkan oleh Saleh (2018, hlm. 14) bahwa gestalt adalah aliran psikologi yang menolak ajaran elementisme dari Wundt dan berpendapat bahwa gejala kejiwaan (khususnya persepsi) haruslah dilihat sebagai keseluruhan yang utuh, yang tidak terpecah-pecah dalam bagian-bagian dan harus dilihat sebagai suatu “Gestalt”. Perbedaan utama dari Gestalt dari aliran lainnya adalah psikologi gestalt menitikberatkan pada proses-proses sentral seperti sikap, ide, dan harapan untuk mewujudkan tingkah laku atau perilaku manusia.

Kata gestalt sendiri berasal dari bahasa jerman, yang dalam bahasa inggris berarti form, shape, configuration, whole (Fauzi, 1997, hlm. 26); dalam bahasa Indonesia berarti “bentuk” atau “konfigurasi”, “hal”, peristiwa”, “pola”, “totalitas”, atau “bentuk keseluruhan” (Diraguganarsa, 1996; Sarwon, 1997 dalam Warsah & Daheri, 2021, hlm. 38). Tokoh-tokoh dari aliran ini adalah M. Wertheimer (1880 –

1943), K. Kofka (1886 – 1941) dan W. Kohler (1887 – 1967).

Menurut teori gestalt, seseorang memersepsi sesuatu yang primer adalah keseluruhannya atau gestalnya, sedangkan bagian-bagiannya adalah hal sekunder. Dengan demikian, meskipun teori gestalt menyatakan bahwa manusia memersepsi suatu hal secara utuh, namun bukan berarti ia juga tidak dapat memersepsinya secara terpisah, terutama saat ia melakukan analisis atau setidaknya menggunakan pemikiran kritisnya untuk melihat suatu hal. (<https://serupa.id>, 2023).

6. Analisis Transaksional

Analisis Transaksional (AT) adalah salah satu pendekatan Psychotherapy yang menekankan pada hubungan interaksional. Transaksional maksudnya ialah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Adapun hal yang dianalisis yaitu meliputi bagaimana bentuk cara dan isi dari komunikasi mereka. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan apakah transaksi yang terjadi berlangsung secara tepat, benar dan wajar. Bentuk, cara dan isi komunikasi dapat menggambarkan apakah seseorang tersebut sedang mengalami masalah atau tidak.

Analisis Transaksional dikembangkan oleh Eric Berne tahun 1960 yang ditulisnya dalam buku *Games People Play*. Analisis Transaksional (AT) dapat digunakan dalam konseling individual, tetapi lebih cocok digunakan dalam konseling kelompok. Analisis Transaksional melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien, yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses konseling. Pendekatan ini

menekankan pada aspek perjanjian dan keputusan. Melalui perjanjian ini tujuan dan arah proses terapi dikembangkan sendiri oleh klien, juga dalam proses terapi ini menekankan pentingnya keputusan-keputusan yang diambil oleh klien. Maka proses terapi mengutamakan kemampuan klien untuk membuat keputusan sendiri, dan keputusan baru, guna kemajuan hidupnya sendiri.

Pendekatan analisis transaksional terdiri dari dua kata, analisis berarti pengujian secara detail agar lebih memahami atau agar dapat menarik kesimpulan dari bahasa pengujian tersebut, sedangkan transaksional atau transaksi adalah unit pokok dari sebuah hubungan sosial. Dengan demikian, analisis transaksional adalah metode yang digunakan untuk mempelajari interaksi antar individu dan pengaruh yang bersifat timbal balik yang merupakan gambaran kepribadian seseorang. (<http://akhmad-sugianto.blogspot.com>, 2023).

7. Eksistensialisme

Dalam eksistensialisme tidak membahas esensi manusia secara abstrak, maksudnya ialah dimana eksistensialisme ini membahas tentang hakikat manusia secara spesifik meneliti kenyataan konkret manusia, sebagaimana manusia itu sendiri berada dalam dunianya.

Eksistensialisme tidak mencari esensi atau substansi yang ada di balik penampakan manusia, melainkan hendak mengungkap eksistensi manusia sebagaimana yang dialami oleh manusia itu sendiri, misalnya seperti pengalaman individu itu tersebut. Esensi atau substansi mengacu pada sesuatu yang umum, abstrak, statis, sehingga menafikkan

sesuatu yang konkret, individual, dan dinamis. Sebaliknya, eksistensi justru mengacu pada hal yang konkret, individual dan dinamis. Itu dimaksudkan karena seorang individu belajar dari apa yang mereka alami sesuai faktanya. Dan itu dialami oleh dirinya sendiri bukan orang lain.

Istilah eksistensi berasal dari kata *existera* (*eks* = keluar, *sister* = ada atau berada), dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”. Dalam kenyataan hidup sehari-hari tidak ada sesuatupun yang mempunyai ciri atau karakter *existere* selain manusia. Hanya manusia yang bereksistensi. Hanya manusia yang sanggup keluar dari dirinya, melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya, berusaha untuk tidak terkungkung dari segala keterbatasan yang dimilikinya, contohnya saja pada orang yang tidak memiliki kaki, dia mampu keluar dari dirinya dan mampu berbaur dengan orang lain tanpa memperdulikan kekurangan yang ada pada dirinya. dia mampu berkreasi tanpa bantuan orang lain, dan mampu menghasilkan uang dari apa yang telah mereka perbuat. oleh sebab itu, para eksistensialis menyebut manusia sebagai suatu proses, “menjadi”, gerak yang aktif dan dinamis.

Ada beberapa tema kehidupan yang coba diungkap oleh para eksistensialis. Menurut mereka tema-tema tersebut selalu dialami oleh manusia dan mendasari perilaku manusia. Tema-tema tersebut diantaranya adalah kebebasan (pilihan bebas), kecemasan, kematian, kehidupan yang otentik

(menjadi diri yang otentik), ketiadaan, dan lain-lain.

Masalah kebebasan dan kehidupan yang otentik oleh eksistensialisme dianggap sebagai 2 masalah yang mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia diyakini sebagai makhluk yang bebas dan kebebasan itu adalah modal dasar untuk hidup sebagai individu yang otentik dan bertanggung jawab. (<https://www.kompasiana.com/fauzanurhidayah02>, 2023).

C. Perilaku Individu dan Organisasi

Hubungan antara perilaku individu dan organisasi telah menjadi suatu kajian tersendiri. Tahap perkembangannya juga sudah masuk ke dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan dan berbagai bidang kehidupan, termasuk organisasi publik. Sejauh ini publik menyebutnya sebagai perilaku organisasi.

Keith Davis (1990) menyatakan, perilaku organisasi merupakan telaah dan penerapan pengetahuan tentang bagaimana orang-orang bertindak di dalam organisasi. Husein Umar (2001:23) menjelaskan, terdapat empat unsur pokok dalam perilaku organisasi, yaitu: orang, struktur, teknologi, dan lingkungan tempat organisasi beroperasi. Orang di sini adalah yang membentuk sistem sosial intern organisasi, struktur adalah sarana penentu hubungan resmi orang-orang dalam organisasi, dan teknologi sebagai penyedia sumber daya yang digunakan orang-orang untuk bekerja dan mempengaruhi tugas yang mereka lakukan.

Perihal pengambilan keputusan seorang individu, menurut Husein Umar (2001:25) terdapat tiga respon yang

erat berhubungan, yaitu: respon kognitif, afektif, dan perilaku. Respon kognitif, seseorang berada dalam tahap mempelajari, yaitu tahap mengenal masalah dan tahap mencari informasi-informasi yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut. Selanjutnya seseorang akan berusaha untuk mencari alternatif-alternatif terbaik sebagai pilihan untuk memecahkan masalah tadi. Tahap ini disebut dengan tahap afektif. Setelah alternatif dipilih, maka seseorang akan menggunakan pilihan tadi untuk bertindak. Jika tindakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki dan akan menggunakan cara yang dipilih ini untuk kejadian berikutnya, atau sebaliknya, ia akan memilih alternatif yang lain karena yang dia pilih ternyata tidak sesuai, maka kedua tindakan ini termasuk dalam respons perilaku.

INDIVIDU, KELOMPOK SOSIAL DAN MASYARAKAT

A. Individu

Individu berasal dari kata *in-dividere* yang berarti tidak dapat dibagi-bagi (Gerungan, 1981) atau sebagai sebutan bagi manusia yang berdiri sendiri, atau manusia perseorangan (Lysen, 1981). Individu yang dimaksud adalah insan (manusia), Aristoteles berpendapat bahwa manusia merupakan penjumlahan dari kemampuan tertentu yang masing-masing bekerja sendiri seperti kemampuan-kemampuan Vegetatif (makan dan berkembang biak), kemampuan Sensitif (bergerak, bernafsu, perasaan dan mengamati) dan kemampuan Intelektif (kecerdasan).

Lain halnya dengan pendapat Descartes, bahwa manusia terdiri atas zat rohaniah ditambah zat materil. Akan tetapi, Willhem Wuntt menegaskan bahwa jiwa manusia itu materil merupakan suatu kesatuan jiwa raga yang berkegiatan sebagai keseluruhan. Individu dalam hal ini merupakan konsep sosiologi yang berarti bahwa konsep individu tidak boleh diartikan sama dengan konsep sosial. Individu itu memiliki arti yang agak belainan. Jika dalam kehidupan sehari-hari

individu menunjuk pada pribadi orang, sedangkan dalam Sosiologi individu menunjuk pada subjek yang melakukan sesuatu, yang mempunyai pikiran, yang mempunyai kehendak, kebebasan, memberi arti (*meaning*) pada sesuatu, yang mampu menilai tindakan dan hasil tindakannya sendiri.

Dengan kata lain, individu adalah subjek yang bertindak (aktor), subjek yang melakukan sesuatu hal, subjek yang memiliki pikiran, subjek yang memiliki keinginan, subjek yang memiliki kebebasan dan subjek yang memberi arti (meaning). Pada pengertian individu sebagai konsep sosiologi, pengertian subjek menunjuk pada semua keadaan yang berhubungan dengan dunia internal manusia. Sedangkan konsep Objek tidak teralu berbeda jauh artinya dari yang diartikan dalam ilmu-ilmu alam, seperti batu, air dan semua benda umumnya. Secara biologis, pengaruh gen yang diwariskan orang tuanya atau bahkan leluhur sebelumnya sangat mempengaruhi kelahiran individu. Untuk melahirkan individu yang normal, selain dipengaruhi oleh gen juga sangat tergantung pada kondisi yang sehat di tempat calon individu itu dilahirkan. Kondisi sehat yang dimaksud adalah kondisi *pranatalis* di dalam rahim ibu.

Pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya sangat dipengaruhi oleh berbagai masukan dari lingkungan sekitarnya. Salah satu lingkungan yang sehat adalah lingkungan pendidikan, melalui pendidikan individu dapat terbina dan terlatih potensinya. Nursid Sumaatmadja (1998) menyatakan bahwa "*Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara*

potensi-potensi bio-psiko-fisikal yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental-psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan”.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan sesama manusia lain di dalam mejalani kehidupan.

Freedman (1962: 112) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak dilahirkan dengan kecakapan untuk “*immadiate adaptation to environment*” atau kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan segera terhadap lingkungan. Naluri manusia untuk selalu brhubungan dengan sesamanya ini dilandasi oleh alasan-alasan sebagai berikut:

1. Keinginan manusia untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya (masyarakat).
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekelilingnya.
3. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan yang lainnya disebut sebagai “*gregariousness*”.

B. Kelompok Sosial

Lahirnya kelompok sosial disebabkan oleh kebutuhan manusia untuk berhubungan, tapi tidak semua hubungan tersebut dapat dikatakan sebagai kelompok sosial.

Soerjono Soekanto (1982: 111) mengemukakan beberapa persyaratan terbentuknya kelompok sosial, yaitu :

1. Adanya kesadaran dari anggota kelompok tersebut bahwa ia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.

2. Adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan lainnya dalam kelompok.
3. Adanya suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok yang bersangkutan yang merupakan unsur pengikat atau pemersatu. Faktor tersebut dapat berupa nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama ataupun ideologi yang sama.
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
Mac Iver (1961: 213) Kelompok sosial adalah: *“Kelompok sosial terbentuk melalui proses interaksi dan sosialisasi, dimana manusia berhimpun dan bersatu dalam kehidupan bersama berdasarkan hubungan timbal balik, saling mempengaruhi dan memiliki kebersamaan untuk tolong menolong”*.

Proses yang berlangsung dalam kelompok sosial adalah *“proses sosialisasi”*. Buhler (1968: 172) menyatakan bahwa proses sosialisasi adalah *“Proses yang membantu individu dalam kelompok melalui belajar dan penyesuaian diri, bagaimana cara hidup dan berfikir kelompoknya agar ia dapat berperan serta berfungsi bagi kelompoknya”*.

Berdasarkan pengalaman dalam kelompok, manusia mempunyai sistem tingkah laku (*behavior system*) yang dipengaruhi oleh watak pribadinya. Sistem perilaku ini yang akan membentuk suatu sikap (*attitude*).

1. Klasifikasi tipe-tipe Kelompok Sosial.

Mac Iver dan Page (1957: 213) menggolongkan kelompok sosial dalam beberapa kriteria, yaitu :

- a. Derajat interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok tersebut.
- b. Besar kecil anggota kelompok tersebut.
- c. Sistem ide (ideologi) yang ada di dalam kelompok tersebut.
- d. Kepentingan atau tujuan kelompok tersebut.
- e. Wilayah geografis.

Simmel dalam *Systematic Society* mendasarkan pengelompokannya pada :

- a. Besar kecilnya jumlah anggota kelompok.
- b. Cara individu dipengaruhi kelompoknya atau individu mempengaruhi kelompok.
- c. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok tersebut.

Simmel memulainya dengan bentuk terkecil yang terdiri dari satu orang individu sebagai fokus hubungan sosial yang dinamakan "*monad*", lalu dua individu yang dinamakan "*dyad*" dan tiga individu yang dinamakan "*triad*". Dan ukuran lain dari klasifikasi kelompok sosial itu berdasarkan tingkat interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok tersebut.

2. Kelompok sosial dipandang dari sudut pandang Individu.

Pembagian kelompok sosial dari sudut pandang individu dapat dilihat dari:

- a. Keterlibatan individu dalam kelompok tersebut.
- b. Keanggotaan individu tidak selalu bersifat sukarela, tapi bisa bersifat wajib.

- c. Kelompok Sosial juga bisa didasari oleh kekerabatan, usia, sex (gender), pekerjaan dan status sosial.

3. In Group dan Out Group.

Menurut Polak (1966: 166) Konsep *In Group* dan *Out Group* adalah “Cerminan dari adanya kecenderungan sifat “*entnocentris*” dari individu-individu dalam proses sosialisasi sehubungan dengan keanggotaannya pada kelompok-kelompok sosial tersebut. Sikap dalam menilai kebudayaan lain dengan menggunakan ukuran-ukuran sendiri”. Sikap mempercayai sesuatu ini yang disebut dengan “*beliefs*” yang diajarkan kepada anggota kelompok melalui proses sosialisasi, baik secara sadar atau tidak sadar.

Menurut Soerjono Soekanto (1984: 120), sikap *In Group* biasanya didasari oleh perasaan simpati. Dalam *In Group* sering kali digunakan *Stereotypen*, yaitu gambaran-gambaran atau anggapan-anggapan yang bersifat mengejek terhadap suatu objek diluar kelompoknya. *Out Group* didasari oleh suatu kelainan dengan wujud antipati.

4. Primary Group dan Secondary Group.

a. Primary Group

Charles Horton Cooley dalam *Social Organization* menyatakan “Bahwa terdapat perbedaan yang luas dan mendasar dalam klasifikasi kelompok-kelompok sosial yang menyangkut perbedaan antar kelompok”.

Definisi Primary Group: Bagi Cooley adalah kelompok yang ditandai dengan ciri-ciri kenal-mengenal antara anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi. Selo

Soemarjan & Soemardi (1964: 604) dalam buku *“Setangkai Bunga Sosiologi”* menyatakan *“Primary group merupakan kelompok kecil yang permanen berdasarkan saling mengenal secara pribadi di antara anggotanya”*.

Davis (1960: 290) mengemukakan ciri-ciri khusus dari primary group sebagai berikut :

1). Kondisi Fisik.

Cirinya adalah sifat kenal mengenal, kedekatan secara fisik dan emosional, adanya norma yang mengatur hubungan antara anggota-anggota dalam kelompok tersebut, dan kelompoknya biasanya kecil (anggotanya sedikit).

2). Sifat hubungan primer.

Bersifat kesamaan tujuan dari individu-individu dalam kelompok tersebut. Tujuan tersebut bersifat pribadi, spontan sentimental dan inklusif. Soekanto (1982: 124) menyatakan bahwa sifat *Inklusif* adalah *“Hubungan primer yang bersifat pribadi, mengandung arti hubungan tersebut melekat secara inheren pada kepribadian seseorang yang tidak mungkin digantikan oleh orang lain”*.

Hubungan Inklusif didasarkan atas kesukarelaan dari pihak-pihak yang mengadakan hubungan tersebut. Sifat Inklusif juga berarti bahwa hubungan primer menyangkut segala sesuatu tentang perasaan, kepribadian dan tempramen.

3). Kelompok-kelompok yang konkret dan hubungan primer.

Dalam kenyataan tidak ada *primary group* yang memenuhi hubungan ini secara sempurna. Hubungan primer yang masih murni biasanya terdapat pada masyarakat-

masyarakat yang masih sederhana organisasinya, misalnya pada masyarakat pedesaan.

b. **Secondary Group.**

Roucek & Warren (1962: 46) dalam "*Sociology an Introduction*" , membatasi pengertian *secondary group* sebagai kelompok-kelompok besar yang terdiri dari banyak orang dan di antara individu itu tidak perlu saling mengenal secara pribadi dan sifatnya tidak langgeng.

Perbedaan antara Primary Group & Secondary Group terdapat pada:

- 1) Hubungan-hubungan atau interaksi sosial yang membentuk struktur kelompok sosial yang bersangkutan. Contohnya adalah bangsa, bangsa menunjukkan struktur hubungan yang kurang harmonis antara anggotanya (rakyat dan pemerintah).
- 2) Jika terdapat perselisihan di antara anggota kelompok *primary group* cenderung diselesaikan secara kekeluargaan, tetapi pada *Secondary group* maka norma hukum merupakan unsur pemaksa untuk menyelesaikan suatu perselisihan di antara anggota kelompok tersebut.

5. Gemeinschaft dan Gesselschaft

Tonnies & Loomis (1960: 82) Gemeinschaft adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang bersifat alamiah dan dasar dari hubungan tersebut adalah rasa cinta dan kesatuan batin yang telah dikodratkan, bentuk utamanya dapat dijumpai dalam keluarga, kekerabatan, dan lain-lain. Gesselschaft adalah berupa ikatan pokok untuk jangka waktu yang

pendek, bersifat imajiner dan strukturnya bersifat mekanis. *Gessellschaft* berbentuk hubungan perjanjian berdasarkan ikatan timbal balik, seperti ikatan perdagangan.

Ciri *Gemeinschaft* menurut Tonnies :

- a. Intimate : Yaitu hubungan menyeluruh yang mesra.
- b. Private: Yaitu hubungan yang bersifat pribadi khusus untuk beberapa orang saja.
- a. Exclusive : Yaitu bahwa hubungan yang terjadi hanya untuk “kita” saja dan tidak untuk orang-orang diluar “kita”.

3 Tipe *Gemeinschaft* menurut Tonnies:

- 1) *Gemeinschaft by blood*: Ikatan yang berdasarkan pada keturunan darah, contoh keluarga.
- 2) *Gemeinschaft of place*: Ikatan yang berdasarkan kedekatan tempat tinggal, contoh tetangga.
- 3) *Gemeinschaft of mind*: Ikatan yang mendasarkan diri pada jiwa dan pikiran yang sama berdasarkan persamaan ideologi. (Soekanto,1982: 129).

Gemeinschaft dan *Gessellschaft* adalah penyesuaian dari dua bentuk kemauan asasi manusia yang dinamakan *wessenwile* dan *kurwile*. *Wessenwile* merupakan bentuk kemauan yang dikodratkan dengan dasar perasaan dan akal yang merupakan kesatuan dan terikat pada kesatuan hidup yang alamiah dan organis. Sedangkan *kurwile* adalah bentuk kemauan yang ditujukan pada tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya rasional, dimana unsur lainnya bersifat sebagai alat.

Bagi Max Weber, *Gemeinschaft* dan *Gessellschaft* dinyatakan sebagai “*Ideal Typus*” yang dalam kehidupan

kesehariannya masyarakat menunjukkannya dalam bentuk campuran antara *Gemeinschaft* dan *Gessellschaft*.

6. Formal Group & Informal Group

Formal Group merupakan kelompok-kelompok yang mempunyai peraturan-peraturan tegas yang sengaja diciptakan untuk mengatur hubungan di antara anggotanya. Formal Group bisa dikatakan sebagai *association* dimana anggotanya mempunyai kedudukan yang disertai dengan pembagian tugas & wewenang. Kriteria rumusan formal grup adalah merupakan keberadaan tata cara untuk memobilisasikan dan mengkoordinasikan usaha-usaha yang ditujukan untuk mencapai tujuan berdasarkan bagian-bagian organisasi yang bersifat spesialisasi. Artinya formal grup adalah *suatu kelompok yang memiliki peraturan-peraturan yang tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antara anggota-anggotanya*. Contohnya adalah Himpunan Mahasiswa, dan lain-lain.

Informal grup adalah *suatu kelompok yang terjadi karena kesamaan yang sifatnya tidak mengikat anggotanya serta tidak memiliki struktur dan organisasi yang pasti*. Informal Group terbentuk biasanya oleh intensitas pertemuan yang sering antara orang-orang yang mempertahankan kepentingan dan pengalaman bersama. Contoh Klik (*clique*).

7. Kelompok-Kelompok Sosial yang Tidak Teratur

Kelompok sosial yang tidak teratur dapat digolongkan ke dalam 2 golongan besar yaitu *kerumunan* dan *publik*.

1. Kerumunan

Kerumunan adalah suatu kelompok manusia yang bersifat sementara, tidak terorganisir dan tidak mempunyai seorang pimpinan serta tidak mempunyai sistem pembagian kerja.

Ciri-ciri kerumunan:

- a. Interaksinya bersifat spontan.
- b. Orang-orang yang berkumpul mempunyai kedudukan yang sama.

Contohnya adalah kerumunan orang di stasiun, pasar dan lain-lain.

Ada beberapa macam kerumunan:

- a. Kerumunan formal yaitu kerumunan yang memiliki pusat perhatian dan tujuan, biasanya bersifat pasif. Contohnya yang menonton film di bioskop, orang yang menghadiri pengajian dan lain-lain.
- b. Kerumunan ekspresif contohnya kerumunan orang yang menghadiri pesta.
- c. Kerumunan sementara, bersifat kurang menyenangkan contohnya pengantri karcis.
- d. Kerumunan orang panik (*panic crowds*).
- e. Kerumunan penonton (*spectator crowds*).
- f. Kerumunan yang berlawanan dengan hukum (*lawless crowds*).
 - a) *Acting mobs*, kumpulan orang yang bertindak emosional dalam demonstrasi atau unjuk rasa.
 - b) *Immoral mobs*, kumpulan orang yang mabuk-mabukan.

2. Publik

Publik adalah merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan. Interaksi yang terjadi berlangsung melalui alat-alat komunikasi pendukung, seperti pembicaraan berantai secara individual, media massa maupun kelompok. Setiap aksi publik dipengaruhi oleh keinginan individu, jadi tingkah laku pribadi dari publik pun didasari oleh tingkah laku individu atau prilaku individu.

8. Masyarakat Pedesaan (*Rural Community*) dan Masyarakat Perkotaan (*Urban Community*).

a. Masyarakat Pedesaan

Dalam masyarakat pedesaan hubungan yang terjadi antara anggota masyarakat terjalin dengan erat, mendalam dengan sistem kehidupan berkelompok. Pekerjaan inti masyarakat pedesaan terkonsentrasi pada satu sektor yaitu pertanian. Masyarakat pedesaan (*Rural community*) dan Masyarakat perkotaan (*urban community*).

Ciri-ciri masyarakat pedesaan dan perkotaan menurut Soekanto (1982:149).

1). Masyarakat Pedesaan

- ♦ Hubungan yang erat di antara masyarakatnya.
- ♦ Biasanya kehidupannya masih sederhana dan
- ♦ Memiliki jenis pekerjaan yang sama.

2). Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan pekerjaannya beraneka macam dan tidak terkonsentrasi kepada satu aspek pekerjaan. Pada masyarakat perkotaan sifat-sifat dan ciri-ciri kehidupan yang

berbeda dengan masyarakat pedesaan, antara lain perbedaan dalam menilai keperluan hidup.

Soerjono Soekanto (1982:149) mengemukakan beberapa ciri lain yang membedakan antara masyarakat Pedesaan dan Perkotaan, yaitu :

a. Kehidupan keagamaan.

Masyarakat pedesaan mengarah kepada kehidupan yang agamis, sedangkan masyarakat perkotaan mengarah kepada kehidupan duniawi. Hal ini dilandasi oleh cara berfikir yang berbeda.

b. Kemandirian

Hal terpenting bagi masyarakat perkotaan adalah individu sebagai perseorangan yang memiliki peran serta status dalam masyarakatnya. Pada masyarakat pedesaan individu tidak berani menunjukkan eksistensinya dan kurang berani untuk menghadapi orang lain dengan latar belakang yang berbeda.

c. Pembagian kerja

Pada masyarakat perkotaan pembagian kerja lebih tegas dan jelas, sehingga mempunyai batas-batas yang nyata. Pada masyarakat pedesaan adalah kebalikannya.

d. Peluang memperoleh pekerjaan

Dengan adanya sistem pembagian kerja yang tegas maka kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan lebih banyak pada masyarakat perkotaan dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Hal ini juga dilihat dari faktor tingkat pendidikan.

e. Jalan pikiran

Pola pikir rasional pada masyarakat perkotaan memungkinkan terjadinya interaksi berlandaskan kepentingan bukan faktor pribadi.

f. Jalan Kehidupan

Jalan kehidupan yang cepat (roda kehidupan yang cepat) bagi warga kota menempatkan diharganya/pentingnya faktor waktu dalam mengejar kehidupan individu.

g. Perubahan Sosial

Pada masyarakat kota kemungkinan perubahan sosial lebih baerguna dibanding warga desa karena mereka lebih terbuka bagi adanya perubahan.

C. Masyarakat

Selo Soemardjan menyatakan masyarakat adalah *“Sekumpulan individu yang mengadakan kesepakatan bersama untuk secara bersama-sama mengelola kehidupan”*. Adapun masyarakat menurut Smith, Stanley & Shores adalah sebagai suatu kelompok individu-individu yang terorganisasi serta berpikir tentang diri mereka sendiri sebagai suatu kelompok yang berbeda. Pengertian ini mengandung 2 hal, yaitu *“masyarakat itu kelompok yang terorganisasi”* dan *“masyarakat itu kelompok yang berpikir tentang dirinya sendiri”*.

Bagi Znaniecki (1950:145), masyarakat adalah suatu sistem yang meliputi unit biofisik para individu yang bertempat tinggal pada suatu daerah geografis tertentu, selama periode tertentu dari suatu generasi. Dia memunculkan unsur

baru dari dalam pengertian masyarakat, yaitu *“masyarakat itu kelompok yang telah bertempat tinggal pada suatu daerah tertentu dalam lingkungan geografis tertentu dan kelompok itu merupakan suatu sistem biofisik”*. Talcott Parson, masyarakat adalah *“suatu sistem sosial, dimana semua fungsi prasyarat yang bersumber dan dalam dirinya sendiri bertemu secara tetap”*. Sistem sosial yang dimaksud adalah terdiri dari pluralitas perilaku-perilaku perseorangan yang berinteraksi satu sama lain dalam suatu lingkungan fisik.

Koentjaraningrat (1990: 146), masyarakat adalah *“kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus-menerus dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”*.

Ciri masyarakat menurut Anderson & Parker :

1. Manusia yang hidup bersama.
2. Tinggal dalam suatu daerah tertentu.
3. Dalam jangka waktu yang lama.
4. Memiliki tujuan bersama.
5. Terikat dikarenakan suatu kepentingan bersama.
6. Sadar akan interdependensi.

W.F. Connell (1972: 68-69), menyimpulkan bahwa masyarakat adalah :

1. Suatu kelompok orang yang berpikir diri mereka sendiri sebagai kelompok yang berbeda, diorganisasi, sebagai kelompok yang diorganisasi secara tetap untuk waktu yang lama dalam rentang kehidupan seseorang secara terbuka dan bekerja pada daerah geografis tertentu;

2. Kelompok orang mencari penghidupan secara berkelompok, sampai turun temurun dan mensosialisasikan anggota-anggotanya melalui pendidikan;
3. Suatu kelompok orang yang mempunyai sistem kekerabatan yang terorganisasi yang memikat anggota-anggotanya secara bersama dalam keseluruhan.

Ralph Linton dalam bukunya yang berjudul *Study of Man* mendefinisikan masyarakat adalah *“Setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu”*.

Paul B. Horton, masyarakat adalah *“Sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu”*.

Ciri-ciri pokok dari masyarakat :

1. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas 2 orang.
2. Bercampur atau bergaul bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
3. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.

4. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.
5. Melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.

Unsur-unsur terbentuknya suatu masyarakat

1. Terdapat sekumpulan orang.
2. Berdiam atau bermukim disuatu wilayah dalam waktu yang relatif sama atau waktu yang lebih lama.
3. Perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran.
4. Kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama secara bersama-sama.
5. Adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada.
6. Akibat hidup bersama dalam jangka waktu yang lama menghasilkan kebudayaan berupa sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai *community* apabila memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

1. Adanya beberapa rumah atau rumah tangga yang terkonsentrasi disuatu wilayah geografis tertentu.
2. Warganya mempunyai taraf interaksi sosial yang terintegrasi.
3. Adanya rasa kebersamaan, yang tidak perlu didasarkan pada adanya hubungan kekerabatan.

Unsur-unsur dalam sistem sosial sebagai berikut :

1. *Kepercayaan dan pengetahuan*. Unsur kepercayaan dan pengetahuan merupakan unsur yang paling penting dalam sosial, karena perilaku anggota dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka yakini dan apa yang mereka ketahui tentang kebenarannya, sistem religi, dan cara-cara penyembahan kepada sang pencipta alam semesta.
2. *Perasaan*. Perasaan adalah keadaan jiwa manusia yang berkenaan dengan situasi alam sekitarnya termasuk didalamnya sesama manusia. Perasaan terbentuk melalui hubungan yang menghasilkan situasi kejiwaan tertentu yang bila sampai tingkat tertentu harus dikuasai tidak terjadi ketegangan jiwa yang berlebihan.
3. *Tujuan*. Sebagai makhluk sosial, dalam setiap tindakannya manusia mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan itu sendiri adalah suatu hasil akhir atas suatu tindakan & perilaku seseorang yang harus dicapai baik melalui perubahan-perubahan maupun dengan cara mempertahankan suatu keadaan yang sudah mantap.
4. *Kedudukan (status) & Peran (role)*. Kedudukan adalah posisi seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, hak-hak, serta kewajibannya. Sedangkan peran (role) adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Kedudukan menentukan apa yang harus diperbuatnya bagi masyarakat dan tidak harus memiliki hierarki.

5. *Kaidah atau norma*. Norma adalah pedoman-pedoman tentang perilaku yang diharapkan atau pantas menurut kelompok atau masyarakat.
6. *Tingkat/pangkat*. Pangkat berkaitan dengan posisi atau kedudukan dan peranan seseorang dalam masyarakat.
7. *Kekuasaan*. Kekuasaan adalah setiap kemampuan untuk mempengaruhi pihak-pihak lainnya.
8. *Sanksi*. Sanksi adalah suatu bentuk imbalan/balasan yang diberikan terhadap seseorang atas perilakunya. Sanksi dapat berubah hadiah & dapat pula berupa hukuman. Sanksi diberikan atau ditetapkan oleh masyarakat untuk menjaga tingkah laku para masyarakat supaya sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
9. *Fasilitas (sarana)*. Fasilitas adalah semua bentuk cara, jalan metode, benda-benda yang digunakan manusia untuk menciptakan tujuan sistem sosial itu sendiri.

Dinamika masyarakat adalah "*Proses sosial dan perubahan sosial*". Masyarakat secara garis besar menyangkut 3 aspek, yaitu :

1. *Struktur Sosial*. Keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, seperti kaidah-kaidah sosial (norma sosial), lembaga sosial, kelompok sosial dan lapisan sosial (pranata sosial).
2. *Proses Sosial*. Pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.
3. *Perubahan Sosial*. Perubahan dalam struktur sosial dan jalinan hubungan dalam masyarakat.
Masyarakat terbentuk karena adanya individu-individu,

demikian pula dengan individu dapat mengaktualisasikan & bersosialisasi sebagai makhluk sosial.

Tiga pandangan mengenai masyarakat & individu :

1. Masyarakat menentukan individu.
2. Individu yang menentukan masyarakat.
3. Individu & masyarakat saling menentukan.

Hubungan individu & masyarakat dilihat dari konsep organisme menurut Herbert Spencer (1985: 70).

1. Masyarakat maupun organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan.
2. Pertambahan dalam ukuran ini akan merubah struktur tubuh (*social body*) maupun tubuh organisme hidup (*living body*) yang mengalami pertumbuhan juga.
3. Tiap bagian yang tumbuh dalam tubuh organisme biologis maupun organisme sosial memiliki fungsi & tujuan tertentu.
4. Baik dalam sistem organisme maupun sistem sosial, perubahan pada suatu bagian akan mengakibatkan perubahan pada bagian lain dan pada akhirnya di dalam sistem secara keseluruhan.
5. Bagian-bagian tersebut walau saling berkaitan, merupakan suatu struktur mikro yang dapat dipelajari secara terpisah.

Sedangkan menurut paham individualistis, hubungan individu dan masyarakat menyatakan bahwa dalam kehidupan seorang individu, kepentingan & kebutuhan individu lebih penting dari pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Individu yang menentukan corak masyarakat

yang diinginkan. Paham individualistis juga disebut *atomisme*. *Atomisme* berpendapat bahwa hubungan antara individu itu seperti hubungan atom-atom yang membentuk molekul.

J. J. Rousseau (1712-1778), dalam bukunya yang berjudul “Kontrak Sosial” menjelaskan paham liberalisme & individualisme dalam suatu kalimat yang terkenal: “Manusia itu dilahirkan merdeka, tetapi dimana-mana dibelenggu”.

Paham yang memandang hubungan antara individu dan masyarakat dari segi interaksi disebut juga dengan “*totalisme*”. Paham *totalisme* berpijak pada masyarakat, sebaliknya paham *individualisme* mengedepankan kepentingan individu. *Totalisme* mengabaikan peranan individu dalam masyarakat, sebaliknya paham *individualisme* mengabaikan peranan masyarakat dalam kehidupan individu. Hubungan individu dalam masyarakat, yaitu bahwa hidup bermasyarakat adalah ciptaan dan usaha manusia sendiri. Manusia berkeluarga, lalu berkelompok.

INTERAKSI SOSIAL, KETERATURAN, TINDAKAN SOSIAL, DAN IMAJINASI SOSIOLOGI

A. Interaksi Sosial

Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Maryati dan Suryawati (2003) menyatakan bahwa, “Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Murdiyatmoko dan Handayani (2004), “Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial”. “Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung” (Siagian, 2004, p. 216).

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai

sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan - aturan dan nilai – nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing – masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

Di dalam kehidupan sehari – hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Menurut Soerjono Soekanto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan–kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Bentuk Interaksi sosial menurut jumlah pelakunya.

1. Interaksi antara individu dan individu

Individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan \ stimulus kepada individu lainnya. Wujud interaksi bisa dalam dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, bercakap – cakap \ mungkin bertengkar.

2. Interaksi antara individu dan kelompok

Bentuk interaksi antara individu dengan kelompok. Misalnya: Seorang ustadz sedang berpidato didepan orang banyak. Bentuk semacam ini menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.

3. Interaksi antara Kelompok dan Kelompok

Bentuk interaksi seperti ini berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain. Contoh: Satu Kesebelasan Sepak Bola bertanding melawan kesebelasan lain.

Menurut Tim Sosiologi (2002), interaksi sosial dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu:

1. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti :

a. Kerja sama

Adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Umumnya kerja sama akan semakin kuat apabila ada bahaya atau ancaman dari luar. Kerjasama timbul apabila pada saat orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama, dan pada saat yang sama itu pula ia mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingannya. Contoh-nya, di Indonesia kita mengenal kerjasama dalam bentuk tradisional yaitu gotong royong.

Dalam bentuk pelaksanaannya ada 4 bentuk kerja sama;

1) *Bargaining*

Yaitu suatu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua orang atau dua organisasi atau lebih.

2) *Co-optation*

Yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam organisasi yang bersangkutan.

3) *Coalition*

Yaitu suatu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Koalisi sifatnya kooperatif.

4) *Joint-venture*

Yaitu suatu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, dengan perjanjian proporsi keuntungan tertentu pula.

b. Akomodasi

Adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok - kelompok manusia untuk meredakan pertentangan. Istilah akomodasi dapat digunakan dalam dua keperluan, yaitu;

- untuk menunjuk pada suatu keadaan
- untuk menunjuk suatu proses

Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan adalah adanya suatu kenyataan akan adanya *equilibrium* (keseimbangan) di dalam interaksi individual dan kelompok

sosial sehubungan dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan atau usaha untuk mencapai kestabilan.

Akomodasi sebagai suatu proses dapat memiliki bentuk sebagai berikut;

1) *Tolerant-participation*

Yaitu suatu watak perseorangan atau kelompok untuk sedapat mungkin menghindari perselisihan. Individu semacam itu disebut toleran.

2) *Compromise*

Yaitu suatu bentuk akomodasi, masing-masing pihak mengerti pihak lain, sehingga pihak-pihak yang bersangkutan mengurangi tuntutan mereka agar tercapai penyelesaiannya terhadap perselisihan. Kompromi dapat pula berarti perundingan.

3) *Coercion*

Merupakan bentuk akomodasi yang proses pelaksanaannya menggunakan paksaan.

4) *Arbitration*

Yaitu proses akomodasi yang proses pelaksanaannya menggunakan pihak ketiga dengan kedudukan yang lebih tinggi dari kedua belah pihak yang bertentangan.

5) *Mediation*

Yaitu menggunakan pihak ketiga yang netral untuk menyelesaikan kedua belah pihak yang berdamai.

6) *Conciliation*

Yaitu suatu usaha untuk mempertemukan keinginan yang berselisih, agar tercapai persetujuan bersama.

7) *Adjudication*

Yaitu penyelesaian perkara melalui pengadilan.

8) *Stalemate*

Merupakan suatu akomodasi semacam *balance of power* (politik keseimbangan) sehingga kedua belah yang berselisih sampai pada titik kekuatan yang seimbang. Posisi itu sama dengan *zero option* (titik nol) yang sama-sama mengurangi kekuatan serendah mungkin. Dua belah pihak yang bertentangan tidak dapat mencapai tidak dapat lagi maju atau mundur.

c. Asimilasi

Adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

d. Akulturasi

Adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

2. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk pertentangan atau konflik, seperti :

a. Persaingan/ Kompetisi

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya. Kompetisi atau persaingan juga merupakan proses sosial yang interaksi sosialnya ditandai dengan adanya orang perseorangan atau kelompok manusia yang bersaing untuk mencari keuntungan tertentu yang pada saat itu menjadi perhatian perseorangan atau publik dengan cara atau usaha yang menarik, mempertajam prasangka, tanpa menggunakan kekerasan dan ada persaingan pribadi serta persaingan kelompok. Contoh bentuk-bentuk persaingan antara lain; persaingan dalam perekonomian, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peran serta persaingan ras.

b. Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang - terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

Kontraversi merupakan suatu sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian, namun belum sampai pada tingkat pertentangan. *Contravention* dapat berupa perbuatan seperti, perlawanan, penolakan, keengganan, menghalangi protes, gangguan-gangguan, ataupun perbuatan-perbuatan yang mengacaukan rencana pihak lain, menyangkal pernyataan pihak lain di muka umum, penyebar desas desus sampai dengan mengumumkan rahasia ke pihak lain atau perbuatan berkhianat.

c. Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

Konflik merupakan salah satu interaksi sosial dalam suatu proses sosial individu atau kelompok manusia untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Konflik ada beberapamacam, antara lain pertentangan pribadi, pertentangan rasial, pertentangan kelas, pertentangan politik dan pertentangan yang bersifat internasional. Konflik dapat disebabkan oleh adanya perbedaan individual yang menyebabkan timbulnya pertentangan perseorangan, perbedaan kebudayaan yang menyebabkan perbedaan antara kelompok, bentrokan kepentingan dan perubahan

sosial yang cepat merubah nilai-nilai dalam masyarakat berakibat pada munculnya kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan yang berbeda-beda dalam reorganisasi sistem nilai yang pada gilirannya menyebabkan disorganisasi dalam masyarakat. Konflik dapat menimbulkan perubahan kepribadian dalam diri seseorang, bertambahnya solidaritas “*in Group*” takluknya pihak lawan, retaknya persatuan kelompok, akomodasi, dominasi, akulturasi atau sintesis.

d. Diferensiasi (*differentiation*)

Diferensiasi merupakan suatu proses individu di dalam masyarakat yang memperoleh hak dan kewajiban yang berbeda dalam masyarakat. Diferensiasi dapat didasarkan pada umur, jenis kelamin atau profesi. Diferensiasi dapat menghasilkan sistem pelapisan dalam masyarakat bahkan polarisasi atau pemisahan.

Menurut Tim Sosiologi (2002), ada empat ciri - ciri interaksi sosial, antara lain:

1. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang
2. Terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial
3. Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas
4. Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kata “kontak” (Inggris: “*contact*”) berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tangere*

yang artinya menyentuh. Jadi, kontak berarti bersama-sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya bicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik. Oleh karena itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak. Kontak sosial memiliki sifat-sifat berikut.

- a. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.
- b. Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila para peserta interaksi bertemu muka secara langsung. Misalnya, kontak antara guru dan murid di dalam kelas, penjual dan pembeli di pasar tradisional, atau pertemuan ayah dan anak di meja makan. Sementara itu, kontak sekunder terjadi apabila interaksi berlangsung melalui suatu perantara. Misalnya, percakapan melalui telepon. Kontak sekunder dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Kontak sekunder langsung misalnya terjadi saat ketua RW mengundang ketua RT datang ke rumahnya melalui telepon. Sementara jika Ketua RW menyuruh sekretarisnya menyampaikan pesan kepada ketua RT agar datang ke rumahnya, yang terjadi adalah kontak sekunder tidak langsung.

Dalam kehidupan sehari-hari kontak sosial dapat dilakukan dengan cara:

1. Kontak Sosial yang dilakukan menurut cara pihak – pihak yang berkomunikasi. Cara kontak sosial itu ada 2 macam yaitu:
 - a. Kontak Langsung: Pihak komunikator menyampaikan pesannya secara langsung kepada pihak komunikan.
 - b. Kontak Tidak Langsung: Pihak komunikator menyampaikan pesannya kepada pihak komunikan melalui perantara pihak ketiga.
2. Kontak Sosial yang dilakukan menurut terjadinya proses komunikasi. Ada 2 macam kontak sosial
 - a. Kontak Primer
 - b. Kontak Sekunder

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan. Ada lima unsur pokok dalam komunikasi yaitu sebagai berikut:

- a. Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan, perasaan, atau pikiran kepada pihak lain.
- b. Komunikan, yaitu orang atau sekelompok orang yang dikirim pesan, pikiran, atau perasaan.
- c. Pesan, yaitu sesuatu yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa informasi, instruksi, dan perasaan.

- d. Media, yaitu alat untuk menyampaikan pesan. Media komunikasi dapat berupa lisan, tulisan, gambar, dan film.
- e. Efek, yaitu perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan, setelah mendapatkan pesan dari komunikator.

Ada tiga tahap penting dalam proses komunikasi. Ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Encoding

Pada tahap ini, gagasan atau program yang akan dikomunikasikan diwujudkan dalam kalimat atau gambar. Dalam tahap ini, komunikator harus memilih kata, istilah, kalimat, dan gambar yang mudah dipahami oleh komunikan. Komunikator harus menghindari penggunaan kode-kode yang membingungkan komunikan.

2. Penyampaian

Pada tahap ini, istilah atau gagasan yang sudah diwujudkan dalam bentuk kalimat dan gambar disampaikan. Penyampaian dapat berupa lisan, tulisan, dan gabungan dari keduanya.

3. Decoding

Pada tahap ini dilakukan proses mencerna dan memahami kalimat serta gambar yang diterima menurut pengalaman yang dimiliki.

Proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari faktor imitasi, sugesti, simpati, motivasi, identifikasi dan empati.

Imitasi: atau meniru adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan alat indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Proses ini melibatkan kemampuan kognisi tahap tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain. *Imitasi* saat ini dipelajari dari berbagai sudut pandang ilmu seperti psikologi, neurologi, kognitif, kecerdasan buatan, studi hewan (*animal study*), antropologi, ekonomi, sosiologi dan filsafat. Hal ini berkaitan dengan fungsi imitasi pada pembelajaran terutama pada anak, maupun kemampuan manusia untuk berinteraksi secara sosial sampai dengan penurunan budaya pada generasi selanjutnya.

Identifikasi: adalah pemberian tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu. Hal ini perlu, oleh karena tugas identifikasi ialah membedakan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Dengan identifikasi dapatlah suatu komponen itu dikenal dan diketahui masuk dalam golongan mana. Cara pemberian tanda pengenal pada komponen, barang atau bahan bermacam-macam antara lain dengan menggantungkan kartu pengenal, seperti halnya orang yang akan naik kapal terbang, tasnya akan diberi tanpa pengenal pemilik agar supaya nanti mengenalinya mudah.

Sugesti: adalah rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir kritis dan rasional.

Motivasi: yaitu rangsangan pengaruh, stimulus yang diberikan antar masyarakat, sehingga orang yang diberi motivasi menuruti tau melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional dan penuh rasa tanggung jawab. Motivasi biasanya diberikan oleh orang yang memiliki status yang lebih tinggi dan berwibawa, misalnya dari seorang ayah kepada anak, seorang guru kepada siswa.

Simpati: adalah ketertarikan seseorang kepada orang lain hingga mampu merasakan perasaan orang lain tersebut. Contoh: membantu orang lain yang terkena musibah hingga memunculkan emosional yang mampu merasakan orang yang terkena musibah tersebut.

Empati: yaitu mirip dengan simpati, akan tetapi tidak semata-mata perasaan kejiwaan saja. Empati dibarengi dengan perasaan organisme tubuh yang sangat intens/dalam.

Hubungan antara suatu individu masyarakat dengan relasi - relasi sosial lainnya, menentukan struktur dari masyarakatnya yang dimana hubungan antar manusia dengan relasi tersebut berdasarkan atas suatu komunikasi yang dapat terjadi di antara keduanya. Hubungan antar manusia atau relasi – relasi sosial, suatu individu dengan sekumpulan kelompok masyarakat, baik dalam bentuk individu atau perorangan maupun dengan kelompok–kelompok dan antar kelompok masyarakat itu sendiri, menciptakan segi dinamika

dari sisi perubahan dan perkembangan masyarakat. Sebelum terbentuk sebagai suatu bentuk konkret, komunikasi atau hubungan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial di dalam suatu masyarakat, telah mengalami suatu proses terlebih dahulu yang dimana proses-proses ini merupakan suatu bentuk dari proses sosial itu sendiri.

Gillin & Gillin mengatakan bahwa proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Berdasarkan sudut inilah komunikasi dapat dipandang sebagai suatu sistem di dalam kelompok masyarakat maupun sebagai sebuah proses sosial. Adanya hubungan timbal balik dalam mempengaruhi tiap individu pada saat terjadinya komunikasi dapat membentuk suatu pengetahuan maupun pengalaman baru yang dirasakan oleh masing – masing individu. Hal ini membuat kegiatan komunikasi menjadi suatu dasar yang kuat dalam kehidupan maupun proses sosial seseorang. Adanya tingkat kesadaran di dalam berkomunikasi di antara warga – warga dalam kehidupan bermasyarakat dapat membuat masyarakat dipertahankan sebagai suatu kesatuan dan menciptakan apa yang dinamakan sebagai suatu sistem komunikasi. Sistem komunikasi ini mempunyai lambang – lambang yang diberi arti dan menghasilkan persepsi khusus dalam memahami lambang-lambang tersebut oleh masyarakat.

Karena kelangsungan kesatuannya dengan jalan komunikasi itu, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaan berdasarkan sistem komunikasinya masing-masing.

A. Keteraturan Sosial

Interaksi sosial akan terjadi dalam kehidupan manusia, apabila berlangsung secara terus-menerus dalam keadaan baik, maka akan menimbulkan keteraturan sosial. Keteraturan sosial merupakan hasil dari hubungan sosial atau interaksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan. Keteraturan sosial ialah sistem kemasyarakatan, hubungan dan kebiasaan yang berjalan secara lancar sehingga dapat mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Adanya keselarasan antara kerja sama sebagai hasil interaksi dengan nilai dan norma sosial akan menciptakan hubungan sosial yang tertib, harmonis sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Unsur-unsur yang menciptakan keteraturan sosial adalah;

1. Tertib sosial

Yang dimaksud dengan tertib sosial ialah keadaan suatu masyarakat dengan kehidupannya yang teratur, dinamis, sebagai hasil dari hubungan sosial yang harmonis dan selaras dengan norma dan nilai sosial dalam interaksi masyarakat.

Tertib sosial ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut, yaitu;

- a. Individu atau kelompok bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku

- b. Adanya pranata-pranata sosial yang saling mendukung
- c. Adanya sistem norma dan nilai-nilai sosial yang diakui dan dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- d. Adanya kerjasama yang harmonis dan menyenangkan.

2. Order

Order ialah sistem norma dan nilai sosial yang berkembang, diakui, dan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Contoh dari order adalah kerja bakti atau dikenal dengan gotong royong, tepo seliro atau dikenal dengan toleransi.

3. Keajegan

Adalah keteraturan sosial yang tetap dan relatif tidak berubah sebagai hasil hubungan selaras antara tindakan, norma, dan nilai dalam interaksi sosial. Keajegan dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang sudah dilembagakan, sebagai contoh kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah yang disertai dengan kedisiplinan dan ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah.

4. Pola

Pola artinya gambaran atau corak hubungan sosial yang tetap dalam interaksi sosial. Contoh pola adalah kewajiban untuk menghormati orang yang lebih tua.

Unsur-unsur keteraturan sosial apabila berlangsung secara berkesinambungan dan berjalan dengan baik maka akan menciptakan keteraturan sosial.

B. Tindakan Sosial

1. Pengertian tindakan sosial

Tindakan sosial atau dalam Bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *social action* adalah perilaku yang dilakukan oleh individu dengan pertimbangan interpretatif atas situasi, intraksi, dan hubungan sosial dikaitkan dengan preferensi nilai, kepercayaan, minat, emosi, kekhasaan, otoritas, kultur, kesepakatan, ide, kebiasaan, atau lainnya yang dimiliki oleh individu.

Tindakan sosial, dengan demikian melibatkan upaya interpretasi dan preferensi yang dimiliki oleh individu. Dalam upaya melakukan interpretasi dan kaitannya dengan preferensi, individu yang melakukan tindakan sosial berusaha menangkap makna simbolik yang bisa diperoleh dari tindakannya tersebut.

Dalam sosiologi, Max Weber menempatkan tindakan sosial sebagai salah satu konsep kunci untuk memahami realitas sosial. Memahami tindakan sosial yang dilakukan oleh individu, menurutnya dapat membuka jalan untuk memahami dunia sosial.

2. Tipe Tindakan Sosial

Empat tipe tindakan sosial menurut Weber.

a. Tindakan rasional

Tindakan ini disebut juga tindakan instrumental bertujuan. Kata "rasional" mengandung makna implisit logis dan instrumental untuk mencapai tujuan. Artinya tindakan

sosial dilakukan dengan pertimbangan untuk mencapai tujuan yang sudah dipikirkan sebelumnya.

Sebagai contoh, kamu memilih naik ojek untuk ke kantor ketimbang angkutan umum lainnya karena ojek bisa menerobos gang-gang sempit agar lebih cepat sampai. Ketika kamu bangun kesiang, dalam pikiranmu muncul ojek sebagai alternatif transportasi. Akhirnya kamu memutuskan memilih naik ojek supaya tidak terlambat. Keputusan naik ojek dalam situasi demikian adalah contoh tindakan sosial instrumental bertujuan. Tujuannya jelas; agar tidak telat.

b. Tindakan berorientasi nilai

Tindakan ini dilakukan dengan pertimbangan nilai. Artinya individu yang bertindak mengutamakan apa yang dianggap baik, lumrah, wajar atau benar dalam masyarakat di atas tujuan individual. Apa yang dianggap baik bisa bersumber dari etika, agama, atau bentuk sumber nilai lain.

Sebagai contoh, kamu memilih makan dan minum dengan tangan kanan ketimbang tangan kiri. Ketika sedang dalam jamuan makan malam dengan pejabat, kamu memilih makan dengan sendok. Keputusan untuk makan dan minum dengan tangan kanan atau dengan sendok didasarkan atas pertimbangan nilai. Apabila tidak mempertimbangkan nilai, maka tindakan yang dilakukan berpotensi dianggap tak wajar, aneh, bahkan mendapat persepsi negatif dan penolakan dari masyarakat.

c. Tindakan afektif

Tipe tindakan ini didasarkan atas keterlekatan emosional. Emosional di sini harus ditegaskan berbeda dengan rasional. Pertimbangan emosional meliputi hal-hal yang berkaitan dengan perasaan, seperti; marah, sedih, cinta, empati, simpati, kasihan, bahagia, dan sebagainya. Perlu digarisbawahi bahwa aspek emosional yang muncul merupakan reaksi spontan atas apa yang dialaminya. Di sini jelas perbedaannya, apabila rasional melibatkan pertimbangan mendalam, emosional cenderung lebih spontan.

Sebagai contoh, seseorang yang menangis ketika mendengar lagu sedih. Tindakannya berupa menangis dilakukan spontan begitu saja ketika mendengarkan lagu. Menangis dalam contoh ini merupakan bentuk tindakan afektif. Seorang ibu yang tersenyum bahagia atas kelahiran anaknya meskipun masih merasakan sakit setelah melahirkan adalah contoh tindakan afektif.

d. Tindakan tradisional

Tipe tindakan ini menggunakan tradisi, custom, adat atau kebiasaan masyarakat sebagai pertimbangannya. Biasanya tindakan tradisional dilakukan tanpa perencanaan. Tujuan dan cara melakukannya berbentuk repetitif atau mengulang apa yang biasanya dilakukan.

Sebagai contoh, beberapa kelompok masyarakat muslim di Jawa menyelenggarakan tahlilan rutin setiap malam jumat. Upacara-upacara adat untuk memperingati keluarga yang sudah meninggal dilakukan oleh beberapa suku di Indonesia dengan cara yang berbeda-beda. Mereka

yang turut merayakan atas nama menjalankan tradisi, artinya melakukan tindakan tradisional.

Keempat tipe tindakan tersebut berguna untuk menganalisis makna simbolis dari tindakan yang dilakukan individu. Makna simbolis dapat diidentifikasi dengan cara melakukan interpretasi dan mengklasifikasi tipe tindakan sosial apa yang dilakukan oleh individu.

Tipe tindakan di atas merupakan salah satu kontribusi penting Max Weber dalam disiplin sosiologi. Memahami teori tindakan sosial adalah memahami masyarakat secara interpretatif. Di sinilah sosiologi bisa memberi penjelasan kausal mengenai fenomena sosial. Menurut Weber: *"Sosiologi... adalah ilmu yang menawarkan pemahaman interpretatif terhadap tindakan sosial yang dengannya dapat menyediakan penjelasan sebab-akibat dari fenomena sosial. Kita harus menyebut perilaku sebagai "tindakan" sejauh itu berkaitan dengan makna subjektif yang berikan individu, baik yang dilakuan secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Tindakan adalah "sosial" sejauh makna subjektifnya melibatkan perilaku dengan yang lain dan oleh karenanya, diorientasikan untuk tindakan tersebut"*.

Dengan konsep makna subjektif, sosiologi dapat memahami orientasi, motivasi, dan penyebab dari tindakan yang dilakukan individu meskipun motif tersebut tak bisa diobservasi. (<http://sosiologis.com>, 2023).

C. Imajinasi Sosiologi

Di sini akan sedikit menambahkan Imajinasi Sosiologi. Menurut C. Wright Mills, Imajinasi sosiologi adalah kesadaran hubungan antara individu dengan masyarakat yang lebih luas, baik pada masa kini maupun masa lalu. Kesadaran ini memungkinkan kita semua untuk memahami kaitan antara situasi sosial personal kita secara dekat, serta dunia sosial impersonal secara jauh yang mengelilingi dan membantu membentuk diri kita. Imajinasi sosiologis memungkinkan kita untuk melampaui pengalaman dan pengamatan personal dalam memahami isu publik yang lebih luas.

NILAI SOSIAL, NORMA, DAN SOSIALISASI

A. Nilai Sosial

Satu bagian penting dari kebudayaan atau suatu masyarakat adalah nilai sosial. Suatu tindakan dianggap sah, dalam arti secara moral diterima, kalau tindakan tersebut harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat di mana tindakan tersebut dilakukan.

Dalam sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi kasalehan beribadah, maka apabila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjangan, cercaan, celaan, cemoohan, atau bahkan makian. Sebaliknya, kepada orang-orang yang rajin beribadah, dermawan, dan seterusnya, akan dinilai sebagai orang yang pantas, layak, atau bahkan harus dihormati dan diteladani.

Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik, buruk, benar, salah, patut-tidak patut, mulia-hina, penting-tidak penting. Menurut C.Kluckhohn semua nilai kebudayaan alam pada dasarnya ada lima:

- a. nilai hakikat hidup manusia
- b. nilai mengenai hakikat karya manusia
- c. nilai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
- d. nilai dari hubungan manusia dengan alam sekitar
- e. nilai dari hubungan manusia dengan sesamanya

Bila sikap dan perasaan tentang nilai sosial itu diikat bersama, maka disebut nilai sosial. Ini melahirkan adanya nilai individual dan definisi yang dikemukakan oleh para ahli misalnya:

- a. Kimball Young, nilai sosial adalah asumsi abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting
- b. A.W.Green, nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek.
- c. Woods, nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan.

Pengertian nilai menurut KBBI: Kadar, mutu, atau sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Nilai budaya dan nilai sosial: Konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa nilai (value) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Horton dan Hunt (1987) menyatakan bahwa nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia atautkah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya.

Pengertian nilai sosial menurut beberapa ahli :

1. Woods: Petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari
2. B. Simanjuntak: Ide-ide masyarakat tentang sesuatu yang baik
3. Robert M.Z. Lawang: Gambaran mengenai apa yang diinginkan, pantas, berharga, dan mempengaruhi perilaku sosial orang-orang yang memiliki nilai tersebut
4. C. Kluckhohn: Nilai kebudayaan mencakup hal-hal berikut:
 - ♦ Nilai mengenai hakikat hidup manusia: Ada manusia yang beranggapan bahwa hidup ini indah
 - ♦ Nilai mengenai hakikat karya manusia: Ada manusia yang beranggapan bahwa manusia berkarya demi harga diri
 - ♦ Nilai mengenai hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu: Ada manusia yang berorientasi pada masa lalu atau masa depan

- ♦ Nilai mengenai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya: Ada manusia yang berorientasi pada individualisme

Notonegoro membedakan nilai menjadi tiga macam, yaitu: (1) Nilai material, yakni meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, (2) Nilai vital, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas, dan (3) Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia: nilai kebenaran, yakni yang bersumber pada akal manusia (cipta), nilai keindahan, yakni yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), nilai moral, yakni yang bersumber pada unsur kehendak (karsa), dan nilai keagamaan (religiusitas), yakni nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu) dari Tuhan.

Seorang individu mungkin memiliki nilai-nilai yang berbeda, bahkan bertentangan dengan individu-individu lain dalam masyarakatnya. Nilai yang dianut oleh seorang individu dan berbeda dengan nilai yang dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat dapat disebut sebagai nilai individual. Sedangkan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian besar anggota masyarakat disebut nilai sosial.

Nilai sosial dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Nilai material (berguna untuk jasmani manusia)
- 2) Nilai vital (berguna untuk aktivitas manusia)

- 3) Nilai kerohanian (berguna untuk sumber akal, perasaan dan keagamaan)

Beberapa ahli juga membagi nilai menjadi:

1. Nilai immaterial/nilai rohani: Menggunakan nurani dan juga indera, akal, perasaan, kehendak, dan keyakinan. Sulit berubah.

Contoh: ideologi

2. Nilai material/nilai jasmani: Berwujud, mudah dilihat dan diraba. Nilai material merupakan perwujudan dari nilai immaterial. Mudah berubah.

Contoh: Gedung, pakaian

Ciri-ciri nilai sosial:

1. Nilai sosial merupakan konstruksi abstrak dalam pikiran orang yang tercipta melalui interaksi sosial,
2. Nilai sosial bukan bawaan lahir, melainkan dipelajari melalui proses sosialisasi, dijadikan milik diri melalui internalisasi dan akan mempengaruhi tindakan-tindakan penganutnya dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tanpa disadari lagi (enkulturasi),
3. Nilai sosial memberikan kepuasan kepada penganutnya,
4. Nilai sosial bersifat relative,
5. Nilai sosial berkaitan satu dengan yang lain membentuk sistem nilai,
6. Sistem nilai bervariasi antara satu kebudayaan dengan yang lain,
7. Setiap nilai memiliki efek yang berbeda terhadap perorangan atau kelompok,

8. Nilai sosial melibatkan unsur emosi dan kejiwaan, dan
9. Nilai sosial mempengaruhi perkembangan pribadi.

Berdasarkan cirinya nilai sosial ada 2 macam:

1. Nilai dominan, Lebih penting dibandingkan nilai lainnya. Ukuran dominan/tidaknya nilai didasarkan pada hal berikut :
 - ♦ Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut.
Contoh: Sebagian masyarakat menghendaki perubahan ke arah perbaikan (reformasi) disegala bidang
 - ♦ Lama nilai itu dianut.
Contoh: Sejak dahulu sampai sekarang, tradisi sekaten di Surakarta dan Yogyakarta dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW selalu dilaksanakan
 - ♦ Tinggi rendahnya usaha memberlakukan nilai.
Contoh: Menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban bagi umat islam. Oleh karena itu, umat islam selalu berusaha untuk dapat melaksanakannya
 - ♦ Prestise/kebanggaan menggunakan nilai.
Contoh: Memiliki mobil/barang lain yang bermerek terkenal dapat memberikan kebanggaan/prestise tersendiri
2. Nilai yang mendarah daging: Telah menjadi kepribadian & kebiasaan. Secara tidak sadar telah tersosialisasikan sejak seorang masih kecil, apabila tidak melakukannya ia akan merasa malu dan bersalah.

Contoh: Seorang kepala keluarga yang belum mampu menafkahi keluarganya akan merasa sebagai kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab

Nilai Sosial dapat berfungsi:

- a. Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan,
- b. Sebagai petunjuk arah mengenai cara berfikir dan bertindak, panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penghargaan sosial, pengumpulan orang dalam suatu unit sosial,
- c. Sebagai benteng perlindungan atau menjaga stabilitas budaya.

Kerangka Nilai Sosial. Antara masyarakat yang satu dengan yang lain dimungkinkan memiliki nilai yang sama atau pun berbeda. Cobalah ingat pepatah lama dalam Bahasa Indonesia: “Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya”, atau pepatah dalam bahasa Jawa: “desa mawa cara, negara mawa tata”. Pepatah-pepatah ini menunjukkan kepada kita tentang adanya perbedaan nilai di antara masyarakat atau kelompok yang satu dengan yang lainnya.

Mengetahui sistem nilai yang dianut oleh sekelompok orang atau suatu masyarakat tidaklah mudah, karena nilai merupakan konsep abstrak yang hidup di alam pikiran para warga masyarakat atau kelompok. Namun lima kerangka nilai dari Cluckhohn yang di Indonesia banyak dipublikasikan oleh antropolog Koentjaraningrat berikut ini dapat dijadikan acuan untuk mengenali nilai macam apa yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat.

Lima kerangka nilai yang dimaksud adalah:

1. Tanggapan mengenai hakekat hidup (MH), variasinya: ada individu, kelompok atau masyarakat yang memiliki pandangan bahwa “hidup itu baik” atau “hidup itu buruk”,
2. Tanggapan mengenai hakikat karya (MK), variasinya: ada orang yang menganggap karya itu sebagai status, tetapi ada juga yang menganggap karya itu sebagai fungsi,
3. Tanggapan mengenai hakikat waktu (MW), variasinya: ada kelompok yang berorientasi ke masa lalu, sekarang atau masa depan,
4. Tanggapan mengenai hakikat alam (MA), Variainya: masyarakat Industri memiliki pandangan bahwa manusia itu berada di atas alam, sedangkan masyarakat agraris memiliki pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Dengan pandangannya terhadap alam tersebut, masyarakat industri memiliki pandangan bahwa manusia harus menguasai alam untuk kepentingan hidupnya, sedangkan masyarakat agraris berupaya untuk selalu menyerasikan kehidupannya dengan alam,
5. Tanggapan mengenai hakikat manusia (MM), variasi: masyarakat tradisional atau feodal memandang orang lain secara vertikal, sehingga dalam masyarakat tradisional terdapat perbedaan harga diri (prestige) yang tajam antara para pemimpin (bangsawan) dengan rakyat jelata. Sedangkan masyarakat industrial memandang manusia yang satu dengan yang lain secara horizontal (sejajar).

B. NORMA SOSIAL

Kalau nilai merupakan pandangan tentang baik-buruknya sesuatu, maka norma merupakan ukuran yang digunakan oleh masyarakat apakah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan tindakan yang wajar dan dapat diterima karena sesuai dengan harapan sebagian besar warga masyarakat atautkah merupakan tindakan yang menyimpang karena tidak sesuai dengan harapan sebagian besar warga masyarakat.

Norma merupakan ukuran yang digunakan oleh masyarakat untuk mengukur apakah tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang wajar dan dapat diterima atau tindakan yang menyimpang. Norma dibangun atas nilai sosial dan norma sosial diciptakan untuk mempertahankan nilai sosial. Norma dibangun di atas nilai sosial, dan norma sosial diciptakan untuk menjaga dan mempertahankan nilai sosial. Pelanggaran terhadap norma akan mendapatkan sanksi dari masyarakat.

Pengertian norma sosial: Kaidah yang sangat diperlukan masyarakat dalam mengatur hubungan antar anggota masyarakat yang mengikat warga masyarakat tertentu.

Norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, sering juga disebut dengan peraturan sosial. Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam

masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan.

Norma tidak boleh dilanggar. Siapa pun yang melanggar norma atau tidak bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam norma itu, akan memperoleh hukuman. Misalnya, bagi siswa yang terlambat dihukum tidak boleh masuk kelas, bagi siswa yang mencontek pada saat ulangan tidak boleh meneruskan ulangan.

Norma merupakan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial. Pada awalnya, aturan ini dibentuk secara tidak sengaja. Lama-kelamaan norma-norma itu disusun atau dibentuk secara sadar. Norma dalam masyarakat berisis tata tertib, aturan, dan petunjuk standar perilaku yang pantas atau wajar.

Norma Sosial dilihat dari sanksi atau kekuatan mengikatnya terdapat:

1. Tata cara atau *usage*. Tata cara (*usage*); merupakan norma dengan sanksi yang sangat ringan terhadap pelanggarnya, misalnya aturan memegang garpu atau sendok ketika makan, cara memegang gelas ketika minum. Pelanggaran atas norma ini hanya dinyatakan tidak sopan.
2. Kebiasaan (*folkways*). Kebiasaan (*folkways*); merupakan cara-cara bertindak yang digemari oleh masyarakat sehingga dilakukan berulang-ulang oleh banyak

orang. Misalnya mengucapkan salam ketika bertemu, membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan seterusnya.

3. Tata kelakuan (*mores*). Tata kelakuan merupakan norma yang bersumber kepada filsafat, ajaran agama atau ideology yang dianut oleh masyarakat. Pelanggarnya disebut jahat. Contoh: larangan berzina, berjudi, minum minuman keras, penggunaan napza, mencuri, dan seterusnya.
4. Adat (*customs*). Adat merupakan norma yang tidak tertulis namun sangat kuat mengikat, apabila adat menjadi tertulis ia menjadi hukum adat.
5. Hukum (*law*). Hukum merupakan norma berupa aturan tertulis, ketentuan sanksi terhadap siapa saja yang melanggar dirumuskan secara tegas. Berbeda dengan norma-norma yang lain, pelaksanaan norma hukum didukung oleh adanya aparat, sehingga memungkinkan pelaksanaan yang tegas.

Norma Sosial Dilihat dari Sumbernya

1. Norma agama, yakni ketentuan hidup yang bersumber dari ajaran agama(wahyu dan revelasi)
2. Norma kesopanan, ketentuan hidup yang berlaku dalam interaksi sosial masyarakat
3. Norma kesusilaan, ketentuan yang bersumber pada hati nurani,moral,atau filsafat hidup.
4. Norma hukum, ketentuan tertulis yang berlaku dari kitab undang-undang suatu negara

Fungsi Norma Sosial dalam kehidupan sehari-hari :

- a) Sebagai pedoman atau patokan perilaku pada masyarakat
- b) Merupakan wujud konkret dari nilai yang ada di masyarakat
- c) Suatu standar atau skala dari berbagai kategori tingkah laku masyarakat

Di samping lima macam norma yang telah disebutkan itu, dalam masyarakat masih terdapat satu jenis lagi yang mengatur tentang tindakan-tindakan yang berkaitan dengan estetika atau keindahan, seperti pakaian, musik, arsitektur rumah, interior mobil, dan sebagainya. Norma jenis ini disebut mode atau fashion. Fashion dapat berada pada tingkat usage, folkways, mores, custom, bahkan law.

Hubungan antara nilai dengan norma sosial. Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa ikut berubah. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan ataupun tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat. Di wilayah perdesaan, sejak berbagai siaran dan tayangan televisi swasta mulai dikenal, perlahan-lahan terlihat bahwa di dalam masyarakat itu mulai terjadi pergeseran nilai, misalnya tentang kesopanan. Tayangan-tayangan yang didominasi oleh sinetron-sinetron mutakhir yang acapkali memperlihatkan artis-artis yang berpakaian relatif terbuka, sedikit banyak menyebabkan batas-batas toleransi masyarakat menjadi semakin longgar. Berbagai kalangan semakin permisif terhadap kaum remaja yang pada mulanya berpakaian normal, menjadi ikut latah berpakaian minim dan terkesan makin berani. Model rambut

panjang kehitaman yang dulu menjadi kebanggaan gadis-gadis desa, mungkin sekarang telah dianggap sebagai simbol ketertinggalan. Sebagai gantinya, yang sekarang dianggap trendy dan sesuai dengan konteks zaman sekarang (modern) adalah model rambut pendek dengan warna pirang atau kocoklat-coklatan. Jadi berubahnya nilai akan berpengaruh terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sifat norma sosial:

1. Norma formal: Tertulis.
Contoh: Konstitusi, surat keputusan, dan peraturan daerah
2. Norma nonformal: Tidak tertulis.
Contoh: Aturan dalam keluarga

C. Sosialisasi

Sosialisasi adalah suatu proses belajar seorang anggota masyarakat untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kebudayaan, yang berupa cara-cara bersikap, bertindak, dan berinteraksi dalam masyarakat.

Sosialisasi berbeda dengan kontrol sosial. Menurut Wignjosuebrotto, dkk, (2006) kontrol sosial adalah semua proses yang ditempuh dan semua sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk membatasi kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan pelanggaran-pelanggaran norma sosial oleh individu-individu warga masyarakat (Narwoko, dkk, 2006: 75). Menurut Peter Berger (1978), anak belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat melalui sosialisasi.

Robert M.Z. Lawang: Sosialisasi adalah proses mempelajari nilai, norma, peran dan persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan seseorang dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial. Bagi Horton dan Hunt, sosialisasi merupakan suatu proses yang terjadi ketika seorang individu menghayati nilai-nilai dan norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga terbentuklah kepribadiannya.

Oleh karena itu, sosialisasi sangat penting artinya bagi keberlangsungan tertib sosial di masyarakat. Artinya, hanya lewat proses-proses sosialisasi norma-norma sosial - yang menjadi determinan segala keadaan tertib sosial – itu dapat diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi.

Pada prakteknya, sosialisasi merupakan suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak: pihak yang mensosialisasi dan pihak yang disosialisasi. Aktivitas pihak yang mensosialisasi disebut melaksanakan sosialisasi dan aktivitas pihak yang disosialisasi disebut internalisasi.

Dalam proses sosialisasi terjadi paling tidak tiga proses, yaitu:

1. belajar nilai dan norma (sosialisasi).
2. menjadikan nilai dan norma yang dipelajari tersebut sebagai milik diri (internalisasi).
3. membiasakan tindakan dan perilaku sesuai dengan nilai dan normayang telah menjadi miliknya (enkulturasi).

Aktivitas yang melaksanakan sosialisasi – sadar atau tidak – telah bertindak mewakili masyarakat. Pihak-pihak tersebut bisa dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Individu-individu yang mempunyai wibawa dan kekuasaan atas individu-individu yang disosialisasi. Misalnya, ayah, ibu, guru, atasan, pemimpin, dan sebagainya.
2. Individu-individu yang mempunyai kedudukan sederajat dengan individu-individu yang tengah disosialisasi. Misalnya, saudara sebaya, kawan sepermainan, kawan sekelas, dan sebagainya.

Individu-individu yang mempunyai wibawa dan kekuasaan selalu mengusahakan tertanamnya pemahaman-pemahaman atas norma-norma sosial dengan melakukannya secara sadar, serta dengan tujuan agar individu-individu yang disosialisasi itu nantinya dapat dikendalikan secara disiplin di dalam masyarakat. Sedangkan norma-norma sosial yang disosialisasikan adalah norma-norma sosial yang mengandung keharusan-keharusan untuk taat terhadap kewajiban-kewajiban dan berkesediaan tunduk terhadap kekuasaan-kekuasaan yang superior, berwibawa, dan patut dihormati. Proses sosialisasinya – sedikit banyak – dipaksakan dan didukung oleh kekuasaan yang bersifat otoriter. Maka itu disebut sosialisasi otoriter.

Berlainan dengan bentuk sosialisasi otoriter, proses sosialisasi ekuualitas/ sederajat itu timbul bukan sebagai hasil suatu kehendak yang sadar dan sengaja ditujukan untuk mengendalikan “bocah mentah” yang harus dididik agar “tahu adat, tahu aturan, dan berdisiplin”, melainkan kea rah terealisasinya kooperasi. Hal demikian itu karena orang yang berkesamaan kedudukan dan berkesamaan derajat memiliki

kecenderungan untuk saling melindungi dan saling menolong daripada saling menguasai dan memaksakan kehendak. Oleh karena itu, proses sosialisasi di antara mereka bertujuan untuk menjamin kelangsungan interaksi kepentingan bersama mereka.

Lebih lanjut, aktivitas sosialisasi dilakukan secara sadar dan sengaja serta juga secara tidak disadari oleh orang yang mengerjakannya. Dapat dikatakan, bahwa terhadap anak-anak kecil, proses sosialisasi itu lebih banyak dikerjakan dengan cara tidak sengaja.

Kebalikan dari aktivitas sosialisasi adalah internalisasi. Aktivitas internalisasi adalah suatu proses yang dikerjakan oleh pihak yang tengah menerima proses sosialisasi. Proses ini bukanlah proses yang pasif, melainkan merupakan rangkaian aktivitas psikologik yang aktif. Pertama-tama dia aktif menginterpretasikan makna dari apa-apa yang disampaikan kepadanya (yaitu dalam hal sosialisasi diselenggarakan secara formal), atau makna dari apa-apa yang dia saksikan atau hayati (sosialisasi secara informal atau tak sengaja). Pada langkah berikutnya, dia aktif meresapkan dan mengorganisir hasil interpretasinya itu ke dalam ingatan, perasaan, dan batinnya.

Aktivitas sosialisasi erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian pada seorang individu. Kepribadian adalah kecenderungan psikologik seseorang untuk melakukan tingkah pekerti sosial tertentu, baik tingkah pekerti bersifat tertutup (seperti berperasaan, berkehendak, berpikir, dan

bersikap), maupun tingkah pekerti yang bersifat terbuka (istilah populernya: perbuatan).

Karena merupakan kecenderungan psikologik, maka sesungguhnya kepribadian itu adalah gejala yang berada di tengah alam psike (jiwa) seseorang. Gejala ini berkembang melalui aktivitas sosialisasi dan internalisasi. Dikarenakan itu, maka kepribadian tidak lain merupakan hasil dari suatu proses sosial.

Pembentukan kepribadian seseorang itu bermula sejak hari pertama dilahirkan dari kandungan ibunya. Dalam hal pembentukan kepribadian ini, kelompok atau orang-orang di dalam masyarakatlah yang selalu melakukannya. Siapapun individu tidak akan bisa mengelak atas perlakuan tersebut. Memang seorang anak manusia tidak dapat ditempatkan di luar kelompok, karena menurut kondratnya manusia tidak bisa bertahan hidup di luar kelompok; jadi manusia itu bersifat tergantung pada orang lain atau kelompok.

Proses sosialisasi dalam rangka pembentukan kepribadian tersebut dapat dibedakan atas :

1. Proses sosialisasi yang dikerjakan (tanpa sengaja) lewat proses interaksi social; dan
2. Proses sosialisasi yang dikerjakan (secara sengaja) lewat proses pendidikan dan pengajaran.

Tahap-tahap sosialisasi :

1. Tahap persiapan
Modal utama: kemampuan berpikir

2. Tahap meniru

Si anak mulai mencoba sesuatu yang dilihatnya, khususnya dari the significant others (orang-orang yang memiliki pengaruh padanya: baca, orang dekat).

Dengan kata lain, si anak tengah mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain

3. Tahap siap bertindak

Pada tahap ini, peniruan sudah mulai berkurang, dan digantikan oleh peranan yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran.

Singkatnya, pada tahap ini si individu sudah siap berpartisipasi aktif dalam masyarakat

4. Tahap menerima norma kolektif

Tahap manusia dewasa

Fungsi Sosialisasi

1. Bagi individu: agar dapat hidup secara wajar dalam kelompok/masyarakatnya, sehingga tidak aneh dan diterima oleh warga masyarakat lain serta dapat berpartisipasi aktif sebagai anggota masyarakat.

2. Bagi masyarakat: menciptakan keteraturan sosial melalui pemungian sosialisasi sebagai sarana pewarisan nilai dan norma serta pengendalian sosial.

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua: sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Menurut Goffman kedua proses tersebut berlangsung dalam institusi total, yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua institusi tersebut, terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari

masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkukung, dan diatur secara formal.

Sosialisasi primer. Peter L. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

Sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah *resosialisasi* dan *desosialisasi*. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi, seseorang mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama.

Tipe Sosialisasi. Setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda. contoh, standar 'apakah seseorang itu baik atau tidak' di sekolah dengan di

kelompok sepermainan tentu berbeda. Di sekolah, misalnya, seseorang disebut baik apabila nilai ulangnya di atas tujuh atau tidak pernah terlambat masuk sekolah. Sementara di kelompok sepermainan, seseorang disebut baik apabila solider dengan teman atau saling membantu. Perbedaan standar dan nilai pun tidak terlepas dari tipe sosialisasi yang ada. Ada dua tipe sosialisasi; kedua tipe sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut.

Formal. Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.

Informal. Sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

Charles H. Cooley lebih menekankan peranan interaksi dalam teorinya. Menurut dia, Konsep Diri (*self concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Sesuatu yang kemudian disebut *looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahapan sebagai berikut.

1. Kita membayangkan bagaimana kita di mata orang lain.

Seorang anak merasa dirinya sebagai anak yang paling hebat dan yang paling pintar karena sang anak memiliki prestasi di kelas dan selalu menang di berbagai lomba.

2. Kita membayangkan bagaimana orang lain menilai kita.

Dengan pandangan bahwa si anak adalah anak yang hebat, sang anak membayangkan pandangan orang lain

terhadapnya. Ia merasa orang lain selalu memuji dia, selalu percaya pada tindakannya. Perasaan ini bisa muncul dari perlakuan orang terhadap dirinya. Misalnya, gurunya selalu mengikutsertakan dirinya dalam berbagai lomba atau orang tuanya selalu memamerkannya kepada orang lain. Ingatlah bahwa pandangan ini belum tentu benar. Sang anak mungkin merasa dirinya hebat padahal bila dibandingkan dengan orang lain, ia tidak ada apa-apanya. Perasaan hebat ini bisa jadi menurun kalau sang anak memperoleh informasi dari orang lain bahwa ada anak yang lebih hebat dari dia.

3. Bagaimana perasaan kita sebagai akibat dari penilaian tersebut.

Dengan adanya penilaian bahwa sang anak adalah anak yang hebat, timbul perasaan bangga dan penuh percaya diri.

Pada saat ini terdapat lima (5) media sosialisasi yang umum di tengah masyarakat:

1. Keluarga

Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Proses sosialisasi formal dikerjakan melalui proses pendidikan dan pengajaran, sedangkan proses sosialisasi informal dikerjakan lewat proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja.

Berdasarkan penelitian *fels research institute* (vembriarto, 1984), terdapat tiga pola hubungan orang tua-anak, yaitu:

- a. Pola menerima-menolak. Pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak;
- b. Pola memiliki-melepaskan. Pola ini bergerak dari sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari

sikap orang tua yang over-protective dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali; dan

- c. Pola demokrasi-otokrasi. Pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

2. Teman bermain

Di dalam kelompok bermain, anak mempelajari berbagai kemampuan baru yang acapkali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya. Seringkali anak mempelajari norma nilai, cultural, peran, dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam kelompok permainannya.

Melalui lingkungan teman sepermainan seseorang mempelajari nilai-nilai dan norma-norma dan interaksinya dengan orang-orang lain yang bukan anggota keluarganya. Disinilah seseorang belajar mengenai berbagai keterampilan sosial, seperti kerjasama, mengelola konflik, jiwa sosial, kerelaan untuk berkorban, solidaritas, kemampuan untuk mengalah dan keadilan. Di kalangan remaja kelompok sepermainan dapat berkembang menjadi kelompok persahabatan dengan frekuensi dan intensitas interaksi yang lebih mantap. Bagi seorang remaja, kelompok persahabatan dapat berfungsi sebagai penyaluran berbagai perasaan dan

aspirasi, bakat, minat serta perhatian yang tidak mungkin disalurkan di lingkungan keluarga atau yang lain.

Peran positif kelompok sepermainan/persahabatan:

- a. Memberikan rasa aman dan rasa yang dianggap penting dalam kelompok yang berguna bagi pengembangan jiwa
- b. Menumbuhkan dengan baik kemandirian dan kedewasaan
- c. Tempat yang baik untuk mencurahkan berbagai perasaan: kecewa, takut, khawatir, suka ria, dan sebagainya, termasuk cinta.
- d. Merupakan tempat yang baik untuk mengembangkan ketrampilan sosial: kemampuan memimpin, menyamakan persepsi, mengelola konflik, dan sebagainya. Tentu saja ada peran kelompok persahabatan yang negatif, seperti perilaku-perilaku yang berkembang di lingkungan *delinquen* (menyimpang), misalnya gang.

3. Sekolah

Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru di kemudian hari – di kala anak tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang tua atau keluarganya. Oleh sebab itu, di sekolah anak dituntut untuk bisa bersikap mandiri dan mendapat perlakuan sama dengan teman lainnya.

Robert Dreeben (1968) mencatat beberapa hal yang dipelajari anak di sekolah – selain membaca, menulis, dan

berhitung – adalah aturan mengenai kemandirian, prestasi, universalisme, dan spesifisitas.

Fungsi sekolah sebagai media sosialisasi antara lain:

- a. mengenali dan mengembangkan karakteristik diri (bakat, minat dan kemampuan)
- b. melestarikan kebudayaan
- c. merangsang partisipasi demokrasi melalui pengajaran ketrampilan berbicara dan pengembangan kemampuan berfikir kritis, analistis, rasional dan objektif
- d. memperkaya kehidupan dengan cakrawala intelektual serta cita rasa keindahan
- e. mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri dan kemandirian
- f. membelajarkan tentang hidup sehat, prestasi, universalisme, spesifisitas, dll.

4. Lingkungan kerja

Di dalam lingkungan kerja, individu saling berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Sehingga seringkali gaya hidup dan perilaku antara pegawai satu dan pegawai lainnya berbeda.

Di lingkungan kerja seseorang juga belajar tentang nilai, norma dan cara hidup. Tidaklah berlebihan apabila dinyatakan bahwa cara dan prosedur kerja di lingkungan militer berbeda dengan di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Seorang anggota tentara akan bersosialisasi dengan cara kerja lingkungan militer dengan garis komando yang

tegas. Dosen atau guru lebih banyak bersosialisasi dengan iklim kerja yang lebih demokratis.

5. Media massa

Dalam kehidupan modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Karenanya, tidak bisa dipungkiri media massa – surat kabar, tv, radio, majalah, dan lainnya – mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat.

Jadi, media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada.

Kepribadian atau personalitas dapat didefinisikan sebagai ciri watak seorang individu yang konsisten memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khas. Kepribadian merupakan organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis, yang unsur-unsurnya adalah: pengetahuan, perasaan, dan naluri.

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan unsur yang mengisi akal-pikiran seseorang yang sadar, merupakan hasil dari pengalaman inderanya atau reseptor organismanya. Dengan pengetahuan dan kemampuan akalnya manusia menjadi mampu membentuk konsep-konsep, persepsi, idea atau gagasan-gagasan.

2. Perasaan

Kecuali pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam perasaan, yaitu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilainya sebagai positif atau negatif. Perasaan bersifat subjektif dalam diri manusia dan mampu menimbulkan kehendak-kehendak.

3. Dorongan naluri (*drive*)

Naluri merupakan perasaan dalam diri individu yang bukan ditimbulkan oleh pengaruh pengetahuannya, melainkan sudah terkandung dalam organisme atau gennya

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, antara lain:

1. Warisan biologis (misalnya bentuk tubuh, apakah endomorph/gemuk bulat, ectomorph/kurus tinggi, dan mesomorph/atletis. Dari beberapa penelitian diketahuibahwa mesomorph lebih berpeluang melakukan tindakan-tindakan, termasuk berperilaku menyimpang dan melakukan kejahatan)
2. Lingkungan fisik/alam (tempat kediaman seseorang, apakah seseorang berdiam di pegunungan, dataran rendah, pesisir/pantai, dan seterusnya. akan mempengaruhi kepribadiannya)
3. Faktor lingkungan kultural (Kebudayaan masyarakat), dapat berupa:
 - a. kebudayaan khusus kedaerahan atau etnis (Sasak, Jawa, Sunda, Batak, Minang, dan seterusnya)

- b. cara hidup yang berbeda antara desa (daerah agraris-tradisional) dengan kota (daerah industri-modern)
 - c. kebudayaan khusus kelas sosial (ingat: kelas sosial bukan sekedar kumpulan dari orang-orang yang tingkat ekonomi, pendidikan atau derajat sosial yang sama, tetapi lebih merupakan gaya hidup)
 - d. kebudayaan khusus karena perbedaan agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan lain-lain)
 - e. pekerjaan atau keahlian (guru, dosen, birokrat, politisi, tentara, pedagang, wartawan, dll.)
4. Pengalaman kelompok (lingkungan sosial): dengan siapakah seseorang bergaul dan berinteraksi akan mempengaruhi kepribadiannya
 5. Pengalaman unik (misalnya sensasi-sensasi ketika seseorang dalam situasi jatuh cinta)

STRATIFIKASI SOSIAL, DIFERENSIASI, DAN STRUKTUR SOSIAL

A. Stratifikasi Sosial

Lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat biasanya terbagi atas masyarakat lapisan bawah, lapisan menengah, dan lapisan atas. Pelapisan sosial masyarakat antara masyarakat kuno berbeda dengan masyarakat modern. Lapisan sosial dalam masyarakat kuno, misalnya lapisan bangsawan, masyarakat biasa, dan lapisan budak. Sedangkan lapisan sosial pada masyarakat modern, misalnya pengusaha, buruh, dan pegawai negeri.

Soerjono Soekanto (1982) menegaskan, di dalam setiap masyarakat selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai. Pada umumnya, sesuatu yang dihargai itu bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status haji, status “darah biru” atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat, atau apapun yang bernilai ekonomis. Karena adanya sesuatu yang dihargai itu memunculkan Stratifikasi Sosial.

Max Weber mendefinisikan Stratifikasi Sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu

sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, hak istimewa, dan prestise. Cuber mendefinisikan Stratifikasi Sosial sebagai suatu pola penempatan kategori kelas sosial berdasarkan hak-hak yang berbeda.

Adapun Pitirim A. Sorokin mendefinisikan Stratifikasi Sosial sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (hierarki). Selanjutnya disebutkan bahwa dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat. Soerjono Soekanto menyatakan Stratifikasi Sosial adalah pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan berbeda-beda secara vertikal.

Bagi Pitiriam A. Sorokin, sistem stratifikasi sosial merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup dengan teratur. Selanjutnya disebutkan bahwa dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Jenis Stratifikasi Sosial :

1. Berdasarkan kriteria ekonomi: Kelas kaya, kelas menengah, dan kelas miskin
2. Berdasarkan kriteria adat-istiadat: Kasta Brahmana, Ksatria, Waisya

3. Berdasarkan kriteria politik: Penguasa dan kaum jelata
Ketiga bentuk tersebut biasanya saling berkaitan satu dengan lainnya. Misalnya, mereka yang termasuk lapisan tertentu atas dasar politis, biasanya menduduki lapisan tertentu pula dalam lapisan atas dasar ekonomis, dan biasanya mereka juga menduduki jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu, sering disebut bersifat kumulatif.

Wujud Stratifikasi Sosial dikenal istilah Kelas-kelas Sosial yang terdiri atas: Kelas sosial tinggi (*upper class*), kelas sosial menengah (*middle class*), dan kelas sosial rendah (*lower class*). Kelas sosial tinggi (*upper class*) dimiliki oleh: para pejabat dan pengusaha kaya. Kelas sosial menengah (*middle class*) dimiliki oleh: kaum intelektual seperti dosen, peneliti, pengusaha kecil dan menengah, serta pegawai negeri. Dan kelas sosial rendah (*lower class*) dimiliki oleh: pedagang kecil dan buruh.

Terdapat tiga aspek yang merupakan karakteristik stratifikasi sosial, yaitu:

1. Perbedaan dalam kemampuan atau kesanggupan;
2. Perbedaan dalam gaya hidup (*life style*);
3. Perbedaan dalam hal hak dan akses dalam memanfaatkan sumber daya.

Unsur-unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat adalah: Kedudukan (*status*) dan Peranan (*role*). Terdapat perbedaan antara kedudukan dan kedudukan sosial. Kedudukan adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam

kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan Kedudukan Sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, hak-hak, dan kewajiban-kewajibannya. Status sosial seringkali ditampakkan dengan Simbol-Simbol Status. Simbol Status adalah penggunaan simbol-simbol (berupa baret, plakat, surban, tanda pangkat, gaya hidup, bahasa, dan lainnya) untuk menunjukkan kedudukan seseorang di dalam masyarakat.

Untuk mengukur status seseorang menurut Pitirim A. Sorokin secara rinci dapat dilihat dari :

1. Jabatan atau pekerjaan;
2. Pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan;
3. Kekayaan;
4. Politis;
5. Keturunan; dan
6. Agama.

Didalam masyarakat dikenal apa yang disebut status sosial. Dimana status sosial merupakan posisi yang disandang oleh seorang individu yang mengandung hak dan kewajiban tertentu.

Tiga bentuk Status Sosial :

1. Status bawaan (*ascribed status*): Suatu status sosial yang didapat berdasarkan warisan dari orang tua atau keturunan

2. Status prestasi (*achieved status*): Suatu status sosial yang didapat berdasarkan hasil usaha seseorang;
3. Assigned Status: Merupakan kombinasi dari perolehan status melalui usaha dan status yang diperoleh secara otomatis. Contoh: Gelar Pahlawan, siswa teladan.

Terkait kedudukan terdapat konsep Peranan (*Role*). Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan perannya.

Huky (1982) menyebutkan beberapa kondisi umum yang menyebabkan munculnya Stratifikasi Sosial, yaitu :

1. Perbedaan ras dan budaya. Contoh: Perbedaan kelas sosial atas dasar warna kulit di Afrika Selatan pada masa politik Apartheid.
2. Pembagian tugas yang terspesialisasi. Contoh: Perbedaan posisi berdasarkan pembagian kerja dalam masyarakat.
3. Kelangkaan. Stratifikasi sosial terjadi karena alokasi hak dan kekuasaan yang jarang dan langka.

B. Diferensiasi Sosial

Kalau kita memperhatikan masyarakat di sekitar kita, ada banyak sekali perbedaan-perbedaan yang kita jumpai. Perbedaan-perbedaan itu antara lain dalam agama, ras, etnis, clan (klen), pekerjaan, budaya, maupun jenis kelamin. Perbedaan-perbedaan itu tidak dapat diklasifikasikan secara bertingkat/vertikal seperti halnya pada tingkatan dalam lapisan ekonomi, yaitu lapisan tinggi, lapisan menengah dan lapisan rendah.

Perbedaan itu hanya secara horisontal. Perbedaan seperti ini dalam sosiologi dikenal dengan istilah Diferensiasi Sosial. Pengelompokan horisontal yang didasarkan pada perbedaan ras, etnis (suku bangsa), klen dan agama disebut kemajemukan sosial, sedangkan pengelompokan berdasarkan perbedaan profesi dan jenis kelamin disebut heterogenitas sosial.

Masyarakat Indonesia memiliki banyak keragaman dan perbedaan. Sebagai contohnya keragaman agama, ras, etnis, pekerjaan, budaya, maupun jenis kelamin. Tidak dapat dimungkiri keragaman ini menjadi potensi pokok munculnya konflik di Indonesia.

Perbedaan-perbedaan di atas terlihat secara horizontal. Perbedaan inilah dalam sosiologi dinamakan dengan istilah diferensiasi sosial. Diferensiasi sosial berasal dari bahasa Inggris yaitu *difference*, yang berarti perbedaan. Secara istilah pengertian diferensiasi sosial adalah pembedaan anggota masyarakat ke dalam golongan secara horizontal, mendatar, dan sejajar atau tidak memandang perbedaan lapisan. Asumsinya adalah tidak ada golongan dari pembagian tersebut yang lebih tinggi daripada golongan lainnya.

Dengan demikian, dalam diferensiasi sosial tidak dikenal adanya tingkatan atau pelapisan, seperti pembagian kelas atas, menengah, dan bawah. Pembedaan yang ada dalam diferensiasi sosial didasarkan atas latar belakang sifat-sifat dan ciri-ciri yang tidak sama dalam masyarakat, klan, etnis, dan agama. Kesemuanya itu disebut kemajemukan sosial,

sedangkan pengelompokan berdasarkan profesi dan jenis kelamin disebut heterogenitas sosial.

Diferensiasi sosial ditandai dengan adanya perbedaan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ciri Fisik

Diferensiasi ini terjadi karena perbedaan ciri-ciri tertentu. Misalnya: warna kulit, bentuk mata, rambut, hidung, muka, dsb.

2. Ciri Sosial

Diferensiasi sosial ini muncul karena perbedaan pekerjaan yang menimbulkan cara pandang dan pola perilaku dalam masyarakat berbeda. Termasuk didalam kategori ini adalah perbedaan peranan, prestise dan kekuasaan. Contohnya: pola perilaku seorang perawat akan berbeda dengan seorang karyawan kantor.

3. Ciri Budaya

Diferensiasi budaya berhubungan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat menyangkut nilai-nilai yang dianutnya, seperti religi atau kepercayaan, sistem kekeluargaan, keuletan dan ketangguhan (etos). Hasil dari nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat dapat kita lihat dari bahasa, kesenian, arsitektur, pakaian adat, agama, dsb.

Secara tegas dapat kita bedakan antara diferensiasi sosial dengan stratifikasi sosial.

1. Diferensiasi Sosial
 - a. Pengelompokan Secara Horizontal
 - b. Berdasarkan ciri dan fungsi
 - c. Distribusi kelompok

- d. Genotipe
 - e. Kriteria biologis/fisik sosiokultural
2. Stratifikasi Sosial
- a. Pengelompokan secara vertikal
 - b. Berdasarkan posisi, status, kelebihan yang dimiliki, sesuatu yang dihargai
 - c. Distribusi hak dan wewenang
 - d. Stereotip
 - e. Kriteria ekonomi, pendidikan, kekuasaan, kehormatan

Pengelompokan masyarakat membentuk beberapa kriteria diferensiasi sosial.

1. Diferensiasi Ras

Ras adalah suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri fisik bawaan yang sama. Diferensiasi ras berarti pengelompokan masyarakat berdasarkan ciri-ciri fisiknya, bukan budayanya.

Secara garis besar, manusia dibagi ke dalam ras-ras sebagai berikut:

Menurut A.L. Kroeber

- a. Austroloid, mencakup penduduk asli Australia (Aborigin)
- b. Mongoloid
 - 1) Asiatic Mongoloid (Asia Utara, Asia Tengah dan Asia Timur)
 - 2) Malayan Mongoloid (Asia Tenggara, Indonesia, Malaysia, Filipina, penduduk asli Taiwan)
 - 3) American Mongoloid (penduduk asli Amerika)

- c. Kaukasoid
 - 1) Nordic (Eropa Utara, sekitar L. Baltik)
 - 2) Alpine (Eropa Tengah dan Eropa Timur)
 - 3) Mediteranian (sekitar L. Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab, Iran)
 - 4) Indic (Pakistan, India, Bangladesh, Sri Langka)
- d. Negroid
 - 1) African Negroid (Benua Afrika)
 - 2) Negrito (Afrika Tengah, Semenanjung Malaya yang dikenal dengan nama orang Semang, Filipina)
 - 3) Melanesian (Irian, Melanesia)
- e. Ras-ras khusus (tidak dapat diklasifikasikan ke dalam empat ras pokok)
 - 1) Bushman (gurun Kalahari, Afrika Selatan)
 - 2) Veddoid (pedalaman Sri Langka, Sulawesi Selatan)
 - 3) Polynesian (kepulauan Micronesia dan Polynesia)
 - 4) Ainu (di pulau Hokkaido dan Karafuto Jepang)

Menurut Ralph Linton

1. Mongoloid, dengan ciri-ciri kulit kuning sampai sawo matang, rambut lurus, bulu badan sedikit, mata sipit (terutama Asia Mongoloid). Ras Mongoloid dibagi menjadi dua, yaitu Mongoloid Asia dan Indian. Mongoloid Asia terdiri dari Sub Ras Tionghoa (terdiri dari Jepang, Taiwan, Vietnam) dan Sub Ras Melayu. Sub Ras Melayu terdiri dari Malaysia, Indonesia, dan Filipina. Mongoloid Indian terdiri dari orang-orang Indian di Amerika.

2. Kaukasoid, memiliki ciri fisik hidung mancung, kulit putih, rambut pirang sampai coklat kehitam-hitaman, dan kelopak mata lurus. Ras ini terdiri dari Sub Ras Nordic, Alpin, Mediteran, Armenoid dan India.
3. Negroid, dengan ciri fisik rambut keriting, kulit hitam, bibir tebal dan kelopak mata lurus. Ras ini dibagi menjadi Sub Ras Negrito, Nilitz, Negro Rimba, Negro Oseanis dan Hotentot-Boysesman.

Indonesia didiami oleh bermacam-macam Sub Ras sebagai berikut:

1. Negrito, yaitu suku bangsa Semang di Semenanjung Malaya dan sekitarnya.
2. Veddoid, yaitu suku Sakai di Riau, Kubu di Sumatera Selatan, Toala dan Tomuna di Sulawesi.
3. Neo Melanosoid, yaitu penduduk kepulauan Kei dan Aru.
4. Melayu, yang terdiri dari dua :
 - Melayu Tua (Proto Melayu), yaitu orang Batak, Toraja dan Dayak
 - Melayu Muda (Deutro Melayu), yaitu orang Aceh, Minang, Bugis/ Makasar, Jawa, Sunda, dsb.

2. Diferensiasi Suku Bangsa (Etnis)

Menurut Hassan Shadily, suku bangsa atau etnis adalah segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis. Diferensiasi suku bangsa merupakan penggolongan manusia berdasarkan ciri-ciri biologis yang sama, seperti ras. Namun suku bangsa memiliki ciri-ciri paling mendasar yang lain, yaitu adanya kesamaan budaya.

Suku bangsa memiliki kesamaan berikut:

- a. ciri fisik
- b. bahasa daerah
- c. kesenian
- d. adat istiadat

Suku bangsa yang ada di Indonesia antara lain :

1. di Pulau Sumatera: Aceh, Batak, Minangkabau, Bengkulu, Jambi, Palembang, Melayu, dsb.;
2. di Pulau Jawa: Sunda, Jawa, Tengger, dsb.;
3. di Pulau Kalimantan: Dayak, Banjar, dsb.;
4. di Pulau Sulawesi: Bugis, Makasar, Toraja, Minahasa, Toli-toli, Bolaang-Mangondow, Gorontalo, dsb.;
5. di Kep. Nusa Tenggara: Bali, Bima, Lombok, Flores, Timor, Rote, dsb.;
6. di Kep. Maluku dan Irian: Ternate, Tidore, Dani, Asmat, dsb

3. Diferensiasi Klen (Clan)

Klen (*Clan*) sering juga disebut kerabat luas atau keluarga besar. Klen merupakan kesatuan keturunan (*genealogis*), kesatuan kepercayaan (religiomagis) dan kesatuan adat (tradisi). Klen adalah sistem sosial yang berdasarkan ikatan darah atau keturunan yang sama umumnya terjadi pada masyarakat unilateral baik melalui garis ayah (*patrilineal*) maupun garis ibu (*matrilineal*).

Klen atas dasar garis keturunan ayah (*patrilineal*) antara lain terdapat pada:

- a. Masyarakat Batak (dengan sebutan Marga)
- b. Marga Batak Karo: Ginting, Sembiring, Singarimbun, Barus, Tambun, Paranginangin;
- c. Marga Batak Toba: Nababan, Simatupang, Siregar;
- d. Marga Batak Mandailing: Harahap, Rangkuti, Nasution, Batubara, Daulay.
- e. Masyarakat Minahasa (klennya disebut Fam) antara lain: Mandagi, Lasut, Tombokan, Pangkarego, Paat, Supit.
- f. Masyarakat Ambon (klennya disebut Fam) antara lain: Pattinasarani, Latuconsina, Lotul, Manuhutu, Goeslaw.
- g. Masyarakat Flores (klennya disebut Fam) antara lain: Fernandes, Wangge, Da Costa, Leimena, Kleden, De-Rosari, Paeira.

Klen atas dasar garis keturunan ibu (matrilineal) antara lain terdapat pada masyarakat Minangkabau, Klennya disebut suku yang merupakan gabungan dari kampung-kampung. Nama-nama klen di Minangkabau antara lain: Koto, Piliang, Chaniago, Sikumbang, Melayu, Solo, Dalimo, Kampai, dsb. Masyarakat di Flores, yaitu suku Ngada juga menggunakan sistem Matrilineal.

4. Diferensiasi Agama

Menurut Durkheim agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang suci. Agama merupakan masalah yang esensial bagi kehidupan manusia karena menyangkut keyakinan seseorang yang dianggap benar. Keyakinan terhadap agama mengikat pemeluknya secara moral. Keyakinan itu membentuk golongan masyarakat moral

(umat). Umat pemeluk suatu agama bisa dikenali dari cara berpakaian, cara berperilaku, cara beribadah, dan sebagainya. Jadi, Diferensiasi agama merupakan pengelompokan masyarakat berdasarkan agama/kepercayaannya.

Komponen-komponen Agama

- a. Emosi keagamaan, yaitu suatu sikap yang tidak rasional yang mampu menggetarkan jiwa, misalnya sikap takut bercampur percaya.
- b. Sistem keyakinan, terwujud dalam bentuk pikiran/gagasan manusia seperti keyakinan akan sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib, kosmologi, masa akhirat, cincin sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa, dan sebagainya.
- c. Upacara keagamaan, yang berupa bentuk ibadah kepada Tuhan, Dewa-dewa dan Roh Nenek Moyang.
- d. Tempat ibadah, seperti Mesjid, Gereja, Pura, Wihara, Kuil, Klenteng.
- e. Umat, yakni anggota salah satu agama yang merupakan kesatuan sosial.

Dalam perkembangannya agama mempengaruhi masyarakat dan demikian juga masyarakat mempengaruhi agama atau terjadi interaksi yang dinamis. Di Indonesia, kita mengenal agama Islam, Katolik, Protestan, Budha dan Hindu. Disamping itu berkembang pula agama atau kepercayaan lain, seperti Khong Hu Chu, Aliran Kepercayaan, Kaharingan dan Kepercayaan-kepercayaan asli lainnya.

5. Diferensiasi Profesi (pekerjaan)

Profesi atau pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia sebagai sumber penghasilan atau

mata pencahariaannya. Diferensiasi profesi merupakan pengelompokan masyarakat yang didasarkan pada jenis pekerjaan atau profesinya. Profesi biasanya berkaitan dengan suatu ketrampilan khusus. Misalnya profesi guru memerlukan ketrampilan khusus, seperti: pandai berbicara, suka membimbing, sabar, dan seterusnya.

Berdasarkan perbedaan profesi kita mengenal kelompok masyarakat berprofesi seperti guru, dokter, pedagang, buruh, pegawai negeri, tentara, dan sebagainya. Perbedaan profesi biasanya juga akan berpengaruh pada perilaku sosialnya. Contohnya, perilaku seorang guru akan berbeda dengan seorang dokter ketika keduanya melaksanakan pekerjaannya.

6. Diferensiasi Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan kategori dalam masyarakat yang didasarkan pada perbedaan seks atau jenis kelamin (perbedaan biologis). Perbedaan biologis ini dapat kita lihat dari struktur organ reproduksi, bentuk tubuh, suara, dan sebagainya. Atas dasar itu, terdapat kelompok masyarakat laki-laki atau pria dan kelompok perempuan atau wanita.

7. Diferensiasi Asal Daerah

Diferensiasi ini merupakan pengelompokan manusia berdasarkan asal daerah atau tempat tinggalnya, desa atau kota. Terbagi menjadi: masyarakat desa: kelompok orang yang tinggal di pedesaan atau berasal dari desa; masyarakat kota: kelompok orang yang tinggal di perkotaan atau berasal dari kota.

Perbedaan orang desa dengan orang kota dapat kita temukan dalam hal-hal berikut ini :

- a. Perilaku
- b. tutur kata
- c. cara berpakaian
- d. cara menghias rumah, dsb.

8. Diferensiasi Partai

Demi menampung aspirasi masyarakat untuk turut serta mengatur negara/ berkuasa, maka bermunculan banyak sekali partai. Diferensiasi partai adalah perbedaan masyarakat dalam kegiatannya mengatur kekuasaan negara, yang berupa kesatuan-kesatuan sosial, seazas, seideologi dan sealian. Pada Pemilu tahun 1999 yang lalu terdapat 48 partai, pada Pemilu tahun 2004 jumlah partai sudah bertambah lebih banyak.

C. Struktur Sosial

Struktur sosial termasuk bagian penting dalam kajian sosiologi dan antropologi karena mempelajari banyak hal yang menyangkut hubungan manusia dalam masyarakat. Struktur sosial meliputi unsur-unsur seperti pranata, kedudukan sosial, dan peranan sosial. Struktur sosial mencakup berbagai hubungan sosial antara individu-individu secara teratur pada waktu tertentu yang merupakan keadaan statis dari suatu sistem sosial. Jadi, struktur sosial tidak hanya mengandung unsur kebudayaan belaka, melainkan sekaligus mencakup seluruh prinsip hubungan sosial yang bersifat

tetap dan stabil. Perangkat struktur sosial yang paling utama adalah status sosial.

Mengenai struktur sosial, Soerjono Soekanto dan Raymond Flirth memberikan pendapatnya.

1. Soerjono Soekanto

Struktur sosial menurut Soerjono Soekanto berarti organisasi yang berkaitan dengan pilihan dan keputusan dalam hubungan-hubungan sosial. Struktur sosial mengacu pada hubungan yang lebih mendasar. Selain itu, hubungan tersebut memberikan bentuk dasar pada pola kehidupan masyarakat yang memberikan batas-batas pada tindakan-tindakan yang sifatnya kelompok atau dalam organisasi.

2. Raymond Flirth

Struktur sosial menurut Flirth, merupakan suatu pergaulan hidup manusia yang meliputi berbagai tipe kelompok yang terjadi dari banyak orang dan lembaga-lembaga di mana orang-orang tersebut ambil bagian. Terbentuknya masyarakat sebagai suatu sistem sosial terdiri atas struktur sosial (kedudukan dan peranan sosial) serta proses-proses sosial (sosialisasi dan pengendalian sosial). Sedangkan yang dimaksud sistem sosial adalah serangkaian kegiatan berupa tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik selaku individu maupun selaku kelompok dalam melakukan.

3. Hendropuspito (1989)

Dalam bukunya "Sosiologi Sistematis" mendefinisikan bahwa struktur sosial adalah skema penempatan nilai-nilai sosiobudaya dan organ-organ masyarakat pada posisi yang

dianggap sesuai dengan berfungsinya organisme masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan demi kepentingan masing-masing. Bagian nilai-nilai sosial adalah ajaran agama, ideologi, kaidah-kaidah, moral, serta peraturan sopan santun yang dimiliki suatu masyarakat. Sementara itu organ-organ masyarakat tersebut berupa kelompok-kelompok sosial, institusi atau lembaga-lembaga sosial yang mengusahakan perwujudan nilai-nilai tertentu menjadi nyata dan dipakai dalam memenuhi kebutuhan.

Pada dasarnya struktur sosial merupakan jaringan dari unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat. Unsur-unsur tersebut antara lain kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan, dan wewenang. Secara umum wujud konkret struktur sosial masyarakat tampak jelas dalam sistem diferensiasi dan stratifikasi sosial yang berlaku dalam sebuah masyarakat.

Beberapa ciri umum dari struktur sosial antara lain:

1. Struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan sosial yang pokok dapat memberikan bentuk dasar pada masyarakat.
2. Struktur sosial mencakup semua hubungan sosial antara individu-individu pada saat tertentu.
3. Struktur sosial merupakan seluruh kebudayaan masyarakat yang dapat dilihat dari sudut pandang teoretis.
4. Struktur sosial merupakan realitas sosial yang bersifat statis.

5. Struktur sosial merupakan tahapan perubahan dan perkembangan masyarakat.

Adapun ciri-ciri masyarakat sebagai suatu sistem sosial, antara lain memiliki kepercayaan, tujuan, serta kedudukan dan peranan.

- a. *Kepercayaan*; Manusia sebagai makhluk sosial percaya adanya Tuhan yang menciptakan makhluk serta alam semesta ini.
- b. *Tujuan*; Tujuan merupakan cita-cita yang harus dicapai dengan cara mempertahankan sesuatu yang sudah ada atau melalui berbagai perubahan.
- c. *Kedudukan dan Peranan*; Setiap orang yang hidup di masyarakat memiliki kedudukan atau status tertentu.

Dengan demikian, setiap anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban atas kedudukan yang dimilikinya. Jika seseorang telah menjalankan kewajibannya dan menerima haknya berarti orang tersebut telah menjalankan peranannya. Peranan sosial adalah tingkah laku individu yang menentukan suatu kedudukan tertentu. Hal itu berarti peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang. Antara kedudukan dan peranan sosial merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bergantung. Peranan dapat mengatur tingkah laku seseorang. Pada batas-batas tertentu dapat memperkirakan perbuatan-perbuatan orang lain sehingga ia bisa segera menentukan sikap dan menyesuaikan diri dengan perilaku orang-orang dalam kelompoknya.

Terbentuknya masyarakat sebagai suatu sistem sosial harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- 1) Semua anggota masyarakat terikat karena perasaan solidaritas. Artinya, antar individu dalam masyarakat saling memberikan pengorbanan sebagian kemerdekaannya baik secara paksaan maupun kemauan sendiri.
- 2) Pengorbanan tersebut, antara lain berupa sikap pengendalian diri. Dengan demikian, terwujud ketenteraman dan keamanan demi kepentingan bersama.
- 3) Unsur-unsur yang terkandung dalam masyarakat meliputi berbagai kelompok terdiri atas individu-individu yang tergabung dalam kategori sosial, golongan sosial, dan lapisan-lapisan sosial atau golongan sosial.

Kategori sosial adalah kesatuan manusia yang terbentuk karena adanya ciri-ciri objektif yang terdapat pada diri manusia itu sendiri. Ciri-ciri objektif biasanya dikenal oleh pihak-pihak yang tergabung dalam kategori sosial.

Golongan sosial adalah kesatuan manusia yang mempunyai identitas sosial tertentu dengan tujuan supaya pihak lain dapat mengetahuinya, misalnya identitas pegawai negeri dengan menggunakan lencana korpri.

Struktur sosial yang ada dalam masyarakat memiliki beberapa ciri umum. Adapun ciri-ciri struktur sosial adalah sebagai berikut.

1. Struktur sosial mencakup semua hubungan sosial antar individu pada saat tertentu.
2. Struktur sosial merupakan seluruh kebudayaan masyarakat yang dapat dilihat dari sudut pandang

- teoritis. Jadi, setiap pelaksanaan penelitian diarahkan pada pemikiran tentang derajat dari susunan sosialnya.
3. Struktur sosial merupakan realitas sosial yang bersifat statis sehingga dapat dilihat kerangka tatanan yang berbentuk struktur.
 4. Struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan sosial pokok yang dapat memberikan bentuk dasar pada masyarakat dan memberikan batas-batas pada aksi-aksi yang kemungkinan besar dilakukan secara organisatoris.

Selain ciri-ciri struktur sosial juga memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Dalam struktur sosial banyak dijumpai berbagai aspek perilaku sosial. Dengan adanya struktur sosial, secara psikologis masyarakat merasakan adanya batas-batas tertentu dalam setiap aktivitasnya. Dengan demikian, individu senantiasa menyesuaikan diri dengan ketertiban dan keteraturan yang ada. Dalam kondisi seperti itu, norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dapat berfungsi sebagai pembatas dalam berperilaku agar tidak melanggar hak anggota masyarakat lainnya.

Berikut ini adalah beberapa fungsi struktur sosial.

1. Struktur sosial berfungsi sebagai pengawasan sosial (*social control*).

Artinya struktur sosial merupakan penekan terhadap adanya pelanggaran nilai dan norma masyarakat sehingga disiplin kelompok dapat dipertahankan.

2. Struktur sosial berfungsi sebagai dasar dalam menanamkan disiplin sosial (*social discipline*).

Setiap anggota kelompok akan memiliki pengetahuan dan kesadaran terutama dalam hal sikap, adat kebiasaan, dan kepercayaan. Dengan demikian, anggota kelompok dapat mengetahui bagaimana cara bersikap dan bertindak sesuai dengan ketentuan dan harapan masyarakat. Akibatnya, perbedaan paham dapat dikurangi.

Menurut Soerjono Soekanto, ada beberapa unsur sosial yang pokok, seperti:

1. Kelompok sosial,
2. Kebudayaan,
3. Lembaga sosial,
4. Stratifikasi sosial,
5. Kekuasaan dan wewenang.

PENELITIAN SOSIAL

A. Pengertian Penelitian

Penelitian secara bahasa berasal dari kata teliti yang berarti penuh dengan kehati-hatian. Kata ini diserap dari kata bahasa Inggris ‘*research*’ yang diturunkan dari bahasa Prancis Pertengahan: *recherche*, yang memiliki arti harfiah ‘mulai mencari’ (<https://id.wikipedia.org>, 2023).

Pada dasarnya, semua orang dapat mengadakan penelitian di seluruh bidang ilmu sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian penelitian:

1. Menurut Marzuki, penelitian adalah suatu usaha untuk mengumpulkan, mencari, dan menganalisis fakta-fakta mengenai suatu masalah.
2. Menurut Supranto, penelitian adalah kegiatan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis.
3. Menurut Sutrisno Hadi, penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan sesuatu mengisi kekosongan atau kekurangan, mengembangkan atau memperluas, dan menggali lebih dalam apa yang telah ada, serta menguji

kebenaran terhadap apa yang sudah ada, tetapi masih diragukan kebenarannya.

Dapat disimpulkan bahwa: (1). Penelitian adalah usaha menarik kesimpulan yang dapat dipercaya kebenarannya, yang dilakukan dengan sadar dan teliti menurut prosedur ilmiah tertentu; (2). Penelitian adalah suatu aktivitas ilmiah yang menggunakan metode ilmiah logis dan sistematis untuk menguji atau verifikasi satu atau beberapa hipotesis terhadap satu atau beberapa masalah di dalam dunia empiris melalui pengumpulan data; dan (3). Penelitian merupakan suatu proses atau rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan pemecahan masalah atau jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.

B. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah uraian untuk menunjukkan bahwa suatu masalah layak diteliti, serta untuk menunjukkan signifikansi masalah yang akan diteliti. Pembahasan mengenai manfaat penelitian ini, kerap dijumpai dalam karya ilmiah, seperti skripsi, laporan magang, survey pemasaran, tesis, dan disertasi (<https://katadata.co.id>, 2023).

Manfaat penelitian adalah penegasan dan harapan peneliti, tentang hasil yang didapatkan dalam penelitian memberi manfaat atau kegunaan secara akademik dan praktis. Manfaat penelitian disebut juga kegunaan penelitian. Terdapat dua kategori manfaat penelitian yaitu teoritis (akademik) dan praktis (pragmatis). Secara akademis, manfaat

penelitian berhubungan dengan kontribusi peneliti dalam pengembangan teori dan pengetahuan. Sedangkan manfaat praktis, menjelaskan tentang hasil penelitian yang berguna sebagai penunjang pengambilan keputusan.

Penelitian merupakan alat utama yang dipergunakan manusia untuk melakukan hal-hal berikut :

1. Memperkuat ilmu pengetahuan;
2. Membina dan mengembangkan ilmu pengetahuan

C. Syarat Melakukan Penelitian

Tiga persyaratan dalam mengadakan penelitian, yaitu:

1. Sistematis. Artinya, penelitian dilaksanakan menurut pola tertentu dari yang paling sederhana sampai yang kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien.
2. Terencana. Artinya, penelitian dilaksanakan dengan adanya unsur kesengajaan dan sebelumnya sudah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya.
3. Mengikuti konsep ilmiah. Artinya, mulai dari awal sampai akhir kegiatan, penelitian dilakukan menurut cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip memperoleh ilmu pengetahuan.

D. Cara Berpikir Seorang Peneliti

Cara berpikir seorang peneliti sebagai berikut :

1. Berpikir skeptis. Artinya, si peneliti harus selalu menanyakan bukti atau fakta yang dapat mendukung suatu pernyataan. Ia tidak boleh percaya begitu saja

- pada sesuatu tanpa adanya penjelasan atau bukti-bukti yang masuk akal.
2. Berpikir analistis. Artinya, peneliti harus selalu menganalisis setiap pernyataan atau persoalan yang dihadapi.
 3. Berpikir kritis. Artinya, peneliti harus selalu mendasarkan pikiran dan pendapatnya pada logika serta menimbang berbagai hal secara obyektif berdasarkan data dan analisis akal sehat.
 4. Jujur. Artinya, seorang peneliti tidak memasukkan keinginannya sendiri ke dalam data.
 5. Terbuka. Artinya, seorang peneliti bersedia memberikan bukti penelitian dan siap menerima pendapat pihak lain tentang hasil penelitiannya.

E. Prinsip Dasar Penelitian Sosial

Pada prinsipnya langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ilmiah tidak banyak berbeda antara bidang yang satu dengan yang lain – termasuk juga sosiologi. langkah tersebut antara lain :

1. merumuskan permasalahan;
2. peninjauan kepustakaan (yang relevan dengan permasalahannya);
3. merumuskan hipotesis;
4. menyusun design penelitian;
5. mengumpulkan data;
6. menganalisis data;
7. menarik kesimpulan, dan;

8. menelaah ulang untuk meyakinkan kesimpulan yang telah diambil dan berlaku pula sebagai verifikasi.

Secara kesejarahan, metode sosiologi mengadopsi atau memakai metode-metode ilmu alam dan metode ilmu humaniora (ilmu sosial). Habermas menegaskan :

“ketika ilmu alam dan humaniora mampu hidup berdampingan, baik dalam kondisi saling mengabaikan ataupun kalau tidak dalam situasi saling menunjukkan kehebatannya, tugas ilmu-ilmu sosial harus memecahkan pembagian kerja dualisme yang menegangkan tersebut dan membawa mereka di bawah satu atap”.

Sehingga tidak perlu ada lagi pemisahan secara tegas antara apa yang dimaksud dengan logika ilmu (science) dan apa yang dimaksud dengan logika humaniora. kedua logika itu dapat dimanfaatkan dan saling memberikan keuntungan kalau diterapkan dalam memahami realitas sosial.

Dalam konteks ini, pemikiran epistemologi weber telah disempurnakan oleh habermas dengan cara to go beyond neo-kantian, yaitu tidak hanya membawa metode ilmu alam (istilah habermas: empiris-analitis) dan humaniora (*histories-hermeneutik*) di bawah satu atap, tetapi juga mengetahui manfaat dan sekaligus menerima kelemahan-kelemahan keduanya dalam rangka sebagai alat untuk memahami gejala sosial. sikap kritis ini dapat terjadi kalau metode refleksi diri dikembangkan, sebab hanya dengan metode itu keduanya tidak akan jatuh ke dalam ideologi beku.

F. Paradigma Emile Durkheim Dan Weber

Durkheim tokoh positivisme. Dia terkenal dengan paradigma “fakta sosialnya”nya, yang intinya menyatakan, bahwa hal-hal yang berada di luar individu, misalnya: nilai, norma, bahasa, dan lainnya mempengaruhi perilaku individu. Dengan kata lain, untuk memahami perilaku sosial individu harus juga meneliti keterkaitannya dengan hal-hal yang berada di luar individu.

Weber tokoh fenomenologis. dimana fenomenologi berusaha memahami perilaku individu dari sudut cara berpikir dan bertindak individu itu sendiri. Inti tesis Weber: “tindakan yang penuh arti”, yaitu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Sehingga kalau sosiologi ingin diakui sebagai ilmu maka harus mengadopsi cara berpikir matematis, khususnya dalam hal ini statistik sebagai metode penelitiannya. maka timbullah hegemoni positivisme dalam sosiologi yang ditandai dengan dominasi logika deduktif-logis yaitu metode survai dan statistik dalam analisis, bukannya metode histories dan interpretative. Hegemoni itu masih berlangsung hingga saat ini dan sebetulnya debat metodologi masih juga berlangsung hingga kini meskipun dalam intensitas yang berbeda.

Secara umum dua metode ilmu sosial, yaitu:

1. Verstehen (pemahaman):

Adalah merupakan modifikasi dari cara interpretasi atas teks dari gadamer (masuk dalam tradisi ideografis).

2. Erklaeren :

Merupakan upaya penjelasan seorang sosiolog atas gejala sosial dengan cara melihat kausalitas (masuk dalam tradisi nomologis).

Nomotetis : Merupakan pengetahuan yang mencari keteraturan.

Ideografis : Merupakan pengetahuan yang mencari spesifikasi suatu gejala

G. Teknik Penelitian Sosial

Mengacu pada penjelasan Purwanto (2007:16-20), secara umum ada tiga (3) teknik penelitian, yaitu: (1). Studi Cross-Sectional dan Longitudinal, (2). Eksperimen Laboratorium dan Eksperimen Lapangan, dan (3). Pengamatan.

1. Studi Cross-Sectional dan Longitudinal

Studi cross-sectional merupakan suatu studi yang meliputi suatu daerah pengamatan yang cukup luas dalam jangka waktu tertentu. Adapun studi Longitudinal adalah suatu studi yang berlangsung secara berkesinambungan untuk menggambarkan serangkaian kecenderungan pada suatu periode yang cukup panjang

2. Eksperimen Laboratorium dan Eksperimen Lapangan

Dalam Eksperimen Laboratorium, bahan atau orang yang akan diteliti dibawa ke laboratorium kemudian ditest. Biasanya eksperimen laboratorium terhadap orang dilakukan dengan mengorganisir mereka disertai imbalan tertentu. Adapun dalam Eksperimen Lapangan, penelitian dilakukan

di luar laboratorium, tanpa harus memasukkan orang ke dalam lingkungan tertentu.

Eksperimen mencoba mengembangkan anggapan dasar, bahwa semua obyek memiliki tingkat konsistensi yang sama dan hanya yang dijadikan eksperimen sajarah yang dianggap mengalami perubahan. Biasanya dalam eksperimen diperlukan kelompok kendali (control group), yakni kelompok yang memiliki karakteristik yang sama dengan kelompok yang diteliti, namun tidak diberi treatment atau perlakuan sebagaimana yang sedang diteliti.

3. Pengamatan.

Beberapa jenis penelitian melalui pengamatan sebagai berikut :

a. Penelitian atas dasar kesan

Penelitian ini menghasilkan laporan deskriptif dan analitis dengan sifat informal, yang didasarkan pada pengamatan yang kurang pengendalian. Sungguhpun demikian bukan berarti menjadi penelitian yang melantur, karena masih memiliki tujuan tertentu.

b. Penelitian libat-pengamat

Penelitian ini dilakukan oleh pengamat/ peneliti dengan cara menjadi peserta dalam kancah yang ditelitinya. Peneliti mencoba memahami persoalan dengan mengambil bagian secara aktif dalam kancah sesuai dengan permasalahan yang ditelitinya.

c. Studi kasus

Studi kasus merupakan laporan kejadian, situasi atau perkembangan secara rinci dan lengkap, berupa life history

seseorang, organisasi, dan sebagainya. Kesimpulan umum tentu tidak dapat didasarkan pada suatu kasus tunggal. Kesimpulan umum baru dapat dilakukan melalui sejumlah studi kasus yang sama dan relevan.

d. Penelitian Evaluasi

Penelitian ini dilakukan untuk menilai efektifitas suatu program kegiatan. Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian yang telah disebutkan terdahulu, meskipun tidak mudah, karena banyak faktor atau variabel yang harus dikendalikan.

H. Jenis Data Sosiologi

DATA adalah bahan keterangan berupa himpunan fakta, angka, huruf, grafik, tabel, lambang, objek, kondisi, dan situasi.

Syarat-syarat data yang baik :

1. Data harus objektif. Data itu sesuai apa adanya.
2. Data harus mewakili (representatif).
3. Data mempunyai kesalahan baku yang kecil.
4. Data tepat waktu.
5. Data memiliki hubungan dengan persoalan yang dipecahkan.

Menurut cara memperolehnya, Data terdiri atas data primer dan data sekunder. Penjelasan:

1. Data primer, yakni data yang didapat langsung dari lapangan atau laboratorium, dikumpulkan, diolah oleh organisasi atau perorangan.

2. Data sekunder, yakni data yang diperoleh suatu organisasi atau perorangan dari pihak lain.

Sumber data primer ini diperoleh secara langsung dari keterangan-keterangan yang diberikan oleh responden sebagai pihak yang diminta keterangan untuk bahan penyusunan data yang langsung berhubungan dengan penulisan. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data primer.

Berdasarkan sifatnya, DATA terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Penjelasan:

1. Data kualitatif

Data yang tidak berbentuk angka-angka. Dimana data diperoleh dengan melalui keterangan yang bersifat kualitatif dan umumnya sukar diukur.

2. Data kuantitatif

Data berbentuk angka. Pada hakekatnya meliputi keterangan yang umumnya dapat dinyatakan dalam satuan tertentu.

Sedangkan menurut sumbernya, data dibagi menjadi data internal dan data eksternal. Data internal adalah data yang menggambarkan keadaan dalam suatu organisasi; seperti perusahaan, departemen, atau negara. Data eksternal adalah data yang menggambarkan sesuatu di luar organisasi atau negara.

I. Populasi dan Sampel

Populasi: Keseluruhan unit sampling yang memiliki ciri-ciri yang sama menurut kriteria penelitian yang sedang dilakukan

Sampel : Kumpulan unit-unit sampling yang terpilih oleh sampling

Menurut Winarno Surachman (1982: 23) mengatakan bahwa: penarikan atau pembuatan sampel adalah penting. Bila gagal dalam menjelaskan validitas sampel maka kesimpulannya dapat diragukan untuk diterapkan dan dianggap tidak berlaku bagi populasi. Karena itu dalam penelitian yang bersifat praktis masalah sampel besar sekali peranannya. Sedangkan Sutrisno Hadi (1989: 14) menyebutkan bahwa: jika keadaan populasi homogen, jumlah populasi hampir tidak menjadi persoalan. Akan tetapi jika keadaan populasi sangat heterogen peneliti harus berpikir dua kali. Pertama dia harus meneliti kategori-kategori heterogenitas. Kedua dia harus mengetahui berapa besar populasi pada tiap-tiap kategori itu.

J. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang umumnya digunakan dalam Penelitian Bidang Sosiologi ada 3 yaitu:

1. Metode Observasi

Suatu cara atau teknik pengumpulan data dengan jalan menggunakan panca indra, yaitu: kata-kata, mendengar, melihat, mengamati. Menurut Sutrisno Hadi (1989:45) mengatakan bahwa, "Sebagaimana metode ilmiah, observasi

biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas observasi yang sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan dengan mata kepala saja, melainkan semua jenis pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung”.

2. Metode Quistionare

Metode pengumpulan data dengan terlebih dahulu disusun daftar pertanyaan yang rinci, lalu disebarakan kepada responden untuk diisi jawabannya.

Dalam metode questionare hanya diberi beberapa pertanyaan (secara tertulis) serta ia diberi kesempatan untuk menjawabnya sesuai dengan maksud dan isi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Responden bebas untuk menjawabnya, sebab yang paling tahu tentang dirinya adalah responden itu sendiri. Oleh Karen itu apa yang dijawab oleh responden diharapkan kebenarannya.

3. Metode Interview

Adalah suatu proses Tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadapan atau berhadap-hadapan secara fisik.

Sutrisno Hadi (1989: 23) mengatakan bahwa, interview sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana seseorang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga suaranya.

Jadi dalam interview selalu ada dua pihak masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan. Pihak yang satu dalam kedudukannya sebagai pengejar informasi, sedangkan pihak yang lainnya merupakan pemberi informasi. Pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencatat dan menilai jawaban-jawaban, meminta penjelasan, sedangkan informan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan, memberikan penjelasan, dan kadang-kadang juga membalas mengajukan pertanyaan.

K. Analisa Data

Teknik analisa data dalam Sosiologi ada 2, yaitu: Analisa deskriptif dan analisa kuantitatif. Penggunaan metode deskriptif dengan mempertimbangkan masalah yang dihadapi sesuai dengan ciri-ciri metode deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh Winarno Soerachmad (1980: 140) dan Sumadi Suryabrata (1988: 20), yaitu :

1. Definisikan dengan jelas dan sfesifik tujuan yang akan dicapai, fakta-fakta dan sifat-sifat apa yang perlu dikemukakan;
2. Memusatkan pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang atau masa yang akan datang;
3. Data yang telah dikemukakan mula-mula disusun, kemudian diberikan penjelasan seperlunya dan selanjutnya dilakukan penganalisaan.

Analisa Kuantitatif (baca: statistik): Didalam memakai analisa ini, model analisa yang digunakan harus sesuai dengan rancangan penelitiannya. Dalam hal ini ditentukan

oleh hipotesa yang akan diuji dan tujuan penelitian. Hasil analisis statistik akan berwujud angka-angka.

L. Keabsahan Data

Setiap penelitian memerlukan adanya standar untuk melihat derajat kepercayaannya atau kebenaran dari hasil penelitian dalam penelitian kualitatif, standar itu disebut keabsahan data. Menurut Lincoln & Guba (1985: 299); Moleong, (2000: 173) untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan atas sifat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Empat macam kriteria ini diuraikan sebagai berikut :

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Penerapan konsep kriteria derajat kepercayaan dimaksudkan sebagai pengganti konsep validasi internal dari penelitian non-kualitatif, kriteria ini berfungsi untuk: *pertama*, melaksanakan inkuiri (penyediaan) sedemikian rupa, sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Beberapa cara yang dapat dilakukan agar keberhasilan penelitian dapat dipercaya (Nasution, 1988: 114-122), antara lain:

- a. Melaksanakan observasi, melakukan pengamatan yang terus menerus, di samping itu peneliti dapat

memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terperinci khususnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknis observasi boleh dikatakan merupakan keharusan dalam melaksanakan penelitian kualitatif.

- b. Triangulasi, tujuan triangulasi adalah untuk menjaga kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase peneliti lapangan, pada waktu yang berlainan dan sering dengan menginginkan metode yang berlainan
- c. Menggunakan bahan refrensi, sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan dan kebenaran data dapat digunakan hasil bahan dokumentasi.
- d. Mengadakan "*member chek*", dilakukan terhadap hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan melakukan member chek (mengecek ulang) secara garis besar berbagai hal yang telah disampaikan oleh informan berdasarkan catatan kita, dengan maksud agar informasi yang kita peroleh dan digunakan dalam penulisan laporan kita sesuaikan dengan apa yang dimaksudkan oleh informan.

2. **Keteralihan** (*transferability*)

Standar ini merupakan modifikasi validasi eksternal dalam penelitian kualitatif. Pada prinsipnya, standar *transferability* ini merupakan pernyataan empiris yang tidak dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri, tetapi dijawab dan dimulai oleh para pembaca laporan hasil penelitian sehingga memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

3. **Ketergantungan** (*dependability*)

Ketergantungan menurut istilah konvensional disebut dengan reliabilitas (*reliability*). Reliabilitas merupakan syarat bagi validitas. Hanya dengan alat yang reliabel, maka akan dapat diperoleh data yang valid. Alat utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Keabsahan penelitian dapat diperiksa melalui *audit trail* (menelusuri kembali setiap proses yang dilakukan peneliti) dalam usaha menjalankan kebenaran naturalistik.

1. **Kepastian** (*confirmability*)

Untuk mewujudkan kepastian diperoleh melalui persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapatan dan penemuan seorang, yang lebih terletak pada datanya bukan pada orangnya. Untuk menambah keabsahan hasil temuan dalam penelitian ini, juga ditempuh dengan cara memberikan kesempatan kepada beberapa subyek penelitian untuk mengecek kebenaran hasil penelitian, antara lain: 1) subyek penelitian diberi kesempatan untuk memeriksa data mentah yang telah terkumpul; 2) subyek penelitian memeriksa temuan dan kesimpulan sementara penelitian ini.

M. **Rancangan Penelitian**

Seperti kita ketahui apabila akan melakukan penelitian yang pertama yang harus kita lakukan adalah menyusun atau merumuskan rancangan penelitian. Hasan Shadily dan Echas berpendapat bahwa desain ialah rencana, pola, potongan, bentuk, model tujuan dan maksud. Rancangan pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan. Unsur-

unsur yang terdapat dalam suatu rancangan penelitian sosial, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, hipotesis, pembatasan masalah, dan metodologi penelitian.

1. Latar Belakang Masalah

Sebelum muncul suatu permasalahan, tentunya terdapat sebab sebab munculnya permasalahan tersebut. Untuk itu dalam suatu rancangan penelitian ditampilkan hal-hal yang melatar belakangi terjadinya suatu permasalahan. Di dalam latar belakang masalah, harus dikemukakan alasan mengapa masalah atau topik penelitian tersebut dipilih?

Apabila kita akan menyusun latar belakang masalah, yang perlu kita perhatikan sebagai berikut:

- a. Adanya fakta dan data yang bisa mendukung terlaksananya penelitian.
- b. Urgensi masalah penelitian yang diajukan.
- c. Alasan dan manfaat serta keuntungan jika penelitian tersebut dilakukan.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Didalam latar belakang masalah dipaparkan secara singkat tentang teori, hasil-hasil penelitian, kemampuan seminar dan diskusi ilmiah maupun pengalaman atau pengamatan pribadi yang terkait erat dengan topik masalah yang diteliti. Masalah penelitian merupakan pertanyaan yang mengungkapkan hubungan antara apa yang diketahui dan apa yang seharusnya diketahui atau antara teori dan kenyataan. Misalnya, kemampuan seorang mahasiswa bisa

masuk perguruan tinggi favorit karena merasa memiliki kemampuan dan nilai yang bagus tetapi kenyataannya ia tidak bisa masuk karena kalah bersaing dengan siswa lain yang prestasinya lebih baik sehingga ia tidak bisa diterima disekolah yang diharapkan. Untuk lebih memperjelas masalah yang hendak kita teliti, kita perlu memaparkan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah penelitian tersebut, karena itu sebelum suatu masalah penelitian dirumuskan, kita perlu mengemukakan kejadian, peristiwa, dan gejala sosial lainnya yang mungkin melatarbelakangi masalah yang hendak diteliti.

Untuk mempermudah dalam menetapkan permasalahan yang akan diteliti terdapat beberapa langkah yang sebaiknya anda ikuti, yaitu sebagai berikut.

- a. Menentukan topik dan judul penelitian.
- b. Membuat sketsa mengenai masalah-masalah yang dipandang saling berhubungan.
- c. Setelah diketahui luas dan ruang lingkungannya, tentukan aspek-aspek yang akan diuraikan.
- d. Diskusikan sketsa masalah tersebut dengan teman dan guru.

Masalah yang akan dirumuskan harus memperhatikan kesatuan-kesatuan sebagai berikut.

- a. Menggunakan kalimat pertanyaan.
- b. Mengungkapkan variabel-variabel penelitian.
- c. Mengungkapkan jenis hubungan data variabel penelitian.

d. Mengungkapkan subjek atau populasi penelitian.

Contoh rumusan masalah penelitian, yaitu:

- Bagaimana latar belakang pendidikan masyarakat di desa Kampung Naga, Kabupaten Garut?
- Apa yang menjadi penyebab masyarakat desa Kampung Naga tertutup terhadap perubahan sosial dan perubahan budaya?
- Apa akibat dari sikap masyarakat di kampung Naga tidak mau menerima perubahan-perubahan sosial maupun budaya?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban yang ingin ditemukan dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, antara rumusan masalah dan tujuan penelitian harus sejalan. Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan keinginan peneliti untuk mencapai sesuatu dalam penelitiannya. Dalam rumusan masalah dikemukakan dalam bentuk pertanyaan, tujuan penelitian dikemukakan dalam bentuk pernyataan. Bentuk rumusan masalah dan tujuan penelitian, sebenarnya hampir sama. Perbedaannya terletak pada formulasi atau bentuk kalimatnya.

Contoh tujuan penelitian dengan rumusan masalah.

- Rumusan masalah:
Apa penyebab masyarakat di Desa Kampung Naga kabupaten Garut tidak mampu menerima perubahan-perubahan sosial maupun perubahan budaya.

- Tujuan penelitian:
Untuk mengetahui penyebab masyarakat di Desa Kampung Naga tidak mau menerima perubahan sosial maupun perubahan budaya.

Antara rumusan masalah dan tujuan penelitian hubungan saat menarik kesimpulan dari penelitian. Jika rumusan masalah merupakan pertanyaan, tujuan penelitian merupakan jawaban yang diperoleh dari dilaksanakannya penelitian tersebut. Jumlah penelitian harus disesuaikan dengan rumusan penelitian.

Manfaat penelitian perlu dikemukakan dalam rancangan penelitian agar diketahui hasil yang akan dicapai dan untuk siapa hasil penelitian ini dilakukan. Rumusan manfaat penelitian merupakan kelanjutan dari tujuan penelitian.

Didalam penelitian biasanya terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis, misalnya untuk kepentingan akademis dan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis misalnya untuk pengambilan keputusan.

Contoh tujuan penelitian dengan rumusan masalah:

- Tujuan penelitian:
Untuk mengetahui penyebab masyarakat desa Kampung Naga kabupaten Garut tidak mau menerima perubahan-perubahan sosial maupun perubahan budaya.
- Manfaat penelitian:
Dengan mengetahui penyebab masyarakat desa Kampung Naga tidak mau menerima perubahan-perubahan sosial maupun perubahan budaya bisa diambil solusi atau cara mengatasi masalah tersebut.

4. Tinjauan Kepustakaan

Setiap akan melaksanakan suatu rencana penelitian tentu anda sangat memerlukan tambahan pengetahuan melalui beberapa literature untuk mengetahui penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Literatur-literatur yang anda baca dapat memberikan gambaran beberapa hal yang perlu diketahui tentang penelitian yang akan dilakukan, dan juga data penulisan laporan penelitian nantinya.

Manfaat yang diperoleh dari studi kepustakaan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah topik penelitian yang telah kita pilih itu telah diselidiki oleh orang lain sebelumnya, sehingga pekerjaan kita tidak merupakan duplikasinya.
2. Untuk mengetahui hasil penelitian orang lain dalam bidang penyelidikan kita, sehingga dapat memanfaatkannya untuk mendukung penelitian kita itu, atau digunakan sebagai rujukan dan teori penunjang tentang generalisasi penelitian kita.
3. Untuk memperoleh bahan-bahan yang mempertajam atau membenarkan orientasi dan dasar teoritis tentang topik atau masalah penelitian kita.
4. Untuk memperoleh informasi tentang teknik-teknik penelitian yang telah diterapkan terhadap pokok persoalan penelitian kita itu.
5. Untuk dijadikan bahan rujukan/daftar kepustakaan dalam penulisan laporan (karya tulis ilmiah) hasil penelitian kita, sehingga menjadi suatu karya tulis

yang dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan keilmiahannya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan tinjauan kepustakaan yaitu dalam memilih sumber bacaan harus diperhatikan sebagai berikut:

- a. Prinsip relevansi, artinya sumber tersebut berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Prinsip kemutakhiran, artinya sumber tersebut tidak ketinggalan zaman.

5. Hipotesis

Dalam kehidupan sosial sehari-hari kita mendapati adanya perkelahian remaja (tawuran) timbul pertanyaan apa sebabnya para pelajar SLTA sering berkelahi? Untuk menjawab pertanyaan kita itu, timbul dugaan misalnya perkelahian pelajar (tawuran) disebabkan kurangnya perhatian orang tua dan guru terhadap mereka. Tiap-tiap pernyataan (dugaan) tentang sesuatu hal yang bersifat sementara dan belum dibuktikan kebenarannya secara empiris dan ilmiah disebut hipotesa.

Hipotesis berasal dari bahasa latin, yaitu *hypo* yang berarti kurang dari dan *theis* yang berarti pendapat. Jadi, yang dimaksud hipotesis adalah suatu pendapat yang masih sederhana. Suatu hipotesis dapat pula berasal dari pengamatan atau penjajakan atas sejumlah kejadian dilapangan. Hipotesis ini disebut hipotesis induktif. Suatu hipotesis dapat muncul dari teori yang telah ada. Hipotesis merupakan suatu pendapat baru yang dikembangkan dari suatu teori. Hipotesis ini disebut hipotesis deduktif.

Hipotesis sering dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua atau lebih variabel. Hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara untuk masalah penelitian. Fungsi hipotesis sebagai berikut:

- a. Merumuskan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan
- b. yang muncul sehubungan dengan peristiwa yang terjadi.
- c. Untuk menguji kebenaran suatu teori, pendapat, atau pernyataan.
- d. Memberi ide untuk menghubungkan suatu teori (pendapat).
- e. Memperluas dan menunjukkan pengetahuan dan pengertian kita terhadap gejala-gejala yang akan diteliti.

6. Pembatasan Masalah

Istilah lain untuk pembatasan masalah yaitu batasan konsep dan penegasan masalah. Dalam rancangan penelitian, peneliti harus juga memberikan batasan pengertian dari setiap istilah konsep atau variabel yang digunakan. Pembatasan masalah digunakan untuk memudahkan pembaca tentang yang diteliti sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan orang lain. Dan selain itu juga, pembatasan masalah juga digunakan sebagai pedoman peneliti untuk mengoperasionalkan konsep dan variabel yang ada dalam penelitian kedalam instrument penelitian, seperti pertanyaan atau dalam menetapkan sampel penelitian.

MASALAH SOSIAL, CONTOH, DAN PENYEBABNYA

A. Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial adalah suatu kondisi yang terlahir dari sebuah keadaan masyarakat yang tidak ideal. Definisi masalah sosial yaitu ketidaksesuaian unsur-unsur masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial merupakan suatu kondisi yang dapat muncul dari keadaan masyarakat yang kurang atau tidak ideal, maksudnya selama terdapat kebutuhan dalam masyarakat yang tidak terpenuhi secara merata maka masalah sosial akan tetap selalu ada didalam kehidupan.

Soerjono Soekanto mendefinisikan permasalahan sosial sebagai ketidaksesuaian unsur-unsur kebudayaan yang dapat membahayakan kehidupan dari suatu kelompok sosial. Kartini Kartono mendefinisikan permasalahan sosial sebagai berikut.

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar adat istiadat masyarakat.
2. Situasi yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak.

Permasalahan sosial sendiri dapat terjadi karena adanya interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu antar individu, antar kelompok, atau antara individu dengan kelompok. Permasalahan sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur - unsur kebudayaan dan membahayakan kehidupan masyarakat itu sendiri. Permasalahan sosial timbul sebagai hasil dari proses perkembangan masyarakat. Dengan demikian, permasalahan sosial dapat mempercepat perubahan sosial.

Menurut Soetomo, masalah sosial merupakan sebuah kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Martin S. Weinberg menambahkan bahwa masyarakat yang tidak menginginkan permasalahan sosial tersebut sepakat bahwa dibutuhkan suatu tindakan untuk dapat mengubahnya. Menurut Lesli, masalah sosial sebagai suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan karena perlunya untuk diatasi atau diperbaiki.

Permasalahan sosial dibedakan dalam dua bentuk, yaitu *manifest social problem* dan *latent social problem*. Manifest Social Problem adalah masalah sosial yang dampaknya langsung dirasakan masyarakat. Adapun latent social problem adalah masalah sosial yang tidak tampak (tersembunyi) sehingga dampaknya tidak langsung dirasakan oleh masyarakat.

Suatu gejala dapat disebut sebagai permasalahan sosial dapat diukur melalui:

1. Tidak adanya kesesuaian antara nilai sosial dengan tindakan sosial.
2. Sumber dari permasalahan sosial merupakan akibat dari suatu gejala sosial di masyarakat.
3. Adanya pihak yang menetapkan suatu gejala sosial tergantung dari karakteristik masyarakatnya.
4. Permasalahan sosial yang nyata (*manifest social problem*) dan masalah sosial tersembunyi (*latent social problem*).
5. Perhatian masyarakat dan masalah sosial.
6. Sistem nilai dan perbaikan suatu permasalahan sosial. Sistem nilai dan perbaikan suatu permasalahan sosial.

Permasalahan sosial yang ada di masyarakat sangat beragam. Masalah yang dihadapi oleh seseorang belum tentu dapat disebut sebagai masalah sosial. Oleh karena itu, *Raab* dan *Selznick* mengemukakan permasalahan sosial yang ada di masyarakat dapat terjadi apabila:

1. Terjadi hubungan antarwarga masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan penting dari sebagian besar warga masyarakat.
2. Organisasi sosial tidak dapat mengatur hubungan antarwarga dalam menghadapi ancaman dari luar.

B. Beberapa Masalah Sosial

1. Kemiskinan

Yaitu merupakan suatu keadaan yang dimana terjadi ketidak mampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupan, di antaranya seperti: sandang, pangan dan

papan. Kemiskinan bukan hanya terjadi di daerah-daerah plosok saja akan tetapi dapat terjadi juga di daerah perkotaan.

Menurut sejarah, kondisi miskin dan kaya secara berdampingan tidak termasuk masalah sosial, sampai ketika perdagangan berkembang dengan pesat dan memunculkan nilai-nilai baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai masalah sosial.

Di dalam masyarakat yang mempunyai susunan organisasi bersahaja, kemungkinan tidak menjadi masalah sosial karena mereka menganggap bahwa semua ini sudah ditakdirkan. Kemiskinan menjadi suatu masalah sosial apabila mereka sadar, ternyata mereka gagal dalam memperoleh lebih dari pada apa-apa yang sudah dimiliki dan di dalam hati akan timbul perasaan ketidakadilan.

Dalam masyarakat modern, masalah kemiskinan dilihat dari suatu keadaan di mana seseorang tidak mempunyai kecukupan harta untuk memenuhi standar kehidupan di lingkungannya. Contoh, ada salah satu keluarga yang tidak mempunyai televisi, motor, sementara para tetangga yang ada disekitar mempunyai barang-barang tersebut. Hal seperti inilah yang bisa menjadikan kemiskinan sebagai masalah sosial.

Secara sosiologis, penyebab timbulnya problem tersebut karena dari salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, lebih tepatnya lembaga kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang ekonomi.

2. Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu contoh dari permasalahan sosial saat ini, meningkatnya jumlah pengangguran biasanya disebabkan oleh jumlah penduduk yang semakin meningkat sedangkan jumlah lapangan kerja yang masih terbatas atau masih sedikit, hal seperti ini harus segera di atasi oleh pemerintah dengan cara menyediakan lapangan kerja yang banyak supaya dapat mengurangi jumlah pengangguran.

3. Masalah pada pendidikan

Kurangnya pendidikan merupakan salah satu masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat, misalnya seperti banyak anak-anak membantu orang tuanya untuk mencari nafkah, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan mereka dalam membiayai sekolah.

4. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja yaitu perkelahian, tawuran, mengkonsumsi narkoba dan miras. Pada umumnya masalah ini ditandai dengan 2 ciri yang berlawanan yaitu: Keinginan untuk melawan dan sikap yang apatis. Keinginan untuk melawan antara lain ialah ditujukan dalam bentuk radikalisme. Sedangkan sikap yang apatis contohnya, penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran miral generasi tua.

Dalam masyarakat yang sedang mengalami masa perubahan dari generasi muda seakan-akan terjepit antara

norma-norma lama dan baru (yang kadang juga belum terbentuk). Generasi tua seolah-olah tidak menyadari bahwa sekarang ukurannya bukan usia tetapi kemampuan. Generasi muda tidak diberikan kesempatan untuk membuktikan kemampuannya. Dalam masyarakat perkotaan, kondisi seperti ini diperparah dengan kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Para orang tua tidak memiliki waktu cukup untuk mendampingi perkembangan si buah hati karena kesibukannya dalam mencari nafkah atau mengejar prestasi.

Dengan demikian makan akan timbul suatu masalah-masalah sosial seperti di bawah ini:

- Personal *sens if value* yang kurang ditamkan oleh orang tua.
- Timbulnya pemuda kelompok atau organisasi informal yang tingkah dan perilakunya tidak disukai oleh kebanyakan masyarakat.
- Timbulnya usaha generasi muda untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang disesuaikan dengan nilai-nilai kaum muda.

5. **Kriminalitas**

Tindak Kriminalitas merupakan perilaku yang melanggar norma hukum. Pelaku tindak kriminalitas biasanya akan mendapat hukuman denda dan pidana. Kejahatan terjadi karena sebuah kondisi dan proses sosial yang sama lalu menghasilkan perilaku sosial yang berbeda. Kejahatan bisa terjadi karena proses imitasi pelaksanaan peran sosial, kompensasi, asosiasi diferensiasi, konsepsi diri, identifikasi, dan kekecewaan yang agresif.

Perilaku jahat ini biasa dipelajari melalui pergaulan dengan pelaku kejahatan. Menurut E. H. Sutherland situasi seperti ini dinamakan sebagai proses asosiasi yang diferensial, karena apa yang dipelajari dalam proses tersebut merupakan suatu akibat dari interaksi dengan perilaku kejahatan tadi. Contoh tindak kriminalitas yaitu pencurian, pembunuhan, korupsi.

6. Masalah Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA)

Masalah SARA ini merupakan masalah yang paling banyak muncul di Indonesia, hal ini dikarenakan kemajemukan masyarakat Indonesia. Perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan di masyarakat Indonesia, bukan menunjuk pada perbedaan fisik semata tetapi berkembang pada perbedaan ideologi sebagai identitas masing – masing kelompok tersebut.

Sejarah umat manusia mencatat SARA ini memainkan peranan penting sekaligus dramatis dalam percaturan masyarakat Indonesia. Dalam pandangan sosiologi perbedaan SARA ini dianggap sebagai pembedaan yang menunjukkan keanekaragaman kelompok sosial, yang terbentuk karena faktor keturunan atau latar belakang sejarah dan geografis. Dalam kenyataannya masalah SARA ini banyak dijadikan untuk kepentingan politik atau kekuasaan sekelompok orang. Padahal pembedaan SARA tidak menunjukkan pembedaan tinggi rendahnya sebuah kelompok sosial.

SARA ini adalah kekuatan bagi bangsa Indonesia untuk saling mengisi dan menguatkan, walaupun perbedaan SARA ini memiliki potensi konflik. Sebagai sebuah ilmu

pengetahuan, maka sosiologi memiliki peranan dalam membantu memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi masyarakat. Melalui kajian-kajian dan penelitian-penelitian sosiologi akan mendapatkan gambaran mengenai mengenai realitas masyarakat yang sesungguhnya dari sudut keilmuan. Setelah mendapatkan kebenaran tersebut, kajian sosiologis akan berusaha menemukan hubungan kausalitas antara gejala sosial, perubahan sosial dan dampak sosial.

Penelitian sosial bertujuan untuk menemukan peristiwa dan makna peristiwa tersebut bagi para pelakunya, bukan untuk menguji gagasan hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan (seperti dalam penelitian objektif). Generalisasi dari kasus-kasus individual akan menghasilkan ciri-ciri esensial yang sama dengan pengalaman-pengalaman atau tindakan-tindakan individu. Karena untuk memahami mengapa seseorang berperilaku kita harus memahami bagaimana ia menafsirkan perilaku tersebut dan alternatif apa yang terbuka baginya, artinya kita menggunakan sudut pandang individu pelaku tersebut.

Studi kasus sering digunakan, dalam penelitian sosial. Sebagai suatu metode penelitian kualitatif studi kasus memiliki banyak keuntungan. Yaitu di antaranya sebagai berikut :

- a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan sunjek yang diteliti.
- b. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan responden (Lincoln dan Guba, hal 359 – 360, 1985).

Peranan sosiologi secara garis besar dapat disimpulkan bahwa sosiologi dapat membantu masyarakat untuk menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis. Keharmonisan inilah yang akan mendukung masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuannya. Contoh: Gambar masyarakat tertinggal di pedalaman Papua.

1. Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat

a. Pelacuran

Diartikan sebagai suatu pekerjaan menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan tindakan-tindakan seksual dengan tujuan mendapatkan upah. Faktor-faktor yang mempengaruhi bisa dari luar maupun tumbuh dalam diri sendiri. Faktor yang timbul dari diri antara lain, nafsu seksual tinggi, sifat malas, dan keinginan untuk hidup yang lebih mewah. Faktor luar yaitu dari ekonomi dan urbanisasi.

b. Delinkuensi Anak-anak

Delinkuensi anak-anak atau biasa disebut dengan kenakalan remaja yang umumnya berupa perilaku dan tindakan yang tidak disukai masyarakat, seperti kebut-kebutan, perkelahian, meminta-minta uang atau barang secara paksa, dan lain-lain. Biasanya remaja seperti ini tergabung dalam organisasi semi formal seperti geng atau kelompok-kelompok preman.

c. Alkoholisme

Persoalan ini bukan terletak pada boleh dan tidaknya, akan tetapi bagaimana, bilamana, dalam kondisi yang seperti apa. Misal, seseorang mabuk di tengah jalan dan mengganggu lalu lintas atau menenggak minuman keras

ketika berkendara yang itu semua membahayakan dan menyebabkan kecelakaan serta meninggalnya beberapa orang.

C. Faktor-Faktor Yang Dapat Menimbulkan Masalah Sosial

Pada dasarnya, permasalahan sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan masalah sosial terwujud sebagai hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri dan akibat dari hubungan dengan manusia lainnya.

Masalah sosial dalam kehidupan masyarakat sangatlah banyak akan tetapi sebenarnya terdapat 4 (empat) faktor utama yang menyebabkan timbulnya masalah sosial, yang di antaranya seperti berikut ini:

1. Faktor Ekonomi

Masalah dalam ekonomi biasanya berupa masalah pengangguran, kemiskinan dan lain-lain. Dalam masalah ini biasanya yang harus bertanggung jawab adalah pemerintah, karena pemerintah kurang menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Jika masyarakat mengalami permasalahan ini akan mengakibatkan sangat rentannya anggota masyarakat untuk melakukan tindakan kriminalitas dan kekurangan ekonomi dapat dijadikan suatu alasan atau pembenaran dalam melakukan tindakan tersebut. Faktor ekonomi juga dapat dijadikan sebagai acuan maju atau tidaknya suatu negara serta faktor ekonomi dapat mempengaruhi masalah sosial pada aspek psikologis dan biologis masyarakat.

2. Faktor Budaya

Faktor ini maksudnya kebudayaan yang semakin berkembang pada masyarakat akan mempunyai peran yang dapat memicu timbulnya masalah sosial. Misalnya seperti pernikahan pada usia dini, kawin-cerai, kenakalan pada remaja dan lain-lain atau seperti saat ini negara kita sedang terus menerus dimasuki budaya asing.

Faktor ini harus mendapat perhatian secara serius karena kebudayaan pada suatu negara dapat mencerminkan kebiasaan masyarakatnya. Dengan mempelajari atau mendalami pendidikan agama mungkin dapat mencegah, menyadarkan ataupun menyaring budaya asing yang masuk.

3. Faktor Biologis

Selanjutnya adalah faktor biologis, faktor ini dapat menyebabkan timbulnya masalah sosial misalnya seperti kurang gizi, penyakit menular dan lain-lain. Hal ini terjadi karena kurangnya fasilitas-fasilitas kesehatan yang layak dan dapat terjadi juga karena kondisi ekonomi maupun pendidikan masyarakat yang tidak mencukupi. Jadi sebagian besar kondisi dari biologis masyarakat mudah terjangkit penyakit, untuk solusinya mungkin pada saat ini dengan cara meningkatkan fasilitas-fasilitas kesehatan dan memberikan pengetahuan pada setiap anggota masyarakat tentang pencegahan serta memberi pengetahuan tentang pentingnya pola hidup sehat maupun pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

4. Faktor Psikologis

Selain faktor diatas ada juga faktor psikologis, masalah seperti ini dapat muncul jika psikologis suatu masyarakat sangat lemah. Faktor psikologis juga dapat juga muncul jika beban hidup yang berat yang dirasakan oleh masyarakat khususnya yang ada di daerah perkotaan, pekerjaan yang menumpuk sehingga menimbulkan stress lalu dapat menimbulkan luapan emosi yang nantinya dapat memicu konflik antar anggota masyarakat.

D. Cara Mengatasi Masalah Sosial

Setiap jenis masalah yang ada memiliki solusi yang berbeda-beda dalam penanganannya. Contohnya, angka kenakalan remaja dapat ditekan dengan memberikan ruang aktivitas positif seperti pelatihan-pelatihan bagi remaja di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya.

Masalah pengangguran telah mendapat berbagai upaya dari pemerintah, misalnya dijalankannya pekerjaan bersifat padat karya yang menyerap banyak tenaga kerja. Begitupun bagi masalah aliran sesat yang senantiasa mendapatkan penanganan langsung dari kepolisian Republik Indonesia. Contoh lainnya ialah penyebaran berita *hoax* yang dapat diminimalisir dengan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat, terutama dalam menggunakan *social media*.

Permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat diatasi melalui upaya berikut.

1. Mensosialisasikan Nilai dan Norma Sosial

Permasalahan sosial dapat dicegah sebelum terjadi dengan upaya preventif. Upaya preventif dapat dilakukan dengan mensosialisasikan nilai dan norma sosial secara intensif.

2. Mempertegas Sanksi Sosial Bagi Para Pelanggar

Permasalahan sosial yang berkaitan dengan pelanggaran peraturan dapat diatasi dengan upaya represif, yaitu dengan menerapkan sanksi sosial secara tegas kepada setiap orang yang melanggar peraturan.

3. Meningkatkan Pemerataan Pembangunan dan Pendidikan

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa disertai pemerataan pembangunan hanya menciptakan perekonomian yang lemah. Pembangunan penting untuk meningkatkan pendapatan ekonomi per kapita. Pemerataan pendidikan berkaitan dengan sistem yang memberikan kesempatan yang seluas - luasnya kepada seluruh anggota masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Upaya pemerataan pendidikan yang telah dilakukan pemerintah antara lain melalui pembangunan sekolah, pengadaan dana BOS, serta kejar paket A, B, dan C.

4. Menyediakan Modal Usaha

Bantuan modal usaha melalui sistem pemantauan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran.

Melalui bantuan modal usaha diharapkan dapat membuka lapangan usaha mandiri, bahkan dapat meningkatkan perekonomian rakyat.

E. Dampak Masalah Sosial Di Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat pasti terdapat berbagai macam permasalahan sosial. Contoh masalah sosial di masyarakat, seperti kenakalan remaja, masalah kependudukan, masalah pencemaran lingkungan, maupun masalah sosial lainnya. Adanya berbagai masalah sosial di lingkungan masyarakat dapat membawa dampak bagi masyarakat itu sendiri. Dampak yang muncul juga sangat beragam, baik dampak positif maupun negatif. Adapun dampak negatif dari adanya permasalahan sosial di masyarakat, antara lain:

1. Meningkatnya tingkat kriminalitas.
2. Adanya kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin.
3. Adanya perpecahan kelompok.
4. Munculnya perilaku menyimpang
5. Meningkatkan pengangguran

KONFLIK DAN KEKERASAN

A. Pengertian Konflik Dan Kekerasan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) konflik diartikan sebagai percekocan, perselisihan atau pertentangan. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (atau juga kelompok) yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tak berdaya. Dalam Bahasa latin: *Configere* artinya saling memukul.

Pengertian Konflik menurut Ahli :

1. Soerjono Soekanto: Suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan /atau kekerasan.
2. Gillin and Gillin: konflik adalah bagian dari sebuah proses sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan fisik, emosi , kebudayaan dan perilaku.

Konflik dan Kekerasan

1. Dalam KBBI kekerasan didefinisikan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

2. Secara sosiologis kekerasan umumnya terjadi saat individu atau kelompok yang berinteraksi mengabaikan norma-norma dan nilai sosial dalam mencapai tujuan masing-masing. Akibatnya terjadilah konflik yang bermuara kekerasan.

B. Faktor-Faktor Penyebab Konflik

Soejono Soekanto mengemukakan 4 faktor penyebab terjadinya konflik yaitu :

1. perbedaan antarindividu,
2. perbedaan kebudayaan,
3. perbedaan kepentingan dan
4. perubahan sosial.

Perbedaan antarindividu. Merupakan perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggan, dan identitas seseorang. Sebagai contoh anda ingin suasana belajar tenang tetapi teman anda ingin belajar sambil bernyanyi, karena menurut teman anda itu sangat mendukung. Kemudian timbul amarah dalam diri anda. Sehingga terjadi konflik.

Perbedaan Kebudayaan. Kepribadian seseorang dibentuk oleh keluarga dan masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma yang sama. Apa yang dianggap baik oleh satu masyarakat belum tentu baik oleh masyarakat lainnya. Interaksi sosial antarindividu atau kelompok dengan pola kebudayaan yang berlawanan dapat menimbulkan rasa amarah dan benci sehingga berakibat konflik.

Perbedaan Kepentingan. Setiap kelompok maupun individu memiliki kepentingan yang berbeda pula. Perbedaan kepentingan itu dapat menimbulkan konflik di antara mereka.

Perubahan Sosial. Perubahan yang terlalu cepat yang terjadi pada suatu masyarakat dapat mengganggu keseimbangan sistem nilai dan norma yang berlaku, akibatnya konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu dengan masyarakat. Sebagai contoh kaum muda ingin merombak pola perilaku tradisi masyarakatnya, sedangkan kaum tua ingin mempertahankan tradisi dari nenek moyangnya. Maka akan timbulah konflik di antara mereka.

C. Bentuk-Bentuk Konflik

Menurut Lewis A. Coser konflik dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Konflik realistik berasal dari kekecewaan individu atau kelompok terhadap sistem atau tuntutan yang terdapat dalam hubungan sosial.
2. Konflik nonrealistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan persaingan yang antagonis (berlawanan), melainkan dari kebutuhan pihak-pihak tertentu untuk meredakan ketegangan.

Berdasarkan kedua bentuk konflik diatas Lewis A. Coser membedakannya lagi kedalam dua bentuk konflik berbeda, yaitu :

1. Konflik In-group adalah konflik yang terjadi dalam kelompok itu sendiri

2. Konflik Out-Group adalah konflik yang terjadi antara suatu kelompok dengan kelompok lain.

Menurut Soerjono Soekanto konflik dibedakan menjadi 5 bentuk, yaitu :

1. Konflik atau pertentangan pribadi
2. Konflik atau pertentangan rasial
3. Konflik atau pertentangan antar kelas-kelas sosial
4. Konflik atau pertentangan politik
5. Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional

Berdasarkan Sifatnya :

1. Konflik destruktif, merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok orang. Pada titik tertentu konflik ini dapat merusak atau menghancurkan sebuah hubungan.
2. Konflik konstruktif, merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini menghasilkan konsensus dari perbedaan pendapat menuju sebuah perbaikan.

Berdasarkan posisi pelaku yang berkonflik

1. Konflik vertikal, konflik antar komponen masyarakat didalam suatu struktur yang bersifat hirarkis
2. Konflik horisontal, konflik antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan relatif sama.
3. Konflik diagonal, merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh

organisasi sehingga menimbulkan pertentangan ekstrim, contoh konflik poso

Berdasarkan sifat pelaku yang berkonflik

1. Konflik terbuka, merupakan konflik yang diketahui semua pihak, contoh konflik antara Israel dengan Palestina
2. Konflik tertutup, konflik yang hanya diketahui oleh orang-orang atau kelompok yang terlibat konflik

Berdasarkan konsentrasi aktivitas Manusia di dalam masyarakat:

- a. Konflik sosial, merupakan konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik. Konflik sosial dibedakan menjadi dua, yaitu :
 - 1) Konflik sosial vertikal: konflik yang terjadi antara masyarakat dengan negara.
 - 2) Konflik sosial horisontal: konflik yang terjadi antar etnis, suku atau agama
- b. Konflik Politik, yaitu konflik yang terjadi akibat terjadi karena perbedaan kepentingan yang berkaitan dengan kekuasaan
- c. Konflik Ekonomi, konflik akibat adanya perebutan sumber daya ekonomi dari pihak yang berkonflik.
- d. Konflik Budaya, konflik akibat adanya perbedaan kepentingan budaya dari pihak yang berkonflik.
- e. Konflik Ideologi, konflik akibat perbedaan paham yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang , contoh konflik saat G30-S/PKI

Dari sudut psikologi sosial, Ursula Lehr mengemukakan konflik sebagai berikut :

1. Konflik dengan orangtua
2. Konflik dengan anak-anak sendiri
3. Konflik dengan keluarga
4. Konflik dengan orang lain
5. Konflik dengan suami atau istri
6. Konflik disekolah
7. Konflik dalam pemilihan pekerjaan
8. Konflik agama
9. Konflik pribadi

D. Teori Konflik dan Kekerasan

Kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok seringkali dikatakan sebagai bentuk lanjutan dari konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Untuk itu mari kita lihat beberapa teori yang memfokuskan perhatian pada bentuk konflik dan kekerasan ini.

1. Teori Faktor Individual

Menurut beberapa ahli, setiap perilaku kelompok, termasuk kekerasan dan konflik selalu berawal dari tindakan perorangan atau individual. Teori ini mengatakan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh individu adalah agresivitas yang dilakukan oleh individu secara sendirian, baik secara spontan maupun direncanakan, dan perilaku kekerasan yang dilakukan secara bersama atau kelompok.

Menurut MacPhail, kekerasan atau kerusakan missal walaupun terjadi di tempat ramai dan melibatkan banyak

orang, namun sebenarnya hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Tidak semua orang dalam kelompok itu adalah pelaku kerusuhan. Misalnya kerusuhan para suporter sepak bola yang sebenarnya hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja, namun akhirnya mampu memengaruhi pihak lain untuk melakukan hal serupa.

2. Teori Faktor Kelompok

Teori ini sebenarnya lahir dari kekurangsepakatan beberapa orang ahli terhadap Teori Faktor Individual, sehingga muncullah kelompok ahli yang mengemukakan pandangan lain, yaitu individu membentuk kelompok dan tiap-tiap kelompok memiliki identitas. Identitas kelompok yang sering dijadikan alasan pemicu kekerasan dan konflik adalah identitas rasial atau etnik. Contohnya kekerasan yang dilakukan Israel terhadap Palestina dan Lebanon, yang dipicu oleh permasalahan rasial dan sedikit berbau agama.

3. Teori Deprivasi Relatif

Teori ini berusaha menjelaskan bahwa perilaku agresif kelompok dilakukan oleh kelompok kecil maupun besar. Para ahli mengatakan bahwa negara yang mengalami pertumbuhan yang terlalu cepat mengakibatkan rakyatnya harus menghadapi perkembangan perekonomian masyarakat yang jauh lebih maju dibandingkan perkembangan ekonomi dirinya sendiri. Keterkejutan ini akan menimbulkan deprivasi relatif. Mengapa? Karena kemampuan setiap anggota masyarakat untuk mengikuti pertumbuhan yang sangat cepat ini berbeda-beda, dan ini akan menjadi awal

terjadinya pergolakan sosial yang dapat berujung pada kekerasan.

4. Teori Kerusuhan Massa

Kemunculan teori ini sebenarnya untuk melengkapi Teori Deprivasi Relatif yang tidak menyinggung tahapan-tahapan yang menyertai munculnya kekerasan atau konflik. Ahli yang mengemukakan teori ini adalah N.J. Smelser yang menjelaskan tahap-tahap terjadinya kekerasan massa. Menurutnya, ada lima tahapan yang menyertai munculnya kekerasan ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Situasi sosial yang memungkinkan timbulnya kerusuhan atau kekerasan akibat struktur sosial tertentu, seperti tidak adanya saluran yang jelas dalam masyarakat, tidak adanya media untuk mengungkapkan aspirasi-aspirasi, dan komunikasi antarmereka.
- b. Kejengkelan atau tekanan sosial, yaitu kondisi karena sejumlah besar anggota masyarakat merasa bahwa banyak nilai-nilai dan norma yang sudah dilanggar.
- c. Berkembangnya prasangka kebencian yang meluas terhadap suatu sasaran tertentu. Sasaran kebencian ini berkaitan dengan faktor pencetus, yaitu peristiwa tertentu yang mengawali atau memicu suatu kerusuhan.
- d. Mobilisasi massa untuk beraksi, yaitu adanya tindakan nyata dari massa dan mengorganisasikan diri mereka untuk bertindak. Tahap ini merupakan tahap akhir dari akumulasi yang memungkinkan pecahnya kekerasan massa. Sasaran aksi ini bisa ditujukan kepada pihak yang memicu kerusuhan atau di sisi lain dapat dilampiaskan

pada objek lain yang tidak ada hubungannya dengan pihak lawan tersebut.

- e. Kontrol sosial, yaitu kemampuan aparat keamanan dan petugas untuk mengendalikan situasi dan menghambat kerusuhan. Semakin kuat kontrol sosial, semakin kecil kemungkinan untuk terjadi kerusuhan.

5. Teori Ideologi

Menurut T.R Gurr, kekerasan yang terjadi di masyarakat sangat dipengaruhi oleh ideologi. Kekerasan yang sangat besar pengaruhnya mungkin saja hanya dilakukan oleh sekelompok kecil orang yang memiliki ideologi berbeda. Perbedaan ideology antarkelompok kecil dalam masyarakat dapat memunculkan kekerasan, apabila tidak ada media atau wahana yang digunakan untuk menyalurkan peran sertanya dalam kelompok yang lebih luas.

6. Teori *Cultural Lag*

Teori ini dikemukakan oleh William Ogburn dan merupakan modifikasi dari teori perubahan sosial. *Cultural lag* adalah suatu keadaan tidak adanya sinkronisasi dalam perkembangan suatu kebudayaan, di mana ada aspek yang berkembang sangat cepat, sementara itu ada aspek yang jauh tertinggal. Ketertinggalan aspek yang satu atas aspek yang lain ini terutama dalam hal kebudayaan materiil dengan nonmateriil. Aspek yang berkembang sangat cepat umumnya yang berkaitan dengan budaya materiil atau teknologi. Sedangkan aspek yang tertinggal yang berhubungan dengan kebudayaan nonmateriil. Karena kebudayaan itu

dipandang sebagai kesatuan yang organik, maka *cultural lag* menimbulkan masalah sosial.

7. Teori Disorganisasi Sosial

Menurut teori ini, perubahan sosial akan menimbulkan keretakan sosial yang lama. Keretakan ini merupakan masalah sosial, mengingat masyarakat adalah suatu kesatuan yang bersifat organik. Namun demikian, dalam perubahan sosial itu mungkin terjadi proses reorganisasi sosial dan disorganisasi sosial. Kedua proses itu sukar dipisahkan dan pemisahan keduanya biasanya bersifat normatif. Kaum konservatif memandang perubahan sosial sebagai disorganisasi sosial yang bisa memunculkan kekerasan dan kerusakan, sedangkan kaum reformis memandang perubahan sosial sebagai reorganisasi sosial.

Menurut Thomas Santoso, terdapat 3 teori tentang kekerasan, yaitu :

1. Teori Kekerasan sebagai tindakan aktor (individu) atau kelompok

Manusia melakukan kekerasan karena adanya faktor bawaan, seperti kelainan genetik atau fisiologis

2. Teori Kekerasan Struktural

Kekerasan bukan berasal dari orang tertentu melainkan terbentuk dalam suatu sistem sosial. Para ahli memandang kekerasan tidak hanya dilakukan oleh aktor atau kelompok semata melainkan dipengaruhi oleh suatu struktur.

3. Teori Kekerasan sebagai kaitan antara aktor dan struktural
Konflik merupakan sesuatu yang telah ditentukan sehingga bersifat endemik bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu ada 4 jenis kekerasan yang diidentifikasi, yaitu :
- a. kekerasan terbuka (yang dapat dilihat)
 - b. kekerasan tertutup (kekerasan tersembunyi, berupa ancaman)
 - c. kekerasan agresif (kekerasan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu, penjambratan)
 - d. kekerasan defensif (kekerasan yang dilakukan untuk melindungi diri)

Salah satu bentuk kekerasan kolektif yang akhir-akhir ini terjadi adalah: terorisme.

E. Perbedaan Konflik dan Kekerasan

Kekerasan kembali menjadi *headline news* berbagai media massa, hal ini dikarenakan terjadi dua konflik pada tempat yang berbeda namun pada kurun waktu yang tidak jauh berbeda. Yakni konflik antar etnis di Tarakan Kalimantan dan konflik antar kelompok pemuda di jalan Ampera Jakarta. Dua konflik yang memiliki latar belakang permasalahan, locus, dan tempus yang berbeda, namun keduanya menimbulkan kekhawatiran yang sama. Kekhawatiran datang kembalinya era *wild – wild west* versi Indonesia, dimana semua masalah diselesaikan dengan timah panas dan belati tanpa mendahulukan proses yang seharusnya menjadi ciri utama bangsa Indonesia. Musyawarah.

Untuk mengurai benang kusut mengenai permasalahan konflik kekerasan yang ditakutkan menular ke tempat lain, penulis rasa harus ada persamaan persepsi dahulu mengenai perbedaan antara konflik dan kekerasan. Konflik dapat diartikan sebagai pergesekan kepentingan antara dua orang pihak atau lebih, sedangkan kekerasan adalah suatu perilaku yang bersifat destruktif sehingga menimbulkan kerusakan secara lahir dan batin. Dari dua hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan sosial masyarakat, sebab setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda. Adapun kekerasan adalah sebuah sikap yang diambil ketika pergesekan kepentingan tersebut terjadi dan cenderung bersifat aksi – reaksi. Dengan kata lain saat suatu pihak memutuskan untuk mengambil jalan kekerasan sebagai penyelesaian pergesekan kepentingan, hal tersebut akan menjadi mata rantai yang tidak pernah habis menyambung atau dengan kata lain kekerasan itu akan terus berlanjut menjadi dendam kesumat dan tidak menutup kemungkinan terus diwariskan pada keturunannya.

Konflik merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan sosial masyarakat, sebab setiap individu memiliki kepentingan yang berbeda. Oleh karena itu dalam manajemen konflik bukan berarti kita percaya bahwa kita akan terbebas dari pergesekan kepentingan, akan tetapi menjaga pergesekan itu agar tidak ada hak – hak yang dilanggar. Jika menggunakan kekerasan sebagai jalan keluar dari konflik, hal itu akan melanggar hak – hak orang lain, karena efek yang ditimbulkan bersifat destruktif.

Dari sedikit uraian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa inti permasalahan kekerasan yang berkepanjangan ini ialah ketika ada pihak sudah muak dengan negosiasi dalam musyawarah, lalu ketika pihak tersebut merasa tidak ada lagi satupun yang dapat menjadi *problem solver* bagi konflik kepentingannya tersebut, dan akhirnya memutuskan untuk menyelesaikannya dengan kekerasan.

Faktor Pemimpin dan Penegakkan Hukum. Pemimpin kelompok yang sedang berkonflik akan memiliki dua pilihan besar, apakah menjadi negosiator atau provokator bagi kelompoknya. Sama halnya dengan penanganan konflik dalam hubungan antar negara, negosiasi adalah hal yang mutlak harus dilakukan pertama kali. Dalam hal ini yang menjadi sorotan utama adalah pemimpin atau orang yang paling dihormati dalam suatu kelompok (jika dalam konflik antar kelompok), pemimpin tersebut adalah sektor utama yang cenderung akan menjadi panutan bagi kelompok yang dipimpinnya. Jika pemimpin tersebut menyerukan untuk membantai habis pihak lawan yang berkonflik maka yang lainnya pun akan meneriakkan hal yang sama. Adapun jika sang pemimpin memilih jalur damai dan melakukan negosiasi baik dalam bentuk musyawarah atau yang lainnya, maka kelompoknya akan meng-amin-kan perbuatan tersebut. Oleh karena itu pemimpin kelompok yang sedang berkonflik akan memiliki dua pilihan besar, apakah menjadi negosiator atau provokator bagi kelompoknya.

Lalu ketika kita mencari pihak yang paling pantas untuk menjadi *problem solver* dalam menghadapi suatu

konflik bagi mereka adalah para penegak hukum. Hal ini terutama ditujukan kepada Kepolisian Republik Indonesia, karena selain bertugas melakukan penyidikan Polri juga berkewajiban untuk menjaga keamanan masyarakat. Polri harus tepat dalam menempatkan diri di antara pihak yang berkonflik, jangan gegabah dalam bertindak yang akhirnya justru memperkeruh konflik. Banyak pilihan yang bisa diambil Polri dalam penanganan konflik, salah satunya seperti yang sudah disebutkan sebelumnya yakni melibatkan pemimpin kelompok atau dengan kata lain menyelesaikan masalah dengan melibatkan orang yang bermasalah. Adapula dengan *system third party* dimana Polri menjadi mediator dalam penyelesaian konflik.

Dengan menjadi lembaga yang bebas aktif dalam menyelesaikan masalah, Polri akan mendapatkan *trust* dari masyarakat sebagai pihak yang dapat menjadi *problem solver* yang akan menguraikan masalah dan menjebloskan para pihak yang bersalah ke ruang pengadilan untuk diberikan hukuman yang pantas. Sehingga penegakkan hukum akan menjadi kunci yang dapat membuka gembok permasalahan yang selama ini menutup pintu keadilan. Jangan biarkan sikap apatis terhadap kinerja Polri terus menjamur ke masyarakat. Terjun langsung ke konflik – konflik dalam tatanan masyarakat dengan menghilangkan sekat – sekat perbedaan merupakan cara ampuh untuk mengubah persepsi masyarakat dan mengembalikan citra baik Polri. Jangan hanya teroris – teroris yang habis – habisan dibasmi demi nama baik, ingat jargon Polri “melayani, mengayomi, dan

melindungi masyarakat". Jangan sampai itu hanya menjadi kalimat utopis dalam alam mimpi.

Manajemen konflik perlu untuk menjadi *concern* utama bagi para penegak hukum dan pemerintah, karena bukan tidak mungkin dari hal – hal dianggap sepele seperti ini akan menyebabkan disintegrasi bangsa, terutama yang membawa isu primordial kedaerahan. Ubah cara pandang penanganan konflik agar tidak menjadi kekerasan yang selalu membawa kekalahan bagi siapapun yang berkonflik. *Because two blacks cannot makes white.*

F. Dampak Sebuah Konflik

Dampak sebuah konflik memiliki 2 sisi yang berbeda yaitu dilihat dari segi positif dan dari segi negatif.

Segi positif dari konflik adalah sebagai berikut:

1. Konflik dapat memperjelas aspek-aspek kehidupan yang belum jelas atau masih belum tuntas di telaah.
2. Konflik memungkinkan adanya penyesuaian kembali norma-norma, nilai-nilai, serta hubungan-hubungan sosial dalam kelompok bersangkutan dengan kebutuhan individu atau kelompok.
3. Konflik meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain.
4. Konflik merupakan jalan untuk mengurangi ketergantungan antarindividu dan kelompok.
5. Konflik dapat membantu menghidupkan kembali norma-norma lama dan menciptakan norma baru.

6. Konflik dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang ada di dalam masyarakat.
7. Konflik memunculkan sebuah kompromi baru apabila pihak yang berkonflik berada dalam kekuatan yang seimbang.

Segi negatif dari konflik :

1. Keretakan hubungan antarindividu dan persatuan kelompok.
2. Kerusakan harta benda dan hilangnya nyawa manusia.
3. Berubahnya kepribadian para individu.
4. Munculnya dominasi kelompok pemenang atas kelompok yang kalah.

G. Cara Pengendalian Konflik Dan Kekerasan

Secara umum, ada empat macam bentuk pengendalian konflik sosial, yaitu konsoliasi, mediasi, arbitrase, dan ajudikasi.

1. Konsoliasi

Dilakukan melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan diskusi dan pengambilan keputusan yang adil di antara pihak yang bertikai.

2. Mediasi

Dilakukan apabila kedua pihak yang berkonflik sepakat untuk menunjuk pihak ketiga sebagai mediator.

3. Arbitrasi

Dilakukan apabila kedua belah pihak sepakat untuk menerima atau terpaksa menerima hadirnya pihak ketiga yang akan memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik.

4. Ajudikasi

Cara penyelesaian konflik melalui pengadilan

H. Integrasi Sosial

Dalam KBBI integrasi diartikan pembauran sesuatu yang tertentu hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi ras, etnis, agama bahasa, kebiasaan, sistem nilai dan lain sebagainya. Menurut Baton integrasi sebagai suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan fungsi penting pada perbedaan pada ras tersebut.

Menurut William F. Ogburn dan Meyer Nimkoff, syarat terjadinya integrasi sosial adalah :

1. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka
2. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (konsensus) bersama mengenai nilai dan norma
3. Nilai dan norma sosial itu berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten

Faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya proses integrasi

1. Homogenitas kelompok, pada masyarakat yang homogenitasnya rendah integrasi sangat mudah tercapai, demikian sebaliknya.
2. Besar kecilnya kelompok, jumlah anggota kelompok mempengaruhi cepat lambatnya integrasi karena membutuhkan penyesuaian di antara anggota.
3. Mobilitas geografis, semakin sering anggota suatu masyarakat datang dan pergi maka semakin mempengaruhi proses integrasi
4. Efektifitas komunikasi, semakin efektif komunikasi, maka semakin cepat integrasi anggota-anggota masyarakat tercapai.

Bentuk-bentuk integrasi sosial

1. Integrasi Normatif: integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku dimasyarakat, contoh masyarakat Indonesia dipersatukan oleh semboyan Bhineka Tunggal Ika
2. Integrasi Fungsional, integrasi yang terbentuk sebagai akibat adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Contoh Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, mengintegrasikan dirinya dengan melihat fungsi masing-masing, suku Bugis melaut, Jawa pertanian, Minang pandai berdagang.
3. Integrasi Koersif, integrasi yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa. Dalam hal ini penguasa menggunakan cara koersif.

Proses Integrasi :

1. Asimilasi: berhadapannya dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi sehingga memunculkan kebudayaan baru dengan meninggalkan sifat asli.
2. Akulturasi: proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing (baru), sehingga kebudayaan asing (baru) diserap/diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa meninggalkan sifat aslinya.

Faktor-faktor Pendorong Integrasi Sosial :

1. Adanya toleransi terhadap kebudayaan yang berbeda
2. Kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi
3. Mengembangkan sikap saling menghargai orang lain dengan kebudayaannya
4. Adanya sikap yang terbuka dengan golongan yang berkuasa
5. Adanya persamaan dalam unsur unsur kebudayaan.
6. Adanya perkawinan campur (amalgamasi)
7. Adanya musuh bersama dari luar.

LEMBAGA DAN STRUKTUR SOSIAL

A. Lembaga Sosial

1. Pengertian, Ciri, dan Tujuan Lembaga Sosial

Pengertian istilah lembaga sosial dalam bahasa Inggris adalah *social institution*, namun *social institution* juga diterjemahkan sebagai pranata sosial. Hal ini dikarenakan *social institution* merujuk pada perlakuan mengatur perilaku para anggota masyarakat.

Menurut Hoarton dan Hunt, lembaga sosial (institution) bukanlah sebuah bangunan, bukan kumpulan dari sekelompok orang, dan bukan sebuah organisasi. Lembaga (institutions) adalah suatu system norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting atau secara formal, sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Dengan kata lain Lembaga adalah proses yang terstruktur (tersusun} untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu. Pendapat para tokoh tentang Didefinisi Lembaga sosial :

- a. Menurut Koentjaraningrat: Pranata sosial adalah suatu system tatakelakuan dan hubungan yang berpusat kepada akatifitas sosial untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.

- b. Menurut *Leopold Von Weise dan Becker*: Lembaga sosial adalah jaringan proses hubungan antar manusia dan antar kelompok yang berfungsi memelihara hubungan itu beserta pola-polanya yang sesuai dengan minat kepentingan individu dan kelompoknya.
- c. Menurut *Robert Mac Iver dan C.H. Page*: Lembaga sosial adalah prosedur atau tatacara yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat.
- d. Menurut *Soerjono Soekanto*, Pranata sosial adalah himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat.

Kesimpulan pengertian lembaga sosial merupakan pola yang terorganisasi untuk memenuhi berbagai keperluan manusia, yang terlahir dengan adanya berbagai budaya, sebagai suatu ketetapan yang tetap, untuk memperoleh konsep kesejahteraan masyarakat dan melahirkan suatu struktur.

Ada pendapat lain mengemukakan bahwa pranata sosial merupakan sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. [3] Istilah lain yang digunakan adalah bangunan sosial yang diambil dari bahasa Jerman *sozialegebilde* dimana menggambarkan dan susunan institusi tersebut.

Terbentuknya lembaga sosial bermula dari kebutuhan masyarakat akan keteraturan kehidupan bersama.

Sebagaimana diungkapkan oleh Soerjono Soekanto lembaga sosial tumbuh karena manusia dalam hidupnya memerlukan keteraturan. Untuk mendapatkan keteraturan hidup bersama dirumuskan norma-norma dalam masyarakat sebagai paduan bertingkah laku.

Mula-mula sejumlah norma tersebut terbentuk secara tidak disengaja. Namun, lama-kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar. Contoh: Dahulu di dalam jual beli, seorang perantara tidak harus diberi bagian dari keuntungan. Akan tetapi, lama-kelamaan terjadi kebiasaan bahwa perantara tersebut harus mendapat bagiannya, di mana sekaligus ditetapkan siapa yang menanggung itu, yaitu pembeli atautkah penjual.

Sejumlah norma-norma ini kemudian disebut sebagai lembaga sosial. Namun, tidak semua norma-norma yang ada dalam masyarakat merupakan lembaga sosial karena untuk menjadi sebuah lembaga sosial sekumpulan norma mengalami proses yang panjang. Menurut Robert M.Z. Lawang proses tersebut dinamakan pelembagaan atau *institutionalized*, yaitu proses bagaimana suatu perilaku menjadi berpola atau bagaimana suatu pola perilaku yang mapan itu terjadi. Dengan kata lain, pelembagaan adalah suatu proses berjalan dan terujinya sebuah kebiasaan dalam masyarakat menjadi institusi/ lembaga yang akhirnya harus menjadi paduan dalam kehidupan bersama.

Menurut H.M. Johnson suatu norma terlembaga (*institutionalized*) apabila memenuhi tiga syarat sebagai berikut:

1. Sebagian besar anggota masyarakat atau sistem sosial menerima norma tersebut.
2. Norma tersebut menjiwai seluruh warga dalam sistem sosial tersebut.
3. Norma tersebut mempunyai sanksi yang mengikat setiap anggota masyarakat.

Dikenal empat tingkatan norma dalam proses pelembagaan, pertama cara (*usage*) yang menunjuk pada suatu perbuatan. Kedua, kemudian cara bertingkah laku berlanjut dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan (*folkways*), yaitu perbuatan yang selalu diulang dalam setiap usaha mencapai tujuan tertentu. Ketiga, apabila kebiasaan itu kemudian diterima sebagai patokan atau norma pengatur kelakuan bertindak, maka di dalamnya sudah terdapat unsur pengawasan dan jika terjadi penyimpangan, pelakunya akan dikenakan sanksi. Keempat, tata kelakuan yang semakin kuat mencerminkan kekuatan pola kelakuan masyarakat yang mengikat para anggotanya. Tata kelakuan semacam ini disebut adat istiadat (*custom*). Bagi anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat, maka ia akan mendapat sanksi yang lebih keras. Contoh, di Lampung suatu keaiban atau pantangan, apabila seorang gadis sengaja mendatangi pria idamannya karena rindu yang tidak tertahan, akibatnya ia dapat dikucilkan dari hubungan bujang-gadis karena dianggap tidak suci.

Keberhasilan proses institusinalisasi dalam masyarakat dilihat jika norma-norma kemasyarakatan tidak hanya menjadi terlembaga dalam masyarakat, akan tetapi menjadi

terpatri dalam diri secara sukarela (*internalized*) dimana masyarakat dengan sendirinya ingin berkelakuan sejalan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Lembaga sosial umumnya didirikan berdasarkan nilai dan norma dalam masyarakat, untuk mewujudkan nilai sosial, masyarakat menciptakan aturan-aturan yang disebut norma sosial yang membatasi perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Sekumpulan norma akan membentuk suatu sistem norma. Inilah awalnya lembaga sosial terbentuk. Sekumpulan nilai dan norma yang telah mengalami proses penerapan ke dalam institusi atau *institutionalization* menghasilkan lembaga sosial.

Timbulnya institusi sosial dapat terjadi melalui 2 cara yaitu :

a. Secara tidak terencana

Secara tidak terencana maksudnya adalah institusi itu lahir secara bertahap dalam kehidupan masyarakat, biasanya hal ini terjadi ketika masyarakat dihadapkan pada masalah atau hal-hal yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup yang sangat penting. Contohnya adalah dalam kehidupan ekonomi, dimasa lalu, untuk memperoleh suatu barang orang menggunakan system barter, namun karena dianggap sudah tidak efisien dan menyulitkan, maka dibuatlah uang sebagai alat pembayaran yang diakui masyarakat, hingga muncul lembaga ekonomi seperti bank dan sebagainya

b. Secara terencana

Secara terencana maksudnya adalah institusi muncul melalui suatu proses perencanaan yang matang yang diatur oleh seseorang atau kelompok orang yang memiliki kekuasaan dan wewenang. Contohnya lembaga transmigrasi yang dibuat oleh pemerintah sebagai cara untuk mengatasi permasalahan kepadatan penduduk. Singkat kata bahwa proses terbentuknya lembaga sosial berawal dari individu yang saling membutuhkan. Saling membutuhkan ini berjalan dengan baik kemudian timbul aturan yang disebut norma kemasyarakatan. Norma kemasyarakatan dapat berjalan baik apabila terbentuk lembaga sosial.

Meskipun lembaga sosial merupakan suatu konsep yang abstrak, ia memiliki sejumlah ciri dan karakter yang dapat dikenali. Menurut J.P Gillin di dalam karyanya yang berjudul “Ciri-ciri Umum Lembaga Sosial” (*General Features of Social Institution*) menguraikan sebagai berikut:

Lembaga sosial adalah organisasi pola-pola pemikiran dan perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas masyarakat dan hasil-hasilnya. Ia terdiri atas kebiasaan-kebiasaan, tata kelakuan, dan unsur-unsur kebudayaan lain yang tergabung dalam suatu unit yang fungsional.

Lembaga sosial juga dicirikan oleh suatu tingkat kekekalan tertentu. Oleh karena lembaga sosial merupakan himpunan norma-norma yang berkisar pada kebutuhan pokok, maka sudah sewajarnya apabila terus dipelihara dan dibakukan.

Lembaga sosial memiliki satu atau beberapa tujuan tertentu. Lembaga pendidikan sudah pasti memiliki beberapa tujuan, demikian juga lembaga perkawinan, perbankan, agama, dan lain-lain.

Terdapat alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga sosial. Misalnya, rumah untuk lembaga keluarga serta masjid, gereja, pura, dan wihara untuk lembaga agama.

Lembaga sosial biasanya juga ditandai oleh lambang-lambang atau simbol-simbol tertentu. Lambang-lambang tersebut secara simbolis menggambarkan tujuan dan fungsi lembaga yang bersangkutan. Misalnya, cincin kawin untuk lembaga perkawinan, bendera dan lagu kebangsaan untuk negara, serta seragam sekolah dan badge (lencana) untuk sekolah.

Lembaga sosial memiliki tradisi tertulis dan tidak tertulis yang merumuskan tujuan, tata tertib, dan lain-lain. Sebagai contoh, izin kawin dan hukum perkawinan untuk lembaga perkawinan.

Sedangkan seorang ahli sosial yang bernama John Conen ikut pula mengemukakan karakteristik dari lembaga sosial. [1] Menurutnya terdapat sembilan ciri khas (karakteristik) lembaga sosial sebagai berikut.

1. Setiap lembaga sosial bertujuan memenuhi kebutuhan khusus masyarakat.
2. Setiap lembaga sosial mempunyai nilai pokok yang bersumber dari anggotanya.

3. Dalam lembaga sosial ada pola-pola perilaku permanen menjadi bagian tradisi kebudayaan yang ada dan ini disadari anggotanya.
4. Ada saling ketergantungan antarlembaga sosial di masyarakat, perubahan lembaga sosial satu berakibat pada perubahan lembaga sosial yang lain.
5. Meskipun antarlembaga sosial saling bergantung, masing-masing lembaga sosial disusun dan diorganisasi secara sempurna di sekitar rangkaian pola, norma, nilai, dan perilaku yang diharapkan.
6. Ide-ide lembaga sosial pada umumnya diterima oleh mayoritas anggota masyarakat, terlepas dari turut tidaknya mereka berpartisipasi.
7. Suatu lembaga sosial mempunyai bentuk tata krama perilaku.
8. Setiap lembaga sosial mempunyai simbol-simbol kebudayaan tertentu.
9. Suatu lembaga sosial mempunyai ideologi sebagai dasar atau orientasi kelompoknya.

2. Syarat dan Fungsi Lembaga Sosial

Menurut Koentjaraningrat aktivitas manusia atau aktivitas kemasyarakatan untuk menjadi lembaga sosial harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Persyaratan tersebut antara lain :

1. Suatu tata kelakuan yang baku, yang bisa berupa norma-norma dan adat istiadat yang hidup dalam ingatan maupun tertulis.

2. Kelompok-kelompok manusia yang menjalankan aktivitas bersama dan saling berhubungan menurut sistem norma-norma tersebut.
3. Suatu pusat aktivitas yang bertujuan memenuhi kompleks- kompleks kebutuhan tertentu, yang disadari dan dipahami oleh kelompok-kelompok yang bersangkutan.
4. Mempunyai perlengkapan dan peralatan.
5. Sistem aktivitas itu dibiasakan atau disadarkan kepada kelompok- kelompok yang bersangkutan dalam suatu masyarakat untuk kurun waktu yang lama.

Menurut Soerjono Soekanto, lembaga sosial memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bersikap atau bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul atau berkembang di lingkungan masyarakat, termasuk yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan.
2. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan
3. Memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial, yaitu sistem pengawasan masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

Menurut Horton dan Hunt, fungsi lembaga sosial adalah:

1. Fungsi Manifes atau fungsi nyata yaitu fungsi lembaga yang disadari dan di akui oleh seluruh masyarakat
2. Fungsi Laten atau fungsi terselubung yaitu fungsi lembaga sosial yang tidak disadari atau bahkan tidak dikehendaki

atau jika di ikuti dianggap sebagai hasil sampingan dan biasanya tidak dapat diramalkan.

Menurut John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, tipe-tipe lembaga sosial dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan sudut perkembangan
 - 1). *Creative institution* yaitu institusi yang tidak sengaja tumbuh dari adat istiadat masyarakat.
Contoh: lembaga perkawinan, hak milik dan agama;
 - 2). *Enacted institution* yaitu institusi yang sengaja dibentuk untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
Contoh: lembaga utang piutang dan lembaga pendidikan.
- b. Berdasarkan sudut nilai yang diterima oleh masyarakat
 - 1) *Basic institution* yaitu institusi sosial yang dianggap penting untuk memelihara dan mempertahankan tata tertib dalam masyarakat.
Contoh: keluarga, sekolah, dan Negara.
 - 2). *Subsidiary institution* yaitu institusi sosial yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap oleh masyarakat kurang penting dan berbeda di masing-masing masyarakat seperti rekreasi.
- c. Berdasarkan sudut penerimaan masyarakat
 - 1). *Approved dan sanctioned institution* yaitu institusi sosial yang diterima oleh masyarakat, misalnya sekolah atau perusahaan dagang.
 - 2). *Unsanctioned institution* yaitu institusi yang ditolak masyarakat meskipun masyarakat tidak mampu memberantasnya.

Contoh: sindikat kejahatan, pelacuran, dan perjudian.

d. Berdasarkan sudut penyebarannya

1). *General institution* yaitu institusi yang dikenal oleh sebagian besar masyarakat dunia.

Contoh: institusi agama

2). *Restricted institution* yaitu institusi sosial yang hanya dikenal dan dianut oleh sebagian kecil masyarakat tertentu.

Contoh: lembaga agama Islam, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha.

e. Berdasarkan sudut fungsinya

1). *Operative institution* yaitu institusi yang berfungsi menghimpun pola-pola atau cara-cara yang diperlukan dari masyarakat yang bersangkutan.

Contoh: institusi ekonomi;

2) *Regulative institution* yaitu institusi yang bertujuan mengawasi adat istiadat atau tata kelakuan dalam masyarakat.

Contoh: institusi hukum dan politik seperti pengadilan dan kejaksaan.

3. Jenis-Jenis Lembaga Sosial

Ada 5 jenis lembaga sosial yang umum, yakni :

1. Pranata Keluarga

Keluarga adalah unit social yang terkecil dalam masyarakat dan juga institusi pertama yang dimasuki seorang manusia ketika dilahirkan. Lembaga keluarga merupakan tempat pertama untuk anak menerima pendidikan dan pembinaan. Meskipun diakui bahwa sekolah mengkhususkan

diri untuk kegiatan pendidikan, namun sekolah tidak mulai dari “ruang hampa” (Hery Noer Aly, 2000). Sekolah menerima anak setelah melalui berbagai pengalaman dan sikap serta memperoleh banyak pola tingkah laku dan keterampilan yang diperolehnya dari lembaga keluarga.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan di segala bidang, manfaatnya semakin hari semakin dirasakan oleh semua kalangan. Revolusi informasi menyebabkan dunia terasa semakin kecil, semakin mengglobal dan sebaliknya *privacy* seakan tidak ada lagi. Berkat revolusi informasi itu, kini orang telah terbiasa berbicara tentang globalisasi dunia dengan modernitas sebagai ciri utamanya. Dengan teknologi informasi yang semakin canggih, hampir semua yang terjadi di pelosok dunia segera diketahui dan ketergantungan (interdependensi) antar bangsa semakin besar (Nurcholish Madjid, 2000).

Perkembangan tersebut – termasuk didalamnya perkembangan ilmu pengetahuan – di samping mendatangkan kebahagiaan, juga menimbulkan masalah etis dan kebijakan baru bagi umat manusia. Efek samping itu ternyata berdampak sosiologis, psikologis dan bahkan teologis. Lebih dari itu, perubahan yang terjadi juga mempengaruhi nilai-nilai yang selama ini dianut oleh manusia, sehingga terjadilah krisis nilai. Nilai-nilai kemasyarakatan yang selama ini dianggap dapat dijadikan sarana penentu dalam berbagai aktivitas, menjadi kehilangan fungsinya (Syahrin Harahap, 1999).

Untuk menyikapi fenomena global seperti itu, maka penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa anak secara

dini sangat dibutuhkan. Dalam hubungan itu, keluarga pada masa pembangunan (dalam konteks keindonesiaan dikenal dengan era tinggal landas) tetap diharapkan sebagai lembaga sosial yang paling dasar untuk mewujudkan pembangunan kualitas manusia dan lembaga ketahanan untuk mewujudkan manusia-manusia yang ber-akhlakul karimah (Melli Sri Sulastri, 1993). Pranata keluarga merupakan titik awal keberangkatan sekaligus sebagai modal awal perjalanan hidup mereka (Abin Syamsuddin, 1993). Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa keluarga tidak lagi berfungsi sebagaimana seharusnya. Tuntutan pekerjaan (ekonomi) orangtua telah menghabiskan waktu interaksi dan komunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Bagi kalangan menengah ke atas, bapak yang bekerja di kantor harus pergi lebih pagi untuk menghindari macet dan pulang sudah larut karena target pekerjaan harus dituntaskan, sedangkan ibu sebagai wanita karir memiliki kesibukan yang tak jauh beda dengan sang bapak sehingga anak dititipkan kepada pembantu di rumah atau babysitter. Jelas saja pembantu atau babysitter tidak bisa sepenuhnya menggantikan posisi dan fungsi orangtua sesungguhnya. Hal serupa dialami oleh keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi lemah. Orangtua umumnya harus peras keringat banting tulang untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga anak sering terlantar tidak terurus. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan tersumbatnya komunikasi, interaksi dan afeksi dalam keluarga yang kemudian mengakibatkan anak mencari tempat yang ia anggap nyaman atau dapat memenuhi tuntutan psikologisnya. Pada saat yang sama media

informasi, dengan segala dampak buruknya terbuka lebar dan lingkungan yang permisif di depan mata dan siap untuk “dinikmati” sang anak sebagai kompensasi keringnya nilai-nilai afeksi dalam keluarga. Akibat, terjadi individualistik dalam keluarga sebagai dampak dari disfungsi lembaga keluarga. Keadaan ini sudah barang tentu menjadi jaminan pendidikan keagamaan dalam keluarga tidak akan berjalan.

Pada umumnya keluarga terbentuk melalui perkawinan yang sah menurut agama, adat atau pemerintah dengan proses seperti dibawah ini :

- Diawali dengan adanya interaksi antara pria dan wanita
- Interaksi dilakukan berulang-ulang, lalu menjadi hubungan social yang lebih intim sehingga terjadi proses perkawinan.
- Setelah terjadi perkawinan, terbentuklah keturunan, kemudian terbentuklah keluarga inti.

Pada umumnya keluarga terbentuk melalui perkawinan yang sah menurut agama, adat atau pemerintah dengan proses seperti dibawah ini :

- a. diawali dengan adanya interaksi antara pria dan wanita
- b. Interaksi dilakukan berulang-ulang, lalu menjadi hubungan social yang lebih intim sehingga terjadi proses perkawinan.
- c. Setelah terjadi perkawinan, terbentuklah keturunan, kemudian terbentuklah keluarga inti

Tujuan Perkawinan :

- a. Untuk mendapatkan keturunan
- b. Untuk meningkat derajat dan status social baik pria maupun wanita
- c. Mendekatkan kembali hubungan kerabat yang sudah renggang
- d. Agar harta warisan tidak jatuh ke orang lain.

Bentuk-Bentuk Perkawinan :

- a. Monogami: 1 suami dengan 1 istri
- b. Poligami/Poligini: 1 suami dengan lebih dari 1 istri
- c. Poliandri: 1 istri dengan lebih dari 1 suami
- d. Group Married: dengan demikian keluarga terdiri dari sekelompok istri dan sekelompok suami

Dilihat dari bentuk perkawinan, asal suami/istri dikenal beberapa bentuk perkawinan antara lain:

- a. Exsogami: Perkawinan antara orang dengan orang di luar golongan, (ras, agama, wilayah, suku, bangsa dan sebagainya)
- b. Endogami: Perkawinan antara orang dengan orang di dalam golongan, (ras, agama, wilayah, suku, bangsa dan sebagainya)
- c. Eletrio Gami: Perkawinan orang dari lapisan ekonomi berbeda, contoh: "orang biasa menikah dengan anak Mentri".
- d. Homogami: Perkawinan antara lapisan yang sama contoh: antara ekonomi menengah dengan ekonomi menengah.

2. Pranata Pendidikan

Di masyarakat primitif lembaga pendidikan secara khusus tidak ada. Anak-anak umumnya dididik di lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Pendidikan secara kaelembagaan memang belum diperlukan, karena variasi profesi dalam kehidupan belum ada. Jika anak dilahirkan di lingkungan keluarga tani, maka dapat dipastikan ia akan menjadi petani seperti orang tuanya dan masyarakat lingkungannya. Demikian pula anak seorang nelayan, ataupun anak masyarakat pemburu (Jalaludin: 2004). Sesuai dengan peran dan fungsinya, lembaga pendidikan merupakan jenjang setelah pendidikan keluarga. Lembaga pendidikan agama mempunyai peran yang sangat efektif dalam perkembangan rasa keagamaan seseorang. Usia anak yang beranjak dewasa dibarengi rasa keingintahuan yang menggebu menjadi pintu bagi penanaman nilai-nilai keagamaan.

Pihak-pihak yang terkait dengan sekolah seperti guru dan kepala sekolah mempunyai tugas yang sangat berat dalam rangka mengembangkan rasa keagamaan tersebut. Segala macam kurikulum, sistem belajar, metode, pendekatan dan sebagainya harus diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan dalam rangka penanaman rasa keagamaan. Rasa keagamaan yang dikembangkan dalam sebuah pendidikan agama akan berujung pada perubahan sikap menerima nilai-nilai agama. Menurut Mc Guire, proses perubahan sikap dari tidak menerima ke menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses

pertama adalah adanya perhatian, kedua adanya pemahaman, dan ketiga adanya penerimaan. Dengan demikian pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu. Pertama, pendidikan yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya. Kedua, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hafalan semata. Ketiga, penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. Dan sikap menerima tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap pendidik itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya. Kedua ciri ini akan sangat menentukan dalam mengubah sikap para anak didik.

Menurut Horton dan Hunt, lembaga pendidikan berkaitan dengan fungsi yang nyata (*manifes*) berikut:

- Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah.

- Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat.
- Melestarikan kebudayaan.
- Menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.

Fungsi laten lembaga pendidikan adalah sebagai berikut.

- Mengurangi pengendalian orang tua. Melalui pendidikan, sekolah orang tua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah.
- Menyediakan sarana untuk pembangkangan. Sekolah memiliki potensi untuk menanamkan nilai pembangkangan di masyarakat. Hal ini tercermin dengan adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat tentang sesuatu hal, misalnya pendidikan seks dan sikap terbuka.

Mempertahankan sistem kelas sosial. Pendidikan sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada para anak didiknya untuk menerima perbedaan prestise, privilese, dan status yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga diharapkan menjadi saluran mobilitas siswa ke status sosial yang lebih tinggi atau paling tidak sesuai dengan status orang tuanya.

Memperpanjang masa remaja. Pendidikan sekolah dapat pula memperlambat masa dewasa seseorang karena siswa masih tergantung secara ekonomi pada orang tuanya.

Menurut David Popenoe, ada empat macam fungsi pendidikan yakni sebagai berikut:

- Transmisi (pemindahan) kebudayaan.
- Memilih dan mengajarkan peranan sosial.

- Menjamin integrasi sosial.
- Sekolah mengajarkan corak kepribadian.
- Sumber inovasi sosial.

3. Pranata Ekonomi

Pranata ekonomi merupakan suatu peraturan/norma/kaidah yang mengatur perilaku individu atau kolektif dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa. Seperti yang diketahui, manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan hidup yang cukup kompleks. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia harus melakukan kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi (<https://www.pelajaran.co.id>, 2023). Pada hakekatnya tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga ekonomi adalah terpenuhinya kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup masyarakat.

Ciri atau karakteristik pranata ekonomi, di antaranya yaitu:

- a. Pola perilaku meliputi efisiensi, penghematan, profesional dan mencari keuntungan
- b. Budaya simbolis mencakup merek dagang, hak paten, slogan dan lagu komersial
- c. Budaya manfaat diantaranya toko, pabrik, pasar, blanko dan formulir
- d. Kode spesialisasi seperti kontrak, lisensi, hak, monopoli, dan akte perusahaan
- e. Idiologi di antaranya liberalisme, tanggung jawab, managerial, kebebasan berusaha dan hak buruh.

Fungsi dari lembaga ekonomi adalah:

- Memberi pedoman untuk mendapatkan bahan pangan
- Memberikan pedoman untuk melakukan pertukaran barang/barter
- Memberi pedoman tentang harga jual beli barang
- Memberi pedoman untuk menggunakan tenaga kerja
- Memberikan pedoman tentang cara pengupahan
- Memberikan pedoman tentang cara pemutusan hubungan kerja
- Memberi identitas bagi masyarakat

Ada beberapa unsur lembaga ekonomi :

1. Pola perilaku: efisiensi, penghematan, profesionalisme, mencari keuntungan
2. Budaya simbolis: merk dagang, hak paten, slogan , lagu komersial
3. Budaya manfaat: toko, pabrik, pasar, kantor, blangko, formulir.
4. Kode spesialisasi: kontrak, lesensi, kontrak monopoli, akte perusahaan
5. Ideologi: liberalisme, tanggungjawab ,manajerial, kebebasan berusaha, hak buruh.

Secara sederhana, lembaga ekonomi dapat diklasifikasikan sebagai berikut ini ;

- a. sektor agraris yang meliputi sector pertanian, seperti sawah, perladangan, perikanan, dan peternakan. (Gathering/pengumpulan) yaitu proses pengumpulan barang atau sumberdaya alam dari lingkungannya.

- b. sektor industri ditandai dengan kegiatan produksi barang.
- a. sektor perdagangan merupakan aktifitas penyaluran barang dari produsen ke konsumen (*Distributing*) yaitu proses pembagian barang dan komonditas pada subsistem-subsistem lainnya.

4. Pranata Agama

Pranata Agama adalah sistem keyakinan dan praktek keagamaan dalam masyarakat yang telah dirumuskan dan dibakukan. Pengertian lain, pranata agama adalah suatu petunjuk atau sistem yang mengatur tentang tata cara umat untuk beriman dan menunaikan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, pranata petunjuk juga mengatur tentang orde kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar umat manusia lalu lingkungannya. (<https://www.dosenpendidikan.co.id>, 2023).

Berikut ini terdapat beberapa peran pranata agama, terdiri atas:

1. Kedisiplinan

Yang dimaksud dengan kedisiplinan tersebut adalah ketepatan dalam melaksanakan ibadah, baik salat lima waktu bagi umat Islam, pergi ke Gereja dalam hari Minggu untuk umat Kristen, dan lain-lain. Adalah umat beragama yang terbiasa disiplin pada saat menjalankan perintah agamanya. maka sikap disiplin tersebut akan dibawa dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Fungsi Hukum

Memberikan rules yang jelas terhadap kelakuan manusia akan urusan yang dianggap benar lalu hal-hal yang dianggap salah.

3. Pengendalian Diri

Salah satu yang diajarkan kepada umatnya ialah kesabaran. Kesabaran mempunyai guna yang sangat utama dalam mengendalikan hawa nafsu orang. Di dalam agama Islam banyak cara yang dilakukan untuk melatih ulah kesabaran.

4. Kepekaan Sosial

Semua agama yang wujud di dunia ini tidak hanya mengajarkan umatnya dalam berhubungan dengan tuhannya, mengajarkan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan manusia lain serta lingkungannya. Contoh kepekaan sosial terhadap sesama adalah mendukung korban bencana alam, korban kerusuhan, dan lain-lain.

5. Fungsi Sosial

Sehubungan dengan fungsi hukum, aturan petunjuk juga dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sosial manusia, adalah sebagai dasar aturan kesusilaan dalam masyarakat, misalnya di masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan, perkawinan, kesenian, arsitektur bangunan, dan lain-lain.

6. Fungsi Transformatif

Agama dapat mendorong orang untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih benar. Misalnya, dengan agama, umat manusia mampu menciptakan karya seni besar, seperti candi, masjid, dan bangunan-bangunan lain;

penyebab timbulnya penjelajahan samudra di antaranya didorong oleh hasrat menyebarkan agama.

Fungsi pranata agama adalah:

- Sebagai pedoman hidup
- Sumber kebenaran
- Pengatur tata cara hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan
- Tuntutan prinsip benar dan salah
- Pedoman pengungkapan perasaan kebersamaan di dalam agama diwajibkan berbuat baik terhadap sesama
- Pedoman keyakinan manusia berbuat baik selalu disertai dengan keyakinan bahwa perbuatannya itu merupakan kewajiban dari Tuhan dan yakin bahwa perbuatannya itu akan mendapat pahala, walaupun perbuatannya sekecil apapun.
- Pedoman keberadaan yang pada hakikatnya makhluk hidup di dunia adalah ciptaan Tuhan semata
- Pengungkapan estetika manusia cenderung menyukai keindahan karena keindahan merupakan bagian dari jiwa manusia
- Pedoman untuk rekreasi dan hiburan. Dalam mencari kepuasan batin melalui rekreasi dan hiburan, tidak melanggar kaidah-kaidah agama

5. **Pranata Politik**

Pranata politik merupakan suatu lembaga sosial suatu negara yang berkaitan dengan proses penentuan dan pelaksanaan tujuan pemerintahan negara tersebut.

Pranata politik adalah upaya atau kegiatan partai politik sebagai organisasi kemasyarakatan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan bertujuan memperoleh kekuasaan dengan bekal ilmu kenegaraan atau tata negara. (<https://www.pelajaran.co.id/pranata-politik>).

Pengertian Pranata Politik Menurut Para Ahli

a. Wikipedia

Pranata Politik adalah serangkaian peraturan, baik tertulis ataupun tidak tertulis yang berfungsi mengatur semua aktivitas politik dalam masyarakat atau negara.

b. Friedrich (1978)

Pranata Politik adalah upaya sekelompok manusia yang terorganisir secara labil untuk merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintah bagi pemimpin partainya dengan memberikan kemanfaatan ideal dan material.

b. Soltau (1985)

Pranata Politik adalah usaha sekelompok warga negara yang terorganisir dan bertindak sebafei suatu kesatuan politik dengan memanfaatkan kekuasaan untuk menguasai pemerintahan dan melaksanakan kebijakan.

c. Neuman (1986)

Pranata Politik adalah upaya suatu organisasi politik untuk menguasai pemerintahan serta merebut dukungan rakyat atas dasar persaingan suatu golongan terhadap golongan lain yang memiliki pandangan berbeda.

Pranata politik merupakan pranata yang menangani masalah administrasi dan tata tertib umum demi tercapainya keamanan dan ketentraman masyarakat. Pranata yang merupakan pembantunya adalah seperti sistem hukum dan perundang-undangan, kepolisian, angkatan bersenjata, kepegawaian, kepartaian, hubungan diplomatik. Bentuk pranata atau institusi politik yang mengkoordinasi segala kegiatan diatas disebut negara.

Pranata politik di Indonesia secara hierarki, antara lain:

- a. Pancasila
- b. Undang-Undang Dasar 1945
- c. Ketetapan MPR
- d. Undang-Undang
- e. Peraturan Pemerintah
- f. Keppres
- g. Keputusan Menteri
- h. Peraturan Daerah

Berikut ini ciri atau karakteristik pranata politik, di antaranya yaitu:

- a. Adanya asosiasi politik yang disebut pemerintah yang aktif.
- b. Adanya komunitas manusia yang hidup bersama atas dasar nilai yang disepakati bersama.
- c. Pemerintah menjalankan fungsi untuk kepentingan bersama (umum).
- d. Pemerintah berwenang untuk memonopoli penggunaan atau ancaman paksaan fisik namun hanya pada wilayah tertentu.

Fungsi lembaga politik :

- Pelembagaan norma melalui Undang-Undang yang disampaikan oleh badan-badan legislatif.
- Melaksanakan Undang-Undang yang telah disetujui.
- Menyelesaikan konflik yang terjadi di antara para warga masyarakat yang bersangkutan.
- Menyelenggarakan pelayanan seperti perawatan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan dan seterusnya.
- Melindungi para warga masyarakat atau warga negara dari serangan bangsa lain.
- Memelihara kesiapsiagaan/kewaspadaan menghadapi bahaya.

B. Struktur Sosial

Struktur sosial termasuk bagian penting dalam kajian sosiologi dan antropologi karena mempelajari banyak hal yang menyangkut hubungan manusia dalam masyarakat. Struktur sosial meliputi unsur-unsur seperti pranata, kedudukan sosial, dan peranan sosial.

Struktur sosial mencakup berbagai hubungan sosial antara individu-individu secara teratur pada waktu tertentu yang merupakan keadaan statis dari suatu sistem sosial. Jadi, struktur sosial tidak hanya mengandung unsur kebudayaan belaka, melainkan sekaligus mencakup seluruh prinsip hubungan sosial yang bersifat tetap dan stabil. Perangkat struktur sosial yang paling utama adalah status sosial.

Mengenai struktur sosial, Soerjono Soekanto dan Raymond Flirth memberikan pendapatnya.

1. Soerjono Soekanto

Struktur sosial menurut Soerjono Soekanto berarti organisasi yang berkaitan dengan pilihan dan keputusan dalam hubungan-hubungan sosial. Struktur sosial mengacu pada hubungan yang lebih mendasar. Selain itu, hubungan tersebut memberikan bentuk dasar pada pola kehidupan masyarakat yang memberikan batas-batas pada tindakan-tindakan yang sifatnya kelompok atau dalam organisasi.

2. Raymond Flirth

Struktur sosial menurut Flirth, merupakan suatu pergaulan hidup manusia yang meliputi berbagai tipe kelompok yang terjadi dari banyak orang dan lembaga-lembaga di mana orang-orang tersebut ambil bagian. Terbentuknya masyarakat sebagai suatu sistem sosial terdiri atas struktur sosial (kedudukan dan peranan sosial) serta proses-proses sosial (sosialisasi dan pengendalian sosial).

Sedangkan yang dimaksud sistem sosial adalah serangkaian kegiatan berupa tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik selaku individu maupun selaku kelompok dalam melakukan interaksi antarsesamanya.

Adapun ciri-ciri masyarakat sebagai suatu sistem sosial, antara lain memiliki kepercayaan, tujuan, serta kedudukan dan peranan.

- a. *Kepercayaan*; Manusia sebagai makhluk sosial percaya adanya Tuhan yang menciptakan makhluk serta alam semesta ini.

- b. *Tujuan*; Tujuan merupakan cita-cita yang harus dicapai dengan cara mempertahankan sesuatu yang sudah ada atau melalui berbagai perubahan.
- c. *Kedudukan dan Peranan*; Setiap orang yang hidup di masyarakat memiliki kedudukan atau status tertentu. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban atas kedudukan yang dimilikinya. Jika seseorang telah menjalankan kewajibannya dan menerima haknya berarti orang tersebut telah menjalankan perannya. Peranan sosial adalah tingkah laku individu yang menentukan suatu kedudukan tertentu. Hal itu berarti peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang. Antara kedudukan dan peranan sosial merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bergantung. Peranan dapat mengatur tingkah laku seseorang. Pada batas-batas tertentu dapat memperkirakan perbuatan-perbuatan orang lain sehingga ia bisa segera menentukan sikap dan menyesuaikan diri dengan perilaku orang-orang dalam kelompoknya.

Terbentuknya masyarakat sebagai suatu sistem sosial harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1. Semua anggota masyarakat terikat karena perasaan solidaritas. Artinya, antarindividu dalam masyarakat saling memberikan pengorbanan sebagian kemerdekaannya baik secara paksaan maupun kemauan sendiri.

2. Pengorbanan tersebut, antara lain berupa sikap pengendalian diri. Dengan demikian, terwujud ketenteraman dan keamanan demi kepentingan bersama.
3. Unsur-unsur yang terkandung dalam masyarakat meliputi berbagai kelompok terdiri atas individu-individu yang tergabung dalam kategori sosial, golongan sosial, dan lapisan-lapisan sosial atau golongan sosial.

a. *Kategori Sosial*

Kategori sosial adalah kesatuan manusia yang terbentuk karena adanya ciri-ciri objektif yang terdapat pada diri manusia itu sendiri. Ciri-ciri objektif biasanya dikenal oleh pihak-pihak yang tergabung dalam kategori sosial.

b. *Golongan Sosial*

Golongan sosial adalah kesatuan manusia yang mempunyai identitas sosial tertentu dengan tujuan supaya pihak lain dapat mengetahuinya, misalnya identitas pegawai negeri dengan menggunakan lencana korpri.

c. *Lapisan Sosial atau Stratifikasi Sosial*

Lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat biasanya terbagi atas masyarakat lapisan bawah, lapisan menengah, dan lapisan atas. Pelapisan sosial masyarakat antara masyarakat kuno berbeda dengan masyarakat modern. Lapisan sosial dalam masyarakat kuno, misalnya lapisan bangsawan, masyarakat biasa, dan lapisan budak. Sedangkan lapisan sosial pada

masyarakat modern, misalnya pengusaha, buruh, dan pegawai negeri.

Struktur sosial yang ada dalam masyarakat memiliki beberapa ciri umum. Adapun ciri-ciri struktur sosial adalah sebagai berikut.

1. Struktur sosial mencakup semua hubungan sosial antar individu pada saat tertentu.
2. Struktur sosial merupakan seluruh kebudayaan masyarakat yang dapat dilihat dari sudut pandang teoritis. Jadi, setiap pelaksanaan penelitian diarahkan pada pemikiran tentang derajat dari susunan sosialnya.
3. Struktur sosial merupakan realitas sosial yang bersifat statis sehingga dapat dilihat kerangka tatanan yang berbentuk struktur.
4. Struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan sosial pokok yang dapat memberikan bentuk dasar pada masyarakat dan memberikan batas-batas pada aksi-aksi yang kemungkinan besar dilakukan secara organisatoris.

Selain ciri-ciri struktur sosial juga memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Dalam struktur sosial banyak dijumpai berbagai aspek perilaku sosial. Dengan adanya struktur sosial, secara psikologis masyarakat merasakan adanya batas-batas tertentu dalam setiap aktivitasnya. Dengan demikian, individu senantiasa menyesuaikan diri dengan ketertiban dan keteraturan yang ada. Dalam kondisi seperti itu, norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dapat berfungsi sebagai pembatas dalam berperilaku agar tidak melanggar hak anggota masyarakat lainnya.

Berikut ini adalah beberapa fungsi struktur sosial.

1. Struktur sosial berfungsi sebagai pengawasan sosial (*social control*).

Artinya struktur sosial merupakan penekan terhadap adanya pelanggaran nilai dan norma masyarakat sehingga disiplin kelompok dapat dipertahankan.

2. Struktur sosial berfungsi sebagai dasar dalam menanamkan disiplin sosial (*social discipline*).

Setiap anggota kelompok akan memiliki pengetahuan dan kesadaran terutama dalam hal sikap, adat kebiasaan, dan kepercayaan. Dengan demikian, anggota kelompok dapat mengetahui bagaimana cara bersikap dan bertindak sesuai dengan ketentuan dan harapan masyarakat. Akibatnya, perbedaan paham dapat dikurangi.

Menurut Soerjono Soekanto, ada beberapa unsur sosial yang pokok, seperti:

1. Kelompok sosial,
2. Kebudayaan,
3. Lembaga sosial,
4. Stratifikasi sosial,
5. Kekuasaan dan wewenang.

PERUBAHAN SOSIAL

A. Pengertian Perubahan

Pada dasarnya, perubahan merupakan proses modifikasi struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat disebut perubahan sosial, yaitu gejala umum yang terjadi sepanjang masa pada setiap masyarakat. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.

Pendapat lain memandang perubahan sosial mengandung perubahan pada tiga dimensi: struktural, kultural, dan interaksional. Ditambahkan More (1967) mengartikan perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan system interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena cultural. Herbert Blumer (1955) melihat perubahan sosial sebagai usaha kolektif untuk menegakkan terciptanya tata kehidupan baru. Sedangkan Tunner & Killin (1962) menyatakan, perubahan sosial sebagai kolektivitas yang bertindak terus-menerus, guna meningkatkan perubahan dalam masyarakat atau kelompok.

Berikut ini beberapa ilmuwan lain yang mengungkapkan tentang batasan-batasan perubahan sosial:

1. Gillin dan Gillin menyatakan bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan, dinamika dan komposisi penduduk, ideologi, ataupun karena adanya penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat.
2. Samuel Koenig menjelaskan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab intern atau sebab-sebab ekstern.
3. Selo Soemardjan menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
4. Ricard T. Schaefer dan Robert P. Lamm menjelaskan bahwa Perubahan signifikan yang terjadi sepanjang waktu dalam hal bentuk-bentuk perilaku dan budaya, termasuk nilai-nilai dan norma-norma.
5. Kingsley Davis menjelaskan bahwa Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur atau struktur sosial dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan

tertentu ke keadaan yang lain. Terjadinya perubahan sosial disebabkan oleh hal-hal berikut :

1. Menghadapi masalah-masalah baru. Manusia selaku masyarakat berbudaya selalu menghadapi masalah baru yang mengharuskan adanya pemikiran, usaha, dan peralatan baru untuk memecahkannya. Misalnya: Sekelompok orang mampu membeli mobil, bersamaan itu muncul pula permasalahan-permasalahan baru yang menyertainya, antara lain kebutuhan atas onderdil kendaraan, bensin yang lebih banyak, polusi udara, kepadatan lalu lintas, serta penyediaan lahan parkir.
2. Ketergantungan pada hubungan antarwarga pewaris kebudayaan. Misalnya: Pada masyarakat yang menganut pada system budaya agama tertentu, tidak jarang bermunculan para pembaharu yang membawa perubahan, seperti gerakan tajdid Muhammadiyah, kaum Paderi di Sumatera, dan lain-lain.
3. Lingkungan yang berubah. Artinya, lingkungan tempat manusia hidup juga berubah secara konstan sebagai akibat perlakuan manusia.

Pemahaman Teoritik :

Dimensi	Teori Evolusioner	Teori Fungsionalisme	Teori Konflik	Teori Psikologi Sosial
Pandangan terhadap Perubahan	Perubahan merupakan hal yang normal	Perubahan merupakan hal yang tak normal. Yang normal adalah kemapanan	Perubahan merupakan hal yang normal, bahkan diperlukan.	Perubahan merupakan hal yang normal, bahkan diperlukan
Arah Perubahan	Perubahan mempunyai arah yang jelas dan dapat dikenali/dikekirakan, yaitu berkembang dari organisasi masyarakat yang sederhana menuju organisasi masyarakat yang kompleks.	Tidak memberikan penjelasan mengenai arah perubahan. Hanya menjelaskan bahwa masyarakat perlu dibawa ke terwujudnya konsensus-konsensus baru.	Tidak memberikan penjelasan mengenai arah perubahan. Hanya menjelaskan bahwa masyarakat perlu dibawa ke masyarakat yang lebih berkeadilan sosial.	Tidak memberikan penjelasan mengenai arah perubahan. Hanya menjelaskan bahwa masyarakat perlu dibawa ke masyarakat modern.

Penyebab Perubahan	Manusia maupun lingkungan, terutama adalah teknologi.	Faktor internal dan eksternal sistem sosial	Konflik yang terjadi dalam masyarakat, baik konflik kelas maupun bukan.	Individu dengan kualitas-kualitas tertentu (individu kreatif/memiliki dorongan berprestasi/manusia modern).
--------------------	---	---	---	---

Ciri-ciri Perubahan Sosial :

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga masyarakat tertentu
3. Perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara

Sumber-sumber Perubahan Sosial :

- 1) Sistem Keyakinan
- 2) Organisasi
- 3) Penemuan Teknologi

Secara umum, kecenderungan suatu masyarakat untuk berubah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut :

1. Rasa tidak puas terhadap keadaan dan situasi yang ada.
2. Timbulnya keinginan untuk mengadakan perbaikan.
3. Kesadaran akan adanya kekurangan dalam kebudayaan sendiri sehingga berusaha mengadakan perbaikan.
4. Adanya usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.
5. Banyaknya kesulitan yang dihadapi yang memungkinkan manusia berusaha untuk dapat mengatasinya.
6. Tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan adanya keinginan untuk meningkatkan taraf hidup.
7. Sikap terbuka dari masyarakat terhadap hal-hal yang baru, baik yang datang dari dalam maupun dari luar masyarakat tertentu.
8. Sistem pendidikan yang dapat memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Hanya saja, pada sejumlah kasus terdapat masyarakat yang memiliki kecenderungan mempertahankan nilai-nilai lama atau tidak mau berubah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Adanya unsur yang mempunyai fungsi tertentu dan sudah diterima oleh masyarakat secara luas. Contohnya: sistem kekerabatan dan solidaritas pada suku atau etnis tertentu yang mempunyai fungsi sangat penting bagi masyarakat.

2. Adanya unsur-unsur yang diperoleh melalui proses sosialisasi sejak kecil. Misalnya, mayoritas makanan pokok rakyat Indonesia adalah nasi.
3. Adanya unsur yang menyangkut agama yang dianut masyarakat. Misalnya, mayoritas rakyat Indonesia memeluk agama Islam, namun masih membawa pengaruh agama Hindu seperti selamatan 3 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari bagi orang yang telah meninggal.
4. Adanya unsur-unsur yang menyangkut ideologi dan filsafat hidup bangsa.

B. Proses Perubahan Sosial

Proses perubahan sosial merupakan serangkaian jalannya perubahan yang dilalui dalam perkembangan masyarakat. Di dalamnya ada penyesuaian-penyesuaian yang merupakan serangkaian perubahan yang dilalui masyarakat. Ada dua bentuk proses perubahan yaitu individual proses dan kolektif proses.

Proses perubahan sosial menurut Alvin B. Bertrand :

- a. Proses Perubahan sosial diawali komunikasi sosial,
- b. Dari komunikasi sosial akan melahirkan difungsi yang merupakan proses penyebaran unsur sosial budaya.
- c. Masuknya unsur-unsur baru dalam masyarakat dapat melalui perembesan unsur sosial budaya secara damai.

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan budaya ;

- 1). Faktor Internal
 - a) Teknologi
 - b) Inovasi
 - c) Konflik
 - d) Pertumbuhan Penduduk
- 2). Faktor Eksternal
 - a) Perubahan Sosial karena Faktor Alam Sekitar
 - b) Perubahan Sosial karena Faktor Masyarakat Lain

C. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Dilihat dari segi bentuknya perubahan sosial itu mempunyai beberapa bentuk:

1. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan yang berlangsung lambat (evolusi) merupakan perubahan yang memerlukan waktu yang lama, karena terjadi dengan sendirinya tanpa direncanakan dimana terdapat suatu rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Perubahan ini merupakan sebagian kecil usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan dan kondisi yang sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perubahan lambat disebut juga evolusi. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Contoh perubahan evolusi adalah perubahan pada struktur masyarakat. Suatu masyarakat pada masa tertentu bentuknya

sangat sederhana, namun karena masyarakat mengalami perkembangan, maka bentuk yang sederhana tersebut akan berubah menjadi kompleks.

Teori tentang evolusi sosial ini menurut Alex Inkeles dalam bukunya *What is Sociology* (1965) dapat di golongkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

a. *Unilinear Theories Of Education*

Yang mengatakan bahwa masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan dengan tahap-tahap tertentu. Bermula dari bentuk yang sederhana kemudian menuju yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna.

b. *Universal Theory Of Evolution*

Yang menyatakan bahwa perkembangan masyarakat itu tidak perlu mengikuti tahap-tahap tertentu yang tetap, karena perubahan sosial itu telah mengikuti garis evolusi tertentu. Prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang menyebutkan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen, baik sistem maupun strukturnya.

c. *Multilined Theories Of Evolution*

Merupakan penggabungan dari kedua teori diatas. Teori ini lebih menekankan perlunya penelitian empiris terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat secara ilmiah, seperti penelitian terhadap sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, dan sebagainya. Selain perubahan bersifat lambat, perubahan sosial budaya juga bersifat atau berlangsung cepat dan

menyangkut sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat yang dinamakan revolusi. Perubahan sosial budaya secara cepat sering menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Perubahan cepat disebut juga dengan revolusi, yaitu perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat. Seringkali perubahan revolusi diawali oleh munculnya konflik atau ketegangan dalam masyarakat, ketegangan-ketegangan tersebut sulit dihindari bahkan semakin berkembang dan tidak dapat dikendalikan. Terjadinya proses revolusi memerlukan persyaratan tertentu. Berikut ini beberapa persyaratan yang mendukung terciptanya revolusi :

- 1) Ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
- 2) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang mampu memimpin masyarakat tersebut.
- 3) Harus bisa memanfaatkan momentum untuk melaksanakan revolusi. Harus ada tujuan gerakan yang jelas dan dapat ditunjukkan kepada rakyat.
- 4) Kemampuan pemimpin dalam menampung, merumuskan, serta menegaskan rasa tidak puas masyarakat dan keinginan-keinginan yang diharapkan untuk dijadikan program dan arah gerakan revolusi.

Contoh perubahan secara revolusi adalah gerakan Revolusi Islam Iran pada tahun 1978-1979 yang berhasil menjatuhkan pemerintahan Syah Mohammad Reza Pahlevi yang otoriter dan mengubah sistem pemerintahan monarki

menjadi sistem Republik Islam dengan Ayatullah Khomeini sebagai pemimpinnya.

Revolusi akan terjadi apabila terdapat syarat-syarat dibawah ini:

- a. Adanya suatu keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
- b. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c. Pemimpin tersebut mampu menampung aspirasi masyarakat untuk merumuskan program-program atau arah gerakan.
- d. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan kepada masyarakat.
- e. Harus ada momentum, untuk bergerak pada saat yang tepat.

2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan kecil yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur masyarakat yang tidak membawa pengaruh langsung atau kurang berarti bagi masyarakat. Perubahan mode rambut, mode pakaian, misalnya tidak akan membawa pengaruh kepada masyarakat secara keseluruhan, karena tidak menimbulkan perubahan terhadap lembaga kemasyarakatan. Berbeda dengan proses industrialisasi dapat membawa pengaruh besar terhadap keseluruhan unsur dalam masyarakat agraris. Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang terdapat dilingkungan masyarakat akan ikut terpengaruh.

3. Perubahan yang Dikehendaki (direncanakan) dan Perubahan yang Tidak Dikehendaki (tidak direncanakan)

Perubahan yang direncanakan (*planned change*), yaitu perubahan-perubahan sosial yang sebelumnya telah dikehendaki atau diprogramkan terlebih dahulu oleh warga masyarakatnya. Pihak yang menghendaki perubahan-perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau kelompok orang yang dipercayai untuk melakukan perubahan oleh warga masyarakatnya. Masyarakat dipengaruhi dengan cara-cara tertentu dan dengan perencanaan terlebih dahulu yang disebut rekayasa sosial, atau dinamakan perencanaan sosial (*social planning*).

Perubahan sosial yang tidak direncanakan berlangsung di luar pemikiran atau jangkauan masyarakat serta menimbulkan konsekuensi sosial yang tidak dikehendaki, seperti terjadinya masa penjajakan yang memunculkan diskriminasi sosial dalam masyarakat Indonesia. Perubahan ini menimbulkan kekacauan atau hambatan-hambatan dalam masyarakat. Misalnya, akibat banjir yang melanda perkampungan mengakibatkan hancurnya pemukiman sehingga masyarakat harus pindah ketempat baru, begitu pula akibat Urbanisasi menimbulkan masalah tempat tinggal diperkotaan, yaitu adanya rumah-rumah kumuh. Begitu pula dengan terjadinya gempa bumi dan peperangan serta pertentangan antara suku. Dalam proses pelaksanaan perubahan sosial dalam masyarakat tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi terjadi oleh berbagai penyebab, baik yang bersifat mendorong dan yang bersifat menghambat terjadinya perubahan sosial.

D. Faktor-Faktor Yang Mendorong Jalannya Proses Perubahan

1. Kontak dengan Kebudayaan Lain

Difusi merupakan salah satu proses penyebaran kebudayaan dari satu individu kepada individu lain dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut, manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru dan diberikan pada masyarakat luas sehingga masyarakat dapat menikmati kegunaannya. Proses difusi dalam masyarakat harus diiringi dengan kontak yang berlangsung secara terus menerus.

Difusi antar masyarakat dipengaruhi oleh:

- a. Adanya kontak antara antara masyarakat-masyarakat tersebut
- b. Ada tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang menyaingi unsur unsur penemuan.
- c. Kemampuan untuk mendemonstrasikan manfaat-manfaat penemuan baru.
- d. Peranan masyarakat yang menyebarkan penemuan baru.
- e. Paksaan untuk menerima penemuan baru.
- f. Pengakuan akan kegunaan penemuan baru.

Difusi memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan, yang memerlukan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan.

2. Sistem Pendidikan Formal yang Maju

Pendidikan memberikan nilai-nilai bagi manusia untuk mengarah kepada pikiran secara ilmiah dan mampu

menerima hal-hal yang baru. Pendidikan yang maju dalam lingkungan masyarakat akan mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan.

3. Sikap Menghargai Hasil Karya Seseorang dan Keinginan untuk Maju

Setiap manusia dalam kehidupannya mempunyai keinginan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Apabila anggota masyarakat memiliki sikap menghargai hasil karya yang di buat oleh seseorang hal ini akan mendorong penemuan-penemuan baru. Dengan adanya penghargaan tersebut manusia akan termotivasi berkarya terus untuk menciptakan perubahan-perubahan baru yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat.

4. Toleransi atau Memiliki Sikap Mau Menerima Hal-hal Baru

Toleransi sebagai suatu sikap membiarkan individu atau kelompok lain sesuai dengan aturan yang berlaku. Rasa toleransi ini penting ditanamkan kepada setiap masyarakat, karena dalam setiap perubahan terdapat perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan kebiasaan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

5. Sistem Terbuka dalam Lapisan-lapisan Masyarakat

Sistem terbuka yang terjadi pada masyarakat memungkinkan banyaknya kesempatan untuk lebih maju sesuai dengan kemampuannya dan dapat memotivasi seseorang untuk lebih inovatif.

6. Penduduk yang Heterogen

Masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang terdiri dari berbagai ragam ideologi, kebudayaan, ras dan hal-hal lain yang berbeda. Dengan adanya latar belakang yang berbeda maka akan mempermudah terjadinya pertentangan yang menyebabkan guncangan dan akan memunculkan hal-hal baru sehingga menimbulkan perubahan pada masyarakat.

7. Ketidakpuasan Masyarakat Terhadap Bidang Kehidupannya

Bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat kadang kadang tidak sesuai dengan kondisi dilingkungan masyarakat sekitar. Dari adanya ketidaksesuaian tersebut akan menimbulkan ketidakpuasan dalam masyarakat. Dengan adanya ketidakpuasan masyarakat dalam bidang kehidupan akan menimbulkan gejolak. Sebagai contoh, dalam bidang perekonomian kenaikan harga-harga kebutuhan hidup masyarakat yang membungbung tinggi, sedangkan lapangan pekerjaan semakin sempit dan adanya ketidakseimbangan upah pekerja dengan biaya hidup masyarakat.

8. Orientasi Kemasa Depan

Setiap manusia memiliki harapan, keinginan, dan cita-cita. Untuk mencapai cita-cita setiap individu diharapkan memiliki pandangan kemasa depan dengan tidak melupakan masa lalu. Individu yang mempunyai pandangan kemasa depan pasti dalam kehidupannya terus bergerak menciptakan hal-hal baru sesuai dengan yang diharapkannya.

9. Nilai Bahwa Manusia Harus Senantiasa Berikhtiar untuk Memperoleh Kehidupannya

Setiap manusia wajib berikhtiar untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, sehingga keinginannya dapat tercapai dengan yang diharapkan. Soejono Soekamto menyebutkan adanya faktor intern dan ekstern yang menyebabkan perubahan sosial.

a. Faktor intern

- 1). Bertambah dan berkurangnya penduduk.
- 2). Penemuan-penemuan baru (*discovery and innovation*)
- 3). Konflik dalam masyarakat meliputi konflik antar individu, antar kelompok, individu dengan kelompok atau antar generasi.
- 4). Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat.

b. Faktor ekstern

- 1). Alam yang berubah.
- 2). Peperangan.

Pengaruh kebudayaan lain melalui difusi (penyebaran unsur kebudayaan), akulturasi (pembauran yang masih terlihat batasbatasnya) dan asimilasi (pembauran yang sudah tidak tampak batasnya).

E. Faktor-Faktor Penghambat Perubahan Sosial Budaya

Selain faktor pendorong, perubahan sosial budaya juga memiliki faktor-faktor penghambat.

1. Kurangnya Hubungan dengan Masyarakat Lain

Masyarakat yang terasing menyebabkan ketidaktahuan perkembangan yang terjadi pada masyarakat lain yang dapat memperkaya kebudayaannya. Apabila dalam lingkungan masyarakat tidak terjadi interaksi dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan penghambat bagi terjadinya suatu perubahan.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan yang Terlambat

Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari pemikiran individu dan bertujuan untuk membuka cara pemikiran masyarakat dalam menyikapi kehidupannya. Apabila masyarakat kurang memiliki ilmu pengetahuan maka perubahan di masyarakat akan terlambat pula.

3. Sikap Masyarakat yang Tradisional

Masyarakat yang mengagungkan tradisi dan masa lampau memiliki kehidupan sosial yang pasif atau statis, serta sulit menerima perubahan. Misalnya kehidupan di masyarakat yang masih berlaku matrilineal yang terdapat di masyarakat Minangkabau.

4. Adanya Kepentingan yang Telah Tertanam dengan Kuat

Adanya kepentingan-kepentingan tersebut biasanya dibawa oleh kelompok atau golongan tertentu. Golongan tersebut sukar sekali menempatkan kedudukannya di dalam proses perubahan.

5. Rasa Takut Akan Terjadinya Kegagalan pada Integrasi Kebudayaan

Integrasi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan terutama dalam kebudayaan, masyarakat merasa takut integrasi kebudayaannya menjadi gagal. Hal ini akan menghambat proses terjadinya perubahan.

6. Prasangka Terhadap Hal-hal Baru atau Sikap Tertutup

Masyarakat yang pernah dijajah merasa mempunyai perasaan tidak percaya terhadap hal-hal baru, hal ini disebabkan pengalaman pahit pada zaman penjajahan. Sikap yang demikian akan mempersulit masuknya unsur-unsur budaya asing sehingga mempersulit terjadinya perubahan.

7. Hambatan-hambatan yang Bersifat Ideologis

Setiap usaha pemantapan perubahan unsur budaya rohaniah tertentu, diartikan berlawanan dengan prinsip ideologi masyarakat yang sudah menjadi integrasi masyarakat tersebut.

F. Dampak Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya komunikasi; cara dan pola pikir masyarakat; faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi; dan faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Ada pula beberapa faktor yang menghambat terjadinya perubahan, misalnya kurang intensifnya hubungan

komunikasi dengan masyarakat lain; perkembangan IPTEK yang lambat; sifat masyarakat yang sangat tradisional; ada kepentingan-kepentingan yang tertanam dengan kuat dalam masyarakat; prasangka negatif terhadap hal-hal yang baru; rasa takut jika terjadi kegoyahan pada masyarakat bila terjadi perubahan; hambatan ideologis; dan pengaruh adat atau kebiasaan.

Adanya perubahan sosial budaya secara langsung atau tidak langsung akan memberikan dampak negatif dan positif.

1. Akibat Positif

Perubahan dapat terjadi jika masyarakat dengan kebudayaan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Keadaan masyarakat yang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan disebut *adjustment*, sedangkan bentuk penyesuaian dengan gerak perubahan disebut *integrasi*.

Dalam perubahan sosial di masyarakat, perlu diikuti adanya penyesuaian baik unsur masyarakat maupun unsur baru. Hal demikian sering disebut sebagai *integrasi sosial*. Unsur yang saling berbeda dapat saling menyesuaikan diri. Indonesia yang terdiri dari beranekaragam suku bangsa dan budayanya, diharapkan semua unsur/ komponen bangsa dapat menyesuaikan diri. Oleh karena itu akan terciptakan *integrasi sosial* atau *integrasi nasional* Indonesia.

2. Akibat Negatif

Akibat negatif terjadi apabila masyarakat dengan kebudayaannya tidak mampu menyesuaikan diri dengan gerak perubahan. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan

diri dengan perubahan disebut maladjustment. Maladjustment akan menimbulkan disintegrasi. Penerimaan masyarakat terhadap perubahan sosial budaya dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang bersangkutan.

Disintegrasi sering diartikan sebagai proses terpecahnya suatu kesatuan menjadi bagian-bagian kecil yang terpisah satu sama lain. Sedangkan disintegrasi sosial adalah proses terpecahnya suatu kelompok sosial menjadi beberapa unit sosial yang terpisah satu sama lain. Proses ini terjadi akibat hilangnya ikatan kolektif yang mempersatukan anggota kelompok satu sama lain.

Pada dasarnya konflik-konflik dan ketegangan sosial yang ditimbulkan oleh perubahan sosial jika terus-menerus dibiarkan akan membawa *proses disintegrasi*. Disintegrasi adalah suatu keadaan di mana orang-orang di dalam masyarakat tidak dapat lagi menjalin kerukunan dan kebersamaan, melainkan saling bertikai dan saling menghancurkan sehingga terjadi perpecahan dalam kehidupan sosial. Adapun ciri-ciri terjadinya disintegrasi di suatu masyarakat antara lain:

1. Ketidaksamaan tujuan antara anggota suatu kelompok sehingga tidak ada keterpaduan.
2. Sebagian besar anggota kelompok tidak mematuhi norma-norma yang berlaku.
3. Menurunnya wibawa tokoh-tokoh pemimpin kelompok.
4. Kurang berfungsinya sanksi sebagaimana mestinya.

Perubahan sosial sering ditandai dengan perubahan unsur kebudayaan, tanpa diimbangi perubahan unsur

kebudayaan yang lain yang saling terkait. Biasanya unsur yang cepat berubah adalah kebudayaan kebendaan bila dibandingkan dengan kebudayaan rohani. Dalam hal ini dapat dikemukakan beberapa bentuk :

1. Anomie

Anomie adalah keadaan kritis dalam masyarakat akibat perubahan sosial dimana norma/ nilai lama memudar, namun norma/ nilai baru yang akan menggantikan belum terbentuk. Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat sekolah-olah tidak ada norma atau nilai

2. Cultural lag

Menurut William F. Ogburn dikemukakan sebagai perbedaan taraf kemajuan antara berbagai bagian dalam kebudayaan, atau ketertinggalan antara unsur kebudayaan material dengan non material. Penyebab timbulnya cultural lag adalah :

- a. Kurangnya *intetiviteit* (penemuan baru) dalam sektor yang harus menyesuaikan dengan perkembangan sosial.
- b. Adanya hambatan terhadap perkembangan pada umumnya.
- c. Heterogenitas/ keberagaman sikap masyarakat yaitu kesiapan dalam menerima perubahan.
- d. kurangnya kontak dengan budaya material masyarakat lain.

3. Mestizo culture

Mestizo culture atau kebudayaan campuran merupakan proses percampuran unsur kebudayaan yang satu dengan unsur kebudayaan lain yang memiliki warna dan sifat yang

berbeda. Hal ini bercirikan sifat formalimse, yaitu hanya dapat meniru bentuknya, tetapi tidak mengerti akan arti sesungguhnya. Keadaan ini ditandai dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat serta terjadinya demonstrasi efek (pamer kekayaan) yang makin besar dengan adanya iklan. Kondisi demikian dapat menimbulkan disintegrasi sosial.

Dalam kehidupan masyarakat perubahan sosial kadang-kadang dapat menimbulkan ketidakseimbangan (disequilibrium). Ketidakseimbangan tersebut dapat disebabkan adanya kesenjangan budaya dalam masyarakat (disintegrasi sosial). Adapun gejala yang menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial adalah sebagai berikut :

- a. Tidak ada persepsi atau persamaan pandangan di antara anggota masyarakat mengenai norma yang semula dijadikan pegangan oleh anggota masyarakat.
- b. Norma-norma masyarakat tidak berfungsi dengan baik sebagai alat untuk mencapai tujuan masyarakat.
- c. Timbul pertentangan norma-norma dalam masyarakat, sehingga menimbulkan kebingungan bagi anggota masyarakat itu sendiri.
- d. Tidak ada tindakan sanksi yang tepat bagi pelanggar norma.
- e. Tindakan dalam masyarakat sudah tidak sesuai lagi dengan norma masyarakat.
- f. Interaksi sosial yang terjadi ditandai dengan proses yang bersifat disosiatif.

Berdasarkan gejala tersebut, kehidupan dalam masyarakat sudah tidak ada lagi penyesuaian di antara unsur

yang berbeda (disintegrasi sosial). Disintegrasi sosial akan mendorong timbulnya gejala kehidupan sosial yang tidak normal yang dinamakan masalah sosial.

Adapun bentuk disintegrasi sebagai akibat terjadinya perubahan sosial yang dapat dijumpai di Indonesia cukup kompleks.

1. Pergolakan di daerah

Pergolakan daerah merupakan suatu proses pergolakan yang terjadi di daerah. Biasanya pergolakan ini timbul karena membela kepentingan daerah yang berkaitan dengan latar belakang ekonomi, politik, kesenjangan sosial, ketidakadilan, etnis, agama, dan lain-lain. Misalnya terjadinya kerusuhan-kerusuhan di daerah, gerakan separatisme, dan lain-lain. Pergolakan daerah adalah peristiwa disintegrasi yang mempermasalahkan isu lokal/ daerah. Pergolakan dapat berupa tuntutan sekelompok massa kepada kelompok lain termasuk the rulling class (penguasa). Dari bentuk disintegrasi ini kita dapat mengambil pelajaran untuk lebih berhati-hati dalam melangkah terutama menyangkut hal mendasar dan melibatkan masyarakat luas. Hal ini dapat dicontohkan gerakan RMS (1950), DI/TII (1949 – 1962), PRRI/Permesta (1957-1958), pergolakan di Aceh, pergolakan di Papua, dan sebagainya. Timbulnya pergolakan daerah dapat dilatarbelakangi hal berikut :

- a. Sentimen kedaerahan dan primordialisme lebih berkembang dibanding sentimen nasionalisme.

- b. Sentralisasi kehidupan ekonomi dan politik yang mengakibatkan perbedaan pertumbuhan yang tajam antara pusat dan daerah

Adapun faktor yang dapat memunculkan pergolakan di daerah atau konflik antar kelompok antara lain :

- a. Program pembangunan yang dilaksanakan tidak memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
- b. Kurang berfungsinya lembaga masyarakat.
- c. Ketidakstabilan situasi politik dan keamanan nasional.
- d. Sarana-sarana komunikasi dan interaksi sosial antar daerah di berbagai bidang tidak berjalan dengan baik.
- e. Terjadinya kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat.
- f. Masing-masing kelompok atau daerah memiliki kesetiaan primordial yang berlebihan.

Pergolakan yang kemungkinan berlangsung dalam masyarakat dapat diminimalisir dengan cara :

- a. Menyusun perencanaan pembangunan yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dan meminimalkan konflik.
- b. Memfungsikan secara optimal lembaga sosial kemasyarakatan sebagai kontrol sosial.
- c. mengefektifkan sarana komunikasi, interaksi atau kerjasama antar kelompok dengan baik.
- d. Berbagai pihak yang ada dalam masyarakat diajak bersama dalam kelangsungan proses pembangunan.
- e. Proses pembauran bangsa atau antar suku bangsa harus tetap dijalankan.

- f. Mempertegas tata nilai hukum dalam kehidupan bangsa.
- g. Membudayakan nilai Pancasila dan UUD 1945.

2. Aksi protes dan demonstrasi

Aksi protes dapat diartikan gerakan yang dilakukan secara perorangan atau bersama untuk menyampaikan pernyataan tidak setuju yang oleh sebagian besar orang biasanya dilancarkan melalui kecaman pedas. Demonstrasi adalah tindakan sekelompok orang secara bersama-sama untuk menunjukkan rasa ketidakpuasan yang pada umumnya menyangkut bidang ekonomi, sosial dan politik.

Bentuk disintegrasi ini dapat dikategorikan menjadi :

- a. demonstrasi yang berkaitan dengan sengketa tanah. Aksi ini biasanya dilakukan petani dengan latar belakang mereka merasa ganti rugi yang kurang layak dan ditetapkan secara sepihak, misal pengalihan hak untuk kepentingan ekonomi dan industri seperti perumahan, industri dan kantor.
- b. demonstrasi yang berkaitan dengan perburuhan
Kategori ini termasuk paling menonjol dan cenderung meningkat. Meningkatnya kasus ini seiring dengan pesatnya perkembangan industri di Indonesia. Tuntutan yang diajukan menyangkut perbaikan kesejahteraan misal, kenaikan upah (UMK), jaminan sosial dan kondisi dan keselamatan kerja.
- c. demonstrasi dan protes mahasiswa. Mahasiswa sering dianggap sebagai tumpuan bagi perubahan (agent of change). Tindakan mahasiswa terpusat pada isu lokal/ daerah, namun memiliki konteks nasional. Dengan

demikian masalah yang diangkat tumpang tindih dengan demonstrasi petani dan buruh.

Aksi protes dan demonstrasi dapat membawa pengaruh :

1). Negatif

Pengaruh negatif akan timbul apabila aksi dilakukan dengan merusak fasilitas umum, mengganggu ketertiban umum, peledakan bom, tidak terkendali dan tidak terarah, akan berakibat merugikan masyarakat umum.

2). Positif

Pengaruh positif akan timbul jika aksi dilakukan secara terkendali dan terarah, tuntutan disampaikan melalui legislatif/ wakil rakyat atau langsung kepada penguasa melalui nomor kotak pos atau nomor ponsel yang terbuka bagi masyarakat umum. Misal kotak pos 5000 dan 777 Jakarta pada masa orde baru.

3. **Kriminalitas**

Tindak kejahatan adalah tingkah laku anggota masyarakat yang melanggar norma hukum dan norma sosial. Secara yuridis, tindak kejahatan diartikan sebagai bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral dan kemanusiaan, merugikan masyarakat, dan melanggar ketentuan hukum. Ditinjau secara sosiologis, kejahatan adalah setiap bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomi, politik, sosial, dan psikologis merugikan kepentingan umum, melanggar norma sosial, dan menyerang keselamatan warga masyarakat.

Tindak kriminal pada dasarnya bukan bawaan sejak lahir, namun bisa dilakukan setiap orang. Hal ini dapat dilihat dari sebab timbulnya :

- a. Kejahatan di kota besar disebabkan adanya tekanan baik dari teman, jiwa maupun kebutuhan hidup.
- b. Kriminalitas disebabkan kondisi dan proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku sosial yang berbeda (Donald R. Greesey).
- c. Perilaku jahat seseorang dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dan orang tersebut mendapat perilaku itu dari mereka yang berperilaku melawan norma hukum (EH. Sutherland).

Jika kita tinjau secara mendalam, kriminalitas dapat disebabkan adanya proses-proses berikut :

- a. persaingan dan pertentangan kebudayaan
- b. perbedaan ideologi politik
- c. pertentangan masalah agama dan kesenjangan di bidang ekonomi
- d. kepadatan dan komposisi kekayaan
- e. perbedaan distribusi kekayaan
- f. perbedaan kekayaan dan pendapatan. Individu atau manusia dalam masyarakat dapat berbuat tindak kejahatan atas dorongan media massa dan dipelajari dari kelompok kecil yang bersifat intim.

Adapun bentuk tindak kejahatan dibedakan atas :

- a. Blue colour crime

Blue colour crime atau kejahatan kerah biru merupakan tindak kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat umum yang

secara ekonomi dan politik tergolong miskin. Mereka yang berbuat jahat termasuk kelas menengah ke bawah. Tindak kriminal berkaitan dengan pencurian, penjambratan, dan sebagainya. Perbuatan mereka didasari alasan kemiskinan.

b. White colour crime

White colour crime atau kejahatan kerah putih merupakan tindak kejahatan yang dilakukan masyarakat lapisan atas (pejabat atau pengusaha). Tindak kejahatan sangat ditentang masyarakat, karena tindakan itu melanggar norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, terutama norma hukum. Padahal nilai dan norma merupakan bagian penting bagi kesinambungan masyarakat.

Oleh karena itu, timbul upaya masyarakat untuk menentang dan mengatasi tindak kejahatan.

1) Preventif

Tindakan ini dilakukan dengan pencegahan untuk menjaga agar kejahatan tidak timbul kembali, misal melalui penyuluhan hukum atau kadarkum.

2) Represif

Masyarakat melalui lembaga yang ditunjuk melakukan upaya dengan menciptakan sistem dan program untuk menghukum mereka yang berbuat jahat. Disamping itu juga mengupayakan orang tidak berbuat jahat lagi, misal warga diberi konsultasi psikologis atau diklat.

4. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) seperti dikemukakan Fuad Hasan adalah suatu perbuatan anti sosial yang dilakukan anak/ remaja yang jika dilakukan orang

dewasa dikategorikan sebagai tindak kejahatan. Tindak kenakalan remaja dewasa ini semakin berkembang. Bentuk kenakalan di antaranya membolos, aksi corat coret, kebut-kebutan, minuman keras, mencuri sepeda, dan sebagainya. Muncul dan berkembangnya tindak kenakalan cenderung disebabkan faktor motivasi. Berdasarkan motivasi, kenakalan remaja disebabkan :

- a. Internal yang meliputi: inteligensia, usia, jenis kelamin dan kedudukan anak dalam keluarga.
- b. Eksternal yang meliputi: lingkungan rumah tangga, lingkungan pendidikan dan sekolah, pergaulan anak dan media massa.

Secara sosiologis, kenakalan remaja dapat ditandai gejalanya sebagai berikut :

- a. Persoalan sense of value yang kurang ditanamkan oleh orang tua.
- b. Timbulnya organisasi-organisasi non formal yang berperilaku menyimpang sehingga tidak disukai masyarakat.
- c. Timbulnya usaha untuk mengubah keadaan yang disesuaikan dengan youth values.

Secara umum kenakalan remaja disebabkan oleh :

- a. disfungsi keluarga dalam arti hubungan antar anggota keluarganya kurang harmonis atau mengalami keretakan.
- b. kurangnya pendidikan agama dan moral.

- c. seringnya melihat kekerasan baik melalui masyarakat atau kekerasan dalam bentuk kerusuhan
- d. lingkungan pergaulan yang senang melakukan tindakan kenakalan.
- e. kurang berprestasinya di sekolah dan masyarakat baik intelektual maupun kemampuan terbatas.

Remaja yang memiliki peran strategis pada masa mendatang, perlu diarahkan dan didampingi selama masa pertumbuhannya. Adanya kenakalan remaja, perlu disusun upaya penanggulangan secara berkesinambungan.

- a. tindakan preventif. Tindakan preventif dilakukan dengan koordinasi yang jelas dan kebersamaan yang sungguh-sungguh antara orang tua, pendidik di sekolah, warga masyarakat, termasuk Polri, jaksa dan hakim. Hal ini ditujukan untuk menekan perkembangan bentuk kenakalan remaja yang merupakan beih awal tindak kejahatan.
- b. meningkatkan pemenuhan kebutuhan remaja
- c. mengatur pemenuhan kebutuhan remaja agar tidak ada kesan terlalu dimanjakan.
- d. penyuluhan yang berkaitan dengan perkembangan usia remaja, bentuk perilaku dan latar belakang remaja, dan penyebab dan akibat kenakalan remaja.
- e. sensor film yang lebih tegas sesuai dengan budaya timur.

5. Prostitusi

Prostitusi atau pelacuran merupakan suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan seksual dengan mendapatkan imbalan. Sebab timbulnya prostitusi dibedakan atas :

- a. Sebab intern (dalam): hasrat seksual yang tinggi, sifat malas, keinginan besar untuk hidup mewah (hedonisme).
- b. Sebab ekstern (luar): faktor ekonomi, urbanisasi yang tidak teratur, dan adanya kebutuhan yang tidak terlaksana.

Sebenarnya tindakan prostitusi adalah tindakan yang dilarang norma sosial dan norma agama. Hal ini disebabkan tindakan tersebut jelas banyak pengaruh buruknya yaitu :

- a. menurunkan harkat dan martabat manusia
- b. dapat terserang penyakit kelamin
- c. dapat tertular penyakit hilangnya kekebalan tubuh (HIV atau AIDS)
- d. merusak moral
- e. bagi yang sudah berkeluarga, akan menyebabkan keretakan berkeluarga
- f. pemborosan secara ekonomi
- g. kepercayaan diri (self confidence) menurun
- h. memudahkan terjerumus pada penggunaan narkoba

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikemukakan adanya beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk menanggulangi gejala disorganisasi sosial yaitu :

1. Norma dan nilai sosial dalam masyarakat difungsikan lagi sebagai pegangan hidup bersama seperti semula
2. Kebutuhan para anggota kelompok dipenuhi melalui kelompok masyarakat masing-masing.
3. Norma yang sudah tidak mantap lagi sebagai pedoman hidup kelompok perlu diganti sesuai dengan kebutuhan jaman
4. Tindakan yang tegas kepada setiap anggota masyarakat yang diketahui melanggar norma dengan sanksi dan hukuman
5. Diberantasnya tempat atau sarang yang dianggap sebagai tempat pelanggaran norma
6. Dibangkitkannya lagi rasa kepercayaan anggota kelompok masyarakat agar terwujud masyarakat yang bersatu
7. Terwujudnya masyarakat madani harus diberi keteladanan dari tokoh masyarakat dan tokoh politik.

Dengan adanya disintegrasi sosial, pola kehidupan masyarakat mengalami kurang serasi atau kekacauan, misal kurang adanya tertib sosial (sosial order) dan banyak pelanggaran hukum. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan situasi krisis yaitu social disorder. Dalam suasana ini pengambil keputusan harus cepat mengambil langkah untuk mengembalikan keadaan menjadi normal. Jika tidak berhasil, maka akan tercipta situasi sosial berupa disintegrasi

Kekuatan-kekuatan pendorong perubahan sosial menurut Margono Slamet adalah sebagai berikut :

1. Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada.
2. Pengetahuan tentang perbedaan antara apa yang ada dengan yang seharusnya bisa ada.
3. Adanya tekanan-tekanan dari luar.
4. Kebutuhan-kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi dan peningkatan.

Berbagai bentuk perubahan sosial dalam masyarakat adalah perubahan lambat, perubahan cepat, perubahan yang dikehendaki, perubahan yang tidak dikehendaki, perubahan kecil, perubahan besar, perubahan struktural, dan perubahan proses.

Akibat positif perubahan sosial adalah sebagai berikut:

1. Perubahan terhadap nilai dan sikap menuju ke arah yang lebih baik.
2. Menggalakkan disiplin nasional.
3. Minat masyarakat terhadap ilmu pengetahuan sangat besar.
4. Masyarakat semakin banyak memanfaatkan teknologi dalam beraktivitas. – Mendorong masyarakat menggunakan bahasa secara baik dan benar, serta efektif dan efisien.

Akibat negatif perubahan sosial adalah sebagai berikut:

1. Gaya hidup kebarat-baratan atau westernisasi.
2. Hidup boros atau timbulnya budaya konsumerisme.
3. Keresahan sosial atau kecemburuan sosial.
4. Timbulnya konflik.

Indonesia sebagai negara kesatuan pada dasarnya mengandung potensi kerawanan akibat keanekaragaman suku bangsa, bahasa, agama, ras, dan etnis golongan. Hal tersebut merupakan faktor yang berpengaruh terhadap potensi timbulnya konflik sosial. Dengan semakin marak dan meluasnya konflik yang terjadi merupakan pertanda menurunnya rasa nasionalisme di dalam masyarakat.

Kondisi ini dapat terlihat dengan meningkatnya konflik yang bernuansa sara, serta munculnya gerakan-gerakan yang ingin memisahkan diri dari NKRI akibat dari ketidakpuasan dan perbedaan kepentingan. Apabila kondisi ini tidak diatasi dengan baik akhirnya akan berdampak pada disintegrasi bangsa.

Oleh karena itu, diperlukan upaya mengatasi disintegrasi bangsa. Adapun strategi dan cara yang digunakan dalam menanggulangi disintegrasi bangsa antara lain:

1. Menanamkan nilai-nilai Pancasila, jiwa sebangsa dan setanah air, dan rasa persaudaraan, agar tercipta kekuatan dan kebersamaan di kalangan rakyat Indonesia.
2. Menghilangkan kesempatan untuk berkembangnya primordialisme sempit pada setiap kebijaksanaan dan kegiatan agar tidak terjadi KKN.
3. Meningkatkan ketahanan rakyat dalam menghadapi usaha-usaha pemecahbelahan dari anasir luar dan kaki tangannya.

4. Penyebaran dan pemasyarakatan wawasan kebangsaan dan implementasi butir-butir Pancasila dalam rangka melestarikan dan menanamkan kesetiaan pada ideologi bangsa.
5. Menumpas setiap gerakan separatisme secara tegas dan tidak kenal kompromi.
6. Membentuk satuan sukarela yang terdiri atas unsur masyarakat, TNI dan Polri dalam memerangi separatis.
7. Melarang dengan melengkapinya dasar dan aturan hukum setiap usaha untuk menggunakan kekuatan massa.

Dalam menyikapi pengaruh perubahan sosial budaya dalam masyarakat, dapat bersifat konservatif, progresif, maupun moderat.

1. Konservatif

Pada dasarnya sikap konservatif merupakan suatu sikap yang berusaha mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakatnya. Seseorang bersifat konservatif karena adanya penyesuaian terhadap perubahan sosial budaya, masih berupaya mempertahankan pola lama, yang telah menjadi tradisi dengan menghindarkannya dari kerusakan dan sikap masa bodoh, sesudah datang perubahan dan pembaharuan.

2. Progresif

Bersifat progresif karena ada hasrat untuk mengganti tradisi lama dengan tradisi yang betul-betul baru. Orang yang memiliki sikap progresif, maka pemikirannya berorientasi ke masa depan atau future oriented terkait dengan dinamika dan

perubahan yang berlangsung dalam masyarakat. Orang yang bersikap demikian biasanya dapat menyesuaikan diri dengan perubahan.

3. Moderat

Seseorang yang bersikap moderat selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah jalan tengah, dan dalam pandangannya ia mau mempertimbangkan pada pihak lain. Bersifat moderat berarti mendahulukan sesuatu yang baru daripada yang sudah menjadi tradisi, terutama disebabkan oleh penerapan ilmu pengetahuan positif, sehingga modernisasi merupakan suatu pikiran yang hendak berkuasa mengharmoniskan hubungan antara lembaga-lembaga yang telah lama ada dengan ilmu pengetahuan.

G. Modernisasi

Modernisasi berkaitan menggunakan perkembangan serta peradaban berasal waktu ke waktu. misalnya saja dari perkembangan industri lalu keluarnya teknologi digital. Selain teknologi, modernisasi berkaitan menggunakan penemuan serta pembaharuan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Proses modernisasi memudahkan pengembangan serta produktivitas yang diharapkan sang masyarakat.

Istilah modernisasi berasal asal bahasa latin, *modernus* yang digabungkan dari dua kata. istilah *modo* bermakna akhir-akhir ini, serta *ernus* yang menyebutkan periode saat masa kini. (<https://bamai.uma.ac.id>, 2023).

Menurut Koentjaraningrat, modernisasi adalah usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang. Beberapa ahli juga turut mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian dari modernisasi. Seperti Harold Rosenberg, menurut Rosenberg modernisasi merupakan sebuah tradisi baru dan mengacu pada urbanisasi atau hingga sejauh mana serta bagaimana pengikisan sifat pedesaan pada suatu kelompok masyarakat dapat terjadi. Soerjono Soekanto pun mengemukakan pendapatnya mengenai modernisasi. Menurut Soerjono, modernisasi merupakan proses perubahan yang mulanya dari cara tradisional berubah ke cara yang lebih maju. Proses perubahan tersebut dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ogburn dan Nimkoff berpendapat bahwa modernisasi merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk dapat mengarahkan masyarakat agar dapat memproyeksikan dirinya ke masa depan yang lebih nyata serta bukan pada angan-angan semu saja. Menurut Abdul Syam, modernisasi merupakan suatu proses transformasi ke perubahan yang lebih maju maupun meningkat dalam berbagai macam aspek dalam kehidupan bermasyarakat. Berbeda dari ahli lainnya, Neil Smelser beranggapan bahwa modernisasi merupakan ketidakaturan yang ada dalam struktur masyarakat yang melakukan fungsi berbeda pada saat yang sama, kemudian akan dibagi menjadi beberapa substruktur untuk dapat menjalankan fungsi yang lebih khusus tersebut. Smelser juga beranggapan bahwa modernisasi akan

selalu melibatkan konsep-konsep diferensiasi structural ([https://www.gramedia.com /literasi/modernisasi](https://www.gramedia.com/literasi/modernisasi)).

Syarat-syarat modernisasi adalah sebagai berikut.

1. Cara berpikir ilmiah terpola dan terlembaga dalam pemerintah maupun masyarakat.
2. Sistem administrasi negara yang baik.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur serta terpusat pada suatu lembaga tertentu.
4. Penciptaan iklim yang baik dan teratur sesuai dengan kehendak masyarakat terhadap modernisasi dengan penggunaan alat-alat komunikasi massa.
5. Tingkat organisasi yang tinggi.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan social planning.

Karakteristik modernisasi menurut Peter L. Berger adalah sebagai berikut:

1. Modernisasi telah merusak ikatan solidaritas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat tradisional.
2. Terjadi ekspansi pilihan personal.
3. Terjadi peningkatan keragaman keyakinan.
4. Terjadi orientasi ke depan dan kesadaran atas waktu.

Beberapa dampak positif yang muncul akibat gejala modernisasi adalah sebagai berikut :

1. Memperkuat integrasi dalam masyarakat.
2. Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Kemajuan di bidang industri.
4. Meningkatkan kesadaran politik dan demokrasi.
5. Kemajuan di bidang transportasi.

Beberapa dampak negatif yang muncul akibat gejala modernisasi adalah sebagai berikut :

1. Kesenjangan sosial.
2. Pencemaran lingkungan alam.
3. Kriminalitas.
4. Kenakalan remaja (juvenile delinquency).

Ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peranan yang penting dalam proses modernisasi, maka cara berpikir yang kritis, sistematis, analitis, logis rasional, pikiran yang merelativiskan segenap nilai sosial budaya, cara berpikir yang mengarah ke desakralisasi dan profanisasi dalam kehidupan yang berpegang teguh kepada kebenaran ilmiah menjadi dasar yang kuat bagi upaya modernisasi tersebut. Artinya, di era modern perlu ditumbuhkan sikap kritis dalam melihat suatu perubahan sosial budaya agar dapat menyesuaikan diri.

Sikap kritis di era modern ini menurut Alex Inkeles sebagaimana dikutip Harsojo adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki sikap untuk siap menerima hal-hal atau pengalaman yang baru dan terbuka untuk inovasi dan perubahan
- b. Memiliki pendapat tentang berbagai masalah yang timbul tidak sematamata di lingkungan saja, tetapi juga di luar lingkungannya.
- c. Memiliki orientasi ke masa yang akan datang daripada ke masa silam.
- d. Mengadakan perencanaan dan pengorganisasian untuk mengatur kehidupan.

- e. Pentingnya belajar dalam batas-batas tertentu untuk menguasai lingkungan guna mencapai dan memajukan tujuannya.
- f. Segala sesuatu dapat dilaksanakan dengan perhitungan, dan bahwa lembaga-lembaga yang terdapat dalam masyarakat akan mampu memecahkan segala persoalan.
- g. Menghargai eksistensi dan kedudukan manusia lain dalam masyarakat.
- h. Ilmu dan teknologi merupakan hal yang penting bagi dinamisasi kehidupan masyarakat.
- i. Memahami peranan dan kedudukan dalam masyarakat. Lebih lanjut menurut Harsojo, saran yang dapat dipakai untuk menghadapi persoalan yang praktis mengenai masalah perubahan sosial sebagai berikut.
 1. Dalam menerima maupun menolak pengaruh perubahan sosial budaya, masyarakat pada umumnya memakai prinsip kegunaan, artinya apa yang penting baginya akan mendapat sambutan baik.
 2. Pengaruh baru itu diterima atau ditolak, tergantung pada sistem nilai yang berlaku bagi masyarakat yang menerima, bukan dari sistem nilai masyarakat yang memberi.
 3. Suatu pembaharuan harus dapat diintegrasikan dalam sistem nilai yang berlaku, artinya bahwa unsur-unsur baru tersebut harus dapat diterima tanpa merusak sistem kebudayaan.

4. Jika ada suatu adat-istiadat yang perlu dihilangkan, sedapat mungkin harus ada penggantinya untuk mengurangi terjadinya disintegrasi.
5. Apabila perubahan sosial budaya melalui paksaan, dimana ada kelompok yang ditekan maka dapat menimbulkan usaha kontra akulturasi yang sewaktu-waktu dapat meledak dalam suatu gerakan radikal.
6. Untuk kepentingan integrasi kebudayaan, tiap-tiap kelompok dalam masyarakat harus sadar akan pentingnya integrasi kebudayaan tersebut.
7. Dalam hal mempelajari masalah perubahan sosial budaya perlu memperhatikan soal moral, disintegrasi sosial, dan disintegrasi individual.
8. Perubahan sosial budaya perlu mengikutsertakan tokoh-tokoh masyarakat untuk mengurangi disintegrasi sosial.
9. Perubahan besar harus mempertimbangkan adanya disintegrasi sosial.
10. Perlu disiapkan sarana untuk menangani masalah konflik sosial yang diakibatkan oleh adanya perubahan sosial budaya.
11. Dalam melaksanakan perubahan sosial budaya, perlu dipersiapkan sumber daya manusia yang handal.
12. Diperlukan adanya mediator dalam menghadapi pertentangan-pertentangan yang diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan sosial budaya.

GLOBALISASI

A. Pengertian Globalisasi

Globalisasi merupakan sebuah proses perubahan. Berasal dari kata global dan lization, ia memiliki makna sebagai sebuah dunia dan proses secara berurutan. Sekarang ini, dengan berkembangnya teknologi, komunikasi serta transportasi, membuat globalisasi tidak bisa terhindarkan. Agar tidak terkena dampak negatifnya berikut merupakan penjelasan mengenai pengertian globalisasi, sejarah kemunculannya, serta teori, dampak dan contohnya.

Globalisasi berasal dari istilah global yang berarti lintas batas dan sasi yang merujuk pada perubahan. Dengan demikian, globalisasi diartikan sebagai fase perubahan yang terjadi pada masyarakat di seluruh dunia. Hal ini ditandai dengan batas-batas geografis antar negara yang dikaburkan oleh pertukaran informasi, barang, dan jasa akibat perkembangan teknologi.

Globalisasi juga tidak muncul begitu saja, melainkan didorong oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, akses ilmu pengetahuan yang mendalam, kemudahan dan percepatan transportasi, serta kehadiran

perusahaan multinasional yang memengaruhi ekonomi nasional.

Setiap ahli mencoba memberikan pengertian globalisasi. Berikut merupakan beberapa contoh makna dan penjelasan mengenai apa itu globalisasi, dari kacamata ahli politik, sosial hingga antropologi.

1. L. Nyeman menyatakan globalisasi merupakan sebuah proses pertumbuhan yang cepat dan pesat. Sebabnya karena sesama negara saling bergantung satu sama lain. Baik dalam hal perdagangan ataupun keuangan, politik, maupun hal lainnya.
2. Globalisasi menurut Tom Palmer adalah penyusutan, atau dalam makna luas yakni penghapusan batas antara masing-masing negara di dunia. Dengan demikian, kemudian dibentuk pembatasan lintas negara dengan pertukaran dan sistem global yang saling terintegrasi antara satu negara dengan negara lainnya.
3. Globalisasi menurut Scholte adalah proses pertumbuhan yang cepat di seluruh negara di dunia. Hal ini disebabkan tiap negara merasa saling bergantung dengan yang lain, dalam artian ia tidak bisa hidup sendiri sebagai sebuah organisasi. Dalam globalisasi, terdapat pula pertahanan identitas yang mencolok pada masing-masing negara.
4. Anthony Giddens memberikan penjelasan mengenai globalisasi bahwa ia merupakan sebuah percepatan secara intensif yang mendunia, berupa hubungan sosial yang mengaitkan kejadian satu lokasi, dengan

lokasi lainnya. Percepatan tersebut juga menyebabkan timbulnya perubahan yang signifikan.

5. Emanuel Ritscher memberikan pengertian bahwa globalisasi merupakan jaringan kerja global, dimana masing-masing masyarakat yang sebelumnya terpisah, kini bisa bersatu dan bergantung satu sama lain guna persatuan dunia.

Secara sederhana, globalisasi merupakan sebuah proses yang mendorong berbagai aspek kehidupan manusia menjadi tidak terbatas. Maksudnya, antara individu satu maupun individu lain, kelompok dengan kelompok, negara dengan negara, tidak memiliki batasan geografis dan budaya. Hal ini di dorong oleh beberapa faktor, baik karena kemajuan teknologi, percepatan dan kemudahan transportasi, maupun akses ilmu pengetahuan yang sekarang jauh lebih mendalam daripada generasi sebelumnya.

Para ahli mengatakan globalisasi terjadi sejak abad 20. Namun, awal globalisasi dapat dianggap pada 1000 hingga 1500 SM apabila merujuk perdagangan antar negara yang terjadi pertama kali. Perdagangan ini meliputi perdagangan kaum muslim dengan Indonesia, Malaka, Cina, dan Jepang. Kemudian, terjadi ekspedisi laut besar-besaran oleh bangsa Eropa.

Berdasarkan pengertian globalisasi yang telah diterangkan sebelumnya, terdapat akar penyebab yang mengakibatkan globalisasi bisa terbentuk. Sejarah globalisasi tidak bisa ditilik dalam waktu yang pendek. Sebab, sejarahnya membentang dan penyebabnya bisa saling berkaitan antara

satu dengan yang lain. Banyak ahli sejarah yang mengatakan, bahwa globalisasi mulai berkembang pada abad ke-20. Namun, sebenarnya jika ditilik dari pengertiannya yang berarti tiap negara memiliki rasa ketergantungan dengan yang lain, maka perdagangan antar negara sejak 1000 hingga 1500 Masehi bisa ditarik sebagai awal sejarahnya.

Tanda perdagangan antar negara dan ras ini, bisa diperhatikan dengan adanya perdagangan kaum Muslim ke Asia dan Afrika. Kaum ini kemudian menghubungkan perdagangan berbagai negara, seperti Jepang, Cina, Malaka serta Indonesia. Tahap selanjutnya dari sejarah globalisasi adalah adanya perjalanan laut dan eksplorasi besar-besaran yang dilakukan bangsa Eropa ke seluruh dunia, terutama ke negara Timur Jauh. Negara Eropa tersebut di antaranya adalah Inggris, Spanyol, Portugis dan Belanda.

B. Teori Globalisasi

Globalisasi memiliki beberapa teori yang bisa memperkuat analisis mengenai apa saja yang terkait tentangnya. Teori tersebut dibedakan berdasarkan tiga pemeran utama yang berperan penting dalam proses globalisasi, yakni para globalis, tradisional dan transformis.

1. Globalis

Pengertian teori globalisasi menurut para globalis adalah bahwa ia akan menyebabkan serangan budaya yang beragam, yang tidak hanya terjadi di satu negara saja, namun seluruh negara di dunia. Konsekuensi tersebut membuat para globalis percaya bahwa masyarakat dunia akan menjadi pribadi yang

lebih terbuka dan toleran terhadap berbagai budaya asing.

Walaupun demikian, para globalis yakin mereka tidak akan mampu memegang dengan teguh berbagai budaya serta tradisi yang dimiliki. Sehingga, nilai-nilai asli negara tersebut tetap akan luntur. Ini menjadi bentuk penjajahan secara tidak langsung negara yang lebih dominan.

2. Tradisionalis

Berbeda dengan para globalis, kaum tradisionalis mengatakan bahwa berdasarkan pengertian globalisasi yang membuat batas semakin kabur, merupakan akibat dari berbagai perubahan di masa lalu. Perubahan tersebut kemudian berdampak pada jalannya berbagai peristiwa maupun fenomena yang terjadi di masa sekarang. Globalisasi yang tengah terjadi sekarang, juga tidak terlepas dari pengaruh peristiwa yang terjadi di masa lampau. Proses ini kemudian akan terus berlanjut mengikuti perkembangan zaman.

3. Transformis

Transformis memberikan teori yang berbeda mengenai adanya globalisasi. Mereka menerangkan bahwa globalisasi memang benar-benar terjadi, namun tidak memberikan efek yang dramatis tersebut.

Globalisasi memang benar terjadi, namun efeknya masih dalam batas normal, sehingga tidak perlu ada yang di khawatirkan mengenainya.

Demikianlah teori mengenai globalisasi. Masih terdapat banyak teori yang menjelaskan tentang globalisasi maupun sebab dan pengertian globalisasi, salah satunya adalah dari

tokoh George Ritzer, ia mengatakan bahwa globalisasi diawali dengan perkembangan teknologi dan televisi, membuat masyarakat mendapat akses yang lebih mudah untuk mendapatkan informasi.

Globalisasi ini kemudian akan diakhiri dengan kesadaran masyarakat secara global mengenai hal tersebut, yakni dengan kesadaran yang semakin tinggi mengenai perbedaan dan tipisnya batas antar negara dan bangsa.

C. Aspek-Aspek Globalisasi

Globalisasi yang terjadi di dunia telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti aspek politik, aspek ekonomi, dan aspek sosial budaya.

1. Aspek politik

Di dunia politik, globalisasi memengaruhi berbagai kebijakan dan adanya aktivitas politik yang didasarkan pada nilai-nilai universal, seperti disusunnya kerja sama internasional dan dijunjungnya Hak Asasi Manusia (HAM).

2. Aspek ekonomi

Globalisasi menyebabkan perubahan cara transaksi, khususnya dengan adanya transaksi elektronik. Konsumen dapat membeli produk barang dan jasa tanpa dibatasi wilayah geografis.

3. Aspek sosial budaya

Globalisasi membuat elemen sosial budaya di sebuah negara dapat memengaruhi negara yang lain.

D. Dampak Globalisasi

Secara umum, dampak dari globalisasi terbagi menjadi dua, yakni dampak negatif dan positif. Ini kemudian akan membedakan bagaimana tiap individu harus bereaksi. Dampak tersebut juga akan mempengaruhi berbagai bidang, dari ekonomi, politik, budaya hingga aspek sosial. Meskipun kerap terdengar dampak negatif fenomena globalisasi, nyatanya globalisasi juga memberi berbagai dampak positif. Peralnya, globalisasi diketahui mampu menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia.

1. Dampak Positif Globalisasi

Dengan adanya globalisasi, kemudahan untuk mendapatkan beragam informasi menjadi lebih mudah. ini disebabkan perkembangan teknologi yang semakin baik dan canggih. Perkembangan ini juga menjadikan ilmu pengetahuan sebagai aspek yang penting dalam menunjang perkembangan teknologi.

Selain itu, kehidupan sosial maupun ekonomi suatu negara akan semakin meningkat. Hal tersebut disebabkan tiap negara bisa saling bekerja sama untuk memanfaatkan sumber daya masing-masing dengan sistem bagi hasil. Kerja sama bilateral juga memungkinkan untuk dilakukan agar urusan ekonomi, bisnis maupun bidang lainnya bisa lebih mudah.

Dengan berbagai kemajuan, baik dalam bidang informasi, komunikasi, teknologi, transportasi dan pertukaran budaya, maka kemudahan pun akan semakin gampang di

dapatkan. Berbagai aspek tersebut akan membantu hidup manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Disamping itu, mengangkat nilai-nilai universal, seperti isu kesetaraan, kemanusiaan, demokrasi, keadilan, dan lain-lain. Serta memungkinkan saling mengenal perbedaan budaya, agama, aturan, dari berbagai masyarakat.

Hal ini terjadi akibat pertukaran informasi dan pengetahuan yang cepat, termasuk komunikasi yang mudah.

2. Dampak negatif globalisasi

- Memunculkan perilaku konsumtif
- Mengikis kebudayaan lokal
- Menghilangkan tradisi
- Mempertinggi kesenjangan sosial, dan mendorong potensi kriminalitas.

Oleh karena itu, senantiasa berpikir kritis untuk menyaring berbagai informasi dan budaya sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Globalisasi merupakan pisau bermata dua. Selain memberikan efek positif, ia juga memberikan efek negatif. Apabila tidak bisa memanfaatkan dengan baik dan memilah mana unsur globalisasi yang baik, maka banyak kerugian yang akan di dapatkan.

1. Pertama adalah mudahnya budaya negara lain masuk, jika tidak disaring, budaya-budaya ini akan melunturkan berbagai nilai lokal nan arif di negara sendiri. Sebab, tidak semua budaya asing sesuai dengan kepribadian dan budaya bangsa. Misalnya budaya Barat yang masuk ke Indonesia, apabila tidak di pilih dengan baik, maka kebudayaan sendiri akan luntur.

2. Selanjutnya, berdasarkan pengertian globalisasi bahwa ia membuat kebudayaan dan batas geografis tidak memiliki batas yang resmi, membuat nilai kebudayaan sendiri akan hilang, berikut perebutan budaya dengan suku yang sama, dengan perbedaan geografis. Jika tidak dijaga dengan baik, budaya tersebut akan di klaim oleh negara lainnya. Mudahnya alat transportasi memasuki wilayah negara lain, membuat perdagangan menjadi lebih beragam. Namun yang perlu di waspadai adalah penyelundupan berbagai barang, baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Walaupun sudah terdapat regulasi, namun banyak pihak yang masih melanggar peraturan tersebut.
3. Kedua efek tersebut kemudian mempengaruhi kebutuhan ekonomi, keadaan sosial dan politik suatu negara. Misalnya saja dalam bidang ekonomi, pemenuhan kebutuhan barang makin mudah di lakukan. Dengan perkembangan teknologi dan perdagangan, pemesanan barang akan menjadi lebih mudah.
4. Sektor ekonomi, baik besar maupun kecil suatu negara, apabila menemukan akses yang tepat, bisa memperluas jaringan, tidak hanya ke dalam negeri secara regional, namun juga ke luar negeri dengan memanfaatkan impor maupun ekspor.
5. Sedangkan dalam bidang politik, karena komunikasi semakin mudah, sistem negara menjadi lebih baik. instansi hukum maupun pemerintahan bisa

menyesuaikan dengan perkembangan keadaan politik internasional.

E. Contoh Dari Globalisasi

Pengertian globalisasi yang telah diterangkan sebelumnya, sebenarnya bisa memberikan gambaran bagaimana contoh dari proses globalisasi suatu negara. Berikut merupakan beberapa contoh mengenai globalisasi dari berbagai bidang.

1. **Bidang Ekonomi.** Dalam bidang ekonomi, banyak terdapat kerja sama antar dua pihak atau lebih untuk ranah nasional maupun internasional. Kesepakatan maupun kerja sama tersebut bisa berupa perjanjian, kebijakan ataupun kontrak proyek. Misalnya saja, kerjasama AFTA, MEE, MEA dan masih banyak lagi. Aktivitas ekspor maupun impor juga makin mudah dilakukan. Dengan kegiatan ekspor dan impor yang stabil dalam suatu negara, dapat meningkatkan keuangan serta devisa dan mensejahterakan rakyatnya. Hal tersebut kemudian akan membuat ladang komersialisasi produk makin cepat dilakukan.
2. **Bidang Sosial.** Banyak pengaruh yang di dapatkan dari globalisasi dan memberikan dampak pada bidang sosial, misalnya berbagai perubahan sosial yang terjadi dalam ranah sosial dan masyarakat suatu negara. Kesetaraan gender kemungkinan besar akan terjadi, berkat ideologi asing yang bisa masuk dengan mudah. Dampak negatifnya, secara perlahan budaya tradisional akan terhapus. Ini akan menyebabkan suatu negara

tidak memiliki nilai dan kebudayaan asli, misalnya saja di Indonesia, budaya gotong royong mulai luntur dan tergantikan sikap individualistik yang tinggi.

3. Bidang Kebudayaan. Dalam hal kebudayaan, banyak gaya hidup yang masuk, entah itu sesuai atau tidak dengan budaya asli dari bangsa yang menerima. Jika tidak dipilih dengan baik, berbagai budaya tersebut malah akan memberikan dampak negatif, mulai dari hilangnya budaya lokal, hingga lunturnya semangat untuk menjaga kebudayaan bangsa.

F. Permasalahan Sosial Akibat Pengaruh Globalisasi

Beberapa permasalahan sosial yang muncul akibat globalisasi, dalam beragam bentuknya dari sosial budaya, teknologi, sikap konsumerisme, dan sikap-sikap lainnya. Penjelasan mengenai permasalahan sosial akibat globalisasi tersebut antara lain, adalah sebagai berikut.

1. Budaya Populer

Budaya populer merupakan tren yang sengaja diciptakan agar dikonsumsi atau digemari masyarakat secara luas. Budaya populer mendorong kesamaan budaya di seluruh dunia. Sebagai contoh permasalahan dampak budaya dalam globalisasi ini adanya suatu negara diikuti oleh negara-negara lain. Konkritnya, seperti K-Pop, J-Pop, dan maraknya selfie menunjukkan berkembangnya budaya populer yang ada di dalam kehidupan manusia.

2. Konsumerisme

Pengertian konsumerisme menunjukkan perilaku konsumtif, yaitu suatu perilaku membeli barang dengan lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Perilaku konsumtif dipengaruhi gaya hidup *western*, tuntutan gaya hidup, dan akibat persaingan antara produsen lokal dan produsen internasional dalam menawarkan produknya.

Persaingan mendorong munculnya tawaran berupa diskon. Kondisi tersebut mempengaruhi konsumen untuk berperilaku konsumtif. Akhirnya, karena adanya perilaku ini masyarakat cenderung tidak bisa berdaya untuk dirinya sendiri, masyarakat akan cenderung menjadi pekerja atau mencari kerja daripada menciptakan peluang kerja.

3. Neokolonialisme

Neokolonialisme merupakan cerminan negara berdaulat dan merdeka, tetapi sistem ekonomi dan politiknya ditentukan oleh pihak luar. Walaupun dari segi politik era kolonial sudah berakhir, penjajah masih berkuasa di berbagai bidang kehidupan dalam bentuk neokolonialisme.

Beberapa permasalahan lain yang sering muncul akibat neokolonialisme sebagai berikut.

- a. Negara berkembang hanya memperoleh sebagian kecil dan keuntungan industri (sebagai dampak ekonomi globalisasi)
- b. Eksploitasi sumber daya alam meningkat sehingga terjadi kerusakan lingkungan, terutama di negara-negara berkembang.

c. Tidak hanya sektor ekonomi, kapitalisme mulai berpengaruh pada sektor politik di negara-negara berkembang.

Tidak hanya sektor ekonomi, kapitalisme mulai berpengaruh pada sektor politik di negara-negara berkembang.

Contoh nyata dalam permasalahan sosial akibat globalisasi, di Indonesia khususnya adalah neokolonialisme ini ialah adanya perusahaan-perusahaan yang menjadi penambang emas atau kekayaan alam lainnya, di Indonesia. Mereka memiliki modal dan pengetahuan untuk mengelola, akibatnya dengan adanya modal tersebut sebagian besar warga negara kita hanya di jadikan pekerja atau hanya diberikan keuntungan sekitar 2 % untuk memenuhi kebutuhannya.

4. Kerusakan Lingkungan

Globalisasi ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional berusaha mengembangkan usahanya di negara-negara lain. Akibatnya, terjadi eksploitasi sumber daya di negara tujuan tempat perusahaan tersebut mengembangkan usaha.

Kondisi tersebut menunjukkan kurangnya sikap kepedulian perusahaan multinasional terhadap dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas mereka. Adapun dampak aktivitas tersebut yaitu muncul persoalan lingkungan seperti pencemaran tanah, air, dan udara.

5. Mudahnya Menonton Video Porno

Permasalahan sosial yang bisa timbul dari adanya globalisasi ini ialah banyaknya bermunculan video-video yang tidak pantas di tonton oleh generasi muda. Kemunculannya secara langsung dan tidak langsung akan memberikan pengaruh pada tindakan kriminalisasi, khususnya pemerkosaan, atau tindakan lainnya yang terjadi karena mudahnya menonton video porno.

6. Permainan Tradisional dan Modern

Percaya atau tidak, di zaman era globalisasi seperti pada saat ini banyak masyarakat mendapat dampak sosial sebagai akibat permainan. *Mengapa permainan?*, hal ini lantaran dengan permainan yang dilakukan oleh seorang anak akan memberikan pengaruh ketika kelas ia menjadi dewasa.

Permainan anak pada zaman dulu memberikan ruang interaksi sosial yang tinggi, akan tetapi permainan pada zaman sekarang ini lebih banyak memberikan pendidikan untuk bersikap individualistik, seperti contohnya permainan game online, atau permainan lainnya. Yang hubungan sosialnya hanya terjadi secara dunia maya.

7. Integrasi Bangsa Terancam

Salah satu masalah sosial yang muncul akibat globalisasi ialah ancaman mengenai integrasi sosial, ancaman ini terjadi karena sikap masyarakat setelah mengenai perkembangan teknologi menjadikan ia sulit bergaul dan dengan mudahnya mengolok-ngolok orang yang memiliki pandangan berbeda. Padahal bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang ramah,

jika dibiarkan maka tak ayal sikap seperti ini akan menjadi masalah sosial serius akibat globalisasi.

8. Tenaga Manusia Digantikan Robot

Tenaga manusia digantikan robot adalah salah satu masalah sosial dalam globalisasi. Masalah ini muncul lantaran dengan digantikannya pekerjaan masyarakat dengan robot pengangguran akan semakin tinggi, selain itu tingkat kriminalitas juga akan meningkat.

Dekapan permasalahan sosial globalisasi yang disebutkan di atas, memberikan gambaran bahwa ditengah-tengah berkembangnya pengetahuan akan memiliki dampak serius dalam hubungan sosial pada masyarakat. Oleh karenanya segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ada baiknya mempunyai sikap terbuka dengan tetap menjunjung tinggi nilai dan norma yang ada di masyarakat.

G. Reaksi Masyarakat Terhadap Globalisasi

1. Gerakan Pro-Globalisasi

Pendukung globalisasi (sering juga disebut dengan pro-globalisasi) menganggap bahwa globalisasi dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran ekonomi masyarakat dunia. Mereka berpijak pada teori keunggulan komparatif yang dicetuskan oleh David Ricardo. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara dengan negara lain saling bergantung dan dapat saling menguntungkan satu sama lainnya, dan salah satu bentuknya adalah ketergantungan dalam bidang ekonomi. Kedua negara dapat melakukan transaksi pertukaran sesuai dengan keunggulan komparatif

yang dimilikinya. Misalnya, Jepang memiliki keunggulan komparatif pada produk kamera digital (mampu mencetak lebih efisien dan bermutu tinggi) sementara Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada produk kainnya. Dengan teori ini, Jepang dianjurkan untuk menghentikan produksi kainnya dan mengalihkan faktor-faktor produksinya untuk memaksimalkan produksi kamera digital, lalu menutupi kekurangan penawaran kain dengan membelinya dari Indonesia, begitu juga sebaliknya.

Salah satu penghambat utama terjadinya kerjasama di atas adalah adanya larangan-larangan dan kebijakan proteksi dari pemerintah suatu negara. Di satu sisi, kebijakan ini dapat melindungi produksi dalam negeri, namun di sisi lain, hal ini akan meningkatkan biaya produksi barang impor sehingga sulit menembus pasar negara yang dituju. Para pro-globalisme tidak setuju akan adanya proteksi dan larangan tersebut, mereka menginginkan dilakukannya kebijakan perdagangan bebas sehingga harga barang-barang dapat ditekan, akibatnya permintaan akan meningkat. Karena permintaan meningkat, kemakmuran akan meningkat dan begitu seterusnya.

Beberapa kelompok pro-globalisme juga mengkritik Bank Dunia dan IMF, mereka berpendapat bahwa kedua badan tersebut hanya mengontrol dan mengalirkan dana kepada suatu negara, bukan kepada suatu koperasi atau perusahaan. Sebagai hasilnya, banyak pinjaman yang mereka berikan jatuh ke tangan para diktator yang kemudian menyelewengkan dan tidak menggunakan dana tersebut sebagaimana mestinya, meninggalkan rakyatnya dalam lilitan

hutang negara, dan sebagai akibatnya, tingkat kemakmuran akan menurun. Karena tingkat kemakmuran menurun, akibatnya masyarakat negara itu terpaksa mengurangi tingkat konsumsinya; termasuk konsumsi barang impor, sehingga laju globalisasi akan terhambat dan -- menurut mereka -- mengurangi tingkat kesejahteraan penduduk dunia.

2. Gerakan antiglobalisasi

Gerakan antiglobalisasi !Artikel utama untuk bagian ini adalah: antiglobalisasi Gerakan antiglobalisasi. Antiglobalisasi adalah suatu istilah yang umum digunakan untuk memaparkan sikap politis orang-orang dan kelompok yang menentang perjanjian dagang global dan lembaga-lembaga yang mengatur perdagangan antar negara seperti Organisasi Perdagangan Dunia (WTO).

“Antiglobalisasi” dianggap oleh sebagian orang sebagai gerakan sosial, sementara yang lainnya menganggapnya sebagai istilah umum yang mencakup sejumlah gerakan sosial yang berbeda-beda. Apapun juga maksudnya, para peserta dipersatukan dalam perlawanan terhadap ekonomi dan sistem perdagangan global saat ini, yang menurut mereka mengikis lingkungan hidup, hak-hak buruh, kedaulatan nasional, dunia ketiga, dan banyak lagi penyebab-penyebab lainnya. Namun, orang-orang yang dicap “antiglobalisasi” sering menolak istilah itu, dan mereka lebih suka menyebut diri mereka sebagai Gerakan Keadilan Global, Gerakan dari Semua Gerakan atau sejumlah istilah lainnya.

3. Globalisasi Perekonomian

Globalisasi perekonomian merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi perekonomian mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa.

Ketika globalisasi ekonomi terjadi, batas-batas suatu negara akan menjadi kabur dan keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian internasional akan semakin erat. Globalisasi perekonomian di satu pihak akan membuka peluang pasar produk dari dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif, sebaliknya juga membuka peluang masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik.

Menurut Tanri Abeng, perwujudan nyata dari globalisasi ekonomi antara lain terjadi dalam bentuk-bentuk berikut:

1. Globalisasi produksi, di mana perusahaan memproduksi di berbagai negara, dengan sasaran agar biaya produksi menjadi lebih rendah. Hal ini dilakukan baik karena upah buruh yang rendah, tarif bea masuk yang murah, infrastruktur yang memadai atau pun karena iklim usaha dan politik yang kondusif. Dunia dalam hal ini menjadi lokasi manufaktur global. Kehadiran tenaga kerja asing merupakan gejala terjadinya globalisasi tenaga kerja.
2. Globalisasi pembiayaan. Perusahaan global mempunyai akses untuk memperoleh pinjaman atau melakukan investasi (baik dalam bentuk portofolio atau pun

langsung) di semua negara di dunia. Sebagai contoh, PT Telkom dalam memperbanyak satuan sambungan telepon, atau PT Jasa Marga dalam memperluas jaringan jalan tol telah memanfaatkan sistem pembiayaan dengan pola BOT (build-operate-transfer) bersama mitrausaha dari manca negara.

3. Globalisasi tenaga kerja. Perusahaan global akan mampu memanfaatkan tenaga kerja dari seluruh dunia sesuai kelasnya, seperti penggunaan staf profesional diambil dari tenaga kerja yang telah memiliki pengalaman internasional atau buruh kasar yang biasa diperoleh dari negara berkembang. Dengan globalisasi maka human movement akan semakin mudah dan bebas.
4. Globalisasi jaringan informasi. Masyarakat suatu negara dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi dari negara-negara di dunia karena kemajuan teknologi, antara lain melalui: TV, radio, media cetak, dan lain-lain. Dengan jaringan komunikasi yang semakin maju telah membantu meluasnya pasar ke berbagai belahan dunia untuk barang yang sama. Sebagai contoh: KFC, celana jeans levi's, atau hamburger melanda pasar dimana-mana. Akibatnya selera masyarakat dunia -baik yang berdomisili di kota ataupun di desa- menuju pada selera global.
5. Globalisasi Perdagangan. Hal ini terwujud dalam bentuk penurunan dan penyeragaman tarif serta penghapusan berbagai hambatan nontarif. Dengan demikian kegiatan

perdagangan dan persaingan menjadi semakin cepat, ketat, dan fair.

Thompson mencatat bahwa kaum globalis mengklaim saat ini telah terjadi sebuah intensifikasi secara cepat dalam investasi dan perdagangan internasional. Misalnya, secara nyata perekonomian nasional telah menjadi bagian dari perekonomian global yang ditengarai dengan adanya kekuatan pasar dunia.

Keburukan globalisasi ekonomi :

a. Menghambat pertumbuhan sektor industri

Salah satu efek dari globalisasi adalah perkembangan sistem perdagangan luar negeri yang lebih bebas. Perkembangan ini menyebabkan negara-negara berkembang tidak dapat lagi menggunakan tarif yang tinggi untuk memberikan proteksi kepada industri yang baru berkembang (*infant industry*). Dengan demikian, perdagangan luar negeri yang lebih bebas menimbulkan hambatan kepada negara berkembang untuk memajukan sektor industri domestik yang lebih cepat. Selain itu, ketergantungan kepada industri-industri yang dimiliki perusahaan multinasional semakin meningkat.

b. Memperburuk neraca pembayaran

Globalisasi cenderung menaikkan barang-barang impor. Sebaliknya, apabila suatu negara tidak mampu bersaing, maka ekspor tidak berkembang. Keadaan ini dapat memperburuk kondisi neraca pembayaran. Efek buruk lain dari globalisasi terhadap neraca pembayaran adalah pembayaran neto pendapatan faktor produksi dari

luar negeri cenderung mengalami defisit. Investasi asing yang bertambah banyak menyebabkan aliran pembayaran keuntungan (pendapatan) investasi ke luar negeri semakin meningkat. Tidak berkembangnya ekspor dapat berakibat buruk terhadap neraca pembayaran.

c. Sektor keuangan semakin tidak stabil

Salah satu efek penting dari globalisasi adalah pengaliran investasi (modal) portofolio yang semakin besar. Investasi ini terutama meliputi partisipasi dana luar negeri ke pasar saham. Ketika pasar saham sedang meningkat, dana ini akan mengalir masuk, neraca pembayaran bertambah baik dan nilai uang akan bertambah baik. Sebaliknya, ketika harga-harga saham di pasar saham menurun, dana dalam negeri akan mengalir ke luar negeri, neraca pembayaran cenderung menjadi bertambah buruk dan nilai mata uang domestik merosot. Ketidakstabilan di sektor keuangan ini dapat menimbulkan efek buruk kepada kestabilan kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

d. Memperburuk prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang

Apabila hal-hal yang dinyatakan di atas berlaku dalam suatu negara, maka dalam jangka pendek pertumbuhan ekonominya menjadi tidak stabil. Dalam jangka panjang pertumbuhan yang seperti ini akan mengurangi lajunya pertumbuhan ekonomi. Pendapatan nasional dan kesempatan kerja akan semakin lambat pertumbuhannya dan masalah pengangguran tidak dapat diatasi atau malah semakin memburuk. Pada akhirnya, apabila globalisasi menimbulkan

efek buruk kepada prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara, distribusi pendapatan menjadi semakin tidak adil dan masalah sosial-ekonomi masyarakat semakin bertambah buruk.

6. Globalisasi Kebudayaan

Sub-kebudayaan Punk, adalah contoh sebuah kebudayaan yang berkembang secara global. Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk di antaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan.

Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan. Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*) telah terlihat semenjak lama. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini (Lucian W. Pye, 1966).

Namun, perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan

kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antarbangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antarbangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

Ciri berkembangnya globalisasi kebudayaan

- a. Berkembangnya pertukaran kebudayaan internasional.
- b. Penyebaran prinsip multikebudayaan (multiculturalism), dan kemudahan akses suatu individu terhadap kebudayaan lain di luar kebudayaannya.
- c. Berkembangnya turisme dan pariwisata.
- d. Semakin banyaknya imigrasi dari suatu negara ke negara lain.
- e. Berkembangnya mode yang berskala global, seperti pakaian, film dan lain lain.
- f. Bertambah banyaknya event-event berskala global, seperti Piala Dunia FIFA.

MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Multikulturalisme berhubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi dengan muatan nilai atau memiliki kepentingan tertentu. Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azyumardi Azra, 2007)

A. Pengertian Masyarakat Multikultural

Pendapat para ahli tentang pengertian masyarakat multikultural beragam, antara lain

1. Furnivall

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik.

2. Clifford Gertz

Masyarakat multikultural adalah merupakan masyarakat yang terbagi dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri dan masing-masing sub sistem terkait oleh ikatan-ikatan primordial.

3. Nasikun

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara setruktur memiliki sub-subkebudayaan yang bersifat deverse yang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari satu-kesatuan sosial, serta seringnya muncul konflik-konflik sosial.

4. Parekh, 1997

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan (*"A Multicultural society, then is one that includes several cultural communities with their overlapping but none the less distinct conception*

of the world, system of [meaning, values, forms of social organizations, historis, customs and practices” (Azra, 2007).

Jadi multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (Lawrence Blum, dikutip Lubis, 2006:174). Sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Suparlan, 2002, merangkum Fay 2006, Jari dan Jary 1991, Watson 2000). Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (A. Rifai Harahap, 2007, mengutip M. Atho' Muzhar).

Masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau *Bhinneka Tunggal Ika* yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat nasional dan lokal.

Masyarakat Indonesia yang *bhinneka tunggal ika*, pada masa sekarang mengalami pergeseran. Pada masa Ode Baru, diartikan sebagai keanekaragaman suku bangsa dalam kebudayaannya tetapi dalam konsep masyarakat multikultural diartikan sebagai keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia atau masyarakat

majemuk (*plural society*). Dalam pelaksanaan pendekatan multikultural memuat asumsi bahwa setiap kebudayaan dan masyarakat mempunyai cara hidupnya sendiri-sendiri yang harus dipahami dari konteks masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan.

Masyarakat multikultural menurut Watson (dalam Agus Salim, 2006:12) dimaknai sangat luas yaitu masyarakat yang didalamnya berkembang banyak kebudayaan. Perbedaan sosial budaya adalah unsur penyokong kemajemukan kultural sebagai perbedaan cara pandang atas satu hal yang sama yang berpeluang membuat interaksi sosial antar anggota kelompok yang berbeda menjadi sulit terlaksana.

B. Sejarah Multikulturalisme

Multikulturalisme bertentangan dengan monokulturalisme dan asimilasi yang telah menjadi norma dalam paradigma negara-bangsa (*nation-state*) sejak awal abad ke-19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif (istilah 'monokultural' juga dapat digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (*pre-existing homogeneity*). Sementara itu, asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru.

Multikulturalisme mulai dijadikan kebijakan resmi di negara berbahasa-Inggris (*English-speaking countries*), yang dimulai di Afrika pada tahun 1999. Kebijakan ini kemudian

diadopsi oleh sebagian besar anggota Uni Eropa, sebagai kebijakan resmi, dan sebagai konsensus sosial di antara elit. Namun beberapa tahun belakangan, sejumlah negara Eropa, terutama Inggris dan Perancis, mulai mengubah kebijakan mereka ke arah kebijakan multikulturalisme. Perubahan kebijakan tersebut juga mulai menjadi subyek debat di Britania Raya dan Jerman, dan beberapa negara lainnya?

C. Jenis Multikulturalisme

Berbagai macam pengertian dan kecenderungan perkembangan konsep serta praktik multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli, membuat seorang tokoh bernama Parekh (1997:183-185) membedakan lima macam multikulturalisme (Azra, 2007, meringkas uraian Parekh):

1. Multikulturalisme isolasionis, mengacu pada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.
2. Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa.

3. Multikulturalisme otonomis, masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar.
4. Multikulturalisme kritis atau interaktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus (*concern*) dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.
5. Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

D. Multikulturalisme di Indonesia

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat

dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Bila kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka mampu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Linton), maka konsep masyarakat tersebut jika digabungkan dengan multikultural memiliki makna yang sangat luas dan diperlukan pemahaman yang mendalam untuk dapat mengerti apa sebenarnya masyarakat multikultural itu.

Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut.

Dari sinilah muncul istilah multikulturalisme. Banyak definisi mengenai multikulturalisme, di antaranya multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia -yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan- yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahamni sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam “politics of

recognition” (Azyumardi Azra, 2007). Lawrence Blum mengungkapkan bahwa multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Berbagai pengertian mengenai multikulturalisme tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari multikulturalisme adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana tiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Dalam konsep multikulturalisme, terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan bhineka tunggal ika serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai

hambatan yang menghalangi terbentuknya multikulturalisme di masyarakat.

E. Faktor-Faktor Terbentuknya Masyarakat Multikultural

Struktur masyarakat Indonesia yang multikultural dapat dilihat dari dua ciri yang bersifat unik. Secara horizontal, masyarakat Indonesia dicirikan oleh kenyataan-kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, dan adat istiadat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan lainnya. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia dicirikan oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Struktur masyarakat Indonesia yang majemuk menimbulkan masalah tentang bagaimana masyarakat Indonesia terintegrasi pada tingkat nasional. Kemajemukan masyarakat yang bersifat multidimensional itu akan dan telah menimbulkan masalah tentang bagaimana masyarakat Indonesia terintegrasi secara horizontal. Sementara itu, stratifikasi sosial sebagaimana yang diwujudkan oleh masyarakat Indonesia akan memberi bentuk pada integrasi nasional yang bersifat vertikal.

Keadaan multikultural dalam masyarakat Indonesia antara lain disebabkan oleh faktor letak wilayah Indonesia, letak dan keadaan geografis setiap wilayah berbeda, perkembangan dan kemampuan daerah yang tidak sama, dan perbedaan sikap dalam menyerap unsur budaya asing.

Struktur masyarakat Indonesia yang multikultural dapat dilihat dari dua ciri yang bersifat unik. Secara horizontal, masyarakat Indonesia dicirikan oleh kenyataan-kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, dan adat istiadat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan lainnya. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia dicirikan oleh adanya perbedaan-perbedaan vertical antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Struktur masyarakat Indonesia yang majemuk menimbulkan masalah tentang bagaimana masyarakat Indonesia terintegrasi pada tingkat nasional. Kemajemukan masyarakat yang bersifat multidimensional itu akan dan telah menimbulkan masalah tentang bagaimana masyarakat Indonesia terintegrasi secara horizontal. Sementara itu, stratifikasi sosial sebagaimana yang diwujudkan oleh masyarakat Indonesia akan memberi bentuk pada integrasi nasional yang bersifat vertikal.

Keadaan multikultural dalam masyarakat Indonesia antara lain disebabkan oleh faktor letak wilayah Indonesia, letak dan keadaan geografis setiap wilayah berbeda, perkembangan dan kemampuan daerah yang tidak sama, dan perbedaan sikap dalam menyerap unsur budaya asing.

1. Letak Wilayah Indonesia

Letak wilayah Indonesia digolongkan menjadi letak astronomis dan letak geografis. Letak astronomis Indonesia adalah letak Indonesia berdasarkan garis lintangnya dan garis bujurnya. Secara astronomis, Indonesia terletak antara

6oLU - 11o LS dan 95oBT - 141oBT. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia serta antara Samudra Indonesia dan Samudra Pasifik. Kondisi tersebut menyebabkan pulau-pulau di Indonesia memiliki keragaman alam dan budaya.

2. Letak dan Keadaan Geografis Setiap

Setiap wilayah berbeda Wilayah-wilayah Indonesia berada di tempat yang berbeda-beda. Ada yang berada di dataran rendah, pegunungan, pantai, dan di hutan pedalaman. Perbedaan itu menyebabkan corak dan tradisi antarpenduduk atau suku bangsa di Indonesia dari daerah satu ke daerah lain berbeda.

3. Perkembangan dan Kemampuan Daerah yang Tidak Sama

Kemampuan daerah di Indonesia antara satu dengan lainnya berbeda. Daerah yang memiliki banyak kekayaan alam akan berbeda dengan daerah yang tidak memiliki kekayaan alam yang cukup. Daerah yang memiliki banyak kekayaan alam akan cenderung lebih cepat mengalami perubahan karena banyaknya penduduk pendatang yang mengeksplorasi kekayaan alam wilayah tersebut. Dengan demikian, terjadi asimilasi kebudayaan.

4. Perbedaan Sikap dalam Menyerap Unsur Budaya Asing

Masyarakat yang berpikiran maju akan lebih cepat menerima adanya perubahan dibandingkan dengan masyarakat tradisional. Kemudahan menerima pengaruh

kebudayaan asing menyebabkan mereka memiliki kebudayaan yang beragam.

5. Perbedaan Sistem Religi yang Dianut Masyarakat

Masyarakat Indonesia memiliki agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda-beda. Tiap-tiap agama dan kepercayaan tersebut memiliki tata cara beribadah yang berbeda-beda pula.

6. Asal-Usul Warga Masyarakat yang Berlainan

Anggota masyarakat dalam suatu wilayah tidak mungkin hanya terdiri atas sekelompok warga saja. Mereka pasti datang dari berbagai wilayah yang berbeda adat istiadat dan budayanya.

F. Kelompok Sosial Pada Masyarakat Multikultural

Terciptanya interaksi sosial antar anggota dalam kelompok merupakan hal penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, sejak anak dilahirkan ke muka bumi ini diperkenalkan dengan lingkungan sosial yang ada disekitarnya seperti keluarga, tetangga, dan kerabat

Setelah seorang anak diperkenalkan dengan lingkungan sosialnya maka pada saatnya nanti keterlibatan dalam interaksi sosial dalam sebagian besar waktunya itu, tanpa disadari memperkuat kesadaran akan identitas kelompoknya yang membedakan dengan kelompok lainnya. Inilah yang kemudian memunculkan sebuah pemahaman adanya kelompok-kelompok sosial yang berkembang di dalam sebuah masyarakat sehingga memunculkan masyarakat heterogen. Setiap kelompok sosial yang ada memiliki kehidupan sosial

dan budaya yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas (karakter) masing-masing anggota masyarakat. Misalnya, kalian bisa melihat kehidupan suku Dayak di Kalimantan dan suku Asmat di Papua yang terlihat sangat berbeda walaupun mereka masih sangat tradisional.

Terdapat dua fakta sosial yang populer dalam masyarakat multikultural, yaitu :

1. Kelompok Sosial

Sebuah kumpulan manusia disebut sebagai kelompok sosial harus dapat memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain.
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan di antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistem dan berproses.

Struktur keluarga batih (*nuclear family*) yang terbentuk karena kontrak perkawinan antara seorang suami dengan seorang isteri atau lebih beserta anak-anaknya sebagai hasil perkawinan.

2. Suku Bangsa

Suku bangsa menurut Barth adalah sebuah pengorganisasian sosial mengenai jati diri yang askriptif

dimana anggota suku bangsa mengaku sebagai anggota suatu suku bangsa karena dilahirkan oleh orang tua dari suku bangsa tertentu atau dilahirkan di suatu daerah tertentu. Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas kesatuan kebudayaan sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa.

Menurut R Narol (Dahrn Usman dalam www.neonovan.topcities.com/etnokondlik.htm), kriteria untuk menentukan suatu bangsa adalah adanya kesatuan masyarakat seperti:

- a. Daerahnya dibatasi oleh satu desa atau lebih.
- b. Daerahnya dibatasi oleh batas-batas tertentu secara politis dan administratif.
- c. Batas daerahnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri.
- d. Warganya memiliki satu bahasa atau satu logat bahasa.
- e. Penduduknya menempati suatu wilayah geografis tertentu.
- f. Keadaan daerahnya ditentukan oleh kesatuan ekologi.
- g. Anggota-anggotanya mempunyai pengalaman sejarah yang sama.
- h. Frekuensi interaksi sesama anggota masyarakatnya tinggi.
- i. Susunan sosialnya seragam.

G. Penyebaran Budaya Antarkelompok Sosial

1. Penyebaran Budaya

Keberadaan suku bangsa ini akan mengalami perubahan karena adanya pembauran antarbudaya dalam kelompok sosial melalui berbagai cara. Masuknya budaya asing di dalam suatu kelompok sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kemampuan menyerap budaya asing, karakteristik budaya asing tersebut sesuai atau tidak, maupun system sosial budaya yang dibangun penduduk asli. Masih banyak suku bangsa di Indonesia yang sangat kuat memegang tradisi budaya yang ada sebagai bagian dari hidupnya yang tidak boleh dilanggar. Misalnya Suku Baduya di Banten, yang menolak penggunaan teknologi masuk ke dalam lingkungan adat budayanya. Proses penyebaran kebudayaan itu adalah:

a. *Asimilasi*

Asimilasi adalah per-bauran budaya dimana dua kelompok kebudayaan meleburkan kebudayaannya sehingga melahirkan satu kebudayaan. Hal ini menyebabkan terjadinya pertukaran unsur-unsur budaya namun pada umumnya hal semacam ini hanya terjadi jika suatu kelompok menyerap kebudayaannya lainnya.

Menurut Soerjono Soekanto, asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan tujuan

dan kepentingan bersama. Artinya, apabila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat maka tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut. Secara singkat proses asimilasi adalah peleburan dua kebudayaan menjadi satu kebudayaan. Tetapi hal ini tidak semudah yang dibayangkan karena banyak faktor yang memengaruhi suatu budaya itu dapat melebur menjadi satu kebudayaan.

Adapun faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi adalah:

- 1) Adanya sikap toleransi terhadap kebudayaan lain.
- 2) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.
- 3) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
- 4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
- 5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- 6) Perkawinan campuran (amalgamasi).
- 7) Adanya musuh dari luar.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat terjadinya asimilasi adalah sebagai berikut.

- 1) Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat.
- 2) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
- 3) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.

- 4) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
- 5) Perbedaan ciri-ciri badaniah seperti warna kulit.
- 6) *In-group feeling* (perasaan yang kuat) terhadap budaya kelompoknya.

Serta apabila golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.

b. *Akulturasasi*

Menurut Koentjaraningrat, akulturasasi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasasi yang berlangsung baik dapat menghasilkan integrasi unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Generasi muda paling mudah menerima kebudayaan asing. Coba amati begitu mudahnya kalian menerima perkembangan model rambut penyanyi Barat atau model pakaian artis luar negeri. Biasanya unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah unsur kebudayaan kebendaan, peralatan-peralatan yang mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat seperti komputer, *handphone*, mobil, dan lain-lain. Sedangkan unsur kebudayaan asing yang sulit diterima adalah unsur kebudayaan yang menyangkut ideologi, keyakinan atau nilai

tertentu yang menyangkut prinsip hidup seperti komunisme, kapitalisme, liberalisme, dan lain-lain.

H. Perbedaan Dalam Masyarakat Multikultural

Tidak ada negara di dunia yang hanya dihuni oleh satu suku bangsa tertentu dengan satu jenis kebudayaan. Selain dihuni penduduk asli, terdapat pendatang dari daerah lain. Pendatang tersebut membawa kebiasaan dan budaya dari daerah asal. Dengan adanya dua kebudayaan atau lebih di suatu daerah terbentuk masyarakat multikultural.

Keragaman di masyarakat dapat ditinjau dari beberapa hal, misalnya ras, suku bangsa, dan agama.

1. Ras

Pembedaan masyarakat berdasarkan ras bisa didasarkan atas perbedaan ciri-ciri fisiknya. Ras merupakan konsep biologis, bukan kebudayaan. Ciri-ciri yang dikemukakan dalam diferensiasi ras adalah ciri-ciri yang menurun. Mengenai diferensiasi berdasar ras banyak permasalahan yang muncul dari situ. Pada zaman imperialisme dan kolonialisme, diferensiasi sosial berdasarkan ras digunakan untuk mengukur tinggi rendah seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Kasus-kasus tersebut, antara lain sebagai berikut.

a. Politik Apartheid di Afrika Selatan

Politik apartheid ini dijalankan oleh pemerintah penguasa Inggris yang saat itu berkuasa atas Afrika Selatan. Mereka menganggap bahwa kulit putih lebih tinggi derajatnya daripada orang kulit hitam. Sehingga masyarakat

kulit putih menolak untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan masyarakat kulit hitam. Untuk itu, pemerintah pendudukan Inggris memisahkan tempat kegiatan untuk kedua golongan masyarakat tersebut. Pemisahan dilakukan dalam hal permukiman, kegiatan ekonomi, politik, dan sosial. Pemerintah pendudukan Inggris memberikan tempat permukiman sendiri bagi kulit hitam yang terpisah dengan permukiman kulit putih.

Politik apartheid berlangsung selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, masyarakat golongan kulit hitam merasa dirugikan dan didiskreditkan. Walaupun mereka golongan mayoritas, tetap tidak memiliki hak dan kekuasaan mengatur hidupnya di negeri sendiri. Politik ini berakhir karena banyaknya kritik dan kecaman dari masyarakat dunia. Selain itu, karena adanya kemenangan dalam pemilu oleh masyarakat golongan kulit hitam. Akhirnya, masyarakat golongan kulit hitam memiliki kekuasaan dalam pemerintahan dan bisa menikmati hak-haknya sejajar dengan kulit putih.

b. Pelaksanaan Politik Diskriminasi Ras di Amerika Serikat

Ras kulit putih merupakan ras pendatang di Amerika Serikat. Mereka datang awalnya sebagai emigran. Akan tetapi, mereka kemudian juga menguasai hidup dan kehidupan bangsa asli Amerika Serikat, yang merupakan masyarakat kulit berwarna. Orang-orang Indian yang merupakan penduduk asli Amerika Serikat dianggap memiliki kedudukan yang rendah daripada orang kulit putih. Dalam pikiran orang kulit putih telah tertanam anggapan bahwa masyarakat golongan kulit putih merupakan ras tertinggi.

Diskriminasi ras di Amerika Serikat tidak hanya diberlakukan terhadap orang-orang Indian tetapi juga terhadap golongan kulit hitam (negro) yang diperjualbelikan sebagai budak di Amerika Serikat. Mereka dianggap masyarakat kelas bawah yang hina sehingga pantas diperlakukan dengan sewenang-wenang. Masyarakat golongan kulit hitam banyak yang dijadikan budak dan diperjualbelikan oleh kulit putih. Politik diskriminasi ini juga mendapat kecaman dari masyarakat dunia sehingga politik ini berakhir.

c. **Diskriminasi Ras di Jerman**

Diskriminasi ras di Jerman terjadi saat Jerman berada di bawah kekuasaan Hitler. Hitler yang keturunan ras Arya menganggap bahwa ras tersebut paling tinggi kedudukannya di dunia. Untuk itu, bangsa Jerman (ras Arya) harus menjadi pemimpin bangsa-bangsa di seluruh dunia. Pihak-pihak yang menjadi korban dari pelaksanaan politik diskriminasi ras di Jerman ini bukan masyarakat golongan kulit hitam tetapi masyarakat Yahudi. Saat itu masyarakat Yahudi yang ada di Jerman betul-betul ditekan dan menjadi korban kebijakan pemerintahan Hitler. Hitler yang beranggapan bahwa kekalahan dan hancurnya perekonomian di Jerman disebabkan oleh golongan Yahudi dan merasa "gerah" dengan kehadiran golongan tersebut di Jerman. Untuk itu, Hitler merencanakan untuk menghabiskan golongan Yahudi dari Jerman. Banyak golongan Yahudi saat itu mati dalam tawanan di kamp-kamp konsentrasi.

Munculnya kasus di atas dilatarbelakangi oleh pola pikir yang menganggap bahwa golongan kulit putih (ras

Kaukasoid) lebih unggul daripada ras lain. Anggapan tersebut selain menyesatkan juga menimbulkan penderitaan bagi masyarakat golongan lain selama bertahun-tahun. Anggapan itu merusak ciri-ciri ras, yaitu perbedaan berdasarkan ciri-ciri fisik tetapi dikacaukan oleh ciri-ciri rohani. Anggapan bahwa ras kulit putih lebih tinggi, lebih maju, dan lebih luhur dari ras lain jelas salah dan bertentangan dengan perikemanusiaan. Anggapan tersebut berkembang pada zaman imperialisme dan kolonialisme di mana saat itu bangsa-bangsa Eropa menguasai dan menjajah bangsa lain di dunia. Anggapan terhadap keunggulan jasmani dan rohani ras kulit putih terhadap ras-ras lain tersebut dikuatkan oleh sarjana-sarjana reaksioner yang merupakan reaksi terhadap pergolakan-pergolakan rakyat yang mulai mengguncang banyak sistem kekuasaan di Eropa Barat. Anggapan yang salah tersebut ternyata justru didukung oleh A. de Gobineu dalam bukunya *Essai sur l'egalite des Races Humanies*. Ia berpendapat bahwa ras yang paling murni dan paling unggul di dunia adalah ras Arya. Di Jerman aliran tersebut dipertegas oleh aliran nasionalis sosialis (Nazi) di bawah Hitler. Mereka menganggap bahwa Jerman sebagai keturunan langsung ras Arya telah ditakdirkan untuk menguasai seluruh dunia. Pendirian tersebut menimbulkan kesengsaraan besar bagi golongan masyarakat yang didiskreditkan. Adanya keragaman berdasarkan ras menimbulkan munculnya satu permasalahan tentang ras, yaitu adanya prasangka ras yang merupakan salah satu bagian dari aspek *etnosentrisme*. *Etnosentrisme* adalah sifat yang menganggap bahwa cara hidup golongannya paling

baik, sedangkan cara hidup golongan lain dianggap tidak baik dan kadang-kadang disertai perasaan menentang golongan lain. Fungsi *etnosentrisme* adalah agar tercipta perasaan yang kuat dan mengikat seseorang dengan kelompoknya sehingga menimbulkan solidaritas kelompok.

Yoseph Arthur memberikan pandangan tentang prasangka terhadap ras yang berbeda. Pandangan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Suku bangsa liar dapat hidup pada peradaban tinggi kalau bangsa yang menciptakan cara hidup yang lebih tinggi itu berasal dari ras yang sama.
- 2) Suku bangsa liar tersebut selalu berperilaku biadab pada waktu silam dan pernah mengadakan hubungan dengan bangsa yang peradabannya lebih tinggi.
- 3) Ras yang berbeda tidak dapat saling memengaruhi.
- 4) Peradaban yang saling memengaruhi dengan kuat tidak akan bercampur.

2. Suku Bangsa

Keragaman suku bangsa merupakan pembedaan masyarakat berdasarkan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat ras adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas dalam kesatuan kebudayaan. Kesadaran dan identitas tersebut seringkali dikuatkan oleh kesatuan atau persamaan bahasa. Masing-masing kebudayaan suku bangsa memiliki corak khas yang akan dapat dilihat dengan jelas oleh masyarakat di luar kelompok tersebut. Dalam kenyataan konsep suku bangsa lebih kompleks karena batas kesatuan manusia yang merasa dirinya terikat oleh

keseragaman kebudayaan itu dapat meluas dan menyempit tergantung pada keadaan. Kepribadian khas dari tiap-tiap suku bangsa tersebut dikuatkan oleh bahasa daerah.

Jika dilihat dari definisi suku bangsa maka bangsa Indonesia memiliki banyak suku bangsa. Akibatnya, Indonesia banyak memiliki bahasa daerah, adat istiadat, rumah adat, pakaian adat, makanan khas daerah, adat perkawinan, kesenian daerah, dan unsur budaya lain. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya tersebut tidak seharusnya menjadikan kita terpecah-pecah sehingga mudah dipengaruhi budaya bangsa lain. Jangan pula sebagai warga suku bangsa merasa paling tinggi kebudayaannya dibandingkan suku bangsa lain. Keanekaragaman suku bangsa hendaknya dijadikan modal kekayaan bangsa Indonesia. Keanekaragaman merupakan kekayaan yang harus dipelihara. Kita harus merasa satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air. Dengan demikian, antarsuku bangsa kita harus membina persahabatan dan kekeluargaan. Sikap itu, antara lain ditunjukkan dengan sikap sebagai berikut:

- a) menghormati orang lain seperti kita menghormati diri sendiri;
- b) mengakui persamaan harkat, derajat, dan martabat manusia;
- c) bersikap sopan santun dan ramah kepada setiap orang;
- d) menyadari bahwa semua manusia adalah bersaudara;
- e) tidak membedakan manusia karena suku bangsa, adat istiadat, bahasa, dan agama yang berbeda.

3. Agama

Pemerintah Indonesia mengakui dan mengembangkan lima agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Kondisi ini sangat rentan terhadap terjadinya konflik dan disintegrasi bangsa Indonesia. Walaupun bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam agama, namun hendaknya tetap bersatu seperti dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan adanya perbedaan itu maka dalam menjalankan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan, tiap-tiap umat beragama dituntut menghormati satu sama lain. Pemeluk agama tidak boleh saling menghina terhadap pemeluk agama lain. Sebagai warga negara kita ikut berupaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan toleransi antarumat beragama. Kita harus menghindari dan menjauhi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Sikap fanatik yang berlebihan, yaitu sikap tidak mau menghargai pemeluk agama lain dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahkan memusuhinya.
- 2) Sikap mencampuradukan ajaran agama dengan kepercayaan atau ajaran lain.
- 3) Sikap acuh tak acuh terhadap agama atau kepercayaan lain.

Kita harus membina kerja sama antarumat beragama. Kerja sama antarumat beragama adalah untuk menghormati umat baik yang seagama maupun yang tidak seagama. Selain itu, untuk menghindari pertentangan antarumat beragama. Kita hendaknya harus dapat menghindari sikap saling curiga

antarumat beragama. Pentingnya membina kerja sama antarsesama umat beragama, yaitu:

- 1) terwujudnya keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan beragama di Indonesia;
- 2) terwujud dan terjaminnya tri kerukunan hidup beragama;
- 3) makin kuatnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia;
- 4) terwujudnya sikap saling menghormati antarumat atau lembaga agama lain;
- 5) menghindari pertentangan antarumat beragama;
- 6) terwujudnya sikap saling menghormati dan melaksanakan hak dan kewajiban, tugas dan kewenangan, serta tanggung jawab masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdul Hakim. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Malang: FIA Unibra.
- Arif Rohman, dkk., 2002. *Sosiologi*. Klaten. Intan Pariwara.
- Azra, Azyumardi, 2007. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu
- Bandura, A. 1962. Social learning through imitation. Dalam M.R. Jones (Ed), *Nebraska symposium on motivation*. Vol 10. Lincoln: University of Nebraska Press
- 1977. Self-Efficacy: Toward a unifying theory of behavior change. *Psychological Review*, 84, hal. 191-215
- 1977b: Social Learning Theory. New Jersey: Prentise Hall.
- Baranowsky, T, C.L. Perry & G.S. Parecel. 1997. How Individuals, environments, and health behavior interact: Social Cognitive Theory. Dalam K. Glanz, F.M. Lewis, & BK Rimer, *Health Behavior abd Health Education: Theory, Research, and Practice*. 2nd edition. San Francisco: Jossey-Bass

- Fox, James, 2002, Indonesian Heritage: Agama dan Upacara, Jakarta, Buku Antarbangsa.Hlm.45
- Harahap, Ahmad Rivai, 2004. "Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama".
- Hanneman Samuel & Aziz Suganda. 1998. Sosiologi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Heru Nugroho. 2001. Menumbuhkan Ide-Ide Kritis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hooguelts, Ankle MM, 1995 Sosiologi Sedang Berkembang, Jakarta, Raja Grafindo Persada.Hlm.65
- J. Dwi Narwoko, dkk., 2006. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kard,S. 1997. Teori Belajar Sosial Bandura. Indeks, Jakarta.
- Kasandra Oemarjoedi. 2003. Pendekatan Kognitif Behavior Dalam Psikoterapi, Creative Media, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1987, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1989. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kun Maryadi & Juju Suryawati. 2007. Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XI. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kun Maryadi & Juju Suryawati. 2007. Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XII. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lawang, Robert M.Z.,1985. Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi Modul 4–6, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.Hal 40-60.

- Lubis, Akhyar Yusuf, 2006. *Deskontruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu
- Mubarak, Zakki, dkk. *Buku Ajar II, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian terintegrasi (MPKT) cet. Kedua*. 2008: Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat, Depok: Penerbit FE UI
- Neil Bissoondath, *Selling Illusions: The Myth of Multiculturalism*. Toronto: Penguin, 2002. ISBN 978-0-14-100676-5. *Passim*.
- Nimran, Umar. (1999): Edisi Revisi. *Perilaku Organisasi*, CV. Citra Media, Surabaya.
- Nur, M. (1998): *Teori Belajar Sosial*. Indeks, Jakarta.
- Robert M.Z., Lawang. 1985. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi Modul 4–6*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Robbins, Stephen, P. 1986. *Perilaku Organisasi*, Indeks, Jakarta.
- Richard Osborne & Borin Van Loon. 1996. *Mengenal Sosiologi For Beginner*. Bandung: Mizan.
- See Neil Bissoondath, *Selling Illusions: The Myth of Multiculturalism*. Toronto: Penguin, 2002. ISBN 978-0-14-100676-5.
- Soemardjan Selo dan Soeleman Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

- Susanto, Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Team Wikipedia. 2010. *Perubahan Sosial*. Laman <http://id.wikipedia.org>. diunduh pada tanggal 22 Nopember 2010 pukul 22.37 WIB.
- Hidayat, Rahmat, Dede. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Patty, F., dkk. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.
- Umar, Husein. 2001. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sutrisno Hadi. 1989. *Metode Research*. Penerbit Gadjah Mada University pers.
- Purwanto. 2007. *Sosiologi Untuk Pemula*. Yogyakarta: Penerbit Media Wacana.
- Sanderson, Stephen K, 1995, *Sosiologi Makro (Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial)*, Edisi kedua, Jakarta, Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press.Hlm. 34
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE – UI.
- Walgito, Bimo. 1989. *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Winarno Surakhmad. 1981. *Dasar Teknik Research*. Bandung: CV. Tarsito.

Zeitlin, Irving M, 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*, Cetakan kedua, Yogyakarta, Gajah Mada Universitas Press.

B. Internet

<https://www.kompasiana.com/riskaariana>

<https://blog.ruangguru.com>

<http://sosiologis.com/pengertian-sosiologi-menurut-para-ahli>

<https://www.zonareferensi.com/fungsi-sosiologi/>

<https://materiips.com/cabang-ilmu-sosiologi>

<http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20ayyumardi%20azra.htm>.

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5756783/mengenal-sosiologi-pengertian-sejarah-ruang-lingkup-dan-ciri-cirinya>.

<https://www.ruangguru.com/blog/pengertian-sosiologi-dan-objek-studinya>

<http://www.duniaesai.com/antro/antro3.html> Suparlan, Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, 1987]

<https://dosensosiologi.com/permasalahan-sosial-akibat-globalisasi-di-masyarakat-dan-contohnya-lengkap/>

<http://3.bp.blogspot.com>

<https://saintif.com/pengertian-globalisasi/>

<https://www.mypurohith.com/pengertian-globalisasi/>

<http://vinagustiana9c.blogspot.com/2011/02/reaksi-masyarakat-terhadap-globalisasi.html>

Wikipedia Bahasa Indonesia. Perilaku Manusia. Download 23 Pebruari 2016.

Wikipedia Bahasa Indonesia. Teori Kognitif Sosial. 24 Pebruari 2016.

Wahid Suharmawan. (2012): Cognitive-Behavior Therapy (CBT). Download 24 Pebruari 2016.

<http://blog.unnes.ac.id/novitasetiasih/2015/12/05/pengertian-faktor-penyebab-dan-dampak-permasalahan-sosial/>

<https://www.alihamdan.id/masalah-sosial/>

<https://www.quipper.com/id/blog/mapel/sosiologi/permasalahan-sosial-sosiologi-kelas-11/>

<http://blogbelajarilmu.blogspot.com/2017/01/pengertian-permasalahan-sosial-dan-pemecahan-masalah-sosial.html>

<http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Globalisasi&action=edit>

<http://texbuk.blogspot.com/2012/02/ciri-ciri-pengertian-struktur-sosial.html#ixzz21jMS2oFt>

<https://www.gramedia.com/literasi/ruang-lingkup-sosiologi/>

<https://www.brainacademy.id/blog/apa-itu-ilmu-sosiologi>

<https://an-nur.ac.id/sejarah-sosiologi-dan-fokus-kajian-sosiologi/#:~:text=Sosiologi%20lahir%20vSrkpFr6r/2>

<https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/mengenal-bapak-sosiologi-islam-beserta-filsafat-sejarahny>

<https://tirto.id/gPyi>, 2023.

https://repository.uin-suska.ac.id/13357/7/7.%20BAB%20II_2018681PIPS-E.pdf

<https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/mengenal-teori-psikoanalisis-sebagai-salah-satu-aliran-dalam-ilmu-psikologi/>

<https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/teori-belajar-humanistik-pengertian-ciri-tujuan-hingga-manfaatnya/>

<https://serupa.id/teori-gestalt-pengertian-prinsip-perkembangan-penerapannya/>

<http://akhmad-sugianto.blogspot.com/2014/03/teori-pendekatan-analisis-transaksional.html>

<https://www.kompasiana.com/fauzanurhidayah02/54f7bfdfa33311bd208b4966/konsep-teori-eksistensialisme>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian>

<https://katadata.co.id>

<https://bamai.uma.ac.id/2022/08/13/pengertian-modernisasi-berdasarkan-para-pakar-dampak-dan-misalnya/>

<https://www.pelajaran.co.id/pranata-ekonomi/>

<https://www.dosenpendidikan.co.id/pranata-agama/>

<https://www.gramedia.com/literasi/modernisasi/>

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Abdullah Muzakar, lahir pada tanggal 24 Februari 1975 anak ke 3 dari 4 bersaudara dari pasangan H. Amrillah dan Hj. Djamiah yang bertempat tinggal di desa Mujur, Kecamatan Praya Timur, Lombok Tengah NTB. Menikah dengan Siti Zahrah, S.Pd dan telah dikaruniai 3 orang anak 1.

Ahmad Revo Muzakki (15 Tahun), 2. Ahmad Furqon Handika (11 Tahun), 3. Siti Zakira Azzahra (5 Tahun). Pendidikan SD di SDN 2 Mujur (1983-1989), MTs Muallimin NW Pancor (1989-1991), MA Muallimin NW Pancor (1991-1994), Pendidikan S1 Universitas Widya Mataram Yogyakarta Prodi Sosiologi (1995-2000), S2 UGM Prodi Sosiologi Pembangunan (2002-2004), S3 Universitas Negeri Jakarta (2012-2020). Pengalaman Organisasi: LDK UWMY, Senat Mahasiswa Perguruna Tinggi (SMPT) UWMY, Pengurus Daerah NW Lombok Tengah. Pengalaman Kerja, Direktur Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat Sipil (LESAMS) (2006-2011), Kepala Pusat Penelitian, Pengabdian dan Publikasi STKIP Hamzanwadi (2007-2016), Dekan FIP Universitas Hamzanwadi (2016-sekarang). Karya Ilmiah: 1. Gerakan Sosial Pengamen (Buku, Cetakan tahun 2018), 2.

Gerakan Mahasiswa, Perpektif Karl Marx (Buku, Cetakan tahun 2019), dan 3. Pemilih & Calon Legislatif Dalam Politik Transaksional Daerah (Buku, Cetakan tahun 2020).



Abdul Azizurrahman, lahir di Desa Mujur-Lombok Tengah, tanggal 29 September 1972. Anak tertua dari empat bersaudara, keluarga pasangan Amrillah-Djami'ah. Istrinya bernama Ainun Wardiyani, memiliki empat anak: Siti Dea Ainun Azizah, Siti Alma Azizah, Ahmad Aqso

Azizi, dan Siti Argia Azizah. Berumah di RT 11 Seruni Selong-Lombok Timur.

Aktivitas sehari-hari mengajar di ITSKes Muhammadiyah Selong dan Ketua Yayasan Suluh Rinjani. Saat ini tengah menempuh Kuliah S3 di Program Studi Kebijakan Publik & Mitigasi FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta. Kalau ada waktu luang, bekerja petani di sawah-kolam sendiri, bisnis kecil-kecil atau nulis-nulis terutama novel. Sudah menerbitkan 24 buku namun semuanya dalam proses menjadi best seller. Prinsip tidak pilih-pilih kerja, pokok halal. Namun yang paling nikmat menjadi Manusia Merdeka.

Dia tidak banyak bergaul, bahkan terkesan menutup diri. Hiburannya yang paling mengasyikkan, bercanda bebas-lepas bersama istri Ainun Wardiyani dan keempat anak tercinta: Dea, Alma, Aqso, dan Arqia. Jika tidak, iya baca-baca. Dia suka bacaan psikologi, sastra, filsafat, agama, politik, pendidikan, ekonomi, dan administrasi. Baginya,

ilmu pengetahuan tidak dibatasi ruang-waktu. Maka, dia melebur dalam kecintaan pada ilmu pengetahuan. Hanya saja, pada siang hari lebih memilih untuk tidur.

Pengantar Sosiologi



Kita tahu bersama tujuan utama belajar Sosiologi dalam rangka memahami masyarakat. Menilik asal usul dan sejarah lahirnya Sosiologi masih relatif disiplin ilmu baru. Bahkan hingga sekarang ini masih banyak sumbangan pemikiran filsafat di dalam kajiannya. Kita masih banyak kesulitan memisahkan antara intensitas pemikiran subjektif tokoh sosiologi dan teori-teori yang dibangunnya secara ketat dan objektif. Sehingga tidak salah kiranya kita semua yang mencintai Sosiologi untuk semaksimal mungkin memberikan kontribusi ilmiah dalam rangka pengembangan Sosiologi. Terutama memisahkan unsur-unsur subjektifitas dan berpegang ketat pada kaidah-kaidah ilmiah dan teoritis dengan tanpa mengabaikan aspek etisnya.

Akhirnya, kehadiran buku ini dihatjatkan untuk dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, mahasiswa, guru, dosen, pelaku kebijakan, hingga aktifis sosial. Tentu dalam rangka memahami masyarakat sekitar dan bila memungkinkan menjadi acuan dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang membutuhkan penanganan sosiologi.



UNIVERSITAS HAMZANWADI



ITSKESMUSPRESS

